

SEISHI YOKOMIZO



KASUS 本陣殺人事件
PEMBUNUHAN
HONJIN

Skuyajalh.id shopee

KASUS 本陣殺人事件 PEMBUNUHAN HONJIN

Skuyajalh.id shopee



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SEISHI YOKOMIZO

KASUS 本陣殺人事件
PEMBUNUHAN
HONJIN

Diterjemahkan dari bahasa Jepang oleh Milka Ivana



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

本陣殺人事件
HONJIN SATSUJIN JIKEN

© Seishi Yokomizo 1973

First published in Japan in 1973 by KADOKAWA CORPORATION, Tokyo.
Indonesian translation right arranged with KADOKAWA CORPORATION, Tokyo
through JAPAN UNI AGENCY, INC., Tokyo.
All right reserved.

KASUS PEMBUNUHAN HONJIN

oleh Seishi Yokomizo

624185006

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Milka Ivana
Proofreader: Adella Christabel
Ilustrasi sampul: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2024

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-7790-3
ISBN: 978-602-06-7791-0 (PDF)

416 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Edisi Digital, 2024

DAFTAR ISI

Kasus Pembunuhan Honjin.....	7
Kenapa Sumur Timba Berderit?	207
Kasus Kedelai Minum Kucing Hitam	289

Skuyajalh.id sample

Skuyajalh.id shopee

KASUS PEMBUNUHAN HONJIN

Skuyajalh.id shopee

Skuyajalh.id shopee

1

PRIA BERJARI TIGA

SEBELUM mulai menulis naskah ini, aku ingin terlebih dulu melihat rumah tempat terjadinya peristiwa mengerikan itu. Karena itulah pada suatu siang di awal musim semi, aku keluar rumah untuk berjalan-jalan dengan menggenggam tongkat jalan ke permukiman itu.

Bulan Mei tahun lalu, aku dievakuasi ke desa agraris di Prefektur Okayama ini karena Perang Dunia II. Sejak saat itu, hal yang minimal satu kali saja pernah kudengar dari mulut kebanyakan orang desa adalah kasus pembunuhan *koto*¹ gaib di rumah keluarga Ichibanagi.

Saat tahu aku seorang penulis novel detektif, biasanya orang-orang akan menceritakan segala kasus pembunuhan yang pernah mereka dengar atau lihat. Begitu juga para warga desa Prefektur Okayama ini, dan kisah itulah yang pasti minimal satu kali mereka ceritakan padaku. Sepertinya bagi para warga lokal, kasus ini

1 Alat musik petik tradisional Jepang yang seperti kecapi.

sangat mengesankan. Kendati demikian, sebenarnya mayoritas warga belum mengetahui kengerian sesungguhnya dari kasus ini.

Sebenarnya dari semua kisah serupa yang pernah diceritakan kepadaku, bisa dibilang nyaris tidak ada kasus yang bagiku seseru yang dirasakan penuturnya, apalagi untuk dijadikan materi novel. Setidaknya, selama ini aku belum mendengar satu pun kasus yang layak diangkat jadi novel, tapi kasus ini berbeda. Sejak pertama mendengar secuil penggalan kasus ini, aku sudah sangat tertarik. Dan ketika akhirnya mendengar kebenarannya dari F-kun—orang yang paling familier dengan kasus ini—aku disergap kegembiraan yang luar biasa besar. Berbeda dari kasus pembunuhan biasa, dalam kasus ini si pelaku menyusun rencana terperinci dan penuh ketelitian, apalagi insiden ini seperti "pembunuhan dalam ruang tertutup".

Semua novelis detektif yang percaya diri akan kemampuannya pasti ingin minimal satu kali saja bergumul dengan kasus "pembunuhan dalam ruang tertutup". Bagi penulis, penyusunan pemecahan kasus pembunuhan dalam ruang tertutup—ketika si pelaku seharusnya tidak memiliki jalan untuk masuk maupun keluar—merupakan daya tarik yang luar biasa memikat. Itulah sebabnya novelis detektif pada umumnya pasti pernah menggarap kisah dengan tema tersebut. Menurut temanku yang terhormat, Inoue Eizo-kun, seluruh karya John Dickson Carr merupakan variasi dari "pembunuhan dalam ruang tertutup". Sebagai novelis detektif, aku pun ingin kelak bisa bergumul dengan trik ini secara langsung, dan ternyata sekarang aku dianugerahi keberuntungan—kesempatan tersebut datang kepadaku tanpa aku harus bersusah payah mencari. Dipikir-pikir lagi, mungkin aku harus mempersembahkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada si

pelaku berdarah dingin yang telah menebas sepasang pria dan wanita dengan cara semengerikan itu.

Saat pertama mendengar detail kasus ini, seketika aku mengingat-ingat apakah ada kasus serupa dalam novel-novel yang pernah kubaca. Kasus pertama yang muncul dalam ingatanku adalah *Misteri Kamar Kuning* karya Gaston Leroux. Lalu, *Taring Harimau* karya Maurice Leblanc, *Kasus Pembunuhan Canary* dan *Kasus Pembunuhan Kennel* karya S.S. Van Dine, *Pembunuhan di Plague Court* karya John Dickson Carr, bahkan *Pembunuhan di Kalangan Malaikat* karya Roger Scarlett yang merupakan salah satu variasi lain lagi dari pembunuhan dalam ruang tertutup. Namun, kasus ini berbeda dari semua kasus dalam novel-novel itu. Hanya saja, ada pula teori yang menyatakan bahwa si pelaku mungkin saja telah membaca semua novel tersebut, menguraikan semua trik di dalamnya, mengambil dan mengumpulkan elemen-elemen penting yang ia perlukan, lalu menyusunnya menjadi trik baru...

Mungkin yang paling mirip dengan kasus kali ini adalah *Misteri Kamar Kuning*. Bukan kebenaran di balik kasusnya, melainkan suasana di TKP. Ruangan dalam kasus ini tidak ditutup kertas dinding berwarna kuning, tetapi konon seluruh tiang, langit-langit, balok kayu di langit-langit, serta pintu penahan hujan dicat dengan warna merah agak cokelat-kekuningan. Meski begitu, di daerah ini tidak jarang rumah dicat dengan warna merah cokelat-kekuningan, bahkan rumah yang kutinggali selama masa evakuasi ini juga sama. Hanya saja, rumahku sudah sangat tua sehingga warna dindingnya lebih tepat dibilang hitam mengilap alih-alih merah. Konon, ruang tempat terjadinya kasus ini baru saja dicat ulang sehingga masih memancarkan warna merah

yang cerah. Apalagi dalam ruang tersebut terpasang *tatami*² dan pintu geser *fusuma*³ yang masih baru serta partisi lipat berlapis daun emas yang sudah dibentangkan, sehingga pemandangan sepasang pria dan wanita yang terkapar bersimbah darah di sana pasti menorehkan kesan yang dahsyat.

Namun, terdapat satu lagi elemen ganjil dalam kasus ini yang menggugah semangatku, yaitu sebuah *koto* yang terlibat dalam kasus ini dari awal hingga akhir. Konon setiap sebelum insiden terjadi, orang-orang pasti mendengar bunyi petikan *koto* yang kasar. Bagiku, yang tak bisa lepas dari romantisisme, elemen-elemen tersebut luar biasa memikat. Pembunuhan dalam ruang tertutup, ruang berwarna merah cokelat-kekuningan, dan bunyi *koto*—jika aku tidak menuliskan kasus yang bisa dibilang agak terlalu ideal ini, bukankah itu berarti aku menyia-nyiakan anugerah terbesar yang bisa diberikan kepada seorang penulis?

Sepertinya aku menceritakannya sedikit terlalu jauh.

Dari rumahku ke rumah keluarga Ichibanagi, yang merupakan TKP kasus ini, bisa ditempuh kira-kira dalam lima belas menit berjalan kaki. Sesuai namanya—Yamanoya di Desa Okaxxx⁴—tempat itu merupakan dusun yang tiga sisinya dikelilingi gunung kecil dengan kaki-kaki gunung yang menjorok, seperti kaki bintang laut. Dan kediaman luas keluarga Ichibanagi terletak di salah satu ujung kaki itu.

2 Semacam tikar tradisional khas Jepang berukuran 0,9 m x 1,8 m. Biasanya digunakan juga sebagai acuan ukuran luas ruang.

3 Pintu geser sekaligus pemisah ruangan yang terdiri atas kerangka kayu dan beberapa lapis kertas *washi*, sehingga tidak tertembus cahaya.

4 Yamanoya ditulis dengan kanji *yama* yang berarti gunung dan *ya* atau *tani* yang berarti lembah, sementara *oka* dari Desa Okaxxx ditulis dengan kanji bukit/tanah yang agak tinggi.

Sungai kecil mengalir di sisi barat gunung ini, sementara di sisi timur terdapat jalan sempit yang mengarah ke Desa Kuxxx di balik gunung. Sungai kecil dan jalan ini bertemu tidak jauh setelah keduanya mencapai dataran. Kediaman keluarga Ichiyanagi menempati lahan berbentuk segitiga tidak beraturan dengan luas sekitar 6.600 meter persegi yang dibatasi sungai kecil dan jalan ini. Dengan kata lain, sisi utara kediaman Keluarga Ichiyanagi berbatasan dengan tepi gunung yang menjorok, sisi barat berbatasan dengan sungai kecil, sementara sisi timur menghadap ke jalan menuju Desa Kuxxx yang terletak di balik gunung. Gerbangnya tentu saja menghadap ke jalan di timur.

Mula-mula aku berjalan melewati depan gerbang utama itu. Gerbang besarnya yang hitam dan berhiaskan ornamen logam berbentuk setengah bulatan itu menjulang di lokasi yang agak terpisah dari tepi jalan. Di kanan dan kiri gerbang terbentang dinding megah yang panjangnya hampir 220 meter. Aku mengintip ke balik gerbang. Ternyata masih ada selapis dinding di balik dinding lapisan luar—hal ini mengesankan bahwa keluarga itu benar-benar tuan tanah—tapi aku tidak bisa melihat apa yang ada di balik dinding lapisan dalam itu.

Itu sebabnya aku mengubah rute dengan memutar ke sisi barat. Dari sana, aku melangkah ke utara dengan menyusuri sungai kecil dan menemukan kincir air rusak di ujung dinding luar kediaman keluarga Ichiyanagi. Di utara kincir air tersebut, terdapat jembatan kayu yang permukaannya tertutup tanah. Aku menyeberangi jembatan itu, lalu menyusup masuk ke hutan bambu rimbun di atas tebing yang berbatasan dengan sisi utara kawasan rumah keluarga Ichiyanagi. Saat berdiri di pinggir tebing dan melihat ke selatan, aku bisa memandang nyaris seluruh sisi dalam kawasan rumah itu.

Pertama-tama, aku langsung menjatuhkan pandangan ke atap paviliun tepat di kaki tebing, tempat terjadinya kasus pembunuhan mengerikan tersebut. Menurut cerita orang-orang, paviliun itu dibangun oleh Kepala Keluarga Ichibanagi generasi terdahulu sebagai rumah pensiun sehingga bangunannya sangat sempit, hanya terdiri atas dua ruang berukuran delapan dan enam *tatami*. Namun, paviliun itu memang khas rumah pensiun, karena meski bangunannya kecil, halamannya tampak kompleks dengan banyaknya pepohonan dan bebatuan yang ditata dari sisi selatan sampai barat, sampai-sampai terlihat terlalu ramai.

Soal paviliun itu akan kujelaskan dengan lebih detail nanti. Aku memandang jauh ke balik paviliun tersebut. Matakun menangkap rumah induk keluarga Ichibanagi yang berupa bangunan besar satu lantai dan dibangun menghadap timur. Di baliknya lagi, terdapat rumah hunian keluarga cabang, gudang *dozo*⁵, serta bangsal ternak yang didirikan dalam posisi tidak beraturan. Rumah induk dan paviliun dipisahkan pagar bambu, hanya terhubung sebuah pintu taman kecil dari kayu. Saat ini, baik pagar bambu maupun pintu taman sudah rusak sampai tidak berbentuk, tapi saat terjadinya kasus, keduanya masih baru dan kukuh sehingga sempat menghambat orang-orang yang berlari dari rumah induk ke paviliun ketika mendengar jeritan.

Sekarang, setidaknya aku sudah selesai melihat kondisi kawasan rumah keluarga Ichibanagi. Aku segera keluar dari hutan bambu, lalu melangkah menuju depan Balai Desa Okaxxx yang terletak di pinggir selatan desa. Deretan rumah terputus di sana, sedangkan di sisi selatan balai desa, hanya tampak sawah yang

5 Bangunan berinding lumpur yang tebal dan bisa menahan api, umumnya digunakan sebagai gudang penyimpanan barang-barang berharga.

membentang luas sampai ke Desa Kawaxxx. Segaris jalan, dengan lebar sekitar 360 sentimeter, membelah sawah itu. Kita bisa pergi ke stasiun kereta api jika berjalan kaki sekitar empat puluh menit menyusuri jalan tersebut. Karena itulah, orang yang datang naik kereta ke desa ini harus menyusuri jalan tersebut dan melewati depan balai desa.

Tepat di seberang balai desa, terdapat sebuah bangunan yang dipasang jendela etalase ala kadarnya di bagian depan, serta memiliki area *doma*⁶ yang luas. Bangunan ini dulunya merupakan kedai yang biasa disinggahi para tukang kuda yang mengantar orang atau barang dengan kuda muatan, dan lainnya. Bangunan itu juga merupakan lokasi pertama yang disinggahi si pria berjari tiga misterius yang memiliki peranan penting dalam kasus pembunuhan keluarga Ichianagi.

Insiden itu terjadi pada senja tanggal 23 November tahun Showa 12⁷, dua hari sebelum terjadinya kasus. Nyonya pemilik kedai sedang bergosip dengan staf balai desa dan tukang kuda yang sudah dikenalnya akrab sambil duduk di bangku kayu depan kedai ketika seorang pria berjalan tanpa tenaga dari arah Desa Kawaxxx melewati jalan yang tadi kusebutkan. Pria itu menghentikan langkah di depan kedai. "Permisi. Bagaimana cara untuk pergi ke rumah keluarga Ichianagi?"

Mendengar hal itu, nyonya pemilik, staf balai desa, dan si tukang kuda serentak melihat pakaian pria tersebut, kemudian bertukar pandang. Penampilannya lusuh, sangat jauh berbeda jika disandingkan dengan keluarga Ichianagi yang tersohor. Pria ter-

6 Area dalam bangunan yang lantainya hanya berupa tanah yang dipadatkan tanpa diberi alas seperti *tatami* atau lainnya. Orang bisa masuk ke area ini dengan mengenakan sepatu.

7 Tahun 1937.

sebut mengenakan *tulip hat* kumul yang menutupi bagian mata dan masker berukuran besar. Rambut awut-awutan yang mencuat dari dalam topi serta cambang pendek yang tumbuh dari dagu sampai ke pipi membuat sosoknya terkesan mencurigakan. Pria itu tidak mengenakan mantel luar, hanya jaket yang kerahnya dirapatkan, dan ia tampak kedinginan. Namun, jaket dan celana panjangnya pun penuh kotoran dan debu, sementara bagian siku dan lututnya tampak mengilap karena terlalu banyak tergesek. Kedua sepatunya sama-sama sudah menganga lebar dan berwarna putih karena tertutup debu. Secara keseluruhan, ia tampak sangat kelelahan. Usianya kira-kira tiga puluh tahun.

"Keluarga Ichiyanagi? Rumah keluarga Ichiyanagi ada di sana. Tapi, apa urusanmu dengan keluarga Ichiyanagi?"

Pria yang ditatap lekat-lekat oleh staf balai desa itu mengugutkannya sesuatu di balik masker seraya mengerjap, seolah-olah kesilauan, tapi ucapannya tidak terdengar jelas. Namun, tepat saat itu sebuah angkong melintasi jalan yang baru saja dilewati pria tersebut.

Begitu melihatnya, nyonya pemilik kedai makan berseru, "Ah, itu! Tuan Ichiyanagi yang kautanyakan itu sedang mendekat dari arah sana."

Si penumpang angkong berusia sekitar empat puluh tahun dengan wajah galak dan berkulit agak gelap. Dia mengenakan baju hitam bergaya Barat dan duduk dengan posisi tegak, matanya pun terus menatap lurus ke depan, kepalanya sama sekali tidak menoleh-moleh ke arah lain. Garis pipi yang seolah dipahat serta pangkal hidung yang tinggi membuat pria itu terkesan sulit didekati.

Dialah Kenzo, Kepala Keluarga Ichiyanagi pada saat itu.

Angkong yang dinaiki sang kepala keluarga lewat di depan kedai, lalu menghilang di balik belokan yang tidak jauh dari sana.

"Nyonya, apa benar Tuan Ichiyanagi akan menikah?" tanya si tukang kuda setelah angkong itu tidak terlihat lagi.

"Benar. Kudengar upacaranya akan diadakan lusa."

"Oh ya? Cepat sekali."

"Karena, entah nanti siapa lagi yang akan mengajukan keberatan jika mereka terus menunda-nunda. Sepertinya dia berniat memaksa tetap akan menikah dengan cara apa pun. Dia memang tipe orang yang teguh jika sudah punya tekad."

"Yah, justru karena itulah dia bisa menjadi akademikus sehebat itu. Tapi, bisa juga dia dapat izin dari Nyonya Besar," sahut staf balai desa.

"Tentu saja Nyonya Besar sebenarnya menentang. Tapi, katanya Nyonya Besar sudah menyerah karena semakin dia menentang, Tuan Ichiyanagi semakin keras kepala."

"Berapa usia Tuan Ichiyanagi? Empat puluh tahun?"

"Kudengar tepat empat puluh tahun. Dan itu akan jadi pernikahan pertamanya."

"Orang bilang pria paruh baya yang sedang jatuh cinta lebih menggebu-gebu daripada anak muda."

"Kudengar usia calon istrinya sekitar 25 atau 26 tahun, putri Rin-san. Hebat juga, dapat tangkapan besar... Ini dia contoh wanita yang naik kelas sosial dengan menikahi pria kaya. Nyonya, apakah wajahnya secantik itu?"

"Katanya tidak secantik itu. Tapi dia bekerja sebagai guru di sekolah khusus wanita, jadi pasti cerdas dan terampil. Yah, pasti sisi itulah yang telah memenangkan hati Tuan. Mulai sekarang, anak-anak perempuan memang harus berpendidikan."

"Apakah Nyonya juga berencana masuk ke sekolah khusus wanita untuk mendapatkan suami kaya?"

"Tepat sekali."

Tepat saat ketiganya sedang tergelak, si pria lusuh menyela dengan gugup, "Nyonya, maaf, bisakah aku minta minum segelas saja? Tenggorokanku kering..."

Ketiga orang tadi terkejut dan menoleh ke arah pria itu. Mereka sudah benar-benar melupakan keberadaan pria tersebut. Nyonya pemilik kedai menatap tajam wajah si pria, tapi ia segera menuangkan air ke dalam gelas dan menyodorkannya. Si pria menerima gelas tersebut sambil berterima kasih, lalu menyingkap maskernya. Tepat saat itulah ketiga orang lainnya di kedai refleksi bertukar pandang.

Terdapat kerutan luka yang besar di pipi kanan pria itu. Se-garis parut yang dalam menghiasi sudut kanan bibir sampai ke pipi—mungkin bekas luka yang dijahit—membuat mulutnya tampak seolah-olah robek. Sepertinya pria itu mengenakan masker bukan untuk menangkal demam ataupun debu, melainkan untuk menyembunyikan lukanya. Satu hal lagi yang membuat ketiganya ngeri adalah tangan kanan si pria yang sedang memegang gelas. Tangan kanannya hanya memiliki tiga jari. Jari manis dan kelingkingnya hanya ada setengah, hanya ibu jari, telunjuk, dan jari tengahnya saja yang masih utuh.

Si pria berjari tiga minum, mengucapkan terima kasih dengan sopan, kemudian berjalan terhuyung-huyung ke arah yang tadi dituju sang kepala keluarga Ichiyanagi. Setelah kepergiannya, nyonya pemilik kedai dan kedua orang lain berpandangan dengan lega.

"Apa-apaan dia?"

"Apa keperluannya dengan keluarga Ichiyanagi?"

"Pria yang mengerikan! Lihat mulutnya itu! Aku tidak mau memakai gelas itu lagi!"

Nyonya pemilik kedai menjejalkan gelas itu ke sudut rak, berniat untuk tidak menggunakannya lagi. Namun, ternyata tindakannya itu malah jadi sangat berguna beberapa hari setelahnya.

Setelah membaca sampai sejauh ini, para pembaca yang punya rasa penasaran tinggi dan suka mencari tahu makna tersirat seharusnya sudah langsung tahu hal apa yang hendak kuutarakan. Tiga jari saja sudah cukup untuk bermain *koto*, dan *koto* biasa dimainkan hanya dengan ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah...

Skuyajalh.id shopee

KETURUNAN PEMILIK HONJIN

MENURUT penuturan orang-orang sepuh desa, keluarga Ichianagi merupakan keluarga terkaya di desa itu dan sekitarnya. Namun, mereka sebenarnya bukan warga desa ini sehingga sering digunjingkan oleh para warga desa yang berpikiran sempit.

Keluarga Ichianagi awalnya merupakan warga Desa Kawaxxx di seberang sana. Desa Kawaxxx dulunya terletak di rute *Chugokukaido*—jalan raya yang menghubungkan Osaka dan Nishinomiya. Pada zaman Edo, di sana terdapat kota pos⁸, dan rumah keluarga Ichianagi yang terletak di desa tersebut merupakan *honjin*⁹. Namun, kepala keluarga pada masa itu tampaknya jeli dalam membaca perubahan zaman, sehingga bersamaan dengan

8 Merupakan kota yang berfungsi sebagai tempat istirahat para pelancong yang menempuh perjalanan panjang dari Edo (Tokyo).

9 Penginapan besar kelas atas yang terdapat di kota pos, biasa digunakan oleh *daimyo*, pejabat, dan orang-orang pemerintahan lainnya untuk bermalam. Orang biasa tidak bisa menginap di sana.

runtuhnya Keshogunan Tokugawa akibat Restorasi Meiji¹⁰, tanpa buang-buang waktu, ia langsung pindah ke lokasi sekarang. Ia juga memanfaatkan kericuhan pada masa itu untuk membeli tanah dengan harga sangat miring untuk bertani, dan seketika itu juga menjadi tuan tanah besar. Karena itulah, para warga desa diam-diam mengejek keluarga Ichiyanagi sebagai *kappa*¹¹ yang naik kelas—maksudnya karena mereka datang dari Desa Kawaxxx¹² ke Yamanoya.

Nah, berikutnya, akan kuperkenalkan para penghuni kedianman keluarga Ichiyanagi saat kasus mengerikan itu terjadi.

Pertama adalah Nyonya Itoko yang merupakan janda kepala keluarga generasi terdahulu. Saat itu Nyonya Itoko berusia 57 tahun, selalu menyanggul rambutnya menjadi gelungan besar yang rapi meskipun sudah berusia lanjut. Ia wanita tua yang selalu menjunjung tinggi martabat dan kebanggaannya sebagai keturunan pemilik *honjin* dalam situasi apa pun. Orang inilah yang dipanggil para warga desa dengan sebutan "Nyonya Besar".

Nyonya Itoko memiliki lima anak, tapi hanya tiga orang yang saat itu tinggal di rumahnya. Anak pertamanya adalah Kenzo, si putra sulung. Setelah lulus dari jurusan filsafat di suatu universitas swasta di Kyoto, Kenzo menjadi dosen di almamaternya selama beberapa tahun, tapi organ pernapasannya sempat bermasalah sehingga ia mengurung diri di rumah mereka di kampung halaman. Namun, ia sangat giat belajar, sehingga setelah pulang ke kampung halaman dan mengurung diri pun, ia tetap melakukan penelitian, menulis buku, menjadi kontributor di majalah, sampai

10 Revolusi politik untuk mengembalikan kekuasaan dari *shogun* kepada kaisar, puncaknya terjadi tahun 1868.

11 Makhluk mitologi Jepang yang hidup di kolam dan sungai.

12 *Kawa* dari Kawaxxx ditulis dengan kanji sungai.

konon menjadi akademikus yang cukup populer. Mungkin alasan yang membuat Kenzo belum menikah sampai sudah berusia empat puluh bukan karena masalah kesehatan, melainkan karena ia sibuk belajar sampai-sampai tidak punya waktu untuk memikirkan pernikahan.

Setelah melahirkan Kenzo, Nyonya Itoko melahirkan anak perempuan bernama Taeko, lalu anak laki-laki bernama Ryuji. Taeko menikah dengan seorang karyawan perusahaan dan saat itu tinggal di Shanghai, sehingga ia sama sekali tidak terlibat dalam kasus ini. Ryuji, anak ketiga, merupakan dokter yang saat itu bekerja di sebuah rumah sakit besar di Osaka. Ryuji juga tidak sedang berada di rumah tersebut pada malam terjadinya kasus. Namun, ia segera pulang tepat setelah insiden terjadi sehingga bisa dibilang ia masih memiliki keterlibatan dalam kasus ini. Saat itu Ryuji berusia 35 tahun.

Setelah melahirkan Ryuji, Nyonya Itoko sempat tidak kunjung mengandung dalam waktu lama sehingga ia pikir Ryuji akan jadi anak bungsu. Namun, ternyata ia melahirkan anak laki-laki lagi sepuluh tahun setelah Ryuji lahir, yaitu Saburo yang jadi putra ketiga, dan melahirkan anak perempuan lagi delapan tahun kemudian, yaitu Suzuko yang jadi putri kedua. Saat itu Saburo berusia 25 tahun, sementara Suzuko berusia tujuh belas tahun.

Saburo inilah anak yang paling gagal di antara para saudaranya. Ia dikeluarkan dari sekolah semasa SMP sampai-sampai dipindahkan ke sekolah kejuruan swasta di Kobe, tapi di sana pun ia lagi-lagi dikeluarkan dari sekolah. Semasa terjadinya kasus, ia hanya bersantai di rumah tanpa melakukan pekerjaan apa pun. Ia sebenarnya tidak sebodoh itu, tapi tidak sabar dalam melakukan apa pun, serta memiliki sisi licik. Para warga desa pun memandang rendah Saburo.

Kita beralih ke Suzuko, si anak bungsu. Ia gadis yang sangat malang. Mungkin karena terlahir saat orangtuanya sudah agak tua, Suzuko jadi bertubuh lemah—seperti bunga yang mekar dalam bayang-bayang, kecerdasannya pun sedikit terbelakang. Namun, dalam bidang lain, misalnya dalam bermain *koto*, ia bisa dibilang genius. Ada kalanya Suzuko juga memperlihatkan ketajaman intuisi, tapi umumnya ia bersikap kekanakan dalam segala situasi, bahkan lebih kekanakan daripada anak berusia tujuh atau delapan tahun.

Hanya itu anggota dari keluarga utama, tapi saat itu masih ada satu keluarga cabang yang tinggal di kediaman keluarga Ichiyangi¹³. Kepala keluarga cabang tersebut adalah Ryosuke, sepupu Kenzo dan adik-adiknya. Saat itu, ia berusia 38 tahun, memiliki istri bernama Akiko dan tiga anak. Namun, tentu saja anak-anaknya tidak terlibat dalam kisah mengerikan ini sehingga diputuskan untuk tidak menyertakan mereka sejak awal.

Pria bernama Ryosuke ini sepenuhnya berbeda dibandingkan Kenzo dan para adiknya. Ia hanya lulusan SD, tapi cemerlang dalam matematika dan memiliki wawasan sosial yang tinggi, sehingga sosoknya ideal untuk mengelola keluarga Ichiyangi. Itu sebabnya, dibandingkan si putra sulung yang eksentrik, putra kedua yang tidak ada di rumah, serta putra ketiga yang tidak dapat diandalkan, Nyonya Itoko dan lainnya merasa lebih nyaman berinteraksi dengan Ryosuke dan mendiskusikan masalah dengannya. Berikutnya adalah Akiko, istri Ryosuke. Ia wanita biasa-biasa saja yang sama sekali tidak menonjol, baik dalam arti

13 Dalam sistem kekeluargaan dan kekerabatan Jepang, terdapat pengklasifikasian keluarga utama dan keluarga cabang, di mana martabat keluarga utama akan lebih diutamakan dibandingkan keluarga cabang.

positif maupun negatif, dan selalu patuh menuruti kata-kata sang suami.

Nyonya Itoko, Kenzo, Saburo, Suzuko, Ryosuke, dan Akiko—keenam orang dari keluarga utama ditambah keluarga cabang inilah yang terus menjalani hidup dengan damai dan tenteram di tengah suasana konservatif itu. Namun, masalah pernikahan Kenzo, si putra sulung, mendadak menciptakan riak besar dalam ketenteraman itu. Kenzo hendak menikahi seorang wanita bernama Kubo Katsuko yang saat itu bekerja sebagai guru di sekolah khusus wanita di Okayama. Para anggota keluarga Ichiyonagi secara pribadi sebenarnya sama sekali tidak keberatan terhadap Katsuko, tapi mereka menolak pernikahan ini karena adanya cela dalam silsilah keluarga Katsuko.

Coba saja masuk ke desa agraris dan lihat sendiri. Dengan begitu, pembaca juga pasti tahu bagaimana istilah "silsilah keluarga" yang sudah nyaris tidak pernah digunakan di kota besar sampai sekarang masih aktif digunakan di desa, serta seberapa besar kuasa istilah tersebut dalam segala hal. Kekacauan sosial yang terjadi sejak kekalahan Jepang dalam perang kali ini membuat para petani tidak lagi tunduk pada posisi, status, dan kekayaan seperti sebelumnya. Pandangan tersebut semakin runtuh dengan bergemuruh kencang. Namun, tidak demikian dengan pandangan mereka terhadap silsilah keluarga. Sampai saat ini pun kekaguman, rasa hormat, dan kebanggaan terhadap silsilah keluarga unggul masih terus menguasai kaum petani. Ditambah lagi, silsilah keluarga unggul dalam pandangan kaum petani separtinya bukan mengacu pada garis keturunan keluarga yang unggul dari segi eugenika maupun genetika. Misalnya, jika sebuah keluarga menjabat sebagai kepala desa dari generasi ke generasi di zaman keshogunan, sekalipun mereka memiliki penyakit turunan yang diwariskan lewat gen, keluarga tersebut te-

tap akan digolongkan memiliki silsilah keluarga unggul. Pandangan tersebut tetap berlaku bahkan di era reformasi seperti sekarang, sehingga kurasa tidak perlu menjelaskan panjang lebar lagi seberapa penting martabat silsilah keluarga di mata keluarga Ichiyanagi yang paling membanggakan status mereka sebagai keturunan keluarga pemilik *honjin* itu pada tahun Showa 12.

Ayah Kubo Katsuko dulunya petani penyewa di desa ini. Namun, petani penyewa ini sepertinya terlalu ambisius sehingga ia meninggalkan kehidupan di desa, lalu menyeberang ke Amerika berdua dengan adik laki-laknya. Kakak-beradik itu bekerja di kebun buah sambil mengumpulkan uang sampai puluhan ribu yen, lalu pulang ke Jepang dan membuka kebun buah di tempat yang berjarak sekitar 39 kilometer dari desa dengan ilmu yang mereka pelajari di Amerika. Kakak-beradik itu sama-sama terlambat menikah. Setelah menikah, sang kakak dikaruniai putri bernama Katsuko, kemudian meninggal dunia. Setelah kematian suaminya, ibu Katsuko pulang ke rumah orangtuanya sehingga Katsuko diasuh oleh sang paman. Katsuko anak perempuan yang sangat suka belajar. Sang paman pun tidak pelit-pelit mengucurkan dana untuk biaya pendidikannya. Setelah lulus dari lembaga pendidikan guru wanita di Tokyo, Katsuko bekerja di sekolah khusus wanita di Kota Okayama yang terletak di dekat kampung halamannya.

Kebun buah yang didirikan ayahnya bersama sang paman sukses besar, dan sang paman dengan rajin pasti menyisihkan uang yang seharusnya menjadi bagian Katsuko. Karena itulah, Katsuko menjalani profesi sebagai guru sekolah khusus wanita, bukan untuk menyambung hidup, melainkan karena itu merupakan panggilan hidupnya. Ia memiliki asetnya sendiri. Namun, dari sudut pandang keluarga Ichiyanagi, sekalipun Katsuko se-

orang wanita yang terpelajar, cerdas, dan kaya, tidak mengubah fakta bahwa ia putri seorang petani penyewa. Katsuko tetap putri dari Kubo Rinkichi, mantan petani miskin yang sama sekali tidak memiliki keistimewaan latar belakang keluarga.

Kenzo mulai mengenal Katsuko sejak ia diminta menjadi pembicara di acara perkumpulan kaum intelektual muda Kurashiki yang diselenggarakan dengan disponsori Katsuko. Setelahnya, Katsuko selalu mendatangi Kenzo untuk bertanya setiap kali ada bagian yang tidak ia pahami dari buku bahasa asing dan sebagainya. Setelah hubungan mereka berjalan selama sekitar setahun, Kenzo mendadak menyatakan niatnya menikahi Katsuko.

Tadi pun aku sudah menyebutkan bahwa seluruh anggota keluarga Ichianagi menentangnya, dan tentu saja yang maju ke garis terdepan untuk menentangnya adalah Nyonya Itoko dan Ryosuke. Di antara para saudaranya, Taeko si adik perempuanlah yang mengirimkan surat berisikan penolakan yang sangat mengebu-gebu kepada sang kakak. Sebaliknya, Ryuji si adik laki-laki mengirimkan surat kepada sang ibu yang isinya kurang-lebih meminta agar Itoko memperbolehkan Kenzo bertindak sesuai kehendaknya, karena sang kakak tipe orang yang takkan mundur dan menarik kembali hal yang pernah diucapkannya. Namun, ia tidak pernah mengatakan apa pun pada Kenzo secara langsung.

Seperti apa reaksi Kenzo terhadap penentangan dari sekelilingnya ini? Ia hanya terus diam dari awal hingga akhir. Ia sama sekali tidak membantah penolakan mereka. Namun, pada akhirnya, air pasti akan menang dari api. Para penentang itu lambat laun kehabisan napas, serak, terhuyung-huyung, hingga pada akhirnya mereka mau tidak mau mengaku kalah sambil mengedik pasrah dan tersenyum getir.

Akhirnya upacara pernikahan Kenzo diselenggarakan pada 25 November tahun yang sama, tapi pada malam itu jugalah kasus mengerikan tersebut terjadi.

Namun, sebelum menceritakan lebih lanjut, aku ingin terlebih dulu menceritakan beberapa insiden remeh yang justru merupakan prelude dari kasus tersebut, jika ditilik lagi setelah semua terjadi.

Insiden itu terjadi satu hari sebelum terjadinya kasus, yaitu pada sore tanggal 24 November. Di ruang keluarga bergaya Jepang dalam rumah keluarga Ichianagi, Nyonya Itoko dan Kenzo meminum teh dengan ekspresi canggung. Di dekat mereka, Suzuko si adik perempuan sedang berkonsentrasi memakai kimono ke bonekanya. Anak perempuan ini selalu bermain sendirian dengan tenang di mana pun itu, sehingga keberadaannya tidak pernah dianggap mengganggu.

"Itu sudah jadi tradisi keluarga ini dari generasi ke generasi..." Nyonya Itoko sudah kalah telak dari putra sulungnya, dan sampai saat ini pun masih tampak keberatan.

"Tapi, Bu, kita tidak melakukan tradisi itu saat Ryuji menikah, bukan?" Kenzo hanya mengisap rokok dengan wajah masam, tanpa melirik *soba manju*¹⁴ yang ditawarkan sang ibu sama sekali.

"Itu karena Ryuji putra kedua. Tidak bisa disamakan denganmu. Kau orang yang akan mewarisi keluarga ini, dan Katsu-san calon istrimu—"

"Tapi, Katsuko pasti tidak bisa bermain *koto*. Kalau piano, mungkin masih bisa."

Inilah hal yang sedang diributkan keduanya. Sejak beberapa

14 Kue *manju* (kue tradisional Jepang dari tepung beras) berisikan pasta kacang merah yang dicampur dengan tepung *buckwheat*.

generasi terdahulu, keluarga Ichinyanagi memiliki tradisi bahwa calon istri dari putra yang akan mewarisi keluarga harus memainkan *koto* saat upacara pernikahan berlangsung. *Koto* yang akan dimainkan merupakan warisan turun-temurun dari leluhur keluarga Ichinyanagi, dan terdapat sejarah rumit di balik lagu yang harus dimainkan maupun alasan dibuatnya tradisi seperti itu. Namun, soal itu akan kuceritakan di lain kesempatan, sementara hal yang sekarang sedang dipermasalahkan adalah kesanggupan Katsuko—calon istri Kenzo—memainkan *koto*.

"Bu, mustahil jika Ibu baru memberitahukannya sekarang. Kalau memang ada tradisi seperti itu, seharusnya Ibu memberitahuku sejak awal sehingga Katsuko pun bisa bersiap-siap..."

"Ibu tidak mengatakannya untuk mengacaukan pernikahanmu. Ibu juga tidak ingin kau berpikir Ibu ingin mempermalukan Katsuko-san. Tapi, tradisi tetap tradisi..."

Tepat ketika percakapan keduanya mulai berubah sengit, Suzuko yang tadinya hanya fokus bermain boneka mendadak memberikan bantuan dengan manis. "Ibu, apa boleh aku saja yang memainkan *koto*?"

Nyonya Itoko terbelalak menatap Suzuko, sementara Kenzo segera menyunggingkan senyum kecut begitu mendengarnya. "Usul yang bagus. Tolong ya, Suzuko. Bu, takkan ada yang keberatan jika Suzuko yang memainkan *koto*, jadi tidak masalah, bukan?"

Hati Nyonya Itoko pun mulai goyah, tapi tepat saat itulah mendadak keponakannya, Ryosuke, datang.

"Ternyata Suu-chan ada di sini? Ini, kotak pesananmu sudah jadi." Ryosuke membawa kotak kayu tanpa cat yang dipahat rapi, ukurannya sebesar kardus buah jeruk.

"Ryo-san, apa itu?" tanya Nyonya Itoko sambil mengernyit.

"Ini peti mati untuk Tama-ko¹⁵. Suu-chan merengut ketika kubilang untuk petinya pakai kotak kardus saja. Dia sama sekali tidak mau menerima ideku, katanya Tama kasihan kalau diletakkan dalam kotak ala kadarnya seperti itu. Akhirnya kubuatkan saja kotak ini untuknya."

"Tetapi, Tama benar-benar kasihan. Terima kasih, Kakak Sepupu."

Tama adalah kucing kesayangan Suzuko. Kucing itu seperti-nya keracunan makanan sehingga muntah-muntah dan diare selama beberapa hari sebelum akhirnya mati pagi itu.

Nyonya Itoko mengernyit melihat kotak kayu tanpa cat tersebut, dan seolah-olah mendadak berubah pikiran, ia berkata, "Ryo-san, soal *koto* itu, bagaimana jika kita minta Suzuko saja yang memainkannya?"

"Tidak masalah, Bibi." Ryosuke langsung mengiakan dan memenuhi mulut dengan *soba manju*, sementara Kenzo mengembuskan asap rokoknya tanpa menggubris Ryosuke.

Saat itulah Saburo mendadak masuk. "Oooh? Suu-chan, kau akhirnya dapat kotak yang bagus juga. Siapa yang membuatnya?"

"Sabu-chan jahat. Kau cuma terus bohong dan tidak kunjung membuatnya untukku, makanya aku minta tolong Kakak Sepupu. Sabu-chan sudah tidak perlu membuatnya."

"Seperti biasa, kau tidak memercayaiku ya."

"Saburo-san, kau potong rambut?" tanya Nyonya Itoko sambil melihat kepala Saburo.

"Ya, baru saja. Tapi, Bu, aku dengar gosip aneh di tempat po-

15 Akhiran "-ko" bisa digunakan kepada anak buah, teman, atau hewan peliharaan untuk menunjukkan kesan akrab. Namun, terkadang bisa juga menyiratkan hinaan yang merendahkan.

tong rambut.” Beralih dari Nyonya Itoko yang hanya terus menatap wajahnya tanpa berkata-kata, Saburo mencondongkan tubuh ke arah Kenzo. ”Kemarin malam, Kakak naik angkong lewat depan balai desa, kan? Saat lewat, apakah Kakak lihat ada pria aneh berdiri di depan kedai makan di sana?”

Kenzo hanya mengangkat alis dan melihat wajah Saburo dengan bingung, tanpa menjawab.

”Apa yang kaumaksud dengan pria aneh, Sabu-chan?” tanya Ryosuke dengan mulut masih penuh *soba manju*.

”Maksudku, dia pria mengerikan. Katanya ada parut besar dari mulut sampai ke pipinya. Ditambah lagi, kudengar tangan kanannya hanya punya tiga jari. Ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah... Dan dia menanyakan lokasi rumah kita ke nyonya pemilik kedai. Oi, Suzuko, apa kemarin malam kau melihat pria seperti itu berkeliaran di sekitar sini?”

Suzuko mendongak dan menatap wajah Saburo tanpa berkata-kata. Ia mengeluarkan jarinya satu per satu seraya bergumam dan menirukan gerakan bermain *koto*, ”Ibu jari, jari telunjuk, jari tengah...”

Nyonya Itoko dan Saburo menatap gerakan tangan Suzuko tanpa berkata-kata. Ryosuke masih melepas kertas alas *soba manju* sambil menunduk, sementara Kenzo mengembuskan asap rokok dengan sembarangan.

BUNYI PETIKAN KOTO

HONJIN merupakan penginapan sangat formal yang telah diakui secara resmi oleh pemerintah, digunakan para *daimyo* untuk bermalam di tengah perjalanan mereka dari dan menuju Edo dalam rangka tinggal sementara di sana¹⁶ pada zaman Keshogunan Tokugawa. Namun, berbeda dengan *honjin* di jalur Tokaido, hanya ada sedikit *daimyo* yang berlalu lintas di jalur yang menghubungkan Edo dan Kyoto, sehingga tentu saja skala *honjin* di daerah ini berbeda dari *honjin* di sana. Kendati demikian, *honjin* tetaplah *honjin*.

Sudah seharusnya acara pernikahan kepala keluarga dari keluarga Ichianagi yang membanggakan status mereka sebagai keturunan pemilik *honjin* itu diadakan semeriah mungkin. Berikut cerita dari F-kun tentang kasus itu padaku.

"Di desa, acara seperti ini diadakan dengan lebih berlebihan daripada di kota. Apalagi, ini upacara pernikahan pewaris keluarga sekelas keluarga Ichianagi, sehingga wajarnya pengantin pria

¹⁶ Pada masa Keshogunan Tokugawa, terdapat kebijakan di mana para *daimyo* diharuskan secara bergiliran tinggal sementara di Edo untuk mendampingi *shogun*.

akan mengenakan *kamishimo*¹⁷ berbahan kain rami, sementara pengantin wanita akan mengenakan *uchikake*¹⁸ berwarna putih polos. Tamunya pun biasanya berjumlah lima puluh sampai seratus orang.”

Tapi, ternyata upacara pernikahan ini digelar dengan sangat privat. Selain keluarga di rumah itu, kerabat lain dari pihak pengantin pria yang menghadiri upacara tersebut hanya satu kakek—tepatnya paman dari orangtua Kenzo—yang berdomisili di Desa Kawaxxx. Ryuji yang merupakan adik Kenzo pun tidak bisa pulang dari Osaka. Sementara kerabat dari pihak pengantin wanita yang hadir pun hanya satu orang, yaitu paman Katsuko yang bernama Kubo Ginzo.

Upacara pernikahannya sendiri sangat sepi, tapi mereka tentu tidak bisa menjamu warga desa dengan pesta sesederhana itu. Mereka tuan tanah terbesar di daerah sana sehingga ada banyak buruh tani dan petani penyewa yang berlalu-lalang di tanah mereka. Sudah jadi tradisi di sana bahwa selain acara minum-minum privat yang diadakan di bagian dalam rumah, mereka juga harus mengadakan acara minum-minum semalam suntuk untuk orang-orang itu.

Itu sebabnya, di hari upacara pernikahan tanggal 25 November, dapur rumah keluarga Ichinyanagi menjadi sangat ramai karena mereka juga menerjunkan banyak tenaga bantuan lain. Namun, pukul 18.30, saat dapur sedang sibuk-sibuknya, seorang pria mendadak masuk lewat pintu dapur yang terhubung dengan luar.

17 Setelan kimono upacara berpundak lebar. Di zaman Edo, biasa digunakan sebagai pakaian formal oleh samurai dan sekelasnya.

18 Kimono formal yang biasanya hanya dikenakan pengantin wanita maupun seniman yang melakukan pertunjukan.

"Permisi, apakah Tuan ada? Jika ada, tolong serahkan ini kepadanya..."

Seorang pelayan wanita tua bernama Onao¹⁹ yang sedang menyalakan api di bawah periuk menoleh, menjumpai seorang pria yang mengenakan *tulip hat* kumal sampai menutupi bagian mata. Pria itu merapatkan kerah jaket usangnya, tampak kedinginan, dan mengenakan masker besar yang nyaris menutupi seluruh wajah, membuatnya tampak sangat mencurigakan.

"Apa perlumu dengan Tuan?"

"A-aku ingin kau menyerahkan ini kepada Tuan."

Pria itu membawa secarik kertas yang telah dilipat-lipat sampai kecil dengan tangan kirinya. Setelahnya, seperti ini penuturan Onao-san pada polisi mengenai situasi saat itu:

"Sungguh aneh. Dia menekuk semua jari dan menjepit secarik kertas itu dengan buku jari telunjuk dan jari tengahnya, seperti orang yang menderita kusta... Ya, dia terus menyembunyikan tangan kanannya dalam saku. Saya juga coba mengintip wajahnya karena berpikir dia aneh, tapi pria itu malah membuang muka, menyodorkan paksa kertas itu kepada saya, lalu cepat-cepat berlari keluar lewat pintu dapur."

Saat itu masih banyak orang lain di dapur, tapi tidak seorang pun benar-benar memperhatikan pria itu, karena bahkan dalam mimpi, mereka sama sekali tidak membayangkan pria tersebut nantinya memegang peranan sangat penting dalam kasus ini.

Kembali ke cerita, ketika Onao-san masih terdiam kaget sambil memegang kertas tersebut, Akiko dari keluarga cabang Ichinyanagi muncul tergopoh-gopoh dari belakang. "Apakah ada yang tahu di mana suaminya?"

19 Di zaman Edo, terdapat kebiasaan membubuhkan "O" di depan nama wanita.

"Tuan Ryosuke sepertinya baru saja pergi ke luar."

"Yah, apa boleh buat. Memangnya dia keluyuran ke mana lagi pada saat-saat sesibuk ini? Kalau nanti melihatnya, tolong sampaikan padanya untuk cepat berganti pakaian."

Onao-san menghentikan Akiko yang hendak berlalu dari sana, menceritakan kejadian barusan, lalu menyerahkan kertas yang telah dilipat itu. Kertas kecil itu sepertinya dirobek dari jurnal saku.

"Untuk Kakak? Oh begitu..." Akiko sedikit mengernyit, tapi tidak terlalu memperhatikan kertas tersebut dan langsung menyelipkannya ke sela-sela *obi*²⁰. Ia keluar dari dapur dan menengok ruang keluarga. Di sana Nyonya Itoko sedang mengganti pakaian dengan kimono seraya bercakap-cakap dengan pelayan wanita yang membantu. Di sebelahnya, Suzuko yang telah mengenakan *furisode*²¹ sedang memetik *koto* berpernis emas yang indah.

"Bibi, di mana Kakak?"

"Maksudmu Kenzo? Mungkin di ruang baca. Ah, tunggu, Aki-san. Tolong bantu ikatkan *obi*-ku."

Setelah kimono Nyonya Itoko selesai terpasang, Saburo yang masih mengenakan *tanzen*²² masuk dengan langkah lambat.

"Saburo, kau masih berpakaian seperti itu? Kau tadi ada di mana?"

"Di ruang baca."

"Pasti membaca novel detektif lagi," celetuk Suzuko sambil

20 Sabuk khas Jepang untuk kimono dan yukata.

21 Kimono berlengan lebar, biasanya berwarna cerah dan dikenakan gadis yang belum menikah.

22 Kimono empuk yang agak tebal, biasa digunakan untuk bersantai di musim dingin.

menyetem *koto*. Saburo memang sangat gemar membaca novel detektif.

"Apa salahnya membaca novel detektif? Omong-omong, Suzuko, apa kau sudah mengubur kucingmu?"

Suzuko tetap memainkan *koto* tanpa berkata-kata.

"Jika belum, segera lakukan. Kalau bangkai kucingnya kau-biarkan begitu saja terlalu lama, nanti dia akan menjelma jadi monster kucing."

"Tidak masalah. Dasar Sabu-chan jahat. Tama sudah langsung kukubur tadi pagi."

"Apa-apaan itu? Amit-amit. Saburo, berhati-hatilah kalau bicara," tegur Nyonya Itoko sambil mengernyit.

"Sabu-chan, apa Kakak ada di ruang baca?"

"Tidak ada. Bukankah Kakak ada di paviliun?"

"Oaki-san, kalau bertemu Kenzo, tolong suruh dia untuk cepat bersiap-siap. Sebentar lagi calon pengantin wanita akan tiba."

Ketika Akiko, yang keluar dari ruang keluarga itu, baru menyelipkan kaki ke bakiak taman dan hendak pergi ke paviliun, sang suami datang dengan santai dari rumah keluarga cabang, masih mengenakan pakaian kasual.

"Kau sedang apa? Nanti bisa terlambat kalau tidak segera berganti pakaian."

"Jangan konyol. Calon pengantin wanita saja baru akan tiba pukul delapan malam. Kita tidak perlu terburu-buru. Kau sendiri mau ke mana?"

"Aku mau pergi mencari Kakak ke paviliun..."

Benar saja, Kenzo sedang berdiri di serambi paviliun dan memandang langit sambil melamun. Namun, begitu melihat Akiko, Kenzo menyapanya, "Oaki-san, cuaca sepertinya akan berubah. Apa itu, untukku? Oh." Kenzo membawa secarik kertas yang di-

lipat sampai kecil itu ke bawah lampu untuk membacanya, lalu bertanya, "Oaki-san, siapa yang membawa kertas ini ke sini?"

Akiko yang sedang membenahi rangkaian bunga di *tokonoma*²³ merasakan ketidakwajaran dalam nada bicara Kenzo. Ia menoleh, mendapati Kenzo sedang menatap lekat-lekat wajahnya dari atas dengan gusar.

"Aku tidak tahu. Onao-san yang menerimanya, katanya dari seorang pria yang mirip gelandangan. Apa ada yang salah dengan itu?"

Kenzo masih menatap tajam wajah Akiko, tapi akhirnya tersadar dan segera membuang muka. Ia sekali lagi melirik kertas itu dan segera merobek-robeknya, lalu mengamati sekeliling, mencari tempat untuk membuangnya. Namun, akhirnya ia hanya memasukkannya ke lengan kimono.

"Kak, Bibi memintaku menyuruh Kakak segera bersiap-siap..."

"Oh, begitu. Oaki-san, maaf merepotkan, tapi bisa tolong tutup pintu penahan hujannya?" ucap Kenzo sebelum keluar dari paviliun.

Peristiwa ini terjadi pukul 19.00, dan sekitar satu jam setelahnya, calon pengantin wanita tiba didampingi sepasang suami-istri yang akan menjadi saksi²⁴, maka upacara pernikahan pun dimulai. Di sini, akan kuceritakan kondisi saat itu sesederhana mungkin.

Seperti yang kusebutkan sebelumnya, hanya sedikit sekali

23 Sebuah ceruk dengan lantai sedikit lebih tinggi yang berada di ruangan bergaya Jepang (biasanya ruang untuk menyambut tamu), yang digunakan untuk memajang benda-benda seni layaknya lukisan gantung, bunga, guci, dan lainnya.

24 Dalam tradisi pernikahan di Jepang, terdapat perantara pernikahan atau saksi yang disebut *baishakunin*, berperan memperkenalkan pasangan pengantin saat resepsi serta membantu pengantin di hari berlangsungnya acara. Biasanya peran ini dipercayakan kepada sepasang suami-istri yang mengenal baik pasangan pengantin.

orang yang menghadiri upacara itu. Orang yang hadir dari pihak pengantin pria hanya Nyonya Itoko, Saburo, dan Suzuko, yang merupakan adik pengantin pria, lalu Ryosuke dan istrinya, dan seorang lagi, yaitu kakek berusia sekitar tujuh puluh tahun bernama Ihei, yang merupakan paman dari orangtua Kenzo dan tinggal di Desa Kawaxxx. Sementara dari pihak pengantin wanita, hanya ada satu orang, yaitu Kubo Ginzo yang merupakan pamannya. Saksinya adalah kepala desa, tapi mereka hanya perantara pernikahan yang dimintai tolong untuk memenuhi formalitas.

Setelah ritual minum sake²⁵ selesai dengan lancar, sebuah *koto* indah bercat hitam dan berpernis emas dibawa keluar. Seperti yang telah dirundingkan, Suzuko-lah yang memainkannya. Suzuko memang jauh lebih terbelakang dalam segala hal lainnya jika dibandingkan anak-anak seusianya, tapi ia piawai bermain *koto*, sampai-sampai bisa dibilang genius. Si pemain berpadu dengan *koto* yang ia mainkan untuk menambah semarak dan keindahan ruang upacara malam itu.

Namun, jarang ada upacara pernikahan yang menampilkan permainan *koto*, ditambah lagi lagu yang Suzuko mainkan merupakan lagu yang belum pernah Katsuko dengar, sehingga sang pengantin wanita pun bingung. Akhirnya Nyonya Itoko menjelaskan padanya seperti ini: Istri dari Kepala Keluarga Ichianagi beberapa generasi terdahulu merupakan wanita yang sangat piawai dalam bermain *koto*. Suatu hari, ada seorang putri *daimyo* yang menginap di *honjin* saat melakukan perjalanan ke barat karena akan melangsungkan pernikahan. Saat itulah sang putri

25 Dalam upacara pernikahan Jepang, terdapat ritual bahwa pasangan pengantin meminum tiga teguk sake dari tiga cawan berukuran kecil, sedang, dan besar secara bergantian dengan cawan yang sama, hal ini mengandung makna mengikatkan diri satu sama lain.

daimyo mendengar lagu berjudul *Oshidori-Uta*²⁶ yang diciptakan sendiri oleh sang nyonya yang seorang maestro *koto*. Putri *daimyo* sangat menyukai lagu tersebut, sehingga setelahnya ia menghidhikan sebuah *koto* yang dinamai *Oshidori*. Sejak saat itu, dibuatlah tradisi bahwa calon istri putra pewaris keluarga Ichiyanagi harus memainkan *koto* di upacara pernikahannya. Lagu yang sekarang sedang dimainkan Suzuko adalah *Oshidori-Uta*, dan *koto* yang digunakannya adalah *Oshidori*.

Mendengar sejarah tersebut, Katsuko refleksi membelalak. "Berarti seharusnya saya yang memainkan *koto* barusan?"

"Benar. Tapi, aku tidak tahu apakah kau bisa memainkan *koto* atau tidak, juga tidak bisa memaksamu. Makanya kuminta Suzuko menggantikanmu bermain."

Katsuko hanya terdiam, tapi Ginzo, sang paman, menggantikannya menjawab, "Seandainya Anda memberitahukannya terlebih dulu, Katsuko bisa memainkannya."

"Oooh? Kakak bisa memainkan *koto*?"

"Nona, mulai sekarang, kakak ini akan menemaniimu bermain *koto*. Calon kakak iparmu ini bahkan juga bisa menjadi guru *koto*."

Nyonya Itoko dan Ryosuke bertukar pandang, saat itulah mendadak Kenzo berbisik dari samping. "Kalau begitu, biar *koto* itu buat Katsuko saja."

Nyonya Itoko tidak segera menjawab sehingga suasana dalam ruangan mulai berubah canggung. Yang menjadi penyelamat dengan menimpali dari samping adalah sang kepala desa yang sudah banyak makan asam garam.

"Jika memang pengantin wanita memiliki keahlian seperti itu, kita minta saja dia memainkan *koto*. Nyonya Besar, bukankah

26 Bebek mandarin. Melambangkan sepasang suami-istri yang hubungannya mesra dan selalu bersama.

nanti ritual minum sake akan diadakan sekali lagi di paviliun? Bagaimana jika kita minta pengantin wanita memainkannya pada saat itu?”

”Benar juga. Mari kita minta Katsu-san memainkannya nanti. *Oshidori-Uta* sudah dimainkan Suzuko, jadi berikutnya, kau boleh memainkan lagu apa saja. Misal, lagu bernuansa gembira yang sudah kaukuasai... Karena memang sudah jadi tradisi di keluarga ini bahwa pengantin wanita harus memainkan *koto* pada malam pernikahannya.”

Seperti itulah kejadian yang membuat Katsuko nantinya jadi memainkan *koto*.

Upacara tersebut berakhir lancar selepas pukul 21.00, tetapi setelahnya, dimulailah acara minum-minum yang meriah di dapur dan di bagian dalam rumah.

Pasangan pengantin baru memang harus menghadapi semacam cobaan di malam pernikahan mereka, tapi cobaan yang diberikan di desa sangat berat. Kenzo dan Katsuko harus melayani tamu dalam acara minum-minum yang diadakan di dua tempat itu secara bergantian sampai lewat tengah malam. Di kelompok dapur, ada yang langsung mulai menyanyikan lagu tidak senonoh setelah sake dibagikan. Sementara di kelompok dalam rumah, memang tidak ada orang yang jadi seliar itu, tapi Ihei—satu-satunya paman dari orangtua Kenzo yang hadir—sudah sangat mabuk dan mulai berceloteh tidak keruan.

Orang itu sebenarnya paman dari orangtua Kenzo dan Ryosuke, tapi ia sudah memisahkan diri dari keluarga utama saat masih muda, sehingga sekarang disebut sebagai Paman Keluarga Cabang dari Desa Kawaxxx. Ia sehari-harinya sering menggerutu, seperti orang-orang tua pada umumnya, ditambah lagi ia juga terkenal gara-gara kebiasaan buruknya saat mabuk. Parahnya lagi,

di upacara pernikahan kali ini, ia satu-satunya yang terus komplain sepanjang acara, dan sikapnya semakin menjadi-jadi seiring bertambahnya sake yang ia minum. Ia juga mengeluarkan berbagai macam celaan pedas pada pasangan pengantin baru itu dan tidak menggubris saat diminta menginap karena berbahaya pulang malam-malam dalam kondisi seperti itu. Akhirnya, ia mengutarakan niatnya untuk pulang selepas pukul 00.00.

"Saburo, antar Paman." Kenzo, yang hanya menganggap ocehan kasar Ihei seperti angin lalu itu, menyuruh adik laki-laknya mengantar ketika Ihei mengatakan akan pulang, mungkin cemas Ihei pulang malam-malam. "Kalau nanti sudah terlalu larut, kau sekalian saja menumpang menginap di rumah Paman."

Mereka keluar untuk mengantar Ihei sampai di pintu depan, saat itulah mereka terkejut karena baru menyadari salju sedang turun deras di luar. Turunnya salju saja sudah termasuk peristiwa langka di daerah ini. Apalagi pada malam itu, salju ternyata sudah menumpuk sampai sekitar sepuluh sentimeter sehingga wajar jika orang-orang terkejut. Kalau ditilik lagi setelah semua terjadi, rupanya salju inilah yang memegang peranan sangat kompleks dalam aksi kejahatan mengerikan itu.

Kembali ke cerita, pasangan pengantin baru itu kembali ke paviliun dan melakukan ritual minum sake di sana sekitar pukul 01.00. Seperti inilah penuturan Akiko, istri Ryosuke, mengenai kejadian saat itu: "Saya dan Kiyo, seorang pelayan wanita, yang memindahkan *koto* tersebut ke paviliun. Ritual minum sake diadakan lagi di sana, tapi yang mengahdirinya hanya Bibi, saya, dan suami saya. Sabu-chan pergi mengantar Paman Keluarga Cabang, sementara Suu-chan sudah tidur. Seusai ritual, Katsukosan memainkan lagu *Chidori*. Setelahnya, kami menyandarkan *koto* tersebut di *tokonoma*. Kotak *pick*-nya saya letakkan di sudut

tokonoma, tapi saya tidak ingat apakah saat itu pedang yang dimaksud ada di rak samping *tokonoma* atau tidak.”

Waktu sudah menunjukkan pukul 02.00 saat ritual minum sake berakhir, sehingga orang-orang yang hadir meninggalkan pasangan pengantin baru itu berdua saja, dan pulang ke rumah induk. Saat itu, salju masih turun deras.

Barulah dua jam setelahnya, orang-orang mendengar jeritan mengerikan serta bunyi petikan *koto* yang kasar dan luar biasa ganjil.

Skuyajalh.id shopee

TRAGEDI BESAR

KUBO Ginzo berbaring sendirian dalam ruangan beralas *tatami* di bagian dalam rumah keluarga Ichiyonagi yang dijadikan kamar tidurnya, dan mendadak disergap rasa lelah. Tidak mengherankan, karena ada masalah yang sangat menyita perhatiannya terkait pernikahan kali ini. Ginzo sudah paham luar kepala mengenai kebiasaan dan sentimen yang konservatif di desa agraris, sehingga ia sebenarnya kurang setuju dengan pernikahan ini. Ginzo waswas apakah Katsuko akan bahagia menjadi pengantin dari putra keluarga Ichiyonagi yang merupakan pemilik tanah yang dulu digarapnya.

Namun, Katsuko sendiri menghendaki pernikahan ini. Ditambah lagi, istri Ginzo juga mengatakan hal yang kemudian membulatkan hati Ginzo, "Jika masih hidup, Kakak pun pasti akan gembira. Bukankah menjadi istri Kepala Keluarga Ichiyonagi merupakan sebuah pencapaian besar?"

Ginzo dan Rinkichi, ayah Katsuko, menyeberang ke Amerika semasa muda. Namun, Rinkichi yang lebih tua memiliki kekaguman terhadap kelas sosial dan tradisi Jepang kuno, dan kekagumannya jauh lebih besar dan dalam daripada kekaguman

Ginzo. *Benar, jika masih hidup, Kakak pasti akan gembira...* Pemikiran itu membuatnya mau tidak mau mengizinkan pernikahan yang sebenarnya kurang disetujuinya itu.

Ginzo tipe orang yang akan langsung bertindak cepat jika sudah membulatkan hati. Ia takkan membiarkan Katsuko mendapat malu dan akan mengusahakan apa pun agar nantinya tidak ada kerabat Ichianagi yang menggunjingkan Katsuko di belakang. Itulah yang membuatnya mencurahkan perhatian dan ketelitian jauh daripada biasanya. Namun, Ginzo sudah banyak ditempa di Amerika sehingga ia berhasil menjalankan segalanya dengan efisien dan energik. Ia memesan banyak kimono dari para pedagang pakaian tradisional Jepang di Kyoto dan Osaka tanpa memandang harga.

"Astaga, Paman, kenapa memberiku sebanyak ini? Aku jadi tidak tahu harus apa." Katsuko terkejut, takjub, dan akhirnya menangis saking terharu melihatnya. Namun, usaha ekstrakeras Ginzo ini ternyata tidak percuma.

Orang-orang terpesona melihat kecantikan Katsuko dalam balutan kostum upacara saat berangkat dari rumah kepala desa, yang diminta menjadi saksi pernikahan, menuju rumah keluarga Ichianagi. Kemewahan berbagai macam peralatan dan furnitur yang dikirimkan pihaknya pun sampai menjadi topik pembicaraan di desa dalam waktu yang lama²⁷. Mengingat bagaimana para anggota keluarga Ichianagi, yang notabene kalangan kelas atas pun sampai membelalak takjub, Ginzo merasa tidak ada hal yang lebih memuaskan daripada itu.

"Kakak pun pasti akan puas. Dia pasti akan senang," gumam

27 Zaman dulu ada anggapan bahwa pernikahan berarti masuknya pihak pengantin wanita ke rumah pengantin pria. Karena itulah, saat menikah, pihak pengantin wanita akan menyiapkan peralatan rumah tangga untuk dibawa ke rumah barunya sebagai semacam maskawin.

Ginzo. Tahu-tahu saja, dadanya menjadi panas, air mata pun keluar dengan alami.

Acara minum-minum di dapur sepertinya masih berlangsung karena nyanyian berlirik tidak senonoh masih terus terdengar. Telinga Ginzo menangkap suara gaduh itu sehingga tidak kunjung bisa tidur. Namun, ia berulang kali membolak-balik tubuh sampai akhirnya mulai mengantuk. Entah akhirnya Ginzo sudah tertidur berapa lama, tapi ia yang bermimpi buruk sehingga tak bisa tidur nyenyak itu, mendadak terbangun karena merasa mendengar teriakan yang tidak wajar.

Ginzo bangun di atas matras tidurnya, dan ternyata itu bukan mimpi. Jeritan yang sama—jeritan luar biasa mengerikan yang entah berasal dari pria atau wanita—kembali membahana, memecah kesenyapan malam sampai beberapa kali. Dan tepat setelahnya, terdengar bunyi derap langkah di lantai.

Ginzo langsung mengenakan kemejanya ketika sadar suara itu berasal dari arah paviliun. Ia melapisi piamanya lagi dengan jubah tidur, menyalakan lampu, dan melihat jam tangan. Tepat pukul 04.15.

Saat itulah terdengar bunyi *koto* tersebut.

Terdengar bunyi ketiga belas senar *koto* yang dipetik dengan kasar, liar, dan asal, disusul bunyi debum seperti pintu geser *shoji*²⁸ yang ambruk. Setelahnya, suasana kembali senyap. Acara minum-minum di dapur sepertinya sudah berakhir.

Ginzo membuka pintu penahan hujan di kamarnya dengan jantung berdegup kencang. Salju sudah berhenti turun. Bulan yang hanya tampak seperti seutas benang bersinar dengan

28 Panel kayu berkisi-kisi dan berlapis kertas *washi* yang bisa tembus cahaya, bisa dipasang di kosen pintu atau jendela.

dinginnya di langit. Permukaan halaman tampak menggembung tertutup salju, seolah-olah berlapis kapas.

Tepat saat itulah ia melihat seseorang mendekat ke arahnya dengan melintas di atas salju.

"Siapa?!" seru Ginzo dengan nada menusuk.

"Aaah, Tuan! Apakah Tuan juga mendengar suara barusan?"

Ginzo tidak mengenalnya. Pria itu seorang buruh tani bernama Genshichi. "Ya, aku dengar. Memangnya apa yang terjadi? Tunggu sebentar, aku juga ikut ke sana." Ginzo melapisi jubah tidurnya dengan mantel luar, mengenakan bakiak taman yang tersedia, lalu turun ke permukaan salju. Saat itulah dari segala arah, terdengar bunyi pintu penahan hujan yang dibuka, dan tampak sosok Nyonya Itoko.

"Yang ada di situ Genshichi ya? Suara apa barusan?"

"Aku dengar bunyi *koto*, Bu." Suzuko pun melongok dari balik lengan baju ibunya.

"Entahlah. Yang jelas, saya merasa mendengar suara seperti minta tolong," jawab Genshichi sambil gemetar.

Ginzo segera menuju arah pintu taman, saat itulah Ryosuke berlari mendekat sambil mengencangkan *obi* dari arah paviliun keluarga cabang di ujung selatan. "Bibi, suara barusan itu apa?"

"Ah, Ryo-san, tolong tengok ke paviliun."

Ginzo mencoba mengguncang pintu taman itu, tapi tampaknya pintu itu digerendel dari sisi seberang sehingga tidak kunjung terbuka. Ryosuke beberapa kali mencoba mendobraknya, tapi meski terlihat rapuh, ternyata di luar dugaan, pintu taman itu kukuh.

"Genshichi, bawakan kapak!"

"Ya!"

Tepat saat Genshichi hendak beranjak dari situ, lagi-lagi ter-

dengar denting petikan senar *koto* dari paviliun, disusul bunyi memekakkan yang mengacaukan suasana. Sepertinya ada senar *koto* yang putus.

"Apa itu?"

Wajah semua orang di sana menjadi pucat pasi di tengah pantulan sinar bulan di salju.

"Genshichi, kenapa lelet?! Cepat bawaan kapak!"

Ketika Genshichi kembali membawa kapak, Nyonya Itoko, Suzuko, beberapa pelayan wanita, dan buruh tani lainnya pun telah berkumpul ramai di sana. Meski terlambat, Akiko, istri Ryosuke, juga datang ke sana dengan membawa lentera kertas. Genshichi mengayunkan kapak beberapa kali sampai engsel pintu terlepas, membuat pintu taman itu miring. Ryosuke berniat langsung menghambur ke sana begitu melihatnya, tapi entah atas pemikiran apa, Ginzo malah memegang pundak Ryosuke dan menarik pria itu mundur. Ginzo lalu berdiri di depan pintu taman dan mengedarkan pandangan ke halaman paviliun.

"Sama sekali tidak ada jejak kaki." Ginzo bergumam, lalu menoleh ke belakang. "Semuanya, tetaplah tinggal di sini. Kau dan orang ini saja yang ikut denganku." Ia menunjuk Ryosuke dan Genshichi si buruh tani. "Berhati-hatilah... Berusahalah sebisa mungkin jangan terlalu mengacak-acak salju. Nyonya, tolong pinjamkan lentera kertas itu."

Saat menghadapi situasi darurat, tidak ada lagi yang namanya status maupun kelas sosial. Semua orang terintimidasi oleh kekuatan karakter tak terduga yang Ginzo tunjukkan saat itu sehingga tidak satu orang pun mengajukan keberatan. Hanya Ryosuke yang sepertinya tak kuasa membendung kedongkolan terhadap perintah pria yang dulunya hanya petani penyewa ini. Namun, seandainya saat itu ia mengetahui Ginzo bukan sekadar

petani biasa, melainkan seseorang yang telah bekerja keras mengumpulkan biaya kuliah sampai akhirnya bisa lulus dari sebuah universitas di Amerika, mungkin ketidakpuasannya itu bisa cukup teredam.

Setelah melewati pintu taman, di sisi kiri terdapat pagar bambu rendah yang berkisi-kisi. Salju juga menumpuk di halaman paviliun yang terlihat dari balik pagar tersebut, membuat halaman seolah-olah tertutup kapas. Namun, sama sekali tidak terlihat adanya jejak kaki yang mengacak-acak salju. Lampu dalam paviliun sepertinya menyala karena cahaya terang menyeruak dari celah panel dekoratif *ranma* di atas pintu penahan hujan.

Pintu utama paviliun menghadap ke timur, ketiga orang tadi segera berlari ke sana. Namun, pintu depan yang terdiri atas dua lapisan—pintu kayu dan pintu berkisi-kisi warna merah cokelat-kekuningan itu—tertutup rapat. Sepertinya pintu berkisi-kisi tersebut dikunci dari dalam, sehingga tetap bergeming meskipun didorong ataupun ditarik. Ryosuke dan Genshichi menggedor pintu berkisi-kisi tersebut dan memanggil Kenzo dengan lantang, tapi tidak ada jawaban dari dalam.

Ekspresi Ginzo berubah semakin keras. Ia pergi dari pintu depan dan melompati pagar bambu untuk masuk ke halaman di sisi selatan. Ryosuke dan Genshichi mengikutinya. Di sana pun terdapat pintu penahan hujan berwarna merah cokelat-kekuningan yang tertutup rapat. Ryosuke dan Genshichi menggedor pintu tersebut sambil memanggil-manggil nama Kenzo bergantian, tapi sama seperti tadi, tidak ada jawaban dari dalam.

Ketiga orang itu memutar ke sisi barat paviliun sambil tetap menggedor-gedor pintu penahan hujan. Saat itulah Ryosuke mendadak mengeluarkan pekikan aneh dan berdiri terpaku.

"Apa? Ada apa?"

"Li..lihat itu."

Ryosuke menunjuk ke satu arah sambil gemetaran, dan ketika melihat ke arah yang ditunjuk, Ginzo dan Genshichi menahan napas akibat tegang. Sekitar hampir dua meter ke arah barat dari paviliun, terdapat lentera batu yang besar, dan di dekat dasar batu itu, tertancap sebuah *nihonto* alias pedang Jepang.

Genshichi berniat langsung pergi ke sana begitu melihatnya, tapi Ginzo cepat-cepat menariknya mundur. "Jangan menyentuhnya!"

Ginzo mengangkat lentera dan mengintip ke balik semak-semak yang gelap, tapi di sana pun tidak ada jejak kaki. Sementara itu, Ryosuke memeriksa satu demi satu pintu penahan hujan, tapi semuanya tertutup rapat dari dalam dengan kondisi wajar.

"Tuan, bagaimana kalau saya intip dari panel *ranma* di atas pintu penahan hujan?"

"Ya, tolong intipkan."

Toilet di sisi barat ini menjorok keluar. Dinding kotak tempat tersimpannya pintu penahan hujan sewaktu tidak digunakan dan dinding toilet yang menjorok keluar itu bertemu sehingga membentuk sudut siku-siku. Di sanalah terdapat wadah air besar yang terbuat dari batu yang dikeruk. Genshichi menaiki wadah air itu dan mengintip ke dalam lewat panel *ranma* di atas pintu penahan hujan.

Panel dekoratif *ranma* di atas pintu itu nantinya akan diungkit lagi, sehingga sekarang akan kujelaskan dulu secara sederhana. Panel ini berupa balok kayu tebal yang dipasang dalam posisi tidur di atas kayu ambang atas pintu geser. Namun, balok kayu tersebut tidak dipahat dulu agar memiliki empat sudut seperti balok pada umumnya. Kayu yang masih dibiarkan sebagaimana bentuk alaminya itu hanya dikupas kulitnya dan diketam di be-

berapa bagian penting, sehingga di bagian tertentu, terdapat celah cukup lebar antara kayu tersebut dengan ambang pintu, sementara di bagian lain, kayu panel menempel rapat dengan ambang pintu. Karena itulah, pintu penahan hujan serta pintu geser *shoji* tidak bisa ditutup rapat di sana, tapi celah terluasnya pun tidak mencapai lima belas sentimeter, sehingga tentu saja mustahil digunakan orang untuk keluar-masuk. Seperti yang sudah kusebutkan paling awal tadi, baik ambang atas pintu, balok kayu penopang atap, dan pintu penahan hujannya pun dicat dengan warna merah cokelat-kekuningan.

Genshichi si buruh tani mengintip dari celah panel dekoratif *ranma* seraya berkata, "Satu pintu geser *shoji* di sisi sini terbuka. Sama halnya dengan satu *shoji* di jendela samping *tokonoma*... Partisi lipatnya sepertinya ambruk ke arah sini, tapi saya tidak bisa melihat isi dalam ruangan karena tertutup partisi lipat itu."

Ketiga orang tadi kembali memanggil nama Kenzo dan Katsuko, tapi masih sama seperti tadi, tidak ada jawaban.

"Apa boleh buat. Kita dobrak pintu penahan hujannya." Seluruh pintu penahan hujan di paviliun ini terkait satu sama lain, sehingga tidak bisa dicopot salah satunya saja. Genshichi berlari ke luar pintu taman untuk mengambil kapak yang ditaruhnya di sana. Ginzo dan Ryosuke tetap di tempat dan menunggu Genshichi, tapi tepat saat itulah terdengar bunyi langkah seseorang dari atas tebing di belakang, keduanya pun bergegas berlari sampai ke belokan toilet.

"Siapa di sana?!"

Sebuah pohon kamper besar menjulang tinggi tepat di depan toilet, dan dari balik daun pohon lebat itu, terdengar suara, "Anda Tuan dari keluarga cabang ya?"

"Ah, ternyata Shu-san? Apa yang kaulakukan di sana?"

"Tadi saya berlari ke sini karena mendengar suara aneh. Setelah itu saya mendengar suara Tuan sekalian.."

"Shu-san itu siapa?"

"Dia pria yang datang ke pondok kincir air di sana untuk menyosoh beras. Namanya Shukichi, petani yang menyewa tanah di rumah ini."

Di awal, aku sudah menyebutkan bahwa terdapat pondok kincir air yang telah rusak di sungai kecil yang mengalir di sisi barat rumah keluarga Ichianagi. Namun, di masa insiden terjadi, pondok kincir air tersebut belum rusak. Shukichi si petani penyewa selalu datang ke sana pagi-pagi buta setiap hari untuk menyosoh beras, dan hal inilah yang membuat kasus kali ini makin misterius.

Alasannya adalah—

"Shukichi-san, kau bilang langsung berlari keluar dari pondok begitu mendengar suara itu, bukan? Apakah saat itu kau melihat ada orang mencurigakan?"

Dan seperti inilah jawaban yang diberikan Shukichi atas pertanyaan Ginzo.

"Tidak, saya tidak melihat siapa pun. Saya segera berlari ke luar dari pondok begitu mendengar suara, lalu hanya berdiri di atas jembatan untuk beberapa saat. Setelah itu, saya kembali mendengar denting petikan *koto* dan bunyi yang memekakkan, kemudian cepat-cepat pergi ke atas tebing ini. Tapi, saya tidak melihat seorang pun."

Tepat saat itulah Genshichi kembali dengan membawa kapak, Ginzo pun meminta tolong Shukichi untuk berjaga di sana, sementara ia sendiri berlari untuk kembali ke arah pintu penahan hujan. Atas perintah Ryosuke, Genshichi mengayunkan kapak ke pintu penahan hujan yang terdekat dengan kotaknya, kemudian

terciptalah satu retakan besar. Ryosuke memasukkan tangan ke celah itu dan melepas selot pintu di sisi dalam. Ia akhirnya berhasil menggeser salah satu pintu penahan hujan sampai terbuka.

Setelah itu, ketiganya berhasil masuk ke ruangan, tapi sertamerta membatu ketika melihat sekilas ke dalam ruangan.

Pemandangan berdarah itu terlalu mengerikan, sampai-sampai tidak dapat dijabarkan dengan kata-kata. Tubuh Kenzo dan Katsuko terkapar bersimbah darah dan dihiasi luka tebasan. Matras tidur pasangan pengantin baru yang berhiasan corak *oshidori*, *tatami* yang baru saja diganti dengan yang baru, maupun partisi lipat berdaun emas yang ambruk di dekat bantal—semuanya bersimbah darah. Impian malam pertama yang asyik dan menyenangkan pun pupus. Yang ada di sana hanya gambaran neraka mengerikan yang sanggup membekukan darah!

Begitu melihatnya, Genshichi si buruh tani terkejut sampai-sampai tidak kuat berdiri karena pinggangnya seakan nyaris copot. Namun, Ginzo memegang pundaknya dan mendorongnya keluar ruangan.

"Tolong panggil dokter dan polisi. Dan sampaikan pada semua orang agar jangan masuk ke sini lewat pintu taman."

Begitu si buruh tani keluar, Ginzo memandangi dua jasad mengenaskan itu dengan geram sebelum akhirnya sekali lagi melihat seisi ruang *tatami* itu. Pertama-tama, matanya langsung tertumbuk ke *koto*. *Koto* bercat hitam dan berpernis emas itu tergeletak di dekat bantal Katsuko, seakan hendak meratapi wafatnya mendiang. Di bagian yang biasa dipetik di senar *koto* yang hanya tinggal dua belas utas itu, terdapat guratan darah yang panjang, seolah-olah seseorang memetik *koto* dengan jari berlumuran darah. Senar tersebut hanya dua belas karena seutas

senar terputus sehingga ujungnya menggelung. Dan satu *bridge* penopang senar yang putus itu hilang.

Senarnya putus, sementara bridge-nya hilang!

Ginzo tersadar lalu berkeliling untuk mengecek kondisi pintu yang tertutup. Tidak ada yang aneh dari pintu utama dan pintu penahan hujan. Ia juga membuka satu demi satu pintu untuk memeriksa bagian dalamnya: pintu lemari dinding di dalam ruangan berukuran enam *tatami*, pintu toilet di sisi barat, dan pintu lemari dinding dengan lebar sekitar sembilan puluh sentimeter di depan toilet. Terdapat jendela kecil di ujung koridor sisi barat, tapi sama sekali tidak ada yang aneh pada jendela itu.

Ginzo kembali ke ruang berukuran delapan *tatami*, mengamati Ryosuke yang berdiri mematung di sana dengan melamun. Ginzo bergumam, "Ini mengherankan. Sama sekali tidak ada orang yang bersembunyi di sini. Juga tidak ada tempat yang sekiranya bisa digunakan untuk kabur. Jangan-jangan—"

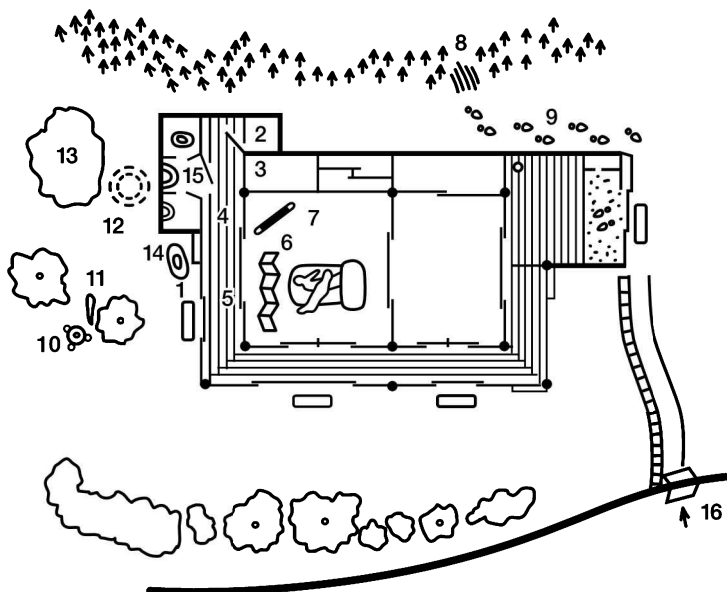
Ryosuke pun memahami jelas arti dalam kata "jangan-jangan" tersebut. Ia menggeleng kuat-kuat. "Itu tidak mungkin. Sudah pasti mustahil. Lihat partisi lipat itu!"

Jika dilihat, di atas partisi lipat berlapis daun emas itu memang terdapat cap jari berlumuran darah yang belum kering. Namun, jari tersebut hanya berjumlah tiga—ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah. Selain itu, terdapat hal yang luar biasa ganjil dalam cap jari ini.

FUNGSI BARU PICK KOTO

AYAH dari F-kun yang memberikan materi kisah ini padaku memang sekarang sudah tiada, tapi beliau dulunya seorang dokter yang sudah lama tinggal di desa ini. F-shi jugalah orang yang paling awal tiba di lokasi kejadian setelah insiden tersebut.

F-shi sepertinya sangat tertarik terhadap kasus pembunuhan *koto* gaib yang menimpa keluarga Ichianagi. Catatan detail yang ditulisnya waktu itu masih ada sampai saat ini, dan sebagian besar kisah ini pun kutulis berdasar catatan tersebut. Dalam catatan itu juga terdapat denah TKP—yaitu paviliun keluarga Ichianagi, yang sangat berguna untuk kelanjutan kisah ini, sehingga kuputuskan untuk mencantumkan di sini apa adanya.



DENAH PAVILIUN KELUARGA ICHIYANAGI:

1. Pintu penahan hujan yang didobrak Ryosuke, Ginzo, dan Genshichi
2. Lemari dinding yang kemungkinan digunakan pelaku untuk menyusup masuk
3. Kotak *pick koto*
4. Pintu geser *shoji* yang sedikit terbuka
5. Pintu geser *shoji* yang terbuka
6. Partisi lipat yang ambruk
7. *Koto*
8. Jejak yang diduga milik pelaku saat meluncur turun
9. Jejak sepatu
10. Lentera batu
11. Pedang yang tertancap
12. Tumpukan daun-daun yang gugur
13. Pohon kamper
14. Basin batu
15. Area toilet
16. Gerbang taman

Kembali ke cerita, setelah menerima laporan dari Genshichi si buruh tani, F-shi dan polisi yang berjaga di pos daerah setempat bergegas ke rumah tersebut dan tiba sekitar pukul 06.00, saat hari hampir terang. Petugas polisi melihat TKP dan sepertinya langsung menyimpulkan bahwa ini merupakan kasus serius. Ia segera menelepon Kepolisian Kota Soxxx, lalu Kepolisian Kota Soxxx melaporkannya ke markas pusat Kepolisian prefektur. Dengan urutan seperti itulah para petugas kepolisian berturut-turut datang ke lokasi. Namun, karena TKP ada di desa yang sulit dijangkau, para polisi baru tiba lengkap di sana saat hari sudah siang.

Seharusnya juga terdapat catatan hasil olah TKP yang dilakukan petugas kepolisian serta keterangan dari para pihak terkait, tapi nanti terlalu panjang jika kutuliskan terlalu detail di sini, mungkin malah akan membuat pembaca bosan. Jadi, aku hanya akan menuliskan sesederhana mungkin fakta yang didapat dari olah TKP serta wawancara terhadap para pihak terkait yang dilakukan oleh penanggung jawab kasus, yaitu Inspektur Isokawa.

Masalah pertama adalah jejak kaki. Inspektur Isokawa tiba di lokasi sekitar pukul 11.00, tapi saat itu salju sudah mulai leleh. Namun, fakta mengenai tidak adanya satu pun jejak kaki di salju bisa dikonfirmasi dari keterangan Ginzo, Ryosuke, dan Genshichi, sehingga tidak perlu diragukan lagi. Masalah inilah yang sampai nanti terus menyiksa pikiran Inspektur. Tetapi sebenarnya, bukannya sama sekali tidak ada jejak kaki di sana.

Lihatlah denah yang tadi sudah kucantumkan. Terdapat tebing di sisi utara paviliun. Tebing tersebut dan paviliun dipisahkan oleh lahan kosong yang lebarnya kira-kira 180 sentimeter. Lahan kosong tersebut dinaungi pohon-pohon bambu yang tumbuh rimbun di atas tebing sehingga salju tidak menumpuk di sana. Terdapat beberapa jejak sepatu di lahan kosong itu. Bukan hanya jejak sepatu, di tebing belakangnya pun terdapat jejak yang menunjukkan bahwa seseorang meluncur turun. Disimpulkan

dari situ, jelas bahwa belum lama ini ada seseorang yang turun dari tebing di belakang ke lahan kosong tersebut. Seperti yang diperlihatkan dalam denah, jejak kaki itu mengarah ke timur, tapi sesampainya di sekitar depan pintu utama, jejak itu lenyap gara-gara salju. Namun, melihat adanya jejak sepatu berlumpur yang sama di area *tataki*²⁹ di balik pintu masuk, menunjukkan bahwa orang yang turun dari atas tebing itu sepertinya memang memutar ke sisi timur, lalu masuk ke paviliun lewat pintu utama.

Jika melihat jejak tersebut, orang bisa langsung tahu itu jejak sepatu rusak yang ujung depannya sudah penyok dan bagian solnya meleyot. Namun, tidak ada anggota keluarga Ichiyanagi yang memiliki sepatu seperti itu, sepertinya tidak salah jika menilai jejak itu milik si pelaku. Dengan kata lain, si pelaku meluncur turun dari tebing di belakang, kemudian menyusup masuk ke paviliun dari pintu depan. Namun, pukul berapa kejadian itu berlangsung? Salju yang memiliki peranan penting dalam menentukannya.

Salju mulai turun di daerah ini sekitar pukul 21.00 tadi malam dan sudah berhenti sekitar pukul 03.00, berarti si pelaku menyusup masuk ke paviliun sebelum pukul 21.00, atau sebelum pukul 02.00 saat salju masih turun deras. Namun, jejak sepatu berlumpur di area *tataki* pintu depan sepertinya bukan berasal dari sepatu yang telah melewati salju, sehingga bisa diduga pelaku datang sebelum pukul 21.00.

Omong-omong, menurut kesaksian Akiko yang menutup pintu penahan hujan di paviliun sebelum keluar dari sana sekitar pukul 19.00, saat itu belum ada jejak kaki seperti itu di balik pintu depan, berarti si pelaku baru menyusup setelahnya. Masuk akal jika disimpulkan pelaku masuk antara pukul 19.00 sampai

²⁹ *Doma* yang dipadatkan dengan beton, atau dengan campuran tanah, kapur, air yang kemudian ditumbuk.

pukul 21.00, karena tepat saat itu upacara pernikahan sedang berlangsung di rumah induk.

Apa yang kemudian dilakukan si pelaku setelah menyusup masuk antara pukul 19.00 sampai pukul 21.00 itu? Mari kita lihat denah itu sekali lagi. Terdapat lemari dinding berukuran sembilan puluh sentimeter di depan toilet sisi barat, dan sepertinya si pelaku bersembunyi dalam lemari tersebut. Di dalamnya tersimpan peralatan tidur bekas serta kapas yang sudah dikeluarkan dari matras atau selimut bekas, dan di atas kapas tersebut terlihat jelas bekas yang menunjukkan bahwa seseorang sempat bersandar di sana. Tidak hanya itu, sarung *nihonto* yang digunakan sebagai senjata pembunuh pun tergeletak dalam lemari tersebut.

Nihonto ini sebenarnya milik keluarga Ichiyanaagi, dan malam itu pun masih terpasang di rak samping *tokonoma* di paviliun. Sepertinya si pelaku mengambil pedang itu sebelum memasuki lemari. Karena itulah, pedang tersebut seharusnya sudah tidak ada di rak samping *tokonoma* saat ritual minum sake diadakan di sana lebih dari satu jam kemudian. Tetapi, tak seorang pun menyadarinya karena partisi lipat berlapis daun emas telah terbenang di depan rak tersebut.

Pasangan pengantin baru itu seharusnya sudah pergi tidur pada pukul 02.00. Meski begitu, kenapa si pelaku harus menunggu sampai pukul 04.00 untuk melaksanakan aksi kriminalnya? Ada berbagai spekulasi mengenai hal itu, tapi alasan yang mungkin paling masuk akal adalah karena itu malam pertama si pasangan pengantin, yang berarti Kenzo dan Katsuko seharusnya tidak langsung tidur. Karena itulah, si pelaku harus menunggu keduanya tidur lebih dulu. Seperti itulah spekulasinya, tapi sekarang coba perhatikan lagi lokasi lemari tersebut.

Lemari dinding itu hanya dipisahkan selapis dinding dari ruang berukuran delapan *tatami* yang digunakan pasangan pe-

ngantin baru itu untuk tidur. Si pelaku pasti merasakan dan mendengarkan setiap aktivitas yang dilakukan pasangan suami-istri baru itu, dari setiap bisikan intim, napas, dan desahan keduanya...

Inilah hal yang sensasinya paling terasa dalam kasus ini, sehingga ketika mendengarnya, ekspresi Ginzo pun luar biasa muram. Namun, kembali ke cerita, begitu melihat keduanya sudah tidur, si pelaku keluar dari lemari dinding dengan membawa pedang yang telah terhunus. Ia membuka pintu geser *shoji* di sisi barat dan memasuki ruang delapan *tatami* itu. Namun, sebelumnya, ia sempat melakukan hal yang sedikit aneh. Atau tepatnya, ia *sepertinya* melakukan hal yang sedikit aneh.

Terdapat jendela *shoji* di samping *tokonoma* dan satu panel *shoji* yang terletak paling dekat dengan *tokonoma* sedikit terbuka. Omong-omong, sebelumnya pun sudah kusebutkan bahwa seusai Katsuko memainkan *koto* dalam ritual minum sake, Akiko menaruh kotak *pick koto* di ujung *tokonoma*. Kotak tersebut ia letakkan tepat di bawah celah panel *shoji* yang sedikit terbuka itu. Si pelaku merogoh lewat celah tersebut dan meraih kotak *pick koto*. Ia mengeluarkan tiga *pick koto* dari dalamnya, lalu memasangnya di jarinya sendiri.

Kesimpulan ini didapat dengan melihat cap tiga jari berlumuran darah yang tercetak di partisi lipat berlapis daun emas. Di akhir bab lalu, aku sudah mengatakan bahwa ada hal luar biasa ganjil dari cap jari ini. Keganjilan yang kumaksud adalah tidak adanya sidik jari di cap jari tersebut. Itu cap *pick koto* yang mulus.

Coba ingat karakteristik *pick koto*. Bertolak belakang dari *pick* biasa, *pick koto* dipasang menutupi tapak jari. Dengan kata lain, begitu orang mengenakan *pick koto*, sidik jarinya akan tersembunyi. Si pelaku *sepertinya* mengetahui hal ini dan memasang *pick koto* sebelum beraksi... Seperti itulah dugaan yang bisa terpikir. Ditambah lagi, tiga buah *pick koto* berlumuran darah ditemukan

di rak wastafel dalam toilet, membuktikan bahwa dugaan ini rupanya tepat.

Kembali ke cerita, si pelaku yang membawa *nihonto* dengan jari tangan yang telah dipasang *pick koto* itu menyusup ke ruang delapan *tatami*, lalu mula-mula melayangkan tebasan brutal pada Katsuko yang tidur lebih dekat dari pintu. Terdapat jejak pergulatan yang menunjukkan bahwa Katsuko pun sempat melawan—atau tepatnya meronta, tapi sepertinya perlawanannya itu sangat lemah sehingga Katsuko segera mengembuskan napas terakhir akibat tebasan pedang besar yang bertubi-tubi.

Kegaduhan itu membuat Kenzo terbangun. Ia segera bangun dengan menendang selimut, tapi saat itu jugalah si pelaku melayangkan satu tebasan dari pundak sampai lengan kiri Kenzo. Meski begitu, Kenzo tidak gentar dan berniat menerjang si pelaku dengan melangkahi tubuh Katsuko. Sepertinya, saat itulah si pelaku menghunjamkan pedang sampai menusuk jantung Kenzo dengan jitunya, sehingga Kenzo jatuh menimpa tubuh Katsuko.

Seperti itulah kesimpulan yang diambil Inspektur Isokawa setelah melihat kondisi TKP, tapi untuk selebihnya, ia tidak tahu.

Sebelumnya pun sudah sempat kusebutkan bahwa *koto* dipindahkan ke dekat bantal jenazah dan dipetik dengan jari bersimbah darah. Tetapi, kenapa si pelaku memainkannya? Ditambah lagi, sebuah *bridge* penopang senar *koto* yang putus juga hilang. Di mana *bridge* itu? *Bridge* itu tidak ditemukan di mana pun dalam paviliun.

Dan, hal yang lebih mengherankan lagi, lewat mana si pelaku kabur? Tadi pun sudah kusebutkan bahwa semua pintu di paviliun berada dalam posisi terkunci rapat dari dalam. Tidak ada satu pun celah yang bisa digunakan satu orang dewasa untuk merangkak keluar.

Namun, sudah jelas setelah membunuh Kenzo dan Katsuko, si pelaku memainkan *koto*, lalu keluar ke serambi di sisi barat.

Seperti yang sudah kubilang tadi, terdapat tiga *pick koto* berlumuran darah di dalam toilet, dan tepat di balik pintu penahan hujan yang dijebol Ryosuke, Genshichi, dan Ginzo, tergeletak juga gulungan handuk tangan katun bergaya Jepang yang berlumuran darah. Bukan hanya itu, setelah jeda cukup lama, ditemukan juga cetakan cap tangan yang jelas di sisi dalam pintu penahan hujan yang dijebol. Cap tangan ini pun hanya terdiri atas tiga jari. Namun, sepertinya *pick koto* sudah tidak lagi terpasang di jari tersebut sehingga sidik jarinya ikut tercetak. Sidik jari itu memang sangat samar, tapi berlumuran darah.

Melihat kondisi itu, dapat dipastikan si pelaku kabur—atau berusaha kabur—dengan membuka pintu penahan hujan yang jebol. Hal yang dipermasalahkan di sini adalah apakah selot pintu benar-benar masih dalam kondisi terpasang ketika Ryosuke dan Genshichi menjebolnya. Orang yang melepas selot ini adalah Ryosuke, sehingga ia berangkat ketika hal itu dipermasalahkan, dan berkata, "Saat itu, selotnya benar-benar masih terpasang. Genshichi menjebol pintu dengan kapak dan membuatkan celah cukup lebar untuk dimasuki tangan, sehingga saya menyelipkan tangan ke sana untuk melepas selotnya. Lagi pula, konyol sekali mengasumsikan si pelaku keluar lewat sini. Jika itu benar, kenapa tidak ada jejak kaki? Bukan hanya saya dan Genshichi yang memastikan sama sekali tidak ada jejak kaki di atas salju. Ginzo-san juga seharusnya mengetahuinya dengan jelas."

Ginzo pun menanggapi dengan anggukan tanpa mengucapkan apa pun, tapi saat itu, matanya yang menatap sisi wajah Ryosuke bersinar penuh curiga.

Namun, untuk sekarang, ceritanya akan sedikit kumundurkan dulu.

Ginzo yang sampai pagi itu terus berdiri membeku di dekat

jasad sambil bertukar tatapan tajam dengan Ryosuke akhirnya bisa keluar dari paviliun dengan lega karena para polisi sudah berdatangan sekitar pukul 07.00. Berbeda dari cuaca pada malam sebelumnya, hari itu sepertinya cuaca akan cerah. Salju yang menumpuk di atas atap rumah induk keluarga Ichibanagi yang besar itu bersinar-sinar menyilaukan karena tertimpa cahaya matahari. Makin sering terdengar bunyi lelehan salju yang meluncur dari pinggiran atap dan jatuh.

Namun, Ginzo tidak melihat pemandangan tersebut, telinganya pun tidak menangkap bunyi-bunyian itu. Raut wajah dengan kedua sudut bibir yang tertekuk ke bawah itu menunjukkan duka, dan di dasar duka itu tersembunyi penyesalan dan dendam. Ia kembali dari paviliun ke rumah induk tanpa berkata-kata. Namun, saat itulah Saburo pulang dengan wajah pucat. Ia yang tadi malam mengantar sang kakek pulang ke Desa Kawaxxx sepertinya telah mendengar ceritanya dari pelayan rumah keluarga Ichibanagi. Dan Saburo ternyata membawa serta seseorang yang tak disangka-sangka.

Orang yang kembali bersama Saburo itu jentelmen gagah berusia sekitar 35 atau 36 tahun, dan memelihara cambang yang menawan di wajah bulatnya. Begitu melihat wajah pria tersebut, Nyonya Itoko membelalak, napasnya pun memburu.

"Astaga! Ryuji-san, kenapa kau pulang kemari?"

"Bu, kudengar dari Genshichi bahwa terjadi musibah di sini."

Orang itu pun sepertinya terkejut, tapi tetap terlihat tenang.

"Ini musibah yang benar-benar mengerikan. Ibu sampai tidak tahu harus berbuat apa. Tapi, Ryuji-san, kenapa kau pulang? Dan kapan pulang?"

"Aku baru saja tiba dari Fukuoka. Konferensi akademik yang

kuikuti ternyata selesai lebih cepat dari perkiraan sehingga aku pulang untuk memberi selamat pada Kakak. Baru tadi aku tiba di Stasiun Kiyxxxx. Aku mampir dulu ke tempat Kakek di Desa Kawaxxx karena hendak menanyakan situasinya, tapi baru saja aku tiba, Genshichi mendadak datang...”

Ginzo yang sedari tadi hanya mengamati wajah itu dengan heran, seketika membelalak begitu mendengar ucapan ini. Ia memandang lekat-lekat wajah Ryuji dengan berapi-api. Tatapan Ginzo terlalu lekat sehingga Ryuji menyadarinya, lalu menoleh ke arah Nyonya Itoko dengan ekspresi terusik. “Bu, siapa orang ini?”

“Beliau paman Katsuko-san. Ginzo-san, dia Ryuji, anak laki-laki kedua saya.”

Ginzo mengangguk tanpa mengucapkan apa pun, meninggalkan orang-orang itu, dan kembali ke kamarnya. Beberapa saat, ia hanya berdiri tepat di tengah ruangan sebelum akhirnya bergumam, “Pria itu berbohong.”

Setelahnya, ia mengeluarkan blanko telegram kosong dari dalam koper. Ia berpikir sejenak, kemudian menuliskan teks seperti berikut: “Katsuko meninggal. Kirimkan Kindaichi-shi.”

Ginzo menunjukkan telegram itu ke istrinya. Ia kemudian berangkat menuju kantor pos Desa Kawaxxx dengan membawa telegram itu.

SABIT DAN *BRIDGE* KOTO

"INI kasus yang benar-benar memuakkan. Juga mengerikan. Aku sudah lama menekuni profesi ini sehingga jarang ada kasus yang bisa mengejutkanku, tak peduli jika itu kasus berdarah sebrutal apa pun. Tapi untuk kasus ini, semakin memikirkannya, aku semakin muak. Ini mengerikan. Kimura-kun, kenapa bisa si pelaku meninggalkan jejak saat masuk, tapi tidak saat keluar?" tanya Inspektur Isokawa yang dengan hati-hati dan teliti menyusun serpihan kertas yang telah dirobek kecil-kecil di meja yang dikeluarkan ke serambi paviliun.

Detektif Polisi Kimura menjawab sambil membantu, "Inspektur, mengenai hal itu, bisa kita pikir dengan lebih sederhana."

"Dengan lebih sederhana? Apa maksudmu?"

"Maksud saya, jika kita asumsikan pria bernama Ryosuke itu berbohong, hal itu jadi masuk akal. Hanya pria itu yang tahu apakah saat itu selotnya benar-benar terpasang atau tidak, sehingga jika memang ingin, dia bisa saja berbohong."

"Kemungkinan itu memang ada. Tapi jika benar, masalahnya adalah jejak kaki itu."

"Inspektur, jangan memikirkan dua hal sekaligus. Masalah jejak kaki itu, nanti kita bisa memeriksa halaman sekali lagi. Untuk sekarang, masalahnya adalah jika Ryosuke benar-benar berbohong, kenapa dia melakukannya?"

"Apakah kau punya dugaan?"

"Saya rasa pria itu mengetahui sesuatu tentang si pelaku."

"Tapi, perkara dia tahu sesuatu tentang pelaku, dan selotnya terpasang atau tidak, merupakan dua masalah berbeda, bukan?"

"Tidak juga. Bisa saja dia melakukannya untuk membuat kasus ini semakin pelik. Saya sangat tidak menyukai pria itu. Diam-diam dia melakukan sesuatu yang mencurigakan."

"Jangan menilai orang dari kesan pribadi. Hal itu bisa menyesatkanmu dalam mengusut kasus."

Meskipun berkata begitu, Inspektur Isokawa sendiri punya kesan buruk terhadap Ryosuke. Seluruh kakak-beradik keluarga utama Ichiyanagi memiliki aura dan penampilan yang layak sehingga tidak akan pernah malu mengaku sebagai keturunan pemilik *honjin*. Bahkan Saburo yang merupakan anak paling gagal masih memiliki sisi khas seorang tuan muda, meskipun dari sisi pemalasnya. Dibandingkan dengan Saburo, Ryosuke jauh lebih inferior. Perawakannya kecil dan kurus, wajahnya tampak tua, juga suka rewel, dan punya sisi kurang berkelas. Kepribadiannya bisa terlihat jelas dari matanya. Mata Ryosuke terus saja bergerak tanpa henti, mencermati raut wajah orang-orang di sekelilingnya. Sekalipun sekilas tampak pengecut, ia memiliki sisi licik dan tidak pernah lengah.

"Dia dari keluarga cabang, kan?"

"Benar. Pihak yang seumur hidup tidak punya harapan untuk meningkatkan statusnya dalam keluarga dan jadi pewaris. Tapi, Kenzo yang dibunuh itu memiliki karakter seorang ilmuwan dan

tidak mau tahu soal urusan rumah, sehingga Ryosuke dianggap bisa mengeruk banyak keuntungan dengan memanfaatkan hal itu.”

”Bagaimana dengan pria bernama Ryuji? Sangat mencurigakan pria itu mendadak pulang dan tiba di sini tadi pagi.”

”Oh, pria itu? Dia sepertinya punya reputasi bagus. Para warga desa pun mengatakan bahwa dia ramah dan membumi. Dia bekerja di rumah sakit di Osaka, dan katanya baru saja pulang dari konferensi akademik di Universitas Kyushu. Kita bisa langsung tahu begitu memeriksanya, jadi saya rasa dia tidak berbohong.”

”Hmmm... Omong-omong, tadi kaubilang Ryosuke melindungi si pelaku... Berarti Ryosuke mengenal si pria berjari tiga. Tapi, nyonya pemilik Kawada-ya bilang pria itu kerempeng dan kumal seperti gelandangan.” Kawada-ya merupakan kedai makan yang terletak di depan balai desa, tempat kemunculan pertama si pria berjari tiga dalam kisah ini.

Di sini harus kuberitahukan dulu bahwa Inspektur Isokawa sudah kurang-lebih selesai meminta keterangan dari para anggota keluarga Ichiyanagi. Karena itulah Inspektur sudah tahu mengenai pria berjari tiga yang misterius itu. Orang yang menceritakannya adalah Saburo. Begitu mendengar bahwa terdapat cap tangan berjari tiga di paviliun, Saburo langsung teringat pada cerita yang didengarnya beberapa waktu lalu di tempat potong rambut.

Setelah mendengar cerita Saburo, Inspektur Isokawa segera mengutus detektif polisi ke Kawada-ya untuk menanyakan ke nyonya pemilik kedai perihal penampilan pria tersebut secara detail. Ternyata polisi itu juga sekalian membawa pulang gelas yang sempat digunakan si pria berjari tiga untuk minum. Sebagaimana yang sudah kusebutkan di awal, nyonya pemilik kedai

tidak lagi menggunakan gelas tersebut karena merasa ngeri, sehingga sidik jari si pria berjari tiga masih tercetak jelas di gelas. Karena itulah, Inspektur segera mengirimkan gelas tersebut ke divisi forensik.

Begitu mendengar cerita Saburo, Akiko, sang nyonya dari keluarga cabang, juga teringat pada pria aneh yang datang ke dapur sesaat sebelum upacara pernikahan dimulai. Polisi kemudian memeriksa Nenek Onao dan orang-orang yang saat itu berada di dapur, dan berdasarkan keterangan mereka mengenai penampilannya, pria tersebut sepertinya memang si pria berjari tiga yang dimaksud. Dan untuk secarik kertas dari buku catatan yang diserahkan oleh pria itu, Kenzo langsung memasukkannya ke dalam lengan kimono setelah membacanya.

Begitu mendengarnya dari Akiko, Inspektur langsung meminta agar kimono yang dikenakan Kenzo dikeluarkan. Ia mencari kertas tersebut di dalam lengan kimono Kenzo, tapi benda yang ditemukan adalah serpihan kertas yang telah dirobek kecil-kecil. Itulah kertas yang saat ini sedang Inspektur susun dengan penuh ketelatenan dan dibantu oleh Detektif Polisi Kimura.

"Kimura-kun, tinggal sedikit lagi. Apa ada serpihan yang pas untuk bagian ini? Tidak, bukan itu. Itu sepertinya dimasukkan ke bagian ini. Tinggal dua bagian lagi, yaitu ini dan ini... Oke, sudah jadi."

Beruntungnya, tidak ada satu pun serpihan kertas yang hilang sehingga Inspektur bisa memulihkannya ke bentuk semula dengan lengkap. Dan hal yang terlihat di permukaan kertas adalah jejak huruf yang berantakan seperti ceker ayam, sepertinya ditulis dengan ujung pensil yang basah.

"Tulisannya sangat aneh. Kimura-kun, huruf ini... apa bacanya?"

"Inspektur, bukankah itu kanji 'pulau'?"

"Pulau... Benar juga, sepertinya memang pulau. 'Janji pulau'... Benar juga. 'Janji pulau'... Berikutnya apa?"

"Kanji 'dekat', bukan? Apakah maksudnya 'dalam waktu dekat'?"

"Ah, aku paham. 'Akan kupenuhi dalam waktu dekat'... Huruf berikutnya lagi-lagi tidak terbaca."

Wajar, karena bagaimanapun tulisannya sangat jelek, apalagi tertulis di atas serpihan-serpihan kertas yang disusun, sehingga butuh kerja ekstra keras untuk membacanya. Meski demikian, Inspektur bekerja sama memutar otak dengan Detektif Polisi Kimura sehingga akhirnya berhasil membaca tulisan yang berbunyi seperti berikut:

Janji pulau akan kupenuhi dalam waktu dekat. Berdasarkan janji itu, aku boleh menggunakan segala cara, termasuk menyerang dalam kegelapan maupun menyerang dadakan, bukan? Dari musuh seumur hidupmu.

Inspektur dan Detektif Polisi Kimura bertukar pandang tanpa mengucapkan apa pun se usai membacanya.

"Inspektur, ini surat tantangan. Ini seperti pemberitahuan untuk aksi pembunuhan yang akan dia lakukan, bukan?"

"Bukan hanya 'seperti'. Ini benar-benar pemberitahuan untuk aksi pembunuhan, mengingat benar-benar terjadi insiden pembunuhan beberapa jam setelah surat ini diserahkan. Sial, kasus ini jadi semakin memuakkan!" Inspektur mengambil surat peringatan yang mereka tempelkan ke kertas itu, lalu bangkit di depan meja. "Pokoknya, ayo pergi ke rumah induk untuk menanyakannya. Di sini tertulis 'janji pulau'. Dengan menanyakannya ke anggota keluarga Ichianagi, kita pasti akan tahu di pulau manakah Kenzo sempat berada, dan kapan waktunya."

Inspektur sedang mengenakan bakiak taman ketika detektif polisi muda yang sejak tadi memeriksa dengan cermat sisi barat paviliun memanggilnya dari belakang. "Inspektur, kalau urusan Anda sudah selesai, bisa tolong kemari? Ada yang aneh."

"Ada apa? Kalian menemukan sesuatu lagi?"

Polisi itu memandu Inspektur sampai ke depan toilet yang menjorok keluar di sisi barat paviliun. Sekarang, lihatlah sekali lagi denah yang tadi sudah kucantumkan. Di sana terdapat tumpukan tinggi dedaunan gugur yang telah dikeruk. Si polisi membelah tumpukan daun itu dengan ujung tongkat. "Lihat ini."

Inspektur refleks membelalak begitu melihatnya. "Ah, ini *bridge koto*?"

"Benar. Ini *bridge* yang menghilang itu. Si pelaku pergi setelah melemparnya ke sini. Inspektur, dengan ini, kita bisa tahu bahwa si pelaku kabur ke arah sini. Saya tadinya berpikir mungkin si pelaku membuangnya dari jendela toilet, tapi sejauh yang terlihat, semua jendela toilet dipasang ram dengan celah sempit. Tidak mungkin dia bisa melempar keluar *bridge* dari sana. Dan dilihat dari sudutnya, mustahil juga si pelaku melemparnya dari panel *ranma* di atas pintu penahan hujan. Omong-omong, kita beruntung *bridge* ini terkubur tumpukan daun sehingga jadi tidak terlalu basah. Berkat itu, sepertinya cap jari yang berlumuran darah masih tercetak di sana."

Inspektur pun mendongak ke arah jendela toilet dari tempatnya berada, lalu mengamati pintu penahan hujan. Semua tepat seperti yang si polisi katakan. "Bagus. Kalau begitu, serahkan benda itu pada divisi forensik dengan hati-hati. Apa hanya itu yang kautemukan?"

"Tidak, masih ada satu lagi. Tolong kemarilah. Lihat itu." Si polisi menunjuk dedaunan rimbun pohon kamper besar yang

menaungi mereka. "Lihat ranting ketiga dari bawah. Ada sabit yang ditancapkan di sekitar sana, bukan? Tadi saya sudah memanjat ke sana, tapi sabit itu tertancap dengan sangat kuat di batang pohon sehingga saya tidak cukup kuat melepaskannya jika sendirian. Saat melihat gagangnya, saya menemukan adanya cap nama 'Uehan' dari besi panas."

"Pasti tukang kebun lupa membawanya."

"Melihat halaman ini, jelas belum lama ini ada tukang kebun yang kemari. Tapi, bukankah aneh jika dia menancapkan sabit ke tempat seperti itu? Masih masuk akal jika itu gunting."

"Ucapanmu benar juga." Inspektur berpikir sejenak sebelum melanjutkan, "Biarkan sabitnya tetap seperti itu. Lalu, apa ada hal lainnya? Oh ya, serahkan *bridge* itu pada divisi forensik. Dan untuk jaga-jaga, cari lagi dengan baik di sekitar situ."

Setibanya Inspektur di rumah induk, seluruh anggota keluarga Ichibanagi sedang berkumpul di ruang keluarga mereka yang bergaya Jepang. Ginzo pun ada di sudut ruangan dan sedang mengudut dengan pipa cangklongnya. Sepulang dari kantor pos tadi pagi, ia langsung memosisikan diri di sana tanpa pernah beranjak. Ia juga sama sekali tidak bicara pada siapa pun, hanya terus mendengarkan bisik-bisik seraya mengisap pipa cangklong tanpa berkata-kata. Ia mengamati lekat-lekat setiap sorot dan tindak tanduk semua orang tanpa sungkan. Bagi para anggota keluarga Ichibanagi, keberadaan Ginzo membuat suasana jadi berat dan menyedihkan, seperti awan gelap yang menutupi langit pada musim hujan. Terutama Ryosuke dan Saburo yang selalu mengalihkan pandangan dengan gugup dan waswas begitu melihat wajah Ginzo.

Hanya Suzuko yang entah sejak kapan jadi akrab dengan pria tua yang sekilas terlihat menyeramkan, tapi sebenarnya punya sisi

lembut ini. Sekarang pun Suzuko sedang berbaring manja di pangkuan Ginzo. "Paman," panggil Suzuko seraya memainkan jari Ginzo yang berbuku jari tebal. "Aku... punya cerita aneh."

"Hmmm?" Ginzo menatap wajah Suzuko dengan pipa cangklong masih terselip di mulut.

"Tengah malam kemarin, terdengar bunyi koto, kan? Awalnya terdengar bunyi yang tidak enak didengar, seolah-olah seseorang memetik senar koto dengan sangat kasar dan liar menggunakan jari yang dipasang *pick*. Dan di kali kedua, terdengar bunyi denting senar *koto* yang dipetik dengan sesuatu. Apa Paman ingat?"

"Ya, aku ingat. Kenapa dengan itu?"

"Malam dua hari lalu pun, aku mendengar bunyi yang sama."

Ginzo membelalak dan menatap wajah Suzuko. "Suzuko-san, apa itu benar?"

"Ya, benar. Terdengar dari arah paviliun."

"Apakah itu bunyi senar *koto* yang dipetik dengan sangat kasar dan liar seperti tadi malam?"

"Bukan. Bukan seperti itu. Mungkin bunyi seperti itu juga sempat terdengar, tapi saat itu terjadi, aku pasti sedang tidur nyenyak. Aku hanya mendengar bunyi senar *koto* yang kedua."

"Kira-kira pukul berapa kau mendengarnya pada malam dua hari lalu?"

"Aku tidak tahu itu pukul berapa. Aku cuma meringkuk di tempat tidur karena takut. Karena seharusnya malam itu tidak ada siapa pun di paviliun. *Koto*-nya pun ada di sini. Paman, apa kucing benar-benar menjelma jadi monster setelah mati?"

Cerita Suzuko selalu saja seperti ini. Sekalipun awalnya terdengar masuk akal, mendadak ceritanya akan melompat jauh, berubah menjadi aneh. Tetapi, jangan-jangan tersembunyi suatu makna yang signifikan di balik ucapan yang baru saja dilontarkan

Suzuko mengenai bunyi *koto* pada malam dua hari lalu. Ginzo hendak bertanya lagi untuk memastikan, tapi mendadak Inspektur Isokawa memasuki ruangan. Pembicaraan Suzuko dan Ginzo pun terhenti.

"Semuanya, ada hal yang ingin saya tanyakan kepada kalian. Apakah mendiang Kenzo pernah tinggal sementara di suatu pulau?"

Mendengar pertanyaan Inspektur, para anggota keluarga Ichinyanagi bertukar pandang. "Entah... Ryo-san, apa kau ingat? Setahuku, belakangan Kenzo sama sekali tidak bepergian ke luar."

"Tidak, tidak harus kejadian belakangan ini. Kejadian yang sudah sangat lama pun tidak masalah. Apakah dia pernah sekadar berwisata atau tinggal sementara di suatu pulau?"

"Kalau itu, seharusnya pernah. Semasa muda, Kakak suka berwisata sehingga sering bepergian ke berbagai tempat. Tapi, Inspektur, apakah hal itu berhubungan dengan kasus ini?" Ryuji mengamati wajah Inspektur seraya mengernyit.

"Benar, kami menduga hal itu memiliki keterkaitan penting dengan kasus ini, maka itu kami ingin mengetahui nama pulau tersebut... Ini yang saya maksud." Inspektur menunjukkan surat berisikan peringatan yang tadi telah mereka tempelkan ke kertas. "Tertulis hal aneh di sini. Akan saya bacakan isinya, jadi tolong pikirkan apa makna surat ini."

Inspektur membacakan isi surat tersebut. Tetapi ketika ia membacakan sampai bagian terakhir, yaitu "dari musuh seumur hidupmu", salah seorang di sana mendadak memekik lamat-lamat. Orang itu Saburo. Saburo terintimidasi oleh tatapan Inspektur yang seakan menuntut penjelasan serta sorot bingung dari orang-orang lainnya, sehingga ia menjadi gugup dan pucat pasi.

RAPAT PENYIDIKAN

GELAGAT aneh Saburo tentu saja menyita perhatian semua yang ada di sana.

"Saburo, apakah kau tahu sesuatu mengenai surat itu?" tanya Ryuji sambil mengernyit. Saburo menjadi panik begitu menyadari bahwa pandangan semua orang tertuju padanya.

"Saya... saya..." Ia terus mengusap keringat di dahi seraya tergagap.

Tatapan Inspektur jadi semakin menusuk. "Saburo-san, jika Anda tahu sesuatu, harap katakan dengan jujur. Ini hal yang sangat penting."

Nada Inspektur yang terdengar tegas itu membuat Saburo semakin gugup, tapi ia akhirnya menjawab meski tersendat-sendat, "Saya... mengenali kata-kata terakhir dalam surat tadi... Musuh seumur hidup... Saya pernah melihat kata-kata itu."

"Melihat? Di mana?"

"Di album Kakak. Dalam album Kak Kenzo, ada foto yang hanya ditulis 'musuh seumur hidup' tanpa diberi nama. Saya... masih ingat jelas sampai sekarang karena merasa kata-kata itu aneh."

Nyonya Itoko dan Ryosuke diam-diam bertukar pandang. Ryuji mengernyit heran. Sementara Ginzo masih saja diam, hanya mengamati wajah ketiganya dengan penuh perhatian dari seberang.

"Album itu sekarang ada di mana?"

"Seharusnya ada di ruang baca. Kakak tipe orang yang tidak akan mengizinkan orang lain menyentuh barangnya. Saya sendiri hanya melihat foto itu secara kebetulan."

"Nyonya Besar, apakah boleh saya mencarinya di ruang baca?"

"Silakan. Saburo-san, antar Inspektur."

"Aku juga ikut." Ryuji berdiri, disusul Ginzo yang juga bangkit berdiri tanpa berkata-kata.

Ruang baca Kenzo merupakan ruang bergaya Barat berukuran dua belas *tatami* yang terletak di sebelah kiri pintu depan, tepatnya di sudut tenggara rumah induk. Tetapi, ruangan tersebut terbagi menjadi dua dengan adanya dinding selebar sekitar sembilan puluh sentimeter yang menjorok dari Selatan. Area yang lebih sempit sepertinya dijadikan ruang belajar Saburo, dan pintu terletak di sisi utara ruang belajar ini. Karena itulah, akhirnya ruang yang bisa ditempati Kenzo sebagai ruang baca hanya berukuran sekitar delapan *tatami*. Permukaan dinding sisi timur dan utara ruangan ini tertutup oleh rak buku yang menjulang dari lantai sampai ke langit-langit dan penuh berjejerakan buku-buku Barat. Sementara di dekat jendela di sisi selatan, terletak meja kerja besar. Tepat di tengah kedua area yang terpisah ini, terdapat sebuah tungku perapian besar berbahan baja.

"Saburo-san, di mana album itu?"

"Di... rak sekitar sana."

Barang-barang yang Kenzo gunakan sehari-hari sepertinya diletakkan di tingkat paling terjangkau di rak buku yang berada

di sebelah kiri meja. Album, buku harian, klipng, dan lainnya ditata dan dideretkan dengan rapi di sana. Ketika Saburo hendak menarik keluar album dari dalam rak, Inspektur buru-buru menahan tangannya. "Tunggu dulu."

Inspektur berdiri di depan rak buku, lalu mengamati satu tingkat rak itu dengan penuh ketelitian. Orang bernama Kenzo itu tampaknya tipe yang sangat detail, teliti, dan hati-hati. Ia menyimpan semua buku hariannya, menata rapi kedua puluh buku itu berdasarkan urutan tahunnya, dimulai dari buku harian tahun Taisho 6 sampai tahun Showa 11³⁰, yaitu tahun lalu. Ditambah lagi, semua buku harian itu dicetak oleh satu produsen buku yang sama di Tokyo sehingga memiliki ukuran, jilid, dan kualitas kertas yang sama. Dari sisi ini pun, terlihat kepribadian yang dimiliki Kenzo.

Inspektur memandangi buku harian tersebut dari jarak sangat dekat, sampai seolah-olah mau menggosokkan wajahnya ke rak buku. Namun, ia akhirnya menoleh ke arah orang-orang sambil mengernyit. "Apakah akhir-akhir ini ada seseorang yang mengutak-atik buku harian ini? Lihat tiga buku ini. Hanya buku harian tahun Taisho 13, 14, dan 15³¹ ini yang tidak tertata rapi di rak buku. Selain itu, meskipun semua buku harian lain agak berdebu, hanya ketiga buku ini yang bersih. Ditambah lagi, ada hal yang lebih aneh."

Inspektur menarik keluar ketiga buku harian itu satu demi satu dengan sangat hati-hati dan memperlihatkannya. Begitu melihatnya, mata Ginzo refleks menyipit. Banyak halaman dari ketiganya yang hilang karena dipotong, bahkan separuh dari total

30 Taisho 6 – Showa 11: tahun 1917 – tahun 1936.

31 Taisho 13 – 15: tahun 1924 – 1926.

halaman buku harian tahun Taisho 14 telah hilang, jilidnya pun sudah renggang dan hampir lepas.

"Lihat. Bekas potongan ini masih sangat baru, artinya baru dipotong belum lama ini. Omong-omong, sekitar tahun Taisho 13 sampai 15, berapa usia Kenzo-san?"

"Kakak tahun ini berusia empat puluh, jadi di tahun Taisho 13, usianya 27 tahun," jawab Ryuji sambil menghitung dengan jari.

"Berarti ini buku hariannya dari usia 27 sampai 29 tahun. Apa profesi Kenzo-san pada masa itu?"

"Kakak lulus dari universitas di Kyoto sewaktu berusia 25 tahun dan tetap di universitas itu sebagai dosen selama sekitar dua tahun lebih. Tapi, organ pernapasan Kakak sempat bermasalah sehingga dia harus mengundurkan diri, lalu tidak bekerja karena harus menjalani pemulihan selama sekitar tiga tahun lebih. Saya rasa Anda mungkin bisa membaca detailnya di buku harian tersebut."

"Berarti ini buku harian yang ditulisnya kira-kira saat mengundurkan diri dari pekerjaannya dan menjalani pemulihan. Masalahnya, siapa yang memotongnya, untuk apa dia melakukannya, dan dia kemanakan bagian yang dipotong itu? Seperti yang saya bilang tadi, ini mungkin ulah seseorang belum lama ini. Eh? Ada apa?"

Inspektur menoleh ke arah Ginzo karena mendengar bunyi dari sana. Ginzo mengetuk-ngetuk tungku dengan pipa cangklongnya seraya berdeham penuh arti. Inspektur sepertinya segera menyadari makna di balik tindakan Ginzo itu. Ia menghampiri tungku, membuka pintu besinya, dan seketika itu juga mengerang pendek. Terlihat jelas halaman buku harian yang telah dipotong itu dibakar dalam tungku tersebut. Dalam tungku

itu terdapat setumpuk tinggi kertas sisa bakaran yang masih tampak bentuk aslinya.

"Siapa dan kapan... Kapan tungku ini terakhir dibersihkan?"

"Sampai petang kemarin, masih belum ada benda seperti ini. Kemarin, saya membaca buku di ruangan ini sampai pukul tujuh malam. Saya tahu jelas karena saat itu, saya sendiri yang beberapa kali memasukkan arang dan menyulut api tungku ini. Saat itu masih belum ada benda seperti ini," tutur Saburo seraya mengamati sisa bakaran di dalam tungku dengan pikiran yang sepertinya melayang entah ke mana. Ginzo terus menatap lekat wajah Saburo, masih tanpa emosi. Entah kenapa, pipi Saburo memerah.

"Baiklah. Nanti saya akan memeriksanya dengan lebih detail. Harap jangan ada yang menyentuh sisa bakaran ini. Omong-omong, Saburo-san, itu album yang Anda maksud, bukan?"

Terdapat total lima album, dan tahunnya ditulis dengan tinta merah di punggung album. Inspektur mengeluarkan album bertuliskan tahun "Taisho 12 sampai Taisho 15"³² dari antaranya, kemudian membukanya dengan penuh hati-hati di atas meja. Namun, belum sempat ia membuka halaman keenam, Saburo menyela dari samping.

"Inspektur, itu dia. Foto itu yang saya maksud."

Saburo menunjuk sebuah foto seukuran kartu nama yang warnanya sudah mulai pudar dan lecet karena tergores-gores. Bertolak belakang dengan foto yang tertempel di depan maupun belakangnya yang mayoritas merupakan foto amatir—mungkin diambil oleh Kenzo sendiri, hanya foto tersebut yang tampaknya diambil oleh fotografer profesional. Itu foto formal, seperti foto

³² Taisho 12–15: tahun 1923–1926..

yang ditempelkan di formulir yang diserahkan saat mengikuti ujian masuk sekolah atau semacamnya. Dalam foto itu, tampak pemuda berambut cepak yang berusia sekitar 23 atau 24 tahun, mengenakan pakaian bergaya Barat yang berkerah tegak dan berhiaskan kancing emas.

Di bawah foto itu jelas tertulis satu frasa "*musuh seumur hidup*" dengan tulisan tangan yang sudah pasti milik Kenzo. Huruf berwarna merahnya pun sudah berubah menjadi hitam.

"Apakah Anda tahu siapa yang ada di foto ini?"

Baik Ryuji dan Saburo sama-sama menggeleng tanpa mengucapkan apa pun.

"Apakah Saburo-san tidak pernah bertanya pada Kenzo-san mengenai foto ini?"

"Mana mungkin? Jika saya tanya, entah seperti apa Kakak akan memarahi saya. Saya bahkan tidak memberitahu Kakak bahwa saya menemukan foto itu."

"'Musuh seumur hidup' itu frasa yang sangat ekstrem. Apakah kalian ingat pernah ada kasus yang menyebabkan Kenzo sampai menggunakan frasa seperti itu?"

"Kakak tipe yang tidak akan pernah memperlihatkan isi hati kepada orang lain. Seandainya ada kasus seperti itu pun, Kakak pasti takkan menceritakannya pada siapa pun dan terus menyimpannya sebagai rahasia seorang diri," jawab Ryuji sambil mengerenyit.

"Pokoknya saya pinjam dulu foto ini." Inspektur berusaha melepas foto itu, tapi tidak kunjung berhasil karena fotonya telah direkatkan dengan lem. Ada risiko foto akan lecet jika dilepas paksa, sehingga Inspektur menggunting kertas alas foto tersebut, kemudian menyelipkannya dengan hati-hati ke dalam buku catatan.

Kurasa rapat penyidikan di kantor kepolisian Kota Soxxx digelar pada malam harinya. Aku sendiri kurang tahu seperti apa penyelenggaraan rapat penyidikan, dan Dokter F pun sepertinya hanya mendengar hal itu dari orang lain sehingga dalam buku catatannya, ia hanya menuliskan poin-poin inti untuk bagian rapat penyidikan. Namun, kira-kira seperti inilah gambaran rapat tersebut.

"Seperti inilah informasi yang sudah kita ketahui seputar halaman buku harian yang dibakar itu." Tentu saja Inspektur Iso-kawa yang mengucapkannya. "Saya tadi sudah menyebutkan bahwa Akiko, nyonya dari keluarga cabang, pergi ke paviliun untuk mencari Kenzo petang kemarin, sebelum upacara pernikahan dimulai. Saat itu, Kenzo meminta Akiko untuk menutup pintu penahan hujan di paviliun, kemudian mendahuluiinya pergi dari sana. Tapi, saat Akiko pulang ke rumah induk tidak lama setelahnya, dia tidak melihat sosok Kenzo yang seharusnya sudah tiba di sana. Waktu mulainya acara sudah semakin mepet, sehingga Nyonya Itoko pun mulai mengomel kesal. Akhirnya Akiko mencari Kenzo ke dalam rumah, dan ternyata Kenzo sedang membakar sesuatu di depan tungku perapian ruang bacanya... Itu saja."

"Baiklah. Berarti orang yang membakar buku harian itu adalah Kenzo sendiri." Kepala kantor kepolisian Kota Soxxx mengonfirmasi.

"Benar, benar. Sebenarnya membakar buku harian maupun surat-surat lama memang tindakan yang umum dilakukan sebelum menikah, tapi saya rasa terdapat makna di balik tindakan Kenzo membakar buku harian tepat sebelum upacara dimulai. Dengan kata lain, mungkin isi pesan dalam secarik kertas yang dibawakan Akiko ke paviliun itu membuatnya mendadak teringat

pada masa lalu, dan merasa perlu menyingkirkan catatan pada masa itu.”

”Dan ini sisa bakaran halaman buku harian tersebut?”

”Benar. Dia sepertinya sangat berhati-hati saat membakarnya sehingga nyaris seluruhnya terbakar habis, tapi masih ada lima atau enam halaman yang tidak terbakar habis meski memang tersisa sedikit sekali. Saya pikir mungkin hal itu berhubungan dengan kasus ini, makanya saya menyeleksinya. Seperti ini urutannya. Sangat disayangkan bagian yang memuat tanggal sudah terbakar habis sehingga tidak bisa diketahui, tapi kemungkinan ini ditulis sekitar tahun Taisho 14.”

Inspektur Isokawa menderetkan lima serpihan kertas yang tidak ikut terbakar, tapi kata-kata yang selamat setelah nyaris menjadi abu itu mengandung implikasi yang dalam. Sepertinya Dokter F pun sangat tertarik dengan bagian ini sehingga mencatatnya sebagai kenang-kenangan. Aku akan menyalinnya sebagaimana adanya di sini.

1. *...aku turun ke pantai lewat tempat yang biasanya, dan hari ini pun Ofuyu-san memainkan koto. Akhir-akhir ini, aku merasa sangat pilu begitu mendengar bunyi koto itu...*
2. *...orang itu. Ya, orang itu. Aku membenci pria itu. Aku akan membenci pria itu seumur hidup...*
3. *...upacara kematian Ofuyu-san. Di hari yang sepi dan sendirian ini pun, gerimis turun di pulau. Upacara kematiannya...*
4. *...aku ingin menantangnya berduel. Amarah ini benar-benar tak terperikan. Begitu mengingat wanita yang meninggal dengan kesepian itu, rasanya aku takkan puas jika hanya memotong-motong tubuh pria itu. Aku akan menjadikan pria itu musuh seumur hidupku dan terus membenci, membenci, membenci...*

5. *...aku mengunjungi makam Ofuyu-san sekali lagi sebelum meninggalkan pulau. Saat aku mempersembahkan bunga aster dan bersujud untuk berdoa di depan makam, rasanya terdengar bunyi koto entah dari mana. Aku mendadak...*

"Hmmm." Seusai membaca lima kertas yang tidak habis terbakar itu dengan cermat, Kepala Polisi berkata, "Dari catatan ini, sepertinya pria bernama Kenzo itu akrab dengan wanita bernama Ofuyu-san yang tinggal di sebuah pulau. Tapi, wanita bernama Ofuyu-san itu memiliki hubungan mendalam dengan seorang pria lain, dan Ofuyu-san meninggal karena pria itu. Dengan kata lain, pria itulah musuh seumur hidup Kenzo, dan dialah pelaku dari kasus ini."

"Sepertinya begitu. Pasti terdapat kisah pelik di baliknya. Seandainya kita tahu nama pria itu, atau setidaknya nama pulaunya. Tapi, seperti yang bisa dilihat, buku harian ini sudah terbakar, sehingga bagaimanapun, kita tidak akan bisa tahu. Kalau dari tahunnya, di tahun Taisho 14 ini Kenzo berusia 28 tahun, dan sedang mengalami gangguan ringan pada bagian atas paru-parunya. Dia berwisata ke Laut Pedalaman Seto dengan berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau yang lain. Tapi, tidak seorang pun anggota keluarga Ichiyonagi yang tahu di mana tepatnya pulau tempat terjadinya kasus ini."

"Tapi, tidak masalah asal ada foto ini.. Benar juga, kau sudah memperlihatkan foto ini pada orang-orang di kedai tempat kemunculan pertama si pria berjari tiga, bukan?"

"Tentu saja. Saya sudah memperlihatkannya pada nyonya pemilik kedai, staf balai desa, dan tukang kuda yang saat itu sedang bersama mereka. Ketiganya mengatakan bahwa benar,

pria inilah si pria berjari tiga yang datang ke sana. Tentu saja pria itu sudah menua dan lebih kurus jika dibandingkan dengan foto ini. Ditambah lagi, terdapat parut besar di sudut mulut yang membuat penampilannya terlihat berbeda, tapi ketiganya menyatakannya bahwa pria tersebut memang orang dalam foto ini.”

”Berarti itu sudah pasti. Omong-omong, apakah sudah tidak ada lagi orang yang melihat pria itu setelah dia meninggalkan kedai?”

”Ada.” Orang yang menyahut adalah si polisi muda bernama Kimura. ”Pada hari yang sama, seorang pria bernama Taguchi Yosuke yang tinggal di dekat rumah keluarga Ichianagi melihat pria berjari tiga itu. Menurutnyanya, pria itu berdiri di depan gerbang rumah keluarga Ichianagi dan diam-diam mengintip ke dalam. Pria bernama Yosuke itu mengawasi situasi karena curiga, dan entah karena sadar sedang diawasi, si pria berjari tiga jadi menanyakan hal yang jawabannya sudah jelas, yaitu apakah dia bisa lewat jalan tersebut untuk pergi ke Desa Kuxxx. Pria mencurigakan itu kemudian berjalan santai menyusuri jalan tersebut. Ketika Yosuke menoleh tidak berapa lama setelahnya, dia melihat pria itu sedang memanjat tebing di sisi utara rumah keluarga Ichianagi. Kalau dipikir-pikir, berarti pria itu hendak mengamati situasi rumah keluarga Ichianagi dari atas tebing. Dan untuk waktunya, sepertinya sekitar lima sampai sepuluh menit sejak dia pergi dari kedai.”

”Peristiwa itu terjadi petang tanggal 23, dua hari sebelum berlangsungnya upacara pernikahan, bukan?”

”Benar.”

”Omong-omong, katanya setelah kejadian itu, pria tersebut muncul sekali lagi di dapur keluarga Ichianagi sesaat sebelum

upacara pernikahan dimulai. Apakah kau juga sudah memperlihatkan foto ini pada orang-orang yang saat itu berada di dapur, juga pada siapa itu tadi... ah, maksudku, Taguchi Yosuke?"

"Tentu saja. Tapi, kedua pihak sama-sama tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan karena pria tersebut mengenakan topi sampai menutupi area mata dan mengenakan masker besar, ditambah lagi dapur rumah keluarga Ichiyanagi juga gelap..."

Kepala Polisi merenung seraya mengisap rokok, tapi akhirnya menurunkan pandangan ke atas meja. Di sana berderet benda-benda berikut:

Gelas

Nihonto

Sarung *nihonto*

Tiga buah *pick koto*

Bridge koto

Sabit

Kepala Polisi berkata seraya melihat benda-benda itu secara bergantian, "Ini gelas milik kedai itu, bukan? Bagaimana dengan sidik jarinya?"

"Biar saya yang menjelaskan mengenai itu." Seorang pria yang masih muda dari divisi forensik membuka tas kerjanya, seolah-olah tidak sabar menunggu Kepala Polisi selesai berbicara. "Di sini juga ada fotonya, dan bisa Anda lihat terdapat dua jenis sidik jari berbeda di gelas ini. Salah satunya sidik jari nyonya pemilik kedai, dan sidik jari yang satu lagi hanya terdiri atas tiga jari, yaitu ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah. Itu menunjukkan bahwa sudah pasti sidik jari milik si pria berjari tiga. Sidik jari yang sama juga ditemukan di *nihonto*, sarung *nihonto*, dan *bridge koto*. Selain itu, sidik jari yang tercetak di *bridge* berlumuran

darah. Sidik jari Kenzo pun tercetak samar di *nihonto* dan sarungnya, tapi sidik jari yang menempel di *bridge* hanya milik si pelaku. Selain itu, sidik jari pelaku seharusnya juga tercetak di balik *pick koto*, tapi seperti yang Anda bisa lihat, *pick koto* tersebut berlumuran darah sehingga kami tidak bisa mendeteksi sidik jarinya dengan akurat. Dan Anda bisa lihat juga gagang sabit ini terbuat dari kayu, sehingga sidik jari di sini juga tidak bisa kami deteksi dengan akurat.”

”Sabit ini—”

”Begini,” sahut Inspektur Isokawa sambil mencondongkan tubuh. ”sabit ini tertancap di pohon kamper di halaman paviliun. Dari hasil penyidikan, terungkap bahwa sekitar seminggu lalu, ada seorang tukang kebun yang masuk ke sana. Kami memanggil tukang kebun tersebut untuk memeriksanya, dan itu memang sabit yang lupa dia bawa pulang. Tapi, dia berkeras menyatakan tidak menancapkan sabit tersebut ke pohon kamper. Dipikir pun, masih masuk akal jika itu gunting rumput, tapi mustahil memanjat pohon kamper sambil membawa sabit. Karena itulah saya rasa kita bisa memercayai ucapan si tukang kebun. Kalau begitu, kenapa sabit ini bisa menancap di pohon kamper? Ditambah lagi, sabitnya juga sudah diasah jadi sangat tajam. Saya pikir ada makna di baliknya, karena itu saya menyitanya dan membawanya kemari.”

”Memang ada banyak poin yang patut dipertanyakan. Omong-omong, bagaimana dengan sidik jari di TKP?”

”Kami mendeteksi sidik jari yang jelas milik pelaku di tiga lokasi di TKP. Lokasi pertama adalah di dalam lemari dinding di balik ruang delapan *tatami*, dan sidik jarinya tidak berlumuran darah. Dua lokasi lainnya adalah sisi dalam pintu penahan hujan, dan tiang di sisi barat daya ruang delapan *tatami*. Tapi, keduanya

sudah tertutup darah. Dua sidik jari ini memang ada di lokasi yang paling mudah terlihat, tapi malah paling terlambat ditemukan. Kami luput melihatnya karena seluruh bagian rumah itu dicat dengan warna merah cokelat-kekuningan.”

”Itu berarti dalam insiden ini memang ada orang lain yang jadi pelaku, dan tidak mungkin korban bunuh diri, bukan?”

”Bunuh diri?” Inspektur Isokawa terkesiap sampai membela-lak.

”Yah, ini bukan pendapatku sendiri. Ada orang yang menduga bahwa janggan-janggan korban menusuk jantungnya sendiri dan melempar pedangnya keluar dari panel *ranma* di atas pintu penahan hujan.”

”Siapa yang mendapat gagasan sekonyol itu? Jika melihat lokasi kejadiannya, orang tidak akan mungkin curiga korban bunuh diri. Yang jelas, kemungkinan itu mustahil jika dilihat dari tempat tertancapnya senjata pembunuh. Ditambah lagi, *bridge* sudah pasti baru diletakkan dalam tumpukan daun itu setelah salju berhenti turun. Dari segi lokasi pun, mustahil orang bisa melemparnya dari dalam rumah meski sudah membuka pintu penahan hujan terlebih dulu. Memangnya siapa yang mendapat gagasan sekonyol itu?”

”Senoo. Pria itu akan lebih diuntungkan kalau ini kasus bunuh diri, karena itu berarti dia tidak harus membayar uang pertanggungan.”

”Uang pertanggungan? Aaah, Senoo itu pria yang jadi agen perusahaan asuransi? Memangnya berapa berapa nilai pertanggungan asuransi Kenzo?”

”Lima puluh ribu yen.”

”Lima puluh ribu yen?” Wajar jika Inspektur sampai membe-

lalak. Di desa pada masa itu, lima puluh ribu yen merupakan nominal yang besar. "Sejak kapan dia ikut asuransi?"

"Katanya sejak lima tahun lalu."

"Lima tahun lalu? Tapi, kenapa Kenzo yang belum memiliki istri dan anak malah mengambil program asuransi semahal itu?"

"Katanya Kenzo memiliki adik laki-laki bernama Ryuji, bukan? Lima tahun lalu, saat menikah, Ryuji membagikan apa saja yang bisa dibagi kepada para saudaranya. Tapi, Saburo yang merupakan putra ketiga memang orang paling menjengkelkan dan merepotkan di antara seluruh kerabat. Dia marah karena merasa dizalimi dengan hanya diberi jatah yang sangat sedikit. Saat itulah Kenzo memutuskan untuk ikut program asuransi dengan nilai pertanggungan lima puluh ribu yen, lalu menyerahkannya pada Saburo."

"Berarti orang yang akan menjadi penerima uang pertanggungan asuransi adalah Saburo." Inspektur Isokawa mendadak mulai merasakan kegelisahan yang tak terdeskripsikan.

Pada malam berlangsungnya upacara pernikahan, Saburo mengantarkan kakeknya yang tinggal di Desa Kawaxxx, kemudian bermalam di sana. Dengan kata lain, di antara semua pihak yang terlibat, hanya Saburo yang alibinya paling jelas. Tetapi, jangan-jangan malah terdapat suatu makna penting di baliknya...

Kumis Inspektur Isokawa mendadak mulai berkedut-kedut dengan cepat.

KINDAICHI KOSUKE

PERISTIWA ini terjadi tanggal 27 November, sehari setelah terjadinya kasus mengerikan dalam keluarga Ichinyagi. Ada seorang pemuda yang turun di Stasiun Kiyoxxx di jalur Hakubi dan berjalan santai ke arah Desa Kawaxxx. Ia pemuda berperawakan standar—atau tepatnya cukup kecil—yang tampaknya berusia 25 atau 26 tahun. Ia mengenakan satu set *haori*³³ dan kimono berbahan kain *kasuri*, serta *hakama* bergaris-garis rapat. Namun, baik *haori* dan kimononya penuh kerutan, *hakama*-nya pun sudah melar sampai lipitannya tidak lagi terlihat. Kukunya nyaris mencuat dari balik kaus kaki tradisional berwarna biru tuanya, bakiaknya sudah sempak karena tergerus, dan topinya sudah berbentuk tidak keruan... Singkatnya, ia tergolong tipe pria yang tidak mementingkan penampilan untuk pemuda seusianya. Ia berkulit putih, tapi penampilannya tidak istimewa.

Pemuda itu datang ke Desa Kawaxxx dengan menyeberangi

33 Pakaian luar yang dikenakan di luar kimono, berukuran lebar dan longgar, juga tipis. Biasanya dikenakan bersama *hakama*, sejenis celana panjang yang longgar dan berlipit sehingga tampak seperti rok, di acara-acara formal.

Sungai Takaxxx. Tangan kirinya masuk ke saku, sementara tangan kanannya memegang tongkat jalan. Sakunya terlihat menggembung, mungkin karena dijejali majalah dan buku catatan. Di Tokyo pada masa itu, pemuda tipe ini cukup umum dijumpai. Banyak orang dengan penampilan mirip pemuda ini yang bersantai di asrama sekitar Waseda, ataupun di ruang penulis skenario teater *revue* di pinggiran kota. Pemuda inilah Kindaichi Kosuke yang dipanggil datang oleh Kubo Ginzo lewat telegram.

Sampai saat ini pun, para warga desa yang mengetahui perkembangan kasus ini secara detail mengingat pemuda tersebut sebagai orang misterius.

"Saat itu dia sangat populer, karena kami tidak menyangka anak muda berambut lebat seperti itu malah sanggup menyelesaikan pekerjaan yang bahkan tidak bisa diatasi Inspektur. Orang Tokyo memang beda.."

Seperti yang bisa dipahami dari ucapan tersebut, pemuda ini yang memegang peranan paling penting dalam kasus pembunuhan *koto* gaib di rumah keluarga Ichiyanagi. Kalau kupikir-pikir, dengan menyatukan cerita para warga desa, pemuda yang terkesan berjiwa bebas dengan pemikiran yang sulit dipahami dan berbeda dari orang kebanyakan ini mirip dengan Antony Gillingham-kun. Antony Gillingham-kun—pembaca sekalian pasti bingung karena aku mendadak mencantumkan sebuah nama asing—merupakan tokoh utama dalam *Misteri Rumah Merah*, novel detektif karya pengarang Inggris favoritku yang bernama A.A. Milne. Antony Gillingham ini seorang detektif amatir.

Seperti ini kalimat yang ditulis untuk memperkenalkan Antony Gillingham pertama kali dalam novel karya Milne itu: "*la seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam kisah ini, jadi*

aku perlu menjelaskan tentangnya secara sederhana sebelum masuk ke cerita.” Aku pun memutuskan untuk mencontoh Milne dan menjelaskan tentang pria bernama Kindaichi Kosuke dulu di sini.

Kindaichi—ini nama yang jarang digunakan, sehingga pembaca sekalian pun mungkin akan langsung teringat pada ilmuwan Ainu terkenal dengan nama keluarga yang sama³⁴. Kalau tidak salah, orang ini berasal dari Tohoku atau Hokkaido. Kindaichi dalam kisah ini pun berasal dari daerah sana, sehingga aksentanya saat berbicara masih sangat kentara, ditambah lagi konon ada kalanya ia juga jadi gagap.

Setelah lulus dari sekolah menengah (sistem lama) di kampung halamannya pada usia sembilan belas tahun, ia merantau ke Tokyo karena memiliki ambisi yang tinggi. Ia kemudian masuk ke universitas swasta dan tinggal di asrama yang terletak di sekitar Kanda. Namun, belum ada setahun di sana, ia sudah bosan dengan universitas Jepang sehingga dengan santainya langsung menyeberang ke Amerika. Di Amerika pun tampaknya tidak terlalu banyak hal yang menarik baginya, sehingga ia mengembara dari satu tempat ke tempat lain seraya bekerja menjadi tukang cuci piring atau semacamnya. Semasa itulah ia mencicipi narkoba karena penasaran dan akhirnya makin terjerumus ke dalamnya.

Seandainya tidak terjadi insiden apa pun dan situasi seperti itu terus berlanjut, Kindaichi Kosuke pasti sudah akan menjadi beban di kalangan imigran Jepang sebagai pecandu narkoba kelas berat, dan dicap sebagai imigran Jepang pembuat onar. Namun, saat itu terjadi sebuah peristiwa ganjil. Di kalangan imigran Jepang yang berdomisili di San Francisco, terjadi kasus pembu-

34 Kyosuke Kindaichi, seorang ahli bahasa, berasal dari Morioka, Prefektur Iwate, Tohoku.

nuhan misterius yang nyaris saja tidak terpecahkan. Namun, pecandu narkoba bernama Kindaichi Kosuke yang kebetulan muncul di sana malah berhasil memecahkan kasus janggal ini dengan gemilang. Ditambah lagi, ia sama sekali tidak menggunakan gertakan dan tipuan dalam memecahkan kasus, melainkan dengan melakukan serangan frontal yang didasarkan pada hal-hal logis. Aksinya membuat para imigran Jepang tercengang dan takjub, sehingga Kindaichi Kosuke yang selama ini dianggap beban karena seorang pecandu narkoba itu seketika menjadi dipuja-puja sebagai semacam pahlawan.

Kubo Ginzo saat itu kebetulan sedang berada di San Francisco. Kebun buah yang dikelolanya di Okayama sudah cukup berhasil sehingga Ginzo merancang bisnis baru. Para pembaca pun pasti ingat pernah makan kismis berlogo Sunkist dengan hati gembira pada masa sebelum perang. Itu kismis buatan orang Jepang di California, dan Ginzo berniat untuk mencoba membuatnya di Jepang. Karena itulah untuk pertama kali setelah sekian lama, ia kembali menyeberang ke Amerika sekalian untuk observasi. Tapi di sana ia malah kebetulan bertemu dengan Kindaichi Kosuke saat menghadiri pertemuan para imigran Jepang.

"Bagaimana? Apa kau tidak berniat meninggalkan dunia narkoba dan belajar dengan serius?"

"Aku pun ingin melakukannya karena ternyata narkoba bukan hal sebagus itu."

"Kalau kau berminat, aku akan membayari biaya kuliahmu."

"Baik. Terima kasih atas tawaran Anda." Kosuke langsung membungkuk seraya menggaruk rambutnya yang lebat dan awut-awutan.

Ginzo pulang ke Jepang tidak lama kemudian, tapi Kosuke

tetap tinggal di sana selama tiga tahun sampai akhirnya lulus dari universitas. Kosuke kemudian pulang ke Jepang dan segera bertolak dari Kobe ke Okayama untuk mengunjungi Ginzo, dan saat itu Ginzo berkata seperti ini.

"Apa yang mau kaulakukan setelah ini?"

"Aku ingin jadi detektif."

"Detektif?" Ginzo menatap wajah Kosuke dengan mata membulat, tapi ia segera teringat pada kasus tiga tahun lalu dan merasa detektif memang profesi yang bagus untuk Kosuke. Ginzo sendiri merasa Kosuke bukan tipe orang yang bisa menjalani profesi umum yang sepatutnya.

"Detektif.. Aku pun kurang begitu paham dengan profesi itu, tapi apakah kau akan menggunakan kaca pembesar dan meteran saat beraksi?"

"Tidak, aku tidak berniat menggunakan benda seperti itu."

"Kalau begitu, apa yang akan kaugunakan?"

"Aku akan menggunakan ini." Seraya tersenyum lebar, Kosuke mengetuk-ngetuk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan.

Ginzo manggut-manggut, terkesan. "Tapi, sekalipun akan menggunakan otak, kau tetap memerlukan dana, bukan?"

"Benar. Mungkin aku butuh minimal tiga ribu yen untuk membeli peralatan kantor dan sebagainya. Ditambah lagi, untuk sekarang aku juga membutuhkan biaya hidup. Sudah membuka kantor pun, tidak mungkin kantorku bisa secepat itu jadi terkenal."

Ginzo menuliskan cek senilai lima ribu yen, lalu menyerahkannya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kosuke hanya menerimanya dan membungkuk hormat sebagai tanda terima kasih, kemudian langsung pulang ke Tokyo tanpa menyuarakan

rasa terima kasih. Tidak lama setelahnya, ia memulai bisnis unik ini.

Tentu saja kantor detektif Kindaichi Kosuke yang dibuka di Tokyo ini pada awalnya tidak menghasilkan. Kosuke sesekali mengirimkan surat ke Ginzo untuk memberikan kabar terbaru mengenai kondisi terbarunya, dan di situ pun ia menceritakan bahwa rasanya ia bahkan bisa membentangkan jaring di depan pintu kantor untuk menangkap burung gereja karena sama sekali tidak ada klien yang datang. Kantornya sepi sehingga ia hanya terus membaca novel detektif seraya menahan kantuk. Ia lebih banyak memberikan kabar yang isinya entah serius atau sekadar candaan seperti itu.

Namun, setengah tahun kemudian, isi suratnya semakin berubah sampai akhirnya suatu pagi, Ginzo terkejut melihat foto Kosuke secara tak terduga dipajang besar-besar di koran. Ia membacanya sambil menduga-duga aksi kriminal apa yang telah dilakukan Kosuke, tapi ternyata artikel koran tersebut justru berisi sanjungan yang teramat besar pada Kosuke sebagai orang yang berjasa memecahkan suatu kasus penting yang menggem-parkan seisi Jepang kala itu dengan gemilang. Seperti inilah ucapan Kosuke yang dimuat dalam artikel tersebut: "Saya serahkan urusan pencarian jejak kaki maupun pendeteksian sidik jari kepada kepolisian. Saya hanya menyortir dan menggabungkan seluruh hasilnya dengan logis, lalu memberikan kesimpulan akhir. Inilah metode yang saya gunakan sebagai seorang detektif."

Selagi membacanya, Ginzo jadi teringat ketika Kosuke mengetuk-ngetuk kepalanya, mengatakan akan menggunakan otak sebagai ganti kaca pembesar dan meteran. Ginzo refleks menyunggingkan senyum puas.

Seperti inilah alurnya sampai Kosuke bisa kebetulan sedang berkunjung ke rumah Ginzo saat kasus dalam keluarga Ichibanagi terjadi. Saat itu, terjadi suatu kasus rumit di Osaka sehingga Kosuke pergi ke sana untuk menyelidikinya, tapi ternyata ia berhasil membereskan kasus itu lebih cepat dari perkiraan sehingga memutuskan mengunjungi rumah Ginzo setelah sekian lama, sekalian untuk beristirahat. Ia mengantar kepergian Ginzo dan Katsuko, lalu berniat untuk main dengan santai di sana sampai Ginzo pulang dari upacara pernikahan itu. Namun, terjadilah kasus kali ini sehingga Ginzo memintanya berangkat ke tempat keluarga Ichibanagi lewat telegram.

Jarak antara Desa Okaxxx yang ditinggali keluarga Ichibanagi dengan lokasi yang ditempati kebun Ginzo sebenarnya tidak sampai empat puluh kilometer. Namun, transportasinya tidak praktis sehingga untuk pergi ke Desa Okaxxx, orang harus pergi ke jalur Tamashima, menaiki kereta jalur Sanyo dari sana, lalu berpindah kereta ke jalur Hakubi di Kurashiki, turun di Stasiun Kiyoxxx, dan dari sana ia masih harus putar balik kira-kira sejauh empat kilometer. Ginzo dan Katsuko pergi ke Desa Okaxxx dengan rute seperti itu, dan Kosuke pun pergi dengan menempuh rute yang sama. Tepat setelah Kosuke menyeberangi Sungai Takaxxx dan sudah mendekati jalan raya Desa Kawaxxx, mendadak terdengar teriakan yang gaduh. Segera setelahnya, ia melihat orang-orang berlari ke balik belokan jalan raya yang membentuk sudut siku-siku seraya meneriakkan sumpah serapah.

Kosuke pun refleks mempercepat langkah karena penasaran apa yang telah terjadi, dan ternyata tepat di ujung jalan Desa Kawaxxx, terlihat sebuah bus yang menabrak tiang listrik dan dikerubungi banyak orang. Kosuke mendekat tepat saat korban yang terluka digotong keluar dari dalam bus tersebut. Dari hasil

bertanya pada orang di dekatnya, ia jadi tahu bahwa ternyata bus itu berusaha menghindari pedati yang datang dari arah seberang dan malah menabrak tiang listrik.

Bus itu datang dari Stasiun Kiyoxxx tempat turunnya Kosuke tadi, dan mayoritas penumpangnya naik kereta yang sama dengan Kosuke untuk datang kemari. Jika ikut menaiki bus ini, Kosuke pun pasti akan mengalami musibah yang sama. Kosuke mensyukuri keberuntungannya dan hendak menjauh dari dekat lokasi tabrakan itu ketika perhatiannya mendadak terenggut oleh sosok wanita yang digotong keluar dari dalam bus. Kosuke ingat pernah melihat wanita itu.

Seperti yang telah kusebutkan sebelumnya, Kosuke yang sejak pagi itu sudah berangkat naik kereta jalur Sanyo dari Tamashima itu sempat pindah kereta ke jalur Hakubi di Kurashiki, dan wanita itu pun kebetulan naik kereta yang sama dengannya dari Kurashiki. Wanita itu sepertinya datang ke Kurashiki dengan kereta yang berlawanan arah dari Kosuke, dan saat ia duduk di kursi yang berhadapan dengan Kosuke, Kosuke menyadari bahwa wanita tersebut sedang luar biasa emosional.

Wanita tersebut memangku setumpuk tinggi koran lokal yang mungkin ia beli di stasiun, dan membacanya dengan sangat serius. Begitu menyadari bahwa wanita itu membaca artikel mengenai kasus pembunuhan dalam keluarga Ichianagi, Kosuke tidak sanggup mencegah diri memeriksa wajah wanita itu baik-baik. Wanita itu mungkin berusia sekitar 27 atau 28 tahun. Ia mengenakan kimono sederhana berbahan sutra meisen serta *hakama* berwarna ungu. Namun, rambut yang digelungnya di belakang itu sangat keriting, matanya pun juling, sehingga sulit menyebutnya wanita cantik sekalipun hanya untuk basa-basi. Meski begitu, aura cerdas yang menguar darinya menjadi kom-

pensasi untuk nilai minus yang disumbangkan oleh parasnya yang kurang elok. Dari kesan keseluruhannya, bisa disimpulkan bahwa wanita itu mungkin guru sekolah khusus wanita.

Kosuke mendadak teringat bahwa Katsuko, salah seorang korban dari kasus kali ini, merupakan guru di sekolah khusus wanita, dan jadi berpikir bahwa mungkin wanita di hadapannya ini memiliki relasi dengan Katsuko. Apabila itu benar, mungkin jika mengajak wanita itu bicara, Kosuke bisa memperoleh petunjuk yang akan membantu jalannya penyidikan. Tetapi gelagat wanita itu membuatnya tampak sulit didekati, sampai akhirnya sebelum Kosuke sempat membuka mulut, kereta telah tiba di Stasiun Kiyoxxx. Kosuke jadi kehilangan kesempatan mengajaknya bicara.

Dan yang sekarang sedang digotong keluar dari dalam bus adalah wanita tersebut. Ditambah lagi, di antara beberapa orang lain yang terluka, sepertinya wanita inilah yang lukanya paling parah. Tubuhnya terkulai lemas dan raut wajahnya pucat, sehingga Kosuke pun terpikir untuk menyertai wanita itu ke rumah sakit. Tapi saat itulah ia mendengar percakapan orang-orang yang mengelilingi mobil, membuatnya berubah pikiran dan berhenti melangkah. Seperti inilah bisik-bisik mereka.

"Katanya tadi malam si pria berjari tiga kembali muncul di rumah keluarga Ichiyanagi."

"Kudengar juga begitu. Makanya kepolisian heboh lagi sejak tadi pagi. Berhati-hatilah, katanya kawasan di sekitar sini sudah dipasang garis polisi. Kalau sembarangan keluyuran, kau bisa-bisa ditangkap."

"Jangan konyol. Jariku lima lengkap. Tapi, memangnya di mana pria itu bersembunyi?"

"Dia diduga bersembunyi di dalam gunung yang harus kita

lewati untuk menuju Desa Kuxxx, makanya seluruh anggota perhimpunan pemuda desa di sekitar sana dikerahkan untuk memburunya di gunung. Pokoknya situasi jadi sangat gawat.”

”Bukankah ini artinya keluarga Ichiyangi terkutuk? Karena Sakue-san, kepala keluarga terdahulu, tewas dengan cara mengenaskan, dan kabarnya ayah Ryosuke dari keluarga cabang pun melakukan *seppuku*³⁵ di Hiroshima.”

”Benar. Ceritanya juga dimuat di koran tadi pagi, disebutkan bahwa mereka adalah keluarga dengan darah terkutuk... Ya, rasanya keluarga itu sejak dulu memang terkesan suram.”

Artikel mengenai ”keluarga dengan darah terkutuk” yang dibicarakan orang-orang Desa Kawaxxx itu baru saja dimuat di koran lokal tadi pagi sehingga Kosuke pun mengetahuinya. Seperti inilah ceritanya.

Sakue yang merupakan ayah dari Kenzo dan para saudaranya memang telah meninggal tidak lama setelah Suzuko lahir, yaitu lima belas sampai enam belas tahun sebelum terjadinya kasus ini. Namun, ia tewas dengan cara tidak biasa. Sakue biasanya sangat pengertian dan lembut, tapi ia juga lekas naik darah dan jadi gelap mata begitu emosinya terpancing. Tidak lama setelah Suzuko lahir, pria itu ribut soal sengketa tanah dengan salah satu warga desa. Pertikaian ini semakin memanas sehingga akhirnya pada suatu malam, Sakue mendatangi musuhnya dengan membawa pedang yang sudah terhunus dan menyerangnya. Tetapi tidak hanya menebas mati musuh, ia sendiri juga mendapatkan luka yang dalam sehingga setelah pulang ke rumah, ia mengembuskan napas terakhir malam itu juga.

35 Ritual bunuh diri dengan cara merobek perut dan mengeluarkan usus. Biasanya dilakukan oleh samurai yang gagal atau melakukan kesalahan saat bertugas dengan tujuan memulihkan reputasi.

Para tetua desa mengait-ngaitkan kasus itu dengan kasus pembunuhan kali ini, ditambah lagi juga membumbuinya dengan hal-hal berbau fiksi, dengan mengatakan bahwa senjata yang digunakan untuk membunuh Kenzo dan istrinya merupakan pedang Muramasa³⁶ yang sama dengan yang digunakan Sakue saat itu. Mereka menceritakan kebohongan yang terkesan meyakinkan, bahwa keluarga Ichiyangi dikutuk oleh pedang Muramasa, padahal sebenarnya itu salah. Pedang yang saat itu dibawa oleh Sakue bukan Muramasa, ditambah lagi setelah adanya kasus Sakue-shi itu, pedang tersebut konon dipersembahkan ke kuil keluarga. Selain itu, tercatat juga bahwa pedang yang digunakan pelaku dalam kasus ini adalah Sadamune. Tetapi tidak menghe-rankan jika koran meributkan mereka sebagai "keluarga dengan darah terkutuk" karena Hayato, adik laki-laki Sakue sekaligus ayah Ryosuke dari keluarga cabang, juga tewas secara tidak wajar akibat *nihonto*.

Pria bernama Haruto ini mengajukan diri menjadi tentara, dan saat terjadi Perang Rusia-Jepang (1904-1905), ia sedang berada di Hiroshima sebagai kapten unit. Namun, terjadi skandal internal dalam unitnya, sehingga ia melakukan *seppuku* dengan *nihonto* sebagai pertanggungjawaban. Pada masa itu, keputusan untuk mengemban pertanggungjawaban memang sesuatu yang mengagumkan, tapi semua orang mengakui bahwa ia sebenarnya tidak harus sampai melakukan *seppuku*. Salah satu penyebab yang mendorongnya melakukan *seppuku* memang skandal internal dalam unitnya. Tetapi, penyebab yang lebih utama sebenarnya adalah karena ia terlalu sensitif, sampai-sampai hal sepele pun

36 Muramasa terkenal sebagai pedang terkutuk yang membuat orang jadi haus darah dan akan membunuh tanpa pandang bulu.

dijadikannya besar. Dengan kata lain, dari generasi ke generasi dalam keluarga Ichiyonagi, diwariskan temperamen ekstrem di mana orang-orangnya keras kepala dan sulit memberikan pengakuan terhadap orang lain.

Kembali ke cerita, itu pertama kalinya Kosuke mendengar bahwa si pria berjari tiga kembali muncul di rumah keluarga Ichiyonagi tadi malam. Ia merasa tidak boleh terus berlama-lama berada di situ karena khawatir kalau terjadi insiden lagi di rumah tersebut. Ia mengesampingkan dulu perihal si korban luka yang membuatnya penasaran, dan bergegas ke rumah keluarga Ichiyonagi. Namun, ia tidak lupa memastikan bahwa wanita itu dibawa ke Rumah Sakit Kiuchi.

Skuyajal.id shopee

KUBURAN KUCING

KINDAICHI Kosuke tiba di rumah keluarga Ichibanagi di Yamanoya sesaat sebelum tengah hari. Semakin dekat ke kawasan pedesaan, semakin terkesan baru saja terjadi kasus di sana karena suasananya terasa makin berat, dan polisi berlalu-lalang dengan menaiki sepeda.

Saat Kosuke tiba, orang-orang keluarga Ichibanagi sudah berkumpul di ruang keluarga bergaya Jepang yang biasanya. Begitu mendengar nama Kosuke, raut wajah Ginzo yang sedari tadi hanya duduk di pojok tanpa berkata-kata seketika kembali tampak hidup.

"Hai. Akhirnya kau datang juga." Wajah Ginzo yang menjemput Kosuke ke pintu depan tampak ramah dan gembira—tidak cocok untuk seorang Ginzo.

"Paman, aku turut berduka—"

"Soal itu simpan untuk nanti saja. Untuk sekarang, kemarilah. Aku akan memperkenalkanmu pada semuanya."

Tadi malam, Ginzo sudah mengumumkan bahwa Kindaichi Kosuke akan datang, sehingga para anggota keluarga Ichibanagi yang saat ini sedang berkumpul di ruang keluarga itu menunggu

dengan penasaran, ingin tahu seperti apakah orang yang akan muncul. Tetapi, begitu melihat orang yang muncul, semua yang ada di situ agak terkejut karena pria yang dimaksud ternyata berusia tidak terlalu jauh dari Saburo, apalagi kepalanya berambut lebat dan awut-awutan, penampilannya juga tidak impresif.

Bahkan Suzuko sampai membelalak dan melontarkan pertanyaan dengan polos, "Eeeh? Anda detektif hebat yang dimaksud Paman?"

Nyonya Itoko, Saburo, dan Ryosuke tampak agak syok dan terus menatap wajah pemuda itu dengan serius. Hanya Ryuji yang masih sanggup berterima kasih dengan ekspresi tenang kepada Kosuke yang sudah repot-repot datang dari jauh.

Seusai memperkenalkan Kosuke, Ginzo segera membawa Kosuke ke kamarnya. Di sana, ia menceritakan dengan sedetail mungkin mengenai insiden yang terjadi sejak malam dua hari lalu. Meskipun ada beberapa bagian yang sudah Kosuke ketahui dari koran, ternyata masih banyak juga bagian yang belum ia ketahui. Setelah selesai bercerita, Ginzo menambahkan di akhir, "... karena itulah, untuk sekarang, polisi menganggap si pria misterius berjari tiga itu sebagai pelaku, tapi terdapat banyak poin yang benar-benar tidak bisa kupahami. Pertama, soal pria bernama Ryuji itu. Pada pagi yang sama dengan hari terjadinya kasus, pria itu pulang ke rumah ini bersama Saburo. Saat itu, Ryuji mengatakan bahwa dia baru tiba dari Kyushu. Tapi, sebenarnya sehari sebelumnya saat aku menaiki kereta dari Tamashima bersama Katsuko, pria itu juga menaiki kereta yang sama dengan kami."

Kosuke bersiul. "Berarti dia menyembunyikan fakta bahwa dia berada di sekitar sini saat pembunuhan itu terjadi."

"Benar. Dia sepertinya tidak sadar naik kereta yang sama

denganku untuk datang kemari. Tapi, kurasa sudah pasti dia ada di dekat sini dari tanggal 25 malam hingga tanggal 26 pagi. Aku tidak paham kenapa dia berbohong seperti itu. Lagi pula, aku juga sama sekali tidak paham kenapa dia tidak menghadiri upacara pernikahan kakaknya meski berada di sini tanggal 25 malam.” Ginzo menatap ke arah ruang keluarga bergaya Jepang itu dengan sorot serius, lalu menambahkan dengan seolah-olah merutuk, ”Dan bukan hanya pria itu. Semua orang di rumah ini aneh. Mereka seolah-olah mengetahui sesuatu dan menyembunyikannya. Mereka tampak seakan-akan hendak melindungi satu sama lain, tapi juga mencurigai satu sama lain. Sisi mereka itu terasa ganjil, dan aku tidak menyukainya.”

Kosuke menyimak setiap detail dan mencerna ucapan pria yang tidak biasanya bicara dengan nada penuh emosi itu. Ia akhirnya teringat sesuatu. ”Omong-omong, Paman, di tengah perjalananku menuju kemari tadi, kudengar si pria berlari tiga itu muncul lagi di sini tadi malam. Apakah itu benar? Apakah terjadi insiden lagi?”

”Benar, itu pun terasa agak ganjil. Sebenarnya hanya Suzuko yang melihat sosoknya, tapi benar-benar ada bukti yang menunjukkan bahwa pria itu datang kemari.”

”Bukti? Paman, apa maksudnya?”

”Ini cerita dari Suzuko, tapi seperti yang bisa kau lihat, dia anak yang seperti itu. Ini memang agak rancu, tapi menurutku, kurasa mungkin anak itu punya gangguan tidur berjalan.”

”Gangguan tidur berjalan?” Kosuke reflek membelalak.

”Benar. Jika bukan karena itu, tidak mungkin dia akan terbangun selarut itu dan mengunjungi kuburan kucingnya.”

”Kuburan kucing?” Kosuke lagi-lagi membelalak, tapi ia mendadak tertawa geli. ”Paman, memangnya itu cerita apa?

Gangguan tidur berjalan dan kuburan kucing. Bukankah cerita ini jadi terkesan horor? Itu sebenarnya cerita apa?”

”Maaf, maaf. Kalau aku hanya menyebutkan kesimpulanku sendiri, ceritanya memang jadi tidak masuk akal. Sebenarnya seperti ini kejadiannya.”

Tadi malam—atau tepatnya pagi-pagi buta tadi—para anggota keluarga Ichyanagi lagi-lagi terbangun karena mendengar jeritan mengerikan. Waswas karena pada malam sebelumnya sudah terjadi kasus seperti itu, Ginzo membuka mata, melompat bangkit dari matras tidurnya, dan membuka pintu penahan hujan. Ia melihat ada orang yang berlari mendekat sambil tersandung-sandung dari arah paviliun.

Begitu melihatnya, Ginzo segera turun ke halaman tanpa alas kaki dan berlari ke arah orang itu. Tanpa disangka, yang menghambur ke Ginzo sampai menubruk dadanya ternyata adalah Suzuko. Suzuko yang masih mengenakan piama berbahan flanel itu pucat dan gemetar. Jika dilihat, Suzuko juga tidak beralas kaki.

”Suu-chan, ada apa? Kau sedang apa di sini?”

”Paman, dia muncul! Muncul! Hantunya muncul! Hantu berjari tiga!”

”Hantu berjari tiga?”

”Benar, Paman. Takut! Aku takut! Dia ada di sana. Lihat, dia ada di dekat kuburan Tama.”

Ryuji dan Ryosuke berlari ke sana, dan tidak lama kemudian disusul Saburo yang berjalan santai.

”Suzuko, kenapa kau keluyuran di sini, apalagi pada jam selarut ini?” tanya Ryuji dengan nada agak keras.

”Karena, karena... aku... mengunjungi makam Tama. Terus... terus... mendadak muncul hantu berjari tiga...”

Saat itulah Nyonya Itoko memanggil-manggil Suzuko dengan

nada cemas dari arah seberang, sehingga Suzuko berlari ke arahnya sambil menangis. Para pria yang masih tinggal di sana hanya saling mengamati wajah satu sama lain, seolah-olah saling menyelidik.

"Ayo, kita tengok kuburannya." Akhirnya Ginzo memecah keheningan dan berjalan di depan yang lain.

"Aku... mau mengambil lentera dulu." Saburo segera pergi ke rumah induk setelah mengatakannya, dan segera menyusul lagi dengan lentera yang telah menyala.

Kuburan tersebut terletak di sudut timur laut rumah, di sisi luar pagar bambu yang memisahkan rumah induk dengan paviliun. Area itu ditumbuhi pepohonan elm dan ek Jepang yang besar dan berdaun rimbun, sehingga seluruh permukaan tanah di sekitarnya tertutup tumpukan dedaunan gugur yang agak tinggi. Di antara dedaunan yang gugur itu terdapat gundukan yang agak menyembul, dan di atasnya terdapat papan kayu yang tidak dicat. Di papan tersebut terdapat tulisan dengan huruf unik yang mungkin tulisan tangan Saburo: "Makam Tama-ko". Di depan nisan tersebut tertancap beberapa tangkai bunga aster putih.

Para pria itu mencoba mencari di bawah pepohonan yang rimbun dengan makam tersebut sebagai pusatnya, tapi mereka sama sekali tidak melihat ada orang mencurigakan di sana. Mereka juga memeriksa permukaan tanah dengan lentera yang dibawa Saburo, tapi seperti yang sudah kusebutkan sebelumnya, seluruh area di sana tertutup tumpukan tinggi dedaunan yang gugur sehingga mereka tidak bisa menemukan apa pun yang tampak seperti jejak kaki. Mereka berpencah dan mencoba mencari ke seluruh penjuru kawasan rumah, tapi tetap tidak menemukan adanya orang mencurigakan di mana pun.

"Karena itulah orang-orang kembali ke ruang keluarga,

mengelilingi Suzuko, dan mencoba menanyakan macam-macam hal, tapi cerita gadis itu sangat rancu. Dia berkata mau berziarah ke kuburan kucingnya, tapi bukankah aneh kalau dia malah berziarah pada tengah malam seperti itu? Makanya seperti yang kubilang tadi, kurasa mungkin anak itu punya kebiasaan berjalan dalam tidur. Sejak kemarin, anak itu terus memikirkan kucingnya yang sudah mati. Makanya tanpa sadar dia terbangun tengah malam dan pergi ke kuburan kucingnya, tapi malah bertemu dengan pria mencurigakan di sana dan benar-benar terbangun. Kurasa saat itu, gadis itu masih belum bisa membedakan mana mimpi dan kenyataan. Dia bilang ada pria aneh yang berjongkok di balik kuburan kucingnya. Katanya, pria itu mengenakan masker besar yang hampir menutupi seluruh wajah, tapi masker itu tampak seperti mulut yang robek lebar di mata Suzuko. Begitu Suzuko menjerit dan berusaha kabur, pria itu mengulurkan tangan kannannya, seakan-akan untuk menangkap Suzuko. Tapi, tangannya itu hanya memiliki tiga jari... Begitulah cerita Suzuko. Seperti yang sudah kubilang, jalan pikiran anak itu agak aneh. Kurasa kecerdasannya terbelakang. Tetapi, meski ucapannya memang tidak bisa diandalkan, kurasa di rumah ini, gadis itulah yang paling bisa dipercaya. Setidaknya, dia tidak akan pernah sengaja berbohong. Karena itulah, kalau gadis itu bilang melihatnya, kurasa dia benar-benar melihatnya. Ditambah lagi, terdapat bukti nyata yang menunjukkan bahwa si pria berjari tiga benar-benar sempat berada di sekitar sini."

"Bukti? Bukti seperti apa?"

"Begitu hari sudah pagi, kami sekali lagi memeriksa area di sekitar kuburan kucing Suzuko karena berpikir mungkin saja bisa menemukan jejak pria itu. Sayang sekali, kami memang tidak bisa menemukan jejak kaki karena dedaunan yang gugur itu, tapi

sebagai gantinya, kami menemukan bukti yang lebih valid. Sidik jari. Sidik tiga jari.”

”Di mana sidik jari itu tertempel?”

”Di nisan... Di atas kuburan kucing itu, tercetak jelas sidik tiga jari yang berlumuran lumpur.”

Kosuke lagi-lagi mengerucutkan bibir dan mengeluarkan siulan. ”Dan sidik jari itu sudah pasti milik si pria berjari tiga?”

”Benar. Tadi pagi, petugas kepolisian datang ke sini dan memeriksanya, lalu mengatakan bahwa itu memang benar sidik jari milik pria tersebut. Makanya sudah tidak perlu diragukan lagi bahwa si monster berjari tiga memang datang lagi ke rumah ini tadi malam.”

Ginzo menatap Kosuke lekat-lekat dengan sorot yang terkesan keras seperti baja, tapi tampak jelas ada sinar keraguan yang dalam di matanya.

”Sejak kapan nisan kuburan kucing itu didirikan di sana?”

”Katanya sejak kemarin petang. Bangkai kucingnya sendiri sudah dikuburkan di sana pagi dua hari lalu, yaitu di hari upacara pernikahan. Tapi, saat itu mereka tidak keburu membuatkan nisannya. Makanya kemarin Suzuko mendesak Saburo untuk membuatkan nisan, lalu pergi ke kuburan untuk mendirikan nisan tersebut saat petang bersama pelayan wanita bernama Kiyo. Kami juga sudah meminta keterangan Kiyo, tapi dia menyatakan bahwa saat itu benar-benar belum ada cap jari seperti itu. Bagaimanapun, nisan itu terbuat dari potongan kayu yang tidak dicat, jadi jika memang ada cap jari tercetak di sana, baik Kiyo dan Suzuko seharusnya akan segera sadar.”

”Berarti si pria berjari tiga itu memang datang lagi ke rumah ini tadi malam. Tapi, untuk apa dia ke sini lagi? Dan kenapa dia menyentuh nisan kuburan kucing?”

"Saburo berpendapat bahwa pasti ada barang milik si pelaku yang tertinggal di sini, dan dia kembali untuk mengambilnya... Setelahnya, Suzuko berkata bahwa seseorang telah membongkar kuburan kucingnya karena bentuk gundukannya berbeda dari kemarin... Akhirnya polisi segera menggali kuburan kucing itu."

"Apa mereka menemukan sesuatu?"

"Tidak, mereka tidak menemukan apa pun yang berarti. Hanya ada satu bangkai kucing kecil yang dimasukkan ke dalam kotak kayu tanpa cat seukuran kardus buah jeruk... Selain itu, tidak ada yang aneh di sana."

"Bangkai kucing itu dikubur pagi dua hari lalu?"

"Benar. Malamnya ada upacara pernikahan, bukan? Suzuko bilang dia dimarahi ibunya karena bisa-bisa mereka sial jika bangkai kucingnya terus dibiarkan begitu saja, makanya dia cepat-cepat menguburnya tanggal 25 pagi. Seperti yang kubilang tadi, kurasa kita benar-benar bisa memercayai ucapan gadis itu."

Sepertinya tidak lama setelahnya, Kosuke memeriksa paviliun belakang yang menjadi TKP. Seharusnya dalam kasus seperti ini, orang selain petugas kepolisian tidak diperbolehkan sembarangan berkeliaran di dekat TKP, tapi ternyata itu tidak berlaku bagi Kindaichi Kosuke. Para anggota keluarga Ichiyanagi dan para warga desa pun sampai luar biasa heran, tapi tetua yang mencecitkannya padaku berkata seperti ini.

"Pemuda itu membisikkan sesuatu ke telinga Inspektur, dan Inspektur serta-merta terlihat takjub. Katanya sikap Inspektur seketika berubah drastis, bahkan mulai berusaha menjilatnya. Yah, pokoknya pemuda itu jadi terkenal."

Dari situ pun tampak bahwa pemuda tersebut sepertinya telah menorehkan kesan sebagai tokoh misterius dalam benak para

warga desa. Namun, berdasarkan cerita F-kun, konon itu karena Kosuke membawa surat pengantar dari seorang petinggi di pusat.

"Sebelum datang ke sini, orang itu sepertinya menyelidiki sesuatu di Osaka. Tapi, ternyata itu kasus yang sangat besar sehingga dia mendapatkan semacam tanda pengenalan dari staf Biro Urusan Kepolisian Kementerian Dalam Negeri atau semacamnya yang kemudian dibawanya kemari. Bagaimanapun, dalam profesi itu, kuasa surat pengantar dari pusat lebih dahsyat ketimbang jimat perlindungan dewa. Baik Kepala Polisi dan Kepala Yudisial pun sampai benar-benar takjub."

Namun, sepertinya alasan yang membuat Kepala Polisi dan Kepala Yudisial jadi sangat tertarik pada pemuda itu bukan hanya surat pengantar dari pusat. Jika kupikir-pikir dengan menyatukan seluruh cerita yang kudengar dari banyak orang, sikap yang tidak dibuat-buat serta cara bicara yang agak gagap itu juga menarik hati orang-orang. Ditambah lagi, auranya membuat orang jadi merasa harus membantu jika dimintai tolong.

Inspektur Isokawa yang bertanggung jawab menangani kasus ini pun salah satu orang yang terjerat sihirnya. Inspektur kembali ke rumah keluarga Ichianagi selewat tengah hari setelah paginya mengomando perhimpunan pemuda. Saat itulah ia dipertemukan dengan Kindaichi Kosuke dan seketika itu juga jadi tertarik pada karakter pemuda itu. Inspektur kemudian mengungkapkan segala fakta yang ia dapat dari penyidikan selama ini kepada pemuda di hadapannya itu. Namun, hal yang paling menarik perhatian Kosuke di antara segala informasi yang didengarnya adalah foto pria berjari tiga yang tertempel di album, serta serpihan sisa bakaran halaman buku harian yang ditemukan dalam tungku. Ketika mendengar cerita tersebut, Kosuke tersenyum lebar dengan senang seraya menggaruk-garuk kepalanya yang berambut lebat

dan awut-awutan dengan kelima jari. Inilah kebiasaan yang dilakukan pemuda ini saat sedang bersemangat.

"Se, sekarang ada di mana foto dan sisa bakaran halaman buku harian itu?"

"Ada di kantor kepolisian Kota Soxxx, tapi jika Anda mau, saya akan minta seseorang membawanya kemari dan memperlihatkankannya pada Anda."

"Te, terima kasih... Apakah album dan buku harian lain masih ada di ruang baca?"

"Benar. Kalau Anda mau melihatnya, biar saya antar."

"Te, terima kasih. Mo, mohon bantuan Anda..."

Kosuke yang masuk ke ruang baca Kenzo dengan diantar Inspektur itu menarik keluar album dan buku harian Kenzo secara acak dan membolak-balik halaman, tapi segera memasukkannya kembali ke rak.

"Untuk ini, nanti akan saya periksa dengan lebih pelan dan teliti. Sekarang, bisa tolong perlihatkan TKP-nya?"

Kedua pria itu baru akan keluar dari ruang baca dan sampai ke dekat pintu ketika Kosuke mendadak berhenti dan terpaku, entah apa penyebabnya.

"Inspektur," Kosuke menoleh ke arah Inspektur Isokawa tidak lama kemudian, ekspresinya berubah sangat ganjil. "kenapa Anda tidak menceritakan tentang itu?"

"Tentang itu? Apa maksud Anda?"

"Maksud saya, mengenai buku-buku yang dijejalkan di rak ini... Bu, bukankah ini novel detektif?"

"Novel detektif? Be, be, benar. Tapi, apakah novel detektif berkaitan dengan kasus ini?"

Namun, tanpa menjawab, Kosuke segera berjalan cepat ke

depan rak. Ia membelalak mengamati deretan novel-novel detektif di rak, napasnya pun memburu.

Wajar Kosuke sekaget itu. Rak buku tersebut penuh dengan berbagai macam novel detektif, baik lokal maupun asing. Terdapat novel-novel lama, mulai dari buku Kuroiwa Ruiko, koleksi lengkap novel karya Arthur Conan Doyle, serial novel Arsène Lupin, bahkan ada juga koleksi lengkap novel detektif terjemahan yang diterbitkan oleh Hakubunkan dan Heibonsha. Sementara untuk novel Jepang, ada novel karya Edogawa Ranpo, Kosakai Fuboku, Koga Saburo, Oshita Udaru, Kigi Takataro, Unno Juza, Oguri Mushitaro, dan para novelis lain yang dikumpulkan tanpa kurang satu judul pun. Bukan hanya itu, di sana juga terdapat novel yang belum diterjemahkan karya Ellery Queen, John Dickson Carr, Freeman Wills Crofts, Agatha Christie, dan lainnya. Pemandangan tersebut sungguh fantastis, sampai-sampai bisa dibilang tempat itu merupakan perpustakaan novel detektif.

"I, i, ini ko, ko, koleksi si, si, siapa?"

"Saburo. Pria itu fans berat novel detektif."

"Saburo... Saburo... Omong-omong tentang Saburo, dari cerita Anda tadi, dialah yang akan menerima uang pertanggungan asuransi Kenzo, bukan? Di, di, ditambah lagi, pria itu yang a, a, alibinya paling jelas."

Saat itu, Kosuke kembali menggaruk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan itu dengan kasar.

PERCAKAPAN TENTANG NOVEL DETEKTIF

SETELAH membereskan kasus ini, seperti inilah Kindaichi Kosuke menceritakan kenangannya pada orang-orang.

"Terus terang, awalnya aku enggan menangani kasus ini. Dalam koran, dibilang pria berjari tiga itu mencurigakan. Tentu saja selain itu, masih terdapat banyak misteri dan hal yang patut dipertanyakan. Tapi, bukankah pada akhirnya ini kasus klise? Maksudku, kebetulan-kebetulan yang tidak berkaitan dengan inti kasus tumpang tindih dan tanpa sengaja menciptakan kondisi seperti itu. Jika kita kelupas berlapis-lapis kebetulan itu satu demi satu, bukankah ujung-ujungnya yang tersisa di sana hanyalah kesimpulan bahwa kasus tersebut aksi pembunuhan acak yang dilakukan si gelandangan berjari tiga saat kebetulan lewat di sana? Aku datang karena punya utang budi pada Paman yang telah banyak membantuku, tapi rasanya tetap malas juga jika harus dilibatkan dalam kasus yang biasa-biasa saja seperti ini. Jika boleh berkata jujur, seperti itulah perasaanku ketika masuk melewati gerbang rumah keluarga Ichiyonagi. Minatku baru seketika tergugah saat melihat novel detektif baik terbitan dalam dan luar negeri yang berderet-deret di rak buku Saburo-kun. Di rumah

itu terjadi aksi pembunuhan yang dikemas dalam bentuk 'pembunuhan dalam ruang tertutup'. Dan di sini terdapat banyak novel detektif yang mengusung tema 'pembunuhan dalam ruang tertutup'. Apakah ini harus disebut hanya kebetulan? Tidak. Jangan-jangan ini bukanlah kasus seperti yang kukira selama ini, melainkan kasus yang telah direncanakan si pelaku secara hati-hati dan terperinci. Dan buku panduan untuk rencana itu adalah novel-novel detektif tersebut. Pemikiran itu membuatku mendadak jadi luar biasa senang. Si pelaku menantang kami dengan mengajukan soal berupa 'pembunuhan dalam ruang tertutup'. Dia menantang kami dalam pertarungan intelektual. Baiklah kalau begitu, akan kusambut tantangannya. Akan kuhadapi dia dalam pertarungan intelektual itu. Seperti itulah yang kupikirkan waktu itu."

Namun bagi Inspektur Isokawa, antusiasme Kosuke itu sangat kekanakan dan konyol.

"Ada apa? Novel detektifnya memang mengagumkan, tapi bukankah kita akan pergi melihat TKP? Kalau terlalu berlama-lama di sini, nanti hari keburu petang."

"Ah, be, benar juga."

Kosuke yang sudah menarik keluar lima atau enam novel yang diincarnya dan sedang membuka-buka halaman novel tersebut sepertinya baru menyadari tindakannya setelah diperingatkan Inspektur, lalu meletakkan novel itu di sana. Ia terlihat sangat tidak rela berpisah dari novel itu sehingga Inspektur yang berhati lembut pun tidak sanggup membendung rasa gelinya. "Anda sepertinya sangat menggemari novel detektif."

"Ti, ti, tidak juga. Saya hanya membacanya sekilas karena di dalamnya terdapat berbagai hal yang bisa dijadikan referensi. Nah, tolong antar saya ke TKP."

Seperti yang sudah kusebutkan sebelumnya, hari itu diadakan perburuan di gunung sehingga para polisi tidak ada di TKP. Karena itulah, Inspektur sendiri yang memutus segel di pintu depan dan mengantarkan Kosuke ke dalam paviliun.

Pintu penahan hujan sedang berada dalam kondisi tertutup sehingga bagian dalam paviliun agak gelap, hanya ada cahaya remang-remang pucat yang menyeruak masuk dari panel *ranma* di atas serambi. Tidak lama lagi bulan November akan berakhir, sehingga ruang dalam bangunan tanpa nyala api perapian saat senja terasa agak dingin—baik di tubuh maupun perasaan.

"Apa perlu saya bukakan pintu penahan hujannya?"

"Tidak usah, tolong biarkan kondisinya tetap seperti ini untuk sementara."

Inspektur menyalakan lampu di ruang yang berukuran delapan *tatami*. "Jenazahnya sudah dipindahkan, tapi selain itu, semua masih dibiarkan sama seperti saat ditemukan. Partisi lipatnya berada dalam kondisi seperti itu, ambruk dengan seolah-olah menjembatani tiang di samping *tokonoma* dengan pintu geser *shoji* yang terbuka. Dan di baliknya, pasangan pengantin baru tergeletak dalam posisi bertumpang tindih."

Inspektur menjelaskan posisi kedua korban saat itu dengan detail. Kosuke menyimak seraya memberikan tanggapan-tanggapan singkat. "Saya paham. Berarti si pengantin pria jatuh dengan kepala berada di sekitar kaki pengantin wanita?"

"Benar, benar. Dia jatuh telentang, kepalanya berada di atas lutut pengantin wanita. Jika Anda mau, nanti akan saya perlihatkan fotonya."

"Ya, terima kasih."

Kosuke menatap cap tiga *pick koto* berlumuran darah yang tercetak di partisi lipat berlapis daun emas tersebut. Cap ketiga

pick koto yang tercetak jelas di atas lapisan daun emas berwarna brilian itu sudah menggelap, seperti stroberi yang terlalu matang. Dari sekitar cap *pick koto* itu sampai ke puncak, terdapat segaris celah dangkal dari bekas tebasan yang dihiasi bercak darah tipis. Mungkin terkena ujung pedang berlumuran darah yang diayunkan pelaku.

Kosuke kemudian memeriksa *koto* yang satu senarnya sudah putus itu. Bercak darah yang terdapat di senar *koto* itu pun sudah menghitam seperti besi berkarat. "*Bridge koto* ini ditemukan di antara tumpukan dedaunan gugur di luar, bukan?"

"Benar, benar. Dilihat dari situ pun, berarti si pelaku sudah pasti kabur ke halaman di sisi barat."

Kosuke memeriksa kedua belas *bridge* yang masih tersisa, tapi mendadak kembali mendongak. "Inspektur, co, co, coba lihat ini."

Kosuke memanggilnya dengan sangat gagap, sehingga Inspektur buru-buru melihatnya karena mengira telah terjadi sesuatu. "Eh? A, a, apa ada sesuatu di sana?"

Kosuke tertawa. "Inspektur ternyata usil. Anda tidak perlu sampai meniru gagap saya juga."

"Tidak, bukan itu maksud saya. Saya cuma agak terbawa suasana. Ada apa di sana?"

"Lihat *bridge* ini... Meskipun 11 *bridge* lainnya sama-sama memiliki pahatan timbul berupa burung di atas ombak, hanya satu ini yang permukaannya mulus tanpa pahatan apa pun. Dengan kata lain, hanya satu *bridge* inilah yang bukan *bridge* asli *koto* ini."

"Ah, benar juga. Selama ini saya tidak menyadarinya."

"Omong-omong, bagaimana dengan *bridge* yang ditemukan di antara tumpukan daun gugur? Apakah sama dengan *bridge* lainnya?"

"Benar, benar. Terdapat pahatan timbul berupa burung di atas

ombak di sana. Tapi, apa ada makna tertentu di balik keberadaan satu *bridge* yang berbeda tersebut?”

”Yah, bisa ada, bisa tidak. Mungkin tadinya ada satu *bridge* yang hilang, sehingga diambillah *bridge* dari *koto* lain. Omong-omong, lemari dinding yang mungkin digunakan pelaku untuk bersembunyi itu ada di balik ruangan ini, bukan?”

Berbekal penjelasan dari Inspektur, Kosuke berkeliling memeriksa isi lemari dinding dan toilet. Setelahnya, ia mencermati sidik tiga jari berlumuran darah yang tercetak di tiang ruang *tatami* tersebut, juga cap tangan berlumuran darah yang tercetak di sisi dalam pintu penahan hujan di sisi barat. Sidik jari dan cap tangan itu telah menghitam, tenggelam dalam tekstur pintu dan tiang yang dicat merah.

”Begitu ya. Anda terlambat menemukan sidik jari dan cap tangan karena bagian dalam bangunan dicat warna merah cokelat-kekuningan.”

”Benar, benar. Ditambah lagi, pintu penahan hujan itu yang terdekat dengan kotak penyimpanannya. Saat pintu penahan hujan di sisi barat dibuka, pintu itu masuk ke ujung terdalam, makanya kami baru bisa menemukan cap tangan itu setelah menutup semua pintu penahan hujan.”

Di pintu penahan hujan itu masih terdapat retakan bekas hantaman kapak Genshichi.

”Begitu rupanya. Orang-orang yang menemukan korban masuk ke paviliun lewat sini, makanya pintu penahan hujan ini pun terdorong masuk.”

Kosuke melepas selot dan membuka pintu penahan hujan sehingga cahaya pucat dari luar seketika menerjang masuk ke ruangan, sampai-sampai keduanya refleks mengerjap karena silau.

”Pemeriksaan bagian dalam ruangan sudah cukup sampai sini

dulu. Berikutnya, bisakah Anda perlihatkan halamannya? Aaah, tunggu sebentar. Ini panel dekoratif yang digunakan Genshichi untuk mengintip, bukan?”

Masih hanya mengenakan kaus kaki, Kosuke berdiri di atas wadah air besar yang terdapat di luar kotak penyimpanan pintu penahan hujan, lalu berjinjit untuk mengintip ke dalam lewat panel dekoratif tersebut. Sementara itu, Inspektur membawakan alas kaki mereka ke sana dari pintu depan.

Setelahnya, mereka turun ke halaman. Inspektur menjelaskan dengan detail sambil menunjuk area bawah lentera batu tempat tertancapnya *nihonto*, serta tumpukan daun gugur tempat ditemukannya *bridge koto*.

”Oooh. Sama sekali tidak ada jejak si pelaku?”

”Benar, benar. Saat saya tiba, area sekitar sini memang sudah diinjak-injak orang, tapi Kubo-shi mengonfirmasi sama sekali tidak ada jejak kaki di salju.”

”Oooh. Karena tidak ada jejak kaki di salju, para polisi yang sudah datang terlebih dulu jadi asal lewat saja di sekitar sini tanpa segan-segan. Omong-omong, apakah itu pohon kamper tempat sabit tertancap?” Kosuke mengamati kondisi halaman sekitar dari satu tempat ke tempat lain secara bergantian. ”Begitu rupanya. Ada tukang kebun yang ke sini belum lama ini, sehingga taman terpelihara dengan baik.”

Pohon pinus di samping pagar sisi barat pun dipangkas rapi. Terdapat lima sampai enam bambu baru yang dipasang banyak tali dan digantung dalam posisi tidur ke sebuah tiang yang didirikan di tengah pohon untuk menopang dahan-dahan pohon tersebut. Inspektur refleks tertawa melihat Kosuke yang melompat naik ke batu taman kemudian mengintip ke dalam bambu itu.

"Ada apa? Apakah Anda berpikir si pelaku bersembunyi dalam batang bambu itu?"

Begitu Inspektur bertanya dengan nada meledek, Kosuke menggaruk-garuk kepala dengan sangat senang. "Benar, benar. Mungkin saja si pelaku kabur dengan bersembunyi dalam bambu ini karena buku bambu ini sudah dihilangkan sampai bersih dan bolong hingga ujung seberang."

"Apa!?"

"Si tukang kebun hanya akan menggunakannya untuk menopang dahan pohon, jadi tidak mungkin dia perlu menghilangkan bukunya satu per satu. Ditambah lagi, dahan yang ini malah ditopang dua bambu sekaligus. Dilihat dari simpulnya, sepertinya satu bambu memang diikat oleh tukang kebun profesional, dan sepertinya bambu yang bolong ini dipasang oleh amatir."

Inspektur pun terkejut, lalu mendekat dan mengintip ke dalam bambu. "Benar juga, buku bambunya sudah dihilangkan. Apakah ada makna di baliknya?"

"Hmmm. Saya rasa pasti ada makna khusus di balik tertancapnya sabit di tempat janggal itu, serta terpasangnya bambu penopang dahan dengan buku yang telah dihilangkan ini. Saya sendiri pun masih belum tahu pasti... Ah, halo. Silakan kemari."

Kosuke mendadak menyapa sehingga Inspektur menoleh ke arah yang dituju. Rupanya Ryuji dan Saburo sudah berdiri di depan pintu taman. Ginzo pun terlihat di belakang keduanya.

"Apa kami boleh masuk?"

"Tentu saja boleh. Inspektur, tidak masalah, bukan?" Kosuke menoleh ke arah Inspektur. "Untuk sementara, tolong rahasiakan tentang bambu yang bolong itu dari siapa pun."

Kosuke mengucapkannya dengan cepat sebelum pergi ke pintu taman untuk menyambut ketiganya. Ryuji dan Saburo masuk

seraya melihat ke sekeliling dengan penasaran. Ginzo mengikuti mereka masuk dengan raut serius.

"Kalian belum pernah masuk lagi ke sini sejak hari terjadinya kasus?"

"Ya. Saya sungkan masuk, takut mengganggu pekerjaan kepolisian. Saburo, kau pun baru kali ini masuk ke sini lagi, bukan?"

Saburo mengangguk tanpa berkata-kata.

"Saya sudah tahu detail ceritanya dari Ryo-san. Bagaimana? Apa Anda menemukan petunjuk baru?"

"Belum. Masalah ini rumit. Inspektur, pintu penahan hujan sudah boleh dibuka, bukan?" Kosuke masuk ke paviliun lewat serambi barat yang tadi dilewatinya untuk keluar, lalu membuka beberapa pintu penahan hujan di sisi selatan. "Silakan duduk. Paman, ikut duduklah di sini."

Ryuji dan Ginzo duduk di serambi, tapi Saburo tetap berdiri dan melongok ke paviliun. Inspektur mengamati orang-orang itu dari tempat yang agak jauh dengan sorot menyelidik.

Kosuke tersenyum lebar dan berkata, "Bagaimana, Saburo-san? Anda punya pendapat, bukan?"

"Saya—" Saburo yang mengintip ke dalam pintu penahan hujan itu beralih menatap Kosuke, sorotnya menunjukkan bahwa ia panik. "Saya? Kenapa saya?"

"Bukankah Anda sepertinya penggemar berat novel detektif? Bisakah Anda memecahkan misteri kasus ini berbekal pengetahuan mengenai cara memecahkan trik dalam novel detektif?"

Raut wajah Saburo agak memerah, tapi matanya menunjukkan seakan-akan ia merendahkan lawan bicaranya. "Novel detektif dan kenyataan itu berbeda. Dalam novel detektif, kandidat pelaku terbatas pada para tokoh yang muncul dalam novel.

Sedangkan di kenyataan, kasus tidak bisa dipecahkan dengan semudah itu.”

”Itu memang benar. Tapi, bukankah dalam kasus ini, kandidat pelaku pun terbatas pada si pria berjari tiga? Ya, kan?”

”Sa, saya tidak tahu.”

”Anda juga suka membaca novel detektif?” Ryuji menyela dengan tenang dari samping. Wajahnya tidak menunjukkan emosi khusus.

”Ya, saya membaca novel detektif karena kontennya cukup berguna. Tentu saja kenyataan dan novel memang berbeda, tapi cara berpikir seperti dalam novel detektif, maksud saya cara berpikir untuk melihat segala sesuatu dengan logika, berguna dalam kehidupan apa pun. Apalagi, ini kasus ‘pembunuhan dalam ruang tertutup’. Makanya saat ini saya mendorong otak bekerja maksimal untuk mengingat apakah ada novel detektif yang ceritanya mirip dengan kasus ini.”

”Apa maksud pembunuhan dalam ruang tertutup?”

”Dengan kata lain, itu kasus pembunuhan yang terjadi dalam ruangan yang terkunci rapat dari dalam, ketika pelaku sama sekali tidak punya tempat untuk kabur. Novelis detektif menyebutnya sebagai ‘kejahatan mustahil’, dan bagi mereka, upaya untuk membuat sesuatu yang mustahil menjadi mungkin itu merupakan daya tarik tersendiri. Sebagian besar novelis pernah menulis kasus dengan tema ini.”

”Oh, sepertinya menarik. Lalu, bagaimana pemecahannya? Bisakah Anda ceritakan beberapa dari antaranya?”

”Yah, itu bisa Anda tanyakan pada Saburo-san. Saburo-san, dari semua novel detektif yang mengusung tema pembunuhan dalam ruang tertutup, manakah yang Anda rasa paling menarik?”

Saburo tersenyum tipis, seolah-olah kembali mencemooh

lawan bicaranya. Ia kemudian menjawab dengan agak waswas sambil menatap wajah kakaknya, "Yah, bagi saya, *Misteri Kamar Kuning* karya Gaston Leroux."

"Sudah saya duga. Itu karya klasik yang menjadi mahakarya sepanjang masa."

"Bagaimanakah cerita *Misteri Kamar Kuning* itu?"

"Begini. Di dalam kamar yang pintunya diselot dari dalam, seorang gadis mengalami luka parah dan sekarat. Begitu mendengar teriaknya, ayah gadis itu dan seorang pelayan berlari ke sana. Mereka masuk dengan menjebol pintu, mendapati kamar tersebut telah berlumuran darah dan sang gadis terluka parah. Meski begitu, si pelaku tidak ada dalam kamar tersebut. Begitu ceritanya. Alasan yang membuat novel ini sampai disebut sebagai mahakarya adalah cara pemecahan yang tidak menggunakan mekanisme apa pun. Banyak novel detektif mengusung tema pembunuhan dalam ruang tertutup, tapi triknya kebanyakan berhubungan dengan mekanisme sehingga semakin mendekati akhir, ceritanya semakin mengecewakan."

"Apa maksudnya trik yang berhubungan dengan mekanisme?"

"Maksudnya, itu memang pembunuhan dalam ruangan yang pintunya terkunci atau diselot dari dalam. Tetapi ternyata si pelaku menggunakan suatu cara, misalnya menggunakan kawat atau benang untuk memasang kunci atau selot. Saya sangat tidak terkesan dengan trik seperti ini. Saburo-san, bagaimana menurut Anda?"

"Tentu saja saya setuju dengan Anda. Tapi, karena jarang ada novel dengan trik seperti dalam *Misteri Kamar Kuning*, akhirnya saya memuaskan diri dengan novel yang berisikan trik bermekanisme, meski tidak semuanya."

"Misalnya?"

"Misalnya, ada novelis bernama Dickson Carr, bukan? Nyaris seluruh novel buatannya mengusung tema pembunuhan dalam ruang tertutup, atau variasi dari pembunuhan dalam ruang tertutup. Tapi, justru dalam variasinya inilah terdapat trik yang cukup bagus. Dalam *Misteri Mad Hatter*, terdapat trik yang kreatif dan mengagumkan. Tapi, trik tersebut tergolong bermekanisme jika kita melihatnya sebagai pembunuhan ruang tertutup dalam artian sempit. Tapi, Carr memang hebat, tidak melakukan tipuan dalam triknya seperti halnya menutup pintu dengan kawat ataupun benang. Dalam *Pembunuhan Plague Court* dan lainnya pun, digunakan trik bermekanisme, tapi dia berjuang susah payah dan sungguh-sungguh dalam mengamuflasnya, hingga saya pun jadi sangat bersimpati pada novelis ini. Tidak semua trik bermekanisme patut dicemooh."

Saburo menurulkannya dengan berapi-api, tapi kemudian melihat ke sekeliling, seakan sudah kembali ke kenyataan.

"Astaga, tak terasa ternyata selama kita bercakap-cakap, hari sudah benar-benar petang. Saya memang biasa terlarut sampai lupa waktu kalau sudah membicarakan novel detektif."

Saburo mendadak memeluk kedua lengan dengan tampak kedinginan dan menatap wajah Kosuke dalam keremangan dengan sorot yang tampak menyelidik sekaligus licik.

Pada malam itulah *koto* berbunyi untuk kedua kali di rumah keluarga Ichinyanagi.

DUA PUCUK SURAT

"KO-SAN! Ko-san!"

Hari sudah menjelang pagi ketika Kosuke membuka mata dengan kaget karena tubuhnya diguncang dari balik selimut agar bangun. Begitu tersadar, ternyata lampu dalam ruang *tatami* tersebut sudah dinyalakan dan Ginzo yang tadi tidur di sebelahnya sedang menatap wajahnya dari atas. Ekspresi serius Ginzo membuat Kosuke tersentak bangun dan menduduki matras serta selimutnya. "Pa, Paman, a, apa ada sesuatu?"

"Aku merasa mendengar bunyi aneh. Bunyi *koto* yang dipetik dengan kasar, liar, dan asal... Mungkin memang hanya mimpi-ku..."

Masih dalam posisi itu, keduanya diam dan menajamkan pendengaran. Sama sekali tidak terdengar bunyi aneh. Di tengah keheningan yang bahkan membuat detak jantung mereka sampai terdengar tersebut, hanya terdengar satu bunyi dari benda yang bergerak dan menciptakan ritme teratur—bunyi kincir air.

"Pa, Paman." Kosuke mendadak berbisik parau yang ditahan sambil mengeritkan gigi. "Apakah bunyi kincir air juga terdengar pada malam dua hari lalu, saat terjadinya pembunuhan?"

"Bunyi kincir air..." Ginzo terkejut, lalu menatap mata Kosuke dengan sorot menyelidik. "Benar juga... Rasanya aku memang mendengar bunyi kincir air... Benar, aku mendengarnya... Itu bunyi yang sudah biasa kudengar sehingga aku tidak memperhatikannya... Tapi... ah!"

Keduanya serentak melompat bangkit dari matras dan mengenakan kemeja mereka. Bunyi *koto* kembali terdengar. Terdengar denting senar *koto* yang dipetik satu per satu, kemudian bunyi memekakkan yang mengacaukan suasana. "Sial, sial, sial! Gawat, gawat, gawat!" seru Kosuke yang terlarut dalam pikirannya sambil bersusah payah mengenakan kemeja.

Tadi malam, Kosuke tidak bisa tidur sampai larut. Sampai pukul 00.00, ia memeriksa sisa bakaran halaman buku harian dan foto yang dibawakan Inspektur Isokawa sesuai janjinya, serta album dan buku harian yang ia bawa dari ruang baca. Setelahnya, ia masih membolak-balik halaman novel detektif yang dibawanya dari ruang baca, sehingga baru tidur selewat pukul 02.00. Padahal seandainya tidak kurang tidur, ia biasanya bisa cepat sadar...

"Paman, Paman, sekarang pukul berapa?"

"Tepat pukul setengah lima pagi, kurang-lebih sama dengan yang sebelum ini."

Mereka cepat-cepat merapikan diri dan membuka pintu penahan hujan. Pagi ini berkabut tebal. Terlihat bayangan dua orang yang saling dorong di tengah kabut, tepat di depan pintu taman menuju paviliun. Terdengar suara berat pria yang sedang marah-marah, serta suara anak perempuan yang terisak. Mereka Ryosuke dan Suzuko.

"Ada apa? Apa terjadi sesuatu pada Suzuko-san?" Ginzo menghampiri mereka dan bertanya dengan nada tajam.

"Suu-chan sepertinya lagi-lagi berjalan dalam tidur."

"Bohong, itu bohong! Aku pergi ke makam Tama. Aku tidak berjalan dalam tidur! Itu bohong, bohong, bohong!" Suzuko lagi-lagi terisak.

"Ryosuke-san, apa Anda mendengar bunyi barusan?"

"Tentu saja. Karena itu saya berlari ke sini, tapi malah terkejut karena melihat Suu-chan keluyuran."

Saat itu, Ryuji dan Nyonya Itoko berlari mendekat di tengah kabut. "Apakah yang ada di sana Ryo-san? Aaah, ada Suzuko juga. Di mana Saburo? Apakah kalian melihat Saburo?"

"Sabu-chan? Bukankah Sabu-chan masih tidur?"

"Tidak, tempat tidurnya kosong. Begitu mendengar bunyi itu, aku langsung pergi ke tempat Saburo untuk membangunkannya..."

"Di mana Kindaichi-kun?"

Pertanyaan Ryuji membuat Ginzo mengedarkan pandangan ke dalam kabut, dan tepat saat itu terdengar suara nyaring Kosuke dari dalam paviliun. "Siapa pun, tolong panggilkan dokter! Saburo-kun—"

Kalimat selanjutnya tidak terdengar karena tenggelam dalam kabut, tapi begitu mendengar hal itu, tubuh semua orang di sana seolah-olah membatu.

"Saburo dibunuh!" Nyonya Itoko menjerit dengan suara menyayat, kemudian menutup mata dengan lengan baju tidurnya.

"Ibu, pergilah ke sana. Ah, Aki-san, aku titip Ibu dan Suzuko. Dan tolong panggilkan dokter."

Setelah menitipkan Nyonya Itoko dan Suzuko pada Akiko yang saat itu tiba di sana, Ryuji, Ryosuke, dan Ginzo segera berlari memasuki pintu taman. Pintu penahan hujan paviliun tertutup rapat, sama seperti pada insiden sebelumnya, dan sinar lampu

yang menyeruak keluar dari panel dekoratif memantulkan cahaya terang di dalam kabut.

"Ke sana, sana! Masuk lewat serambi barat!"

Suara Kosuke terdengar tepat di balik pintu depan. Ketiga pria tadi segera memutar ke sisi barat dan melihat bahwa satu daun pintu penahan hujan yang beberapa waktu lalu dijebol Genshichi berada dalam kondisi terbuka. Mereka masuk lewat sana, melewati ruang *tatami* yang menganga tanpa pembatas apa pun karena pintu geser *fusuma* dan pintu geser *shoji* di dalamnya telah terbuka lebar, dan melihat Kosuke berjongkok di area *doma* belakang pintu depan yang remang-remang. Ketiganya berdesak-desakan lari ke sana, tapi begitu sampai, mereka seketika berdiri terpaku tanpa bisa berkata-kata, seakan-akan sudah membeku.

Saburo terbaring meringkuk di area *tataki* belakang pintu depan. Darah merah pekat mengucur dari belakang pundak kanan sampai ke sekitar tulang belikat, tangan kanannya mencakar lemah sisi belakang pintu utama. Sesaat Ryuji hanya bisa berdiri terpaku di tempat, tapi ia segera menyingsingkan lengan baju dan turun ke area *doma*. Ia mendorong tubuh Kosuke agar minggir dari situ, lalu berjongkok di sisi Saburo. Ia dengan cepat mendo-
ngak kembali dan berkata, "Ryo-san, maaf, bisakah kau pergi ke rumah induk dan bawakan tasku kemari? Dan tolong minta dokter desa agar kemari secepat mungkin."

"Apa Sabu-chan... bisa tertolong?"

"Kurasa dia akan baik-baik saja meskipun lukanya memang dalam... Berhati-hatilah saat memberitahu Ibu, jangan sampai Ibu jadi terlalu syok."

Ryosuke segera meninggalkan paviliun.

"Apa ada yang bisa saya bantu?"

"Tidak, sebaiknya jangan sembarangan menyentuhnya. Lagi pula sekarang Ryosuke-san sedang mengambilkan tas saya."

Suara Ryuji terdengar dingin sehingga Ginzo menatap Kosuke dengan alis bertaut. "Apa yang terjadi?"

"Entahlah... Aku juga tidak tahu. Tapi, dilihat dari kondisi luarnya, sepertinya dia ditebas di dekat partisi lipat di sana, lalu kabur sampai ke sini. Dia berusaha membuka pintu, tapi malah pingsan. Apa Paman sudah melihat partisi lipatnya?"

Ginzo dan Kosuke kembali ke ruangan berukuran delapan *tatami*. Partisi lipat yang dimaksud berdiri miring di lokasi yang sama dengan malam beberapa hari lalu, tapi di sana terdapat sebuah bekas tebasan dari atas yang berukuran sekitar tiga puluh sentimeter, dan di lapisan daun emasnya yang menyilaukan itu terdapat banyak cipratan darah. Di antara cipratan-cipratan darah itu, terdapat cap jari yang sudah setengah mengering seperti kelepak bunga yang bertebaran. Cap tersebut hanya terdiri dari tiga jari, apalagi jari-jari tersebut kali ini tidak mengenakan *pick koto* sehingga meski samar, polanya masih bisa terbaca. Ginzo mengernyit dan mengalihkan pandangan ke *koto* yang ditinggalkan di dekat partisi lipat. Senar *koto* itu lagi-lagi putus satu. Namun, kali ini *bridge*-nya masih lengkap, tergeletak tepat di samping *koto*.

"Kosuke-kun, bagaimana kondisi pintu penahan hujannya saat kau tiba di sini?"

"Pintunya tertutup. Aku menjulurkan tangan lewat celahnya untuk melepas selot. Paman, coba lihat ke samping lentera batu."

Ginzo keluar ke serambi dan melihat halaman lewat celah pintu penahan hujan yang tadi dilewatinya. Di sisi agak kanan dari lentera batu itu, lagi-lagi tergeletak sebuah *nihonto* yang samar-samar berkilat di tengah kabut.

Kejadian seperti ini bukan sesuatu yang bisa sepenuhnya

ditutupi, tidak peduli dengan cara apa pun. Apalagi di desa, kabar seperti ini akan cepat menyebar. Sebelum pagi tiba, kabar mengenai tragedi kedua yang menimpa keluarga Ichiyonagi sudah tersebar bukan hanya di desa ini, melainkan sampai ke desa-desa di sekitar, sehingga timbul kegemparan besar di tengah rumor-rumor yang berseliweran. Tetapi, di tengah kegemparan tersebut, datang lagi sebuah kabar baru bagi keluarga Ichiyonagi. Dan kabar itulah yang kemudian mengubah wajah kasus secara total.

Seperti inilah kejadiannya. Pada pukul 09.00 pagi itu, seorang pria datang bersepeda dari Desa Kawaxxx dan menyatakan ingin bertemu dengan penanggung jawab kasus ini. Saat itu kebetulan Inspektur Isokawa juga sedang pergi ke sana sehingga mereka bisa segera bertemu. Seperti inilah pernyataan pria tersebut.

Saat ini, ada seorang wanita yang sedang dirawat di Rumah Sakit Kiuchi yang terletak di Desa Kawaxxx. Wanita itu dibawa ke rumah sakit karena terluka akibat kecelakaan bus yang terjadi di Desa Kawaxxx kemarin, tapi ia menjadi sangat emosional begitu mendengar kasus yang menimpa keluarga Ichiyonagi tadi pagi. Wanita itu sepertinya mengetahui sesuatu terkait kasus ini dan mengatakan bahwa ia harus menemui kepala penyidik kasus dan berbicara dengannya. Wanita itu sepertinya mengetahui siapa pelakunya.

Kosuke pun saat itu sedang bersama Inspektur, dan semakin jauh ia mendengar pernyataan tersebut, semangatnya semakin bergejolak. Ya, pasti wanita itu yang dimaksud. Wanita yang menaiki kereta yang sama dengannya dari Kurashiki. Wanita yang sempat membuat Kosuke sangat penasaran, tapi akhirnya malah ia lupakan sampai sekarang karena disibukkan oleh kegemparan yang terjadi...

"Inspektur, ayo pergi. Wanita itu pasti tahu sesuatu."

Keduanya segera pergi ke Rumah Sakit Kiuchi di Desa Kawaxxx dengan sepeda, dan benar saja, orang yang dimaksud adalah wanita yang kemarin. Wanita itu berbaring di atas matras tidur tipis dengan tangan dan kepala dibebat perban, tapi di luar dugaan, ia terlihat segar, air mukanya pun tidak pucat.

"Apakah Anda Inspektur yang jadi penanggung jawab kasus ini?" Cara bicaranya jelas, parasnya yang kurang enak dipandang itu memancarkan wibawa. Terlebih lagi, dalam wibawanya itu pun terdapat gaya khas kepala asrama sekolah khusus wanita. Ia memperkenalkan diri sebagai kolega sekaligus sahabat Kubo Katsuko yang beberapa waktu lalu terbunuh.

"Begini rupanya. Berarti ada yang Anda ketahui terkait kasus kali ini?"

Shiraki Shizuko mengangguk mantap. Ia menarik tas tangan di samping bantal, lalu mengeluarkan dua pucuk surat. Tetapi, mula-mula ia hanya menyerahkan salah satunya ke Inspektur. "Silakan lihat ini."

Inspektur mengambil dan melihatnya. Itu surat dari Kubo Katsuko untuk Shiraki Shizuko, dan tanggal yang tertulis di sana adalah tanggal 20 Oktober, alias sekitar sebulan lalu. Inspektur bertukar pandang dengan Kosuke dan menahan napas tegang, lalu segera menarik keluar isinya. Isi surat tersebut kurang lebih sebagai berikut.

Untuk Kak Shizuko terkasih,

Aku menulis surat ini karena harus meminta maaf pada Kakak. Kakak memperingatkanku bahwa aku harus mengubur seluruh rahasiaku sebelum menikah, karena mengungkapkan rahasia sama sekali takkan membuat kehidupan rumah tangga kami bahagia. Tetapi aku telah melanggarnya dan mengungkapkan kisahku dengan T yang jahanam itu kepada Ichiyanagi. Tetapi Kakak tidak perlu cemas. Aku tidak menyesali tindakanku. Ichiyanagi pun sempat sangat terkejut,

tapi akhirnya ia dengan baiknya bersedia memaafkanku. Tentu saja fakta bahwa aku sudah tidak perawan ini pasti telah mendukung hati Ichiyonagi. Tetapi daripada memendam rahasia seperti itu sehingga aku terus dirundung rasa bersalah seumur hidup, kurasa dengan mengungkapkannya, aku justru bisa memasuki bahtera rumah tangga yang bahagia. Sebesar apa pun kekelaman yang telah kuberikan kepada pria itu, aku pasti akan menyerap semuanya dengan segenap usaha dan cintaku. Karena itu, Kakak tidak perlu cemas.

Dari Katsuko.

Begitu Inspektur dan Kosuke selesai membaca surat tersebut, Shizuko segera menyerahkan surat kedua. Surat itu ditulis tanggal 16 November, yaitu sembilan hari sebelum berlangsungnya upacara pernikahan.

Untuk Kakak,

Saat ini aku sedang resah. Kemarin aku dan Paman pergi ke pusat perbelanjaan Mitsukoshi di Osaka. (Maaf, aku tidak mampir ke tempat Kakak karena aku pergi bersama Paman.) Kami pergi untuk berbelanja keperluan upacara pernikahanku, tapi coba tebak siapa yang kutemui di sana. Aku bertemu dengan T! Ya, saat itu, aku juga terkejut! Coba Kakak bayangkan saja. T sudah berubah jauh dibandingkan pada masa itu. Moralnya mengalami kebobrokan parah... Dia membawa serta dua pemuda yang sekali lihat saja sudah ketahuan mereka yakuza... Aku jadi pucat pasi. Jantungku mendingin seperti es, tubuhku gemetar. Tentu saja aku sama sekali tidak berniat berbicara dengannya. Meski begitu... meski begitu... T mencari kesempatan saat Paman sedang tidak awas, lalu mendekatiku dan berbisik begini di dekat telingaku seraya menyeringai. "Kudengar kau mau menikah. Selamat..." Aaah, coba bayangkan rasa hina dan maluku saat itu... Kak, apa yang harus kulakukan? Sejak berpisah dengan cara seperti itu enam tahun lalu, aku tidak pernah sekali pun bertemu lagi dengan

pria itu. Bagiku, pria itu sudah lama mati. Aku juga sudah menceritakan masa laluku pada Ichiyonagi, dan karena itulah ia bersedia memaafkanku. Kami berdua bersumpah tidak akan pernah menyebut nama T lagi. Meski begitu, bisa-bisanya sekarang aku malah bertemu dengan T... Tentu saja hanya itu interaksi kami di Mitsukoshi, dan T pun berlalu begitu saja tanpa menoleh lagi... Tetapi, Kak, apa yang harus kulakukan?

Dari Katsuko.

Inspektur menjadi sangat bersemangat se usai membaca kedua surat itu. "Shiraki-san, berarti Anda berpendapat pria bernama T ini pelakunya?"

"Tentu saja. Mana ada orang selain T yang sanggup melakukan hal semengerikan ini?" tukas Shiraki Shizuko dengan cara bicara keras seperti saat menegur murid dari atas podium guru. Ia kemudian bercerita seperti berikut untuk menjawab pertanyaan Inspektur.

T—pria yang bernama asli Taya Shozo itu putra seorang har-tawan di Suma. Ia sedang mengenakan seragam fakultas kedokteran sebuah universitas saat berkenalan dengan Katsuko. Tetapi, ia sebenarnya bukan mahasiswa dari universitas tersebut, melainkan hanya orang yang sudah tiga kali gagal dalam ujian masuk ke sana. Katsuko seorang wanita yang sangat cerdas, tapi ia masih belum menyadari seperti apa bahaya yang mengancam banyak pelajar wanita dari desa yang merantau seorang diri ke Tokyo. Dan Taya memanfaatkan kepolosan itu.

"Perasaan Katsuko-san saat itu serius. Dia benar-benar mencintai pria itu dan berniat menikah dengannya kelak. Tapi, belum ada tiga bulan, impian itu langsung pupus. Katsuko-san akhirnya tahu T hanya menipunya, dan melakukan banyak hal mencurigakan lainnya, sehingga Katsuko-san memutuskan harus mengakhiri hubungan mereka pada bulan keempat. Saat itu, saya yang

paling banyak berunding dengan T sebagai wakil Katsuko-san. Tapi, ucapannya saat menemui Katsuko-san untuk terakhir kalinya ternyata bagus juga. Dia bilang. 'Apa boleh buat kalau semua perbuatanku sudah terbongkar. Baiklah, ayo putus.' Dia lalu berkata begini pada Katsuko-san yang menangis, 'Kubo-kun³⁷, kau tak perlu mencemaskan apa pun. Aku sama sekali tidak berniat untuk terus menggandolimu dengan menjadikan hal ini sebagai ancaman.' Dia benar-benar bermuka badak. Seperti yang tertera dalam surat itu, sejak putus, Katsuko-san sama sekali tidak bertemu dengannya ataupun mendengar gosip tentangnya. Tapi, saya sempat beberapa kali mendengar gosip mengenai T. Dengar-dengar setelahnya, moral T semakin bobrok. Dia berubah haluan dari *playboy* yang tidak punya pendirian teguh menjadi pria keras dan pemaksa, masuk ke grup yakuza, lalu melakukan aksi pemerasan dan semacamnya. Tidak mungkin pria seperti itu akan diam saja setelah bertemu dengan Katsuko-san setelah sekian lama, apalagi tahu bahwa Katsuko-san akan menikah. Ya, tidak salah lagi, T yang telah membunuh Katsuko-san dan suaminya."

Kosuke menyimak cerita Shizuko dengan sangat tertarik, tapi ia hanya menunggu wanita itu selesai bercerita, lalu memperlihatkan selebar foto yang dibawanya. Itu foto yang diberikan Inspektur Isokawa tadi malam—foto si pria berjari tiga, alias si musuh seumur hidup yang dilepas dari album Kenzo.

"Shiraki-san, apa mungkin T adalah pria ini?"

Shizuko mengambil foto itu dengan agak terkejut dan melihatnya, tapi langsung menggeleng kuat-kuat. Ia menegaskan, "Tidak, bukan pria ini. T jauh lebih tampan dari ini."

37 Akhiran "-kun" bisa untuk wanita, kesannya lebih formal daripada "-chan" dan tidak seformal "-san".

MEMBONGKAR KUBURAN

CERITA Shizuko membuat Kindaichi Kosuke dan Inspektur Isokawa menjadi luar biasa syok. Mereka mendapatkan kesan berbeda dari cerita Shizuko, tapi baru nantinya mereka tahu bahwa justru dalam cerita Shiraki Shizuko inilah tersembunyi kunci penting yang menuntun mereka menuju pemecahan kasus.

Kembali ke cerita, kedua orang yang tidak lama kemudian keluar dari Rumah Sakit Kiuchi itu berpikir dalam-dalam. Tetapi, jika diperhatikan dengan saksama, akan terlihat bahwa ekspresi keduanya berbeda total meski mereka memikirkan hal yang sama. Bertolak belakang dengan Inspektur Isokawa yang berekspresi kecut, ekspresi Kindaichi Kosuke malah anehnya terlihat senang. Ia juga sangat bersemangat, terlihat dari tindakannya menggunakan sebelah tangan untuk menggaruk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan dengan kasar, sementara satu tangannya lagi memegang setang sepeda.

Keduanya mengayuh sepeda tanpa berkata-kata dan melewati kota di pinggir sungai. Tidak lama kemudian, mereka sudah tiba di dekat seruas jalan yang mengarah ke Desa Okuxxx, tapi saat itulah Kosuke mendadak memanggil Inspektur untuk berhenti.

"Tu, tu, tunggu, Inspektur! Tolong tunggu sebentar!"

Begitu Inspektur menghentikan laju sepeda dan melihatnya dengan bingung, Kosuke masuk ke depot rokok di belokan. Ia membeli satu bungkus rokok merek Cherry dan bertanya pada nyonya pemilik depot. "Nyonya, apa saya bisa lewat jalan ini untuk pergi ke Desa Kuxxx?"

"Ya, benar."

"Apakah setelah lewat jalan ini... saya bisa langsung tahu harus lewat mana lagi untuk pergi ke sana?"

"Benar. Asal Anda pergi lurus menyusuri jalan ini, nanti terdapat balai desa di jalan masuk Desa Okaxxx. Di sana, coba tanyakan lokasi rumah keluarga Ichianagi di Yamanoya. Itu rumah yang besar, sehingga Anda pasti segera tahu yang mana rumahnya. Setelahnya, Anda cukup menyusuri jalan di depan gerbang utama rumah keluarga Ichianagi tersebut. Rutenya memang melewati gunung, tapi jalannya hanya seruas sehingga Anda tidak akan tersesat," jelas nyonya pemilik toko yang sedang fokus merajut sampai-sampai tidak mendongak.

"Oh, begitu? Terima kasih." Sekeluanya Kosuke dari depot rokok, wajahnya memancarkan rasa senang tak terbendung. Inspektur mengamati wajah Kosuke lekat-lekat dengan heran, tapi Kosuke bahkan tidak berusaha menjelaskan pada Inspektur dan malah segera menaiki sepedanya. "Terima kasih sudah menunggu. Ayo, kita jalan lagi."

Inspektur mencoba memikirkan makna di balik pertanyaan Kosuke tadi, tapi bagaimanapun, ia tidak kunjung mendapatkan penjelasan yang masuk akal. Meskipun masih belum paham, ia mengikuti Kosuke pulang ke rumah keluarga Ichianagi di dusun Yamanoya.

Sementara itu, Saburo dibawa ke sebuah kamar di rumah

induk dan mendapatkan perawatan intensif dari Ryuji, sang kakak, juga Dokter F yang sudah tiba di sana. Lukanya cukup parah, ditambah lagi lukanya terinfeksi tetanus. Akibatnya, Saburo sempat berada dalam kondisi kritis, tapi tepat pada saat Inspektur dan Kosuke kembali dari Desa Kawaxxx, tepat pada saat itu kondisinya sudah berangsur stabil sehingga sekarang ia sudah cukup kuat untuk ditanyai. Karena itulah begitu turun dari sepeda, Inspektur segera masuk ke ruang rawat Saburo. Namun entah karena alasan apa, Kosuke malah tidak berniat menghadiri sesi pemeriksaan ini.

Begitu turun dari sepeda, Kosuke segera memanggil detektif polisi yang kebetulan berada di sekitar sana. Ia mengatakan sesuatu yang membuat polisi itu menatap wajah Kosuke dengan terkejut.

"Oooh? Berarti saya harus pergi ke Desa Kuxxx dan menanyakannya?"

"Benar, benar. Memang butuh kerja keras, tapi tolong tanyakan ke setiap rumah, satu demi satu. Toh jumlah rumah di sana tidak banyak, bukan?"

"Ya, itu memang benar... tapi, bagaimana dengan Inspektur?"

"Nanti biar aku yang memberitahu Inspektur karena ini sesuatu yang penting... Nah, kuserahkan ini padamu."

Benda yang diserahkan Kosuke pada polisi itu ternyata foto si pria berjari tiga yang tadi diperlihatkannya pada Shiraki Shizuko. Si polisi memasukkannya ke saku, menaiki sepeda dengan sedikit menelengkan kepala karena keheranan, lalu melesat pergi dari sana. Setelah mengantar kepergiannya, Kosuke kembali ke pintu depan. Ginzo sudah menunggu di sana.

"Kosuke-kun, apa kau tidak perlu ikut mendengarkan cerita Saburo?"

"Tidak perlu. Toh nanti aku bisa menanyakannya pada Inspektur."

"Kau mengutus detektif polisi untuk pergi ke Desa Kuxxx? Apakah ada sesuatu di sana?"

"Bukan apa-apa... Nanti juga akan kuceritakan."

Ginzo menatap lekat-lekat Kosuke yang tersenyum lebar, tapi akhirnya ia mendesah pasrah. Ginzo paham. Kosuke sudah selesai mencari solusi untuk kasus ini. Dalam otaknya—yang dulu dibilangnya akan digunakan sebagai ganti kaca pembesar dan meteran, satu demi satu balok kayu logika dan analisis tersusun dan tertumpuk rapi. Sinar matanya menuturkan dengan jelas bahwa ia sudah semakin dekat dengan pemecahan misteri...

"Kau dapat informasi di Desa Kawaxxx?"

"Benar. Ada yang ingin kubicarakan dengan Paman terkait hal itu. Tapi, tidak bisa di sini. Ayo, kita pergi ke sana."

Keduanya masuk berurutan ke ruang keluarga yang bergaya Jepang. Semua anggota keluarga Ichiyanaagi tanpa terkecuali sedang berkumpul di sisi Saburo, sehingga di ruang keluarga ini tidak ada siapa pun. Bagi Kosuke dan Ginzo, kondisi ini justru menguntungkan.

Bagi Kosuke, hal yang hendak dikatakannya setelah ini sungguh membuatnya merana. Kosuke tahu seberapa besarnya kasih Ginzo terhadap Katsuko, juga seberapa dalam kepercayaan Ginzo pada Katsuko. Karena itu, mengungkap rahasia Katsuko yang pasti akan menghancurkan impian Ginzo membuat hatinuraninya pedih dan tersiksa. Namun, ia tetap harus memberitahukan hal ini pada Ginzo.

Benar saja, Ginzo luar biasa terkejut. Sorotnya untuk sejenak terlihat kosong, seolah-olah jiwanya telah jatuh ke jurang kepu-

tusasaan dan tak terselamatkan lagi. Ekspresinya berubah tawar, seperti anjing yang dihajar habis-habisan.

"Ko-san, itu... tapi... apa itu benar?"

"Kurasa benar. Wanita itu tidak punya alasan untuk sengaja kemari hanya demi berbohong. Ditambah lagi, ada surat yang ditulis Katsuko-san sendiri..."

"Kenapa Katsuko tidak mengatakannya padaku? Kenapa dia malah mengungkapkannya pada teman?"

"Paman," Kosuke menepuk pundak Ginzo pelan, seolah-olah iba padanya. "Banyak wanita muda yang lebih nyaman terbuka pada teman yang bukan siapa-siapa daripada ke orangtua maupun saudara kandungnya."

"Hmmm." Sejenak, Ginzo tampak benar-benar lesu. Namun, pria tua yang energik itu punya sifat untuk tidak berlama-lama mencemaskan suatu masalah. Tidak butuh waktu lama bagi Ginzo untuk kembali mendongak, seperti sudah kembali tenang. "Lalu... apa maksudnya ini? Apakah berarti T alias pria bernama Taya Shozo itu pelakunya?"

"Sepertinya Inspektur berpikir begitu. Shiraki Shizuko juga berkeras menyatakannya."

"Dengan kata lain, dialah si pria berjari tiga?"

"Bukan. Aku juga memikirkan kemungkinan itu sehingga menyiapkan foto si terduga pria berjari tiga, tapi Shiraki Shizuko dengan tegas menyatakan bahwa itu bukan fotonya. Inspektur menjadi sangat pening karena lagi-lagi penyidikan menemui jalan buntu." Kosuke menyunggingkan senyum lebar yang tampak polos.

Ginzo menatap wajah Kosuke dengan sorot menyelidik. "Ko-san, bagaimana pemikiranmu? Apa menurutmu, pria itu tidak ada hubungannya dengan kasus ini?"

"Tidak juga. Pria itu punya keterlibatan besar dalam kasus ini. Oh, ada perlu apa?"

Okiyo—si pelayan wanita—mengintip dari celah pintu geser *shoji*. Okiyo buru-buru menarik mundur kepalanya. "Maaf, saya kira Nona ada di sini..."

"Tidak, kami tidak melihat Suzuko-san. Ah, tunggu, tunggu sebentar, Okiyo-san."

Panggilan itu membuat langkah Okiyo terhenti. "Ya? Ada perlu apa?"

"Ada yang ingin kutanyakan padamu. Orang yang pada malam itu—maksudku pada malam upacara pernikahan—ikut menghadiri ritual minum sake, hanya Kepala Desa beserta istrinya, Nyonya Besar, dan pasangan suami-istri dari keluarga cabang, bukan?"

"Ya."

"Kimono yang dikenakan Nyonya Besar pada malam itu adalah kimono berhiaskan lambang keluarga, bukan? Apakah kau yang melipat dan membereskannya?"

Kiyo menjawab dengan heran, "Bukan. Bukan saya yang membereskannya."

"Kalau begitu, siapa?"

"Tidak dibereskan siapa-siapa. Nyonya Besar merawat baik-baik pakaiannya dan tidak membiarkan seorang pun menyentuh kimononya. Nyonya Besar biasanya selalu melipatnya sendiri, tapi karena terjadi insiden seperti itu, Nyonya Besar tidak punya waktu untuk melakukannya, jadi kimononya hanya digantung di ruang duduk sana."

Kosuke mendadak bangkit dari atas *tatami*. "Di, di, di ruangan sana ya! Bi, bi, bisakah kau mengantarku ke sana?"

Semangat Kosuke yang terlalu bergelora telah membuat si

pelayan wanita lebih tepat dibilang setengah takut daripada takjub. Okiyo mundur beberapa langkah dan menatap wajah Kosuke dengan ekspresi seolah-olah hampir menangis. Ginzo pun berdiri karena terkejut, lalu menatap wajah Okiyo dan berkata, "Okiyo-san, tidak perlu khawatir. Aku juga akan ikut pergi, jadi tolong antar kami. Di mana ruang duduk Nyonya Besar?"

"Silakan ikut saya."

"Ko-san? Ada apa? Apa ada sesuatu dengan kimono Nyonya Besar?"

Kosuke hanya mengangguk-angguk mantap karena ia akan tergegas lagi jika berbicara. Sesuai ucapan Okiyo, kimono berlambang keluarga milik Nyonya Itoko masih terpasang di gantungan baju berpernis dari bambu, tergantung di papan kayu yang menempel di dinding. Kosuke menekan masing-masing lengan kimono tersebut dari luar, tapi mendadak ekspresinya berubah luar biasa senang sampai-sampai tidak terjabarkan.

"O, o, Okiyo-san, kau sudah boleh keluar dari sini."

Setelah melihat Okiyo beranjak dari sana dengan ekspresi aneh, Kosuke merogoh ke dalam lengan kimono itu.

"Paman, Paman, aku akan membongkar trik sulap. Dalam pertunjukan, ada kalanya pesulap akan memasukkan jam saku ke kotak atau semacamnya, lalu jam itu menghilang dan muncul lagi di saku penonton, kan? Semua orang tahu triknya. Penonton itu hanya penonton bayaran, dan sejak awal memang sudah ada jam saku dalam sakunya. Dengan kata lain, jam itu ada dua, dan persoalannya terletak pada bagaimana si pesulap di atas panggung menyembunyikan jam yang satu lagi seraya berpura-pura memasukkannya ke kotak. Dan lihat, jam itu ada di sini."

Kosuke mengeluarkan tangan dari lengan kimono dan mem-

bukanya lebar-lebar. Benda di atas telapak tangannya adalah *bridge* berukirkan burung di atas ombak.

"Ko-san, ini—" Ginzo membelalak, napasnya pun memburu.

Seraya tersenyum lebar, Kosuke menjelaskan, "Bukankah sudah kubilang, Paman? Aku akan membongkar trik sulap. Ditambah lagi, ini trik terdasar. Malam itu... ah, selamat datang. Silakan masuk."

Ginzo menoleh, mendapati Suzuko yang mengenakan kimono berlengan panjang sedang berdiri di serambi dengan sorot waswas.

"Suu-chan, pas sekali. Aku baru berniat tanya padamu. Lihat. Ini *bridge koto* itu, bukan?"

Suzuko masuk dengan gugup, lalu mengangguk tanpa berkata-kata begitu melihat telapak tangan Kosuke.

"Salah satu *bridge koto* itu sudah hilang, bukan? Kapan hilangnya?"

"Aku tidak tahu kapan. Tahu-tahu saja sudah tidak ada waktu kukeluarkan."

"Kapan kau mengeluarkannya?"

"Pada hari datangnya pengantin wanita. Pagi hari itu, aku mengeluarkannya dari gudang. Ternyata salah satu *bridge*-nya sudah hilang, makanya aku menggunakan *bridge* dari *koto* yang biasa kugunakan untuk berlatih."

"Ah, *koto* itu tadinya disimpan dalam gudang? Apakah gudang itu bisa dimasuki siapa saja?"

"Tidak, biasanya gudang itu tidak bisa dimasuki siapa pun. Tapi, karena pengantin wanita akan datang, berbagai peralatan jadi harus dikeluarkan dari gudang. Makanya belum lama ini gudangnya dibiarkan terus terbuka."

"Oh, begitu. Gudang itu jadi dimasuki banyak orang?"

"Benar. Banyak yang keluar-masuk gudang itu. Karena kami harus mengeluarkan berbagai peralatan seperti nampan, mangkuk, bantal duduk, partisi lipat, dan lain-lain."

"Baiklah. Terima kasih. Suu-chan pintar, ya. Omong-omong—" Kosuke menyentuh pundak Suzuko dengan lembut, lalu menatap mata gadis itu sambil tersenyum lebar. "Kenapa Suu-chan secemas itu pada kucing yang sudah mati?"

Berdasarkan pengakuan Kindaichi Kosuke setelah semua itu lewat, saat itu, dalam mimpi pun ia sama sekali tidak menyangka bahwa pertanyaannya akan bermakna sepenting itu. Kosuke hanya bertanya karena ingin tahu rahasia menyedihkan apa yang bersemayam dalam hati gadis dengan kecerdasan agak terbelakang itu, sampai-sampai setiap malam ia kelayapan di sekitar kuburan kucingnya. Namun, begitu mendengar pertanyaan tersebut, ekspresi Suzuko semakin berubah muram, seolah-olah ketakutan.

"Tama?"

"Benar, Tama. Apa Suu-chan pernah melakukan hal buruk pada Tama?"

"Tidak, tidak. Itu tidak mungkin."

"Kalau begitu, kenapa? Suu-chan, kapan Tama mati?"

"Sehari sebelum upacara pernikahan. Tama meninggal paginya."

"Oh, begitu? Dan Suu-chan menguburkan Tama di pagi berikutnya. Ya, kan?"

Suzuko terdiam, tapi mendadak mulai menangis. Kosuke bertukar pandang dengan Ginzo, tapi sepertinya ia mendadak terpikir suatu hal sehingga napasnya jadi memburu.

"Suu-chan, apakah maksudnya kau tidak menguburkan Tama

pada pagi di hari berlangsungnya upacara pernikahan? Berarti, selama ini kau berbohong.”

Isakan Suzuko bertambah kencang. ”Maaf! Maaf! Tapi Tama kasihan. Kasihan sekali jika dia harus pergi sendirian ke dalam kuburan yang dingin. Makanya aku memasukkannya ke kotak dan menyembunyikannya di dalam lemari dinding. Setelahnya... Kakak dibunuh...”

”Ya, ya. Kakakmu dibunuh... Dan bagaimana setelahnya?”

”Aku mendadak jadi takut. Soalnya Sabu-chan terus menakutkan dengan mengatakan kalau terus dibiarkan begitu saja, kucing yang sudah mati akan menjelma jadi monster dan bergentayangan, juga akan menyebabkan terjadinya hal-hal buruk. Karena itulah aku jadi takut dan diam-diam mengubur Tama saat semua orang sedang gaduh akibat kematian Kakak.”

Inilah rahasia manis Suzuko, sekaligus rahasia yang menyiksanya, membuatnya mengalami gangguan tidur berjalan.

”Suu-chan, Suu-chan, berarti kotak tempatmu memasukkan Tama terus berada di kamarmu, baik saat berlangsungnya upacara pernikahan maupun saat kakak sulungmu mengalami hal mengerikan itu?”

”Maaf, maaf! Kalau kubilang jujur, aku pasti akan dimarahi Ibu.”

”Paman!” Kosuke mendadak menjauh dari sisi Suzuko, seolah menyadari sesuatu. ”Suu-chan, tidak apa-apa. Tenanglah. Kau sudah berkata jujur, jadi tidak perlu mencemaskan apa pun. Nah, seka air matamu dan pergilah ke sana. Tadi Okiyo mencarimu.”

Setelah Suzuko berlari ke serambi seraya menyeka air matanya, Kosuke mendadak meraih lengan Ginzo.

"Paman, ayo, kita pergi ke sana! Ayo, kita pergi ke makam kucing itu."

"Ko-san, tapi—"

Namun, Kosuke tidak mendengarkan ucapan Ginzo. Ia berlari ke pintu utama seraya mengangkat ujung *hakama* lusuhnya. Tentu saja Ginzo juga mengikutinya. Keduanya segera menuju ke kuburan kucing di sudut halaman. Beruntungnya, sekop yang kemarin pagi digunakan untuk membongkar kuburan itu masih tergeletak begitu saja di sana. Kosuke mengambil sekop tersebut dan menggali kuburan Tama.

"Ko-san, apa maksudnya ini?"

"Paman, kebohongan polos gadis itu yang telah membutakan-ku. Bukankah hal itu berarti saat terjadinya pembunuhan, peti mati si kucing masih berada dalam kamar Suzuko?"

"Maksudmu, berarti si pelaku menyembunyikan sesuatu di kuburan ini? Tapi, kemarin pun kuburan ini sudah sempat digali."

"Be, be, benar. Makanya, Paman, bukankah sekarang kuburan ini justru sudah menjadi tempat persembunyian teraman?"

Kuburan kecil itu dengan cepat digali hingga tampak sebuah kotak kayu yang tidak dicat. Kemarin tutupnya sudah dicongkel sehingga pakunya kendur, makanya tidak butuh usaha keras untuk membukanya. Di dalam kotak tersebut, terdapat bangkai kucing kecil manis yang bentuknya sama sekali belum berubah, dibungkus selimut sutra hangat oleh Suzuko dengan penuh kasih.

Kosuke menusuk-nusuk selimut sutra itu dengan ujung tongkat yang kebetulan ada di sana, lalu membungkuk dan menjemput sesuatu dari balikinya. Benda itu dibungkus dengan kertas minyak, diikat menyilang dengan tali rami, kira-kira seukuran seekor kucing kecil.

Ginzo refleks membelalak. Ia ingat jelas kemarin belum ada benda seperti itu. Kosuke merobek sedikit sudut kertas minyak itu dan mengintip isinya, tapi segera menyodorkannya ke depan Ginzo. "Li, li, lihat, Paman. Be, be, benar-benar ada, bukan?"

Ginzo pun mengintip bungkusannya tersebut lewat lubang di kertas minyak yang dirobek Kosuke, tapi seketika itu ia disergap keterkejutan dahsyat sampai seolah-olah pijakannya turut runtuh.

Hidup seberapa lama pun, mungkin Ginzo tidak akan bisa melupakan kekagetan yang dirasakannya saat ini. Nyatanya, meskipun ia terus menjumpai hal-hal yang lebih mengejutkan setelah terjadinya insiden ini, tidak ada yang membuatnya sampai seterkejut ini.

Skuyajal.id shopee

INSPEKTUR ISOKAWA SYOK

"HALO. Kalian tadi pergi ke mana?" sapa Inspektur Isokawa dari serambi dengan raut wajah curiga begitu melihat Kosuke dan Ginzo mendekat dari seberang.

"Kami jalan-jalan sebentar."

"Jalan-jalan? Di halaman?"

"Ya."

Inspektur menatap wajah keduanya secara bergantian dengan sorot menyelidik, tapi sepertinya raut wajah Ginzo yang pucat pasi itu paling menarik perhatiannya. "Ada apa? Apa terjadi sesuatu?"

"Tidak, bukan apa-apa..."

"Apa sebenarnya yang terjadi? Apa yang tergantung di tangan Anda?"

"Ah, ini?" Kosuke tersenyum lebar seraya mengayun-ayunkan benda yang dibungkus saputangan itu. "Ini oleh-oleh."

"Oleh-oleh?"

"Benar. Omong-omong, Inspektur, seperti apa cerita Saburo-kun? Jangan hanya terus bertanya pada orang lain, Anda juga harus bercerita."

"Mengenai itu... yah, duduklah dulu di sini. Kubo-san, apa Anda sedang tidak enak badan? Wajah Anda pucat sekali..."

"Paman baru saja menceritakan kasus yang menimpa Katsuko-san, sehingga jadi sangat murung. Kesampingkan itu, seperti apa cerita Saburo-kun?"

"Yah... ceritanya benar-benar rancu. Tapi, Kindaichi-san, insiden kali ini setengahnya tanggung jawab Anda."

"Tanggung jawab saya? Apa maksudnya?"

"Kemarin Anda beradu argumen mengenai novel detektif dengan Saburo, bukan? Debat itu telah menghasut Saburo. Istilahnya 'pembunuhan dalam ruang tertutup' ya? Saburo berniat membongkar rahasia di balik pembunuhan dalam ruang tertutup itu, sehingga tadi malam ia mengendap-endap ke paviliun."

"Begitu rupanya... Apa yang terjadi setelahnya?"

"Setelah memasuki paviliun, dia mengunci seluruh pintu dari dalam. Dengan kata lain, dia berusaha menciptakan situasi yang sama dengan saat terjadinya kasus beberapa waktu lalu. Tapi, saat melakukannya, dia merasa ada seseorang di dalam lemari dinding di belakang *tokonoma*. Memang tidak ada bunyi apa pun, tapi dia bisa merasakan kehadiran seseorang di sana. Dia merasa mendengar bunyi napas. Karena tidak tahan lagi, dia pergi ke sana untuk memastikan dan membuka lemari dinding itu..."

"Hmmm. Setelahnya?"

"Tepat begitu membuka lemari dinding itu, seorang pria melompat keluar. Apalagi pria itu mengayunkan pedang yang berkilat-kilat. Saburo kabur seraya menjerit, tapi saat dia berlari ke ruang *tatami*, pria itu menebasnya dari belakang sekaligus bersama partisi lipat. Setelahnya, Saburo sudah benar-benar tidak bisa berpikir lagi dan tidak mengingat apa pun. Dia bahkan tidak ingat pergi sampai ke pintu depan."

"Begitu rupanya. Omong-omong, seperti apa penampilan pria itu?"

"Saburo bilang tidak benar-benar melihat wajah pria tersebut karena kejadiannya terlalu mendadak, sekeliling juga gelap, apalagi dia sedang ketakutan. Itu wajar. Tapi, dia bilang seperti-nya pria itu mengenakan masker yang besar."

"Berarti dia juga tidak sempat melihat jari pria itu?"

"Tentu saja. Dia bilang sama sekali tidak sempat melihat jari pria tersebut. Tapi tercetak sidik jari berlumuran darah seperti itu, sehingga sudah pasti si pelaku berjari tiga."

Kosuke dan Ginzo bertatapan.

"Bagaimana selanjutnya? Apa hanya itu cerita Saburo?"

"Ya, begitulah. Saya sendiri berharap bisa mendengar cerita yang lebih jelas lagi, tapi saya hanya bisa kecewa karena harapan saya meleset. Kindaichi-san, kasus ini jadi makin berat bagi saya... Masih ditambah masalah pria bernama Taya itu. Begitu memikirkan apakah si pria berjari tiga itu ada hubungannya dengan Taya, sial, kepala saya jadi sakit."

"Sudah, sudah. Jangan sekecewa itu. Nanti pasti akan ada hal baik yang datang." Kosuke berdiri dari duduknya di serambi. "Benar juga, saya lupa bilang. Tadi saya meminta detektif polisi di sini untuk pergi ke Desa Kuxxx."

"Kimura-kun? Memangnya ada apa di Desa Kuxxx?"

"Saya memintanya untuk memeriksa sesuatu. Omong-omong, Paman, ayo, kita pergi sekarang."

"Anda mau pergi ke mana?" tanya Inspektur dengan nada yang agak tajam.

"Kami mau jalan-jalan sebentar di sekitar sana. Inspektur, Anda masih akan ada di sini sebentar lagi, kan?"

Inspektur menatap Kosuke dengan sorot menyelidik.

"Kalau begitu, bisakah Anda sekalian tanyakan pada Ryuji-shi?"

Ryuji-shi bilang baru tiba di sini pagi hari saat terjadinya kasus pembunuhan itu, bukan? Tapi, ada yang melihat Ryuji-shi turun dari kereta ke stasiun Kiyoxxx menjelang sore sehari sebelumnya, yaitu tanggal 25 saat hari berlangsungnya upacara pernikahan. Sepertinya ucapan orang itu memang benar. Jadi, bisakah Anda menanyakan pada Ryuji-shi mengenai alasannya berbohong seperti itu?”

”A, a, apa Anda bilang?!”

Kosuke tertawa. ”Inspektur, Anda tidak perlu meniru saya begitu. Paman, ayo pergi.”

Kosuke dan Ginzo meninggalkan Inspektur yang masih ter-cengang, mengelilingi rumah satu kali, lalu keluar lewat pintu kayu di belakang. Pintu kayu belakang yang terletak di sisi barat kawasan rumah itulah yang dilewati si pria mencurigakan untuk keluar-masuk pada malam upacara pernikahan. Sungai kecil mengalir tepat di luar pintu tersebut, dan di atas sungai terdapat sebuah jembatan kayu berlapis tanah. Keduanya menyeberangi jembatan dan menyusuri jalan di seberang sungai untuk menuju arah utara.

”Ko-san, kita akan pergi ke mana?”

”Saya juga tidak tahu. Siapa tahu kita akan menjumpai keberuntungan tak terduga jika terus berjalan. Yah, pokoknya kita coba jalan ke sana.”

Benda yang dibungkus dengan saputangan tadi masih menggantung di tangan Kosuke. Setelah menyusuri sungai kecil dan pergi ke arah utara, mereka menjumpai pondok kincir air di ujung dinding tanah rendah yang membatasi rumah keluarga Ichiyanagi. Kincir air itu sekarang sedang tidak bergerak.

Dari sekitar sana, jalan berubah sempit, lalu berbelok tajam ke

arah timur menyusuri tebing. Begitu keduanya berbelok di sana, mereka mendapati sebuah kolam yang cukup besar.

Kawasan ini disebut sebagai "lumbung", bahkan di antara semua daerah di Prefektur Okayama. Sesuai sebutannya, sawah di kawasan ini memang dikembangkan dengan baik, kolam juga dibuat di mana-mana untuk irigasi, sehingga pemandangan seperti ini sebenarnya tidak langka. Tetapi entah apa yang ia pikirkan, Kosuke mendadak berhenti melangkah sewaktu melihat kolam tersebut, lalu melihat isi kolam dengan penasaran. Begitu melihat seorang petani yang kebetulan lewat sana, Kosuke segera memanggilnya dan bertanya, "Kolam ini dikeringkan setiap tahun, bukan?"

"Benar, benar."

"Apakah tahun ini kolamnya sudah dikeringkan?"

"Masih belum... Sebenarnya kolam ini biasa dikeringkan tanggal 25 November setiap tahunnya, tapi untuk tahun ini, keluarga Ichiyanagi mengadakan perayaan besar sehingga orang-orang harus pergi ke sana untuk membantu. Jadi, pengeringannya diundur ke tanggal 5 bulan ini."

Entah kenapa Kosuke tampak kecewa. "Oh, begitu? Apakah keluarga Ichiyanagi juga mengetahuinya?"

"Tentu saja. Kolam ini sebenarnya dibuat oleh Sakue-san, Kepala Keluarga Ichiyanagi terdahulu. Makanya ketika akan mengeringkan kolam, kami biasanya meminta izin terlebih dahulu ke rumah keluarga Ichiyanagi. Memang hanya sekadar formalitas, tapi biasanya seperti itu tradisinya."

"Be, be, begitu? Terima kasih."

Begitu berpisah dari pria tersebut, Kosuke dan Ginzo kembali naik menyusuri tebing. Ginzo tidak bertanya apa pun, hanya mengikuti Kosuke tanpa berkata-kata, sepertinya sudah tahu apa

yang hendak dicari Kosuke. Jalan di tebing itu lagi-lagi sedikit berbelok, tapi begitu tiba di belokan, Kosuke mendadak berseru dan menghentikan langkah.

"A, apa itu?!"

Setelah berbelok, di kejauhan terdapat sebidang tanah rata yang sempit. Di atasnya terdapat semacam struktur berbentuk setengah bulatan yang dikeraskan dengan tanah liat, hanya sedikit lebih luas daripada satu *tatami*. Itu tanur untuk membuat arang.

Di daerah ini, tidak ada yang berprofesi sebagai pembuat arang. Tempat ini dekat dengan kota dan desa, sehingga daripada membakar kayu untuk membuat arang, akan lebih menghasilkan jika mereka menjual kayunya sebagai kayu bakar. Namun, petani biasanya cukup pintar mengatur keuangan, sehingga akan membuat arang untuk keperluan pribadi agar hemat. Orang-orang seperti itu biasanya membuat tanur mereka sendiri dengan cara menyusun batu bata dan mengadon tanah. Karena digunakan untuk keperluan pribadi, ukurannya pun kecil, hanya bisa digunakan untuk membakar enam atau tujuh, atau sebanyak-banyaknya sampai dua belas atau tiga belas karung jerami. Tanur seperti itu umumnya berukuran sedikit lebih luas daripada satu *tatami*, tingginya kurang lebih mencapai sekitar dada orang dewasa.

Kosuke baru pertama melihat tanur seperti itu, dan sepertinya tepat saat itu arangnya sudah jadi. Arang yang masih berbentuk tongkat terlihat menjorok keluar dari dalam tanur. Begitu melihatnya, Kosuke mendadak berlari ke samping tanur tersebut, menunduk, lalu mengintip ke dalam dari lubang masuknya yang sempit. Di dalam, seorang pria dengan kepala tertutup kain sedang mengumpulkan pecahan arang dengan lutut dan tangan bertumpu di tanah. Sepertinya ia sudah mengeluarkan sebagian besar arangnya.

"Permisi."

Begitu Kosuke memanggil, pria itu menoleh dengan ekspresi terkejut dari dalam tanur yang gelap.

"Ada yang ingin kutanyakan. Bisakah kau kemari?"

Sejenak, pria itu bergerak-gerak tanpa henti di dalam, tapi akhirnya keluar dari tanur dengan merangkak sambil membawa wadah yang penuh pecahan arang. Wajah dan tangannya hitam legam akibat serbuk arang, bola matanya terus bergerak-gerak melihat sekeliling dengan tajam.

"Ya, ada perlu apa?"

"Ada yang mau kutanyakan tentang arang ini. Kapan kau menyalakan api di tanur ini? Ini hal penting, jadi tolong jawab dengan jujur."

Di desa, begitu terjadi hal yang sedikit tidak biasa saja, seluruh warga akan segera tahu. Kemarin, seluruh warga desa sudah tahu bahwa pemuda berperawakan kecil dengan penampilan tidak impresif yang mengenakan *hakama* lusuh ini adalah detektif terkenal. Karena itu, begitu ditanya, pria pembuat arang itu dengan gelagapan segera menghitung dengan menekuk jemarinya yang memiliki buku jari menonjol.

"Hmmm. Seingat saya, saya menyulut api tanur ini petang tanggal 25. Ya, benar, karena hal itu bertepatan dengan hari upacara pernikahan Kepala Keluarga Ichiyanaagi."

"Kapan kau memasukkan kayunya ke tanur?"

"Kayu bahan arangnya? Saya memasukkannya sehari sebelumnya, dengan kata lain tanggal 24. Hari itu saya baru sempat memasukkan sekitar separuhnya, tapi hari sudah petang sehingga saya pulang dulu. Baru di petang hari berikutnya, saya memasukkan kayu sisanya, lalu menyulut api."

"Apakah selama itu ada hal yang aneh? Misalnya, hal yang kaurasa janggal..."

"Hmmm. Sebenarnya setelah menyulut api pada petang tanggal 25, malamnya saya sesekali datang ke sini untuk melihat kondisi. Benar, itu tanggal 25, karena saat itu salju turun deras. Tapi, tercium bau yang sangat aneh, bau menjijikkan seperti kulit yang terbakar. Saya pikir jangan-jangan ada bangkai kucing yang ikut terbakar di dalam, tapi ternyata bukan. Sepertinya ada yang berbuat iseng. Ada orang yang asal memasukkan pakaian dan sepatu belel ke cerobong asap. Lihat, sudah saya keluarkan di sana."

Pakaian yang dimaksud sudah nyaris tidak berbentuk, tapi sepatunya masih berbentuk sebagaimana aslinya meski telah menjelma menjadi arang hitam. Kosuke menusuk-nusuknya dengan ujung tongkat.

"Apa aku boleh masuk ke sana?"

"Boleh. Tapi, di sana sudah tidak ada apa-apa."

Kosuke menunduk dan masuk tanpa memedulikan ujung *hakama*-nya yang menyapu tanah. Ia bergeliang-geliut dalam kegelapan, tapi akhirnya berseru dengan suara seperti cicitan.

"He, he, heil"

"Ya, ya, ya!"

Kosuke tertawa. "Semua orang meniruku ya. Maaf, bisakah kau secepat mungkin pergi ke rumah keluarga Ichibanagi dan minta Inspektur untuk kemari? Jika ada polisi di sana, bawa serta semuanya ke sini. Ah, lalu tolong minta mereka membawa beberapa sekop."

"Tu, tu, Tuan, apa ada sesuatu di sana?"

"Nanti kau juga akan tahu, pokoknya sekarang bergegaslah pergi."

Setelah pria pembuat arang itu melesat pergi seperti kerikil hitam yang dilempar, Kosuke merangkak keluar dari tanur dengan ujung hidung yang sudah menghitam.

"Ko-san, apa memang ada di dalam situ?"

Kosuke hanya mengangguk kuat tanpa berkata-kata, tapi gerakan itu saja sudah membuat Ginzo paham. Ginzo hanya menahan napas tegang dan tidak bertanya lagi. Kosuke juga terus diam. Terdengar suara burung-burung kecil yang bercicitan di langit musim gugur yang cerah.

Inspektur akhirnya datang bersama dengan tiga polisi yang masing-masing membawa sekop. Mereka semua terlihat sangat terkejut, napas mereka pun memburu.

"Kindaichi-san, a, apa ada sesuatu?"

"Inspektur, coba gali dasar tanur ini. Di sana terkubur satu mayat."

"Ma, mayat?!" Si pria pembuat arang memekik dengan suara mirip kambing gunung. Para polisi berniat langsung masuk ke tanur tanpa menggubrisnya, tapi Ginzo mendadak menghentikan mereka.

"Tunggu sebentar. Susah menggantinya dalam kondisi begini. Hei, apa tanur ini milikmu?"

"Be, benar."

"Kalau begitu, apa boleh kami menjebol cangkangnya? Nanti akan kubayar biaya ganti ruginya." Cangkang yang dimaksud adalah langit-langit tanur.

"Bo, boleh, tidak masalah. Ta, tapi, mana mungkin ada ma, mayat..."

Pria pembuat arang itu terlihat seakan-akan nyaris menangis. Para polisi segera menjebol cangkang berbentuk setengah bulatan itu. Karena hanya dipadatkan menggunakan tanah liat oleh

seorang amatir, cangkang tersebut bisa segera jebol. Sinar matahari semakin bebas menerobos ke dalam tanur yang gelap gulita itu seiring dengan runtuhnya cangkang. Setelah cangkang sudah nyaris jebol total, para polisi masuk ke sana. Inspektur, Kosuke, dan Ginzo mengintip dan mengamati ujung sekop itu dari atas.

Semakin dalam tanah itu digali, semakin terlihat sebelah kaki pria. Kaki itu sudah berwarna luar biasa mengerikan, sampai tak terdeskripsikan dalam kata-kata.

"Aaah! Dia telanjang!"

"Kindaichi-san! Kindaichi-san! Siapa dia? Apa hubungannya dengan kasus kali ini?"

"Yah, pokoknya lihatlah dulu. Nanti Anda juga akan tahu."

Mayat tersebut sepertinya dibaringkan telentang, dan akhirnya terlihat juga dari bagian perutnya yang kurus kering sampai ke bagian dada. Namun, tepat begitu melihat bagian dada, si polisi lagi-lagi mengeluarkan suara yang seperti cicitan.

"Aaah! Di, dia dikubur setelah dibunuh. Lihat, bagian dadanya berlubang besar, terlihat mengerikan."

"A, a, apa katamu?!" Kali ini giliran Kosuke yang terkejut. Ia sampai terlonjak kaget.

"Ko-san, apakah aneh jika pria itu dibunuh?"

"Aku... aku... aku... mustahil... mustahil..."

"Cepat gali bagian wajahnya!" Atas perintah Inspektur, para polisi segera menyingkirkan tanah di bagian wajah mayat, dan seketika itu juga si polisi menjerit untuk ketiga kalinya.

"Inspektur! I, ini pria yang kita cari! Lihat, terdapat luka besar di wajahnya. Ini si pria berjari tiga..."

"A, a, apa katamu?!" Inspektur melongok untuk melihat wajah mayat, dan seketika itu juga bola matanya sudah seolah-olah nyaris meloncat keluar. Ya, tidak salah lagi. Di wajah mayat yang

luar biasa mengerikan itu memang terdapat bekas jahitan yang memanjang dari ujung kanan bibir hingga ke pipi, membuat mulutnya seolah-olah robek. "Kindaichi-san, apa... apa maksudnya ini... ah, benar juga, cepat gali tangan kanannya. Tangan kanannya!"

Para polisi menggali tangan kanan mayat sesuai yang diperintahkan, dan lagi-lagi Inspektur dan para polisi di sana mengeluarkan jeritan serupa. Ternyata mayat itu tidak memiliki tangan kanan. Tangannya terpotong dari sekitar pergelangan tangan.

"Kindaichi-san!"

"Tidak apa, tidak apa. Inspektur, dengan ini, semua jadi masuk akal. Silakan, ini oleh-olehnya."

Inspektur menatap wajah Kosuke lekat-lekat dengan sorot beringas, tapi ia akhirnya menjatuhkan pandangan ke benda yang baru saja diserahkan kepadanya. Itu benda yang dibungkus dengan saputangan dan dibawa Kosuke ke mana-mana sejak tadi.

"Coba buka. Saya menemukannya di kuburan kucing."

Begitu meraba, Inspektur langsung tahu apa isinya. Ia menarik napas karena terkejut, membuka saputangan dengan gemetar, memotong tali rami, dan membuka kertas minyak pembungkusnya. Di dalam, terlihat sebuah tangan kanan pria yang telah dipotong dari bagian pergelangan. Tangan itu hanya memiliki tiga jari—ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah...

"Inspektur, inilah stempel yang digunakan untuk mencetak sidik jari bersimbah darah itu."

EKSPERIMEN KOSUKE

MALAM harinya, Kindaichi Kosuke memecahkan kasus pembunuhan dalam ruang tertutup yang ganjil ini dengan sebuah eksperimen menakjubkan. Dokter F yang ikut hadir karena diundang secara khusus menuliskan eksperimen ini secara terperinci dalam buku catatannya, sehingga akan kupinjam apa yang tertulis di sana sebagaimana adanya untuk kuceritakan di sini. Sejauh yang bisa kunilai dari bagian lainnya dalam buku catatan ini, profesi sebagai dokter membuat Dokter F menjadi orang yang sangat berkepala dingin dan tidak mudah terguncang. Namun, kali ini ia sepertinya sangat terkejut, bahkan tulisannya di buku catatan pun menyiratkan bahwa ia sangat emosional. Aku memutuskan untuk mengoreksi tulisannya jadi semonoton mungkin karena kurasa gaya seperti ini lebih cocok sebagai penutupan dari kasus ini. Tentu tidak perlu kusebutkan lagi bahwa mulai dari kalimat di bawah ini sampai beberapa halaman ke depan, kata "aku" akan mengacu pada Dokter F.

EKSTRAK CATATAN DOKTER F

TIDAK berapa lama setelah mayat si pria berjari tiga yang mengerikan itu digali, aku diundang oleh Kindaichi Kosuke—pemuda misterius yang datang ke rumah keluarga Ichiyanagi—untuk menyaksikan suatu eksperimen yang akan dilakukannya pada malam harinya. Akulah yang langsung melakukan autopsi setelah mayat digali, dan saat itu, Kindaichi-kun berkata begini padaku.

”Mau semengejutkan apa pun fakta yang nanti Anda temukan terkait mayat ini, saya harap Anda menunda pengumumannya sampai nanti eksperimen saya selesai.”

Aku segera memahami separuh makna di balik ucapan Kindaichi-kun karena seussai memeriksa mayat mengerikan itu, aku terkejut karena menemukan suatu fakta yang sangat tidak disangka. Namun, baru malamnya aku mengetahui alasan kenapa aku tidak boleh langsung mengumumkannya dan harus menundanya.

Meski begitu, aku tidak bisa mencegah diri salut terhadap wawasan dan daya observasi yang terkesan misterius dari pemuda bernama Kindaichi Kosuke itu. Kudengar mayat itu tidak digali

dari sana secara kebetulan, melainkan sengaja digali atas arahan dari Kindaichi-kun. Kupikir-pikir, meskipun ia tidak yakin bahwa di sana ada mayat, ia pasti tahu bahwa si pria berjari tiga sudah menjadi mayat. Ditambah lagi, ia bahkan juga sudah terlebih dulu tahu mengenai fakta mengejutkan yang baru pertama kali kuketahui setelah melakukan autopsi. Karena itulah, tidak mengherankan jika di mataku, sosok pemuda gagap berpenampilan tidak impresif dengan rambut yang lebat dan awut-awutan itu terlihat sebagai sosok yang ajaib. Itu pula yang membuatku menuruti ucapannya tanpa ragu. Pada saat bersamaan, aku juga menanti dengan penuh harap eksperimen yang akan dilakukannya malam itu.

Eksperimen itu dimulai seperti ini.

Sesuai janji, malam itu aku tiba di rumah keluarga Ichianagi sekitar pukul 21.00, dan segera diantar menuju paviliun. Detektif Polisi Kimura sedang berjaga di sekitar pintu taman paviliun, tapi begitu melihatku, ia segera mengantarku sampai ke pintu depan. Saat itu, semua pintu penahan hujan di paviliun berada dalam kondisi tertutup. Aku memasuki ruang berukuran delapan *tatami* yang menjadi TKP, dan ternyata di sana sudah ada empat pria yang mengisap rokok tanpa berbicara, duduk mengelilingi penghangat ruangan tradisional yang berbentuk pot. Keempat orang tersebut adalah Kindaichi-kun, Inspektur Isokawa, Kubo Ginzo-shi, dan Ryuji-san, satu-satunya anggota keluarga Ichianagi yang hadir. Begitu melihat wajah orang-orang yang memucat karena tegang itu, aku pun jadi ikut merasa bahwa kasus ini akhirnya telah mencapai akhir.

Kindaichi-kun segera memasukkan puntung rokoknya ke pot penghangat ruangan begitu melihatku. "Nah, dengan ini, semua personel sudah lengkap. Jadi, mari kita segera mulai eksperimen-

nya.” Kindaichi-kun berdiri dengan penuh semangat. ”Sebenarnya eksperimen ini akan lebih alami jika kita tunda pelaksanaannya sampai waktu terjadinya aksi kejahatan itu, dengan kata lain pada pukul empat subuh. Tapi, nanti kalian semua jadi menunggu terlalu lama, sehingga waktunya saya buat agak maju. Karena itulah, saya terlebih dulu minta kalian maklum karena saya jadi harus melakukan manipulasi artifisial.”

Begitu selesai mengucapkannya, Kindaichi-kun segera menempatkan dua jari di mulut, kemudian bersiul tajam. Saat itu jugalah terdengar bunyi derap lari dari timur ke barat di luar pintu penahan hujan. Kami bertukar pandang dengan terkejut, tapi Kindaichi-kun menjelaskan sambil tersenyum lebar.

”Tenanglah, itu hanya Detektif Polisi Kimura. Saya tadi meminta tolong padanya untuk melakukan manipulasi artifisial, seperti yang saya bilang tadi.”

Seraya mengatakannya, Kindaichi-kun memegang partisi lipat yang telah didirikan di depan *tokonoma*. Sejak aku masuk, partisi lipat ini sudah didirikan dengan sisi belakang menghadap kami, tapi begitu Kindaichi-kun membukanya, semua orang di sana membelalak. Di balik partisi lipat itu, telah diberdirikan boneka jerami seukuran tubuh manusia asli.

Seraya tersenyum lebar, Kindaichi-kun menjelaskan, ”Saya meminta Genshichi-kun—si buruh tani—untuk membuatnya. Sebenarnya saat itu ada dua orang di sini, tapi untuk eksperimen, satu ini saja sudah cukup. Omong-omong, kalian semua setuju bahwa kondisi ruangan ini sama dengan kondisi di malam itu, bukan? Lihat, misalnya pintu geser *shoji* di sisi barat yang terbuka itu... Partisi lipatnya pun saat itu berdiri di sini dalam kondisi seperti ini, dan jasadnya terdapat di sisi ini.”

Kindaichi-kun dibantu Inspektur untuk mendirikan partisi

lipat di lokasi yang sama seperti malam itu, tapi ia mendadak memberikan isyarat dengan kedua tangannya untuk menyuruh kami diam. Beberapa saat, aku tidak bisa memahami maksud tindakannya, tapi segera tersadar bahwa ia ingin memusatkan perhatian kami pada bunyi kincir air. Kincir air yang sampai tadi masih terhenti itu sepertinya mendadak mulai bergerak karena terdengar bunyi perputaran kincir yang berat. Kami refleks bertukar pandang.

"Saya meminta Detektif Polisi Kimura untuk mengalirkan air di pipa. Kalian semua sudah tahu kincir air itu tidak selalu berputar, bukan? Biasanya pipa itu dilepas dan baru dipasang saat akan digunakan untuk mengucurkan air dan menggerakkan kincir. Omong-omong, belakangan ini, pria bernama Shukichi baru datang untuk menyosoh beras di sana sekitar pukul empat subuh karena sehari-harinya sibuk bekerja di ladang. Dengan kata lain, setiap pukul empat pagi, kincir air itu akan mulai berputar."

Kindaichi melesat keluar ke koridor seraya menuturkannya dengan tempo cepat. Tetapi ia segera kembali dengan sebuah pedang yang tidak disarungkan, serta menarik dua utas senar.

"Tentu saja ini pedang yang tadinya disembunyikan dalam lemari dinding di belakang *tokonoma*. Dan senar ini... senar *koto*."

Kindaichi-kun menarik senar *koto* yang terulur dari koridor itu masuk ke ruang *tatami* lewat atas partisi lipat. Jika dilihat lagi, senarnya sebenarnya bukan dua, melainkan hanya seutas senar yang ditekuk sehingga jadi dua. Kindaichi-kun membuat ujung tekukan senar yang melingkar itu menjadi seperti tali laso dua lapis, memasukkan gagang pedang ke dalam lingkaran tali laso tersebut, lalu mengencangkannya di bagian pelindung tangan pedang agar pedang jadi tergantung.

"Inspektur, tolong boneka jeraminya..."

Inspektur menuruti ucapan Kosuke dan membawa boneka jerami tadi. Kindaichi-kun berdiri di sisi dalam partisi lipat, tangan kirinya memeluk boneka jerami, sementara tangan kanan menggenggam pedang. Kami hanya mengamati Kindaichi-kun dengan menahan napas tegang. Awalnya, senar *koto* yang ditekuk jadi dua dan melilit gagang pedang itu hanya terjuntai dari atas partisi lipat, tapi akhirnya tertarik ke sisi seberang, seolah-olah ada yang menariknya dari belakang partisi lipat. Begitu melihatnya, Ginzo sontak membelalak.

"Ah, kincir airnya!"

Tepat saat itulah senar meregang. Pelindung tangan pedang sudah berada di atas partisi lipat. Seketika itu, Kindaichi-kun mendorong boneka jerami sehingga pedang itu menancap tepat di dada boneka.

"Ah!"

Inspektur, Ginzo, dan Ryuji-san sama-sama mengepalkan tangan dengan napas memburu. Kindaichi-kun mengukur waktu yang tepat untuk melepaskan tangan dari boneka, sehingga boneka jerami itu jatuh di tempat. Saat itu, pedang tidak bersarung yang sudah terlepas dari boneka masih menggantung dari atas partisi lipat. Namun, itu pun tidak berlangsung lama karena pedang tersebut segera tertarik sampai lenyap ke balik partisi lipat. Saat bersamaan, terdengar bunyi benturan di pintu penahan hujan.

Kami segera keluar ke koridor sisi barat untuk mencari tahu sumber bunyi itu. Senar *koto* yang tertekuk dua itu sekarang terjuntai dari panel *ranma*. Ditambah lagi, senar itu semakin tertarik keluar seiring berputarnya kincir air. Pelindung tangan pedang tanpa sarung itu sempat tersangkut di sudut panel *ranma* sehingga pedang terpental beberapa kali sebelum akhirnya berhasil

keluar lewat celah panel *ranma*. Saat bersamaan, terdengar bunyi suatu benda ringan yang terjatuh dari panel dekoratif. Kindaichi-kun memungutnya dan memperlihatkannya pada Ginzo-shi seraya berkata, "Lihat, ini handuk katun yang malam itu tergeletak di koridor saat Paman masuk dari sini... Dengan kata lain, handuk katun ini tadinya diletakkan di panel *ranma* agar panelnya tidak lecet."

Kindaichi-kun membuka pintu penahan hujan sehingga kami bisa segera berlari ke luar. Tentu saja kami semua keluar tanpa mengenakan alas kaki, tapi tidak ada seorang pun yang sempat memedulikan hal itu saking terkejutnya. Saat itu bulan sudah mulai naik sehingga halaman tidak terlalu gelap. Pedang tanpa sarung itu terlihat menggantung tepat di depan kami. Senar yang ditekuk dua dan melilit pelindung tangan pedang pun sekarang terpecah ke kanan dan kiri. Benang di sisi kiri dilewatkan lubang penyulutan api lentera batu dan terus merentang ke barat, sementara benang di sisi kanan merentang ke arah atap toilet. Kindaichi-kun menyinari atap toilet itu dengan senter.

"Ah, itu *bridge koto*!" seru Inspektur. Sebuah *bridge koto* terpasang di ujung atap toilet yang menjorok keluar. Senar *koto* tadi merentang lewat tengah gigi *bridge* tersebut. Seiring perputaran kincir air, senar yang ditekuk dua itu semakin tertarik ke kanan dan kiri sampai akhirnya meregang, membentuk garis lurus dari lubang penyulut api lentera batu dan *bridge koto*. Tentu saja pedang tanpa sarung itu tergantung tepat di tengah-tengah.

"Kekuatan kincir air, kestabilan lentera batu, dan kestabilan *bridge koto*. Satu yang terlemah di antara ketiganya akan runtuh."

Kincir air berderit. Senar *koto* meregang dengan kuat sampai akhirnya *bridge koto* terpental, sementara senar *koto* yang tadi meregang seketika mengendur.

"Inspektur, coba cari *bridge koto* itu. Seharusnya terjatuh di sekitar tumpukan dedaunan yang gugur."

Inspektur segera mencarinya, dan benar saja, *bridge* itu jatuh tepat di sebelah tumpukan dedaunan gugur. Senar yang sempat kendur itu segera kembali meregang, dan kali ini Kindaichi-kun menerangi batang pohon kamper dengan senternya.

"Sabit.."

Sebuah sabit yang telah diasah tajam menancap dengan kuat ke balik dedaunan pohon kamper, dan senar *koto* tersebut merentang di tengah mata pedang yang telah diasah tajam tersebut dan batang pohon. Kindaichi-kun menerangi area di balik pohon kamper itu dengan senter dan berkata, "Lihat ujung benang itu."

Dari sana, senar yang melewati mata sabit itu terus merentang ke arah barat, tapi semakin meregang, senar itu semakin menekan lima sampai enam batang bambu yang menggantung dari tebing di belakang. Akhirnya senar itu kembali meregang di antara sabit dan lubang penyulut api lentera batu, membentuk satu garis lurus. Pedang tanpa sarung pun masih menggantung di tengah-tengah, tapi kali ini lebih mendekat ke arah lentera batu daripada tadi.

"Kekuatan kincir air, kestabilan lentera batu, kestabilan sabit, dan kali ini ditambah dengan kekuatan senar. Di antara keempat hal tersebut, satu yang terlemah akan runtuh."

Saat itulah lima sampai enam batang bambu yang tertekan oleh senar *koto* tadi memental balik dan memetik senar, sehingga senar berbunyi. Tetapi tepat saat itu juga, senar yang terkena mata sabit terputus, menimbulkan bunyi memekakkan yang seolah-olah mengacaukan suasana. Saat bersamaan, pedang tanpa sarung pun terlempar dan berputar beberapa kali di udara sebelum akhirnya jatuh dan menancap di dekat dasar lentera batu.

"Bagaimana, Paman? Bukankah pada malam beberapa hari lalu pedang itu juga tertancap di sekitar sini?"

Namun, tidak ada yang menjawab. Dalam kegelapan, hanya terdengar bunyi napas yang memburu. Semua orang serentak membelalak, menatap pedang yang masih bergetar-getar hebat itu.

"Nah, bagaimana jika kita sekalian memastikan ke mana perginya senar *koto* tadi?"

Kami mendongak, seolah-olah baru sadar Kindaichi-kun tadi bertanya pada kami. Kami berjalan melewati samping pedang menuju belakang halaman. Senar yang terputus menjadi dua itu sama-sama tertarik menjauh melewati dahan demi dahan. Akhirnya, kedua utas senar itu terisap masuk ke bambu penyo-kong pohon pinus yang tampak di seberang.

"Nah, setelah melihat sampai sini, kalian sudah paham, bukan? Selanjutnya, senar itu melewati bambu ini dan tergulung di poros kincir air. Di poros kincir air sudah ada tali yang tergulung-gulung, sekalipun ada tambahan gulungan beberapa utas senar, seharusnya tidak akan ada orang yang menyadarinya untuk beberapa lama."

Ginzo-shi mengerang dengan suara berat. Inspektur berdecak nyaring sambil merutuk. Setelahnya, kami kembali ke pintu penahan hujan, tapi saat itulah Ryuji-san mendadak berhenti melangkah dan bergumam, "Tapi, bagaimana dengan *bridge*-nya? Apa gunanya *bridge* itu?"

"*Bridge koto* itu? Untuk mencegah pedang terseret di permukaan tanah. Lihat, jarak pohon kamper itu dengan panel *ranma* agak kejauhan. Jika tidak ada satu saja penyangga di tengah-tengahnya, pedang akan langsung jatuh ke permukaan tanah begitu keluar dari panel *ranma* dan menimbulkan jejak terseret

di atasnya. Orang yang menggagas mekanisme ini tidak ingin hal itu sampai terjadi. Bukan hanya *bridge koto*. Baik partisi lipat maupun bambu di sana pun dimanfaatkan dengan cerdas untuk mencegah terseretnya pedang dan senar *koto* yang bisa menimbulkan jejak di *tatami* dan permukaan tanah. Kita bisa melihat kecerdasan si penggagas mekanisme ini dari fakta bahwa dia memanfaatkan semua benda yang kebetulan ada di tempat dan sekitarnya wajar berada di sana, mulai dari partisi lipat, sabit, lentera batu, dan bambu. Hanya *bridge koto* yang terkesan tidak wajar, tapi dia malah menggunakannya dan sukses memperkuat kesan misterius insiden ini. Jadi, dia sudah pasti bukan seseorang dengan keahlian yang biasa-biasa saja.”

Eksperimen pun selesai. Kami kembali lagi ke ruang delapan *tatami*, tapi begitu berpandangan di tempat terang, ternyata wajah kami semua kecuali Kindaichi-kun sudah berubah pucat pasi.

TRAGEDI *HONJIN*

"LALU?"

Semua orang di sana hanya terdiam lama sambil mengelilingi penghangat ruangan, tapi akhirnya Ginzo-shi memecah kehe-ningan dengan lirih. Suaranya terdengar murung, seperti bunyi batu yang dilemparkan ke sumur tua yang sudah tidak lagi digunakan.

"Lalu?" Kindaichi-kun menatap wajah Ginzo-shi seraya tersenyum lebar. Tepat saat itu Inspektur beringsut maju.

"Dengan kata lain, Kenzo-shi bunuh diri?"

"Benar."

"Dia membunuh Katsuko, lalu bunuh diri setelahnya?" gumam Ginzo-shi dengan suara berat yang terdengar pilu. Kepala Ryujisan terkulai dalam-dalam.

"Benar. Makanya saya meminta F-sensei untuk hadir. Sensei, Anda orang yang pertama kali memeriksa tubuh keduanya. Bagaimana? Apakah hasil eksperimen saya tadi cocok dengan luka di tubuh Kenzo-shi dan posisi jenazah sewaktu itu?"

"Maksud Anda, mengenai apakah Kenzo-shi melukai beberapa bagian tubuhnya, lalu menusuk jantungnya sendiri? Tentu saja

itu tidak mustahil jika Kenzo-shi mempersiapkan mekanisme seperti barusan.”

”Kalau begitu, semuanya cocok, bukan?”

”Ya, saya rasa cocok. Tapi, masalahnya, kenapa Kenzo-san berbuat seperti itu?”

”Itu dia. Kindaichi-kun, kenapa Kenzo-shi berbuat seperti itu? Kenapa dia membunuh istrinya pada malam upacara pernikahan mereka, kemudian bunuh diri? Itu tindakan yang sangat ekstrem. Kenapa Kenzo-shi melakukannya?”

”Inspektur, bukankah seharusnya Anda juga sudah tahu alasannya? Fakta yang diberberkan wanita bernama Shiraki Shizuko tadi pagi, yaitu rahasia bahwa Katsuko-san sudah tidak perawan itulah penyebab langsung terjadinya kasus kali ini.”

Inspektur membelalak dan menatap tajam Kindaichi-kun dengan raut gusar. Ia kemudian berkata dengan napas yang memburu, ”Tapi, tapi, itu hal yang sangat remeh... Kalau sang calon istri ternyata tidak perawan dan Kenzo-shi tidak menyukai fakta itu, bukankah dia cukup membatalkan pernikahan?”

”Anda mau bilang tidak masalah membatalkan pernikahan sekalipun nantinya Kenzo-shi jadi bahan olok-olok seluruh kerabat? Ya, orang biasa mungkin bisa bersabar menahan segala olok-olokan seperti itu. Tapi, tidak demikian dengan Kenzo-shi, dan itulah yang menjadi penyebab tragedi besarnya.” Setelahnya, Kindaichi-kun melanjutkan perlahan, ”Inspektur, pembongkaran trik yang saya perlihatkan tadi bukanlah apa-apa. Biasanya setelah mengetahui dan melihat pembongkaran trik sulap, orang akan merasa trik itu seperti tipuan anak-anak yang mengecewakan. Makanya, kengerian sesungguhnya dari kasus ini bukanlah terletak pada cara si pelaku melakukan aksinya, melainkan pada alasan si pelaku melakukannya. Dan untuk mengetahuinya, mula-

mula kita harus terlebih dulu memahami kepribadian orang bernama Kenzo-shi, serta atmosfer keluarga Ichibanagi.”

Kindaichi-kun menoleh ke arah Ryuji-san sebelum melanjutkan ucapannya.

”Di sini ada Ryuji-san yang seharusnya paling memahami Kenzo-san, dan Ryuji-san pasti akan mengoreksi jika ada ucapan saya yang salah. Tadi malam, saya membaca buku harian Kenzo-san dengan teliti, tapi hal yang menarik perhatian saya bukanlah hal yang tercatat di dalamnya, melainkan cara perawatan buku harian itu sendiri. Buku harian merupakan buku yang pasti dibuka setidaknya satu kali dalam sehari, selama 365 hari dalam setahun, itu sebabnya buku harian milik orang yang serapi apa pun pasti memiliki jilid yang sudah kendur, sudut halaman yang sudah tertekuk, dan terkadang bernoda terkena lunturan tinta. Tapi, itu sama sekali tidak terjadi pada buku harian Kenzo-san. Buku hariannya benar-benar bersih seperti hasil cetakan. Apakah itu berarti dia menelantarkan buku hariannya? Tidak. Kenzo-san menulis buku hariannya dengan benar-benar tekun dan teliti. Ditambah lagi, seluruh huruf dan karakternya ditulis rapi dan ramping tanpa ada yang keriting sedikit pun, sehingga melihatnya saja sudah membuat saya merasa sesak dan kesulitan bernapas. Dari itu saja, kita sudah bisa tahu bahwa Kenzo-san adalah orang yang sensitif dan mencintai kebersihan. Ditambah lagi, saya juga mendengar cerita dari seorang pelayan wanita, yaitu Okiyo-san. Ini hanya salah satu contohnya. Saat ada tamu yang datang ke rumah ini sehingga Okiyo-san mengeluarkan penghangat ruangan dan tamu tersebut menyentuh penghangat ruangan itu sedikit saja, Kenzo-san tidak akan merasa lega sebelum mensterilkan bagian yang disentuh si tamu dengan alkohol setelah tamu itu pulang. Kalau sudah begini, daripada dibilang sekadar cinta

kebersihan, lebih tepatnya itu sudah termasuk gangguan obsesif kompulsif. Dengan kata lain, Kenzo-san sepertinya menganggap bahwa seluruh manusia selain dirinya kotor dan tercemar. Selain sifatnya yang seperti itu, terdapat satu lagi karakteristik penting dari Kenzo-san yang bisa kita langsung ketahui dengan membaca buku hariannya. Perubahan emosi Kenzo-san sangat ekstrem. Dengan kata lain, sifatnya bisa berubah dari ekstrem ke ekstrem. Orang sering berkata bahwa cinta dan benci memang jauh dari kata biasa, tapi apa yang dialami oleh Kenzo-san sudah terlampau serius sampai-sampai tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata senaif itu. Melihat bagaimana Kenzo-san dengan mudahnya menggunakan istilah 'musuh seumur hidup' saja, kita bisa dengan jelas mengetahuinya. Dan satu hal lagi, dia juga orang dengan rasa keadilan yang sangat kuat. Umumnya, ini bisa digolongkan sebagai kelebihan, tapi khusus untuk Kenzo-san, saya rasa sisinya itu lebih bisa disebut sebagai kekurangan daripada kelebihan. Dengan kata lain, rasa keadilan yang dimilikinya terlalu kuat, mengakibatkan sifatnya jadi sama sekali tidak fleksibel. Dia akan menyalahkan diri habis-habisan jika sampai melakukan tindakan yang tidak adil ataupun penipuan, tapi juga sering bersikap terlalu keras pada orang lain. Selain itu, sebagai penjunjung rasa keadilan yang kuat, dia jadi selalu memendam keraguan dan tanda tanya terhadap posisinya sebagai tuan tanah besar di desa agraris seperti ini. Dia luar biasa benci pada pola pikir dan kebiasaan di sini yang masih kental dengan nuansa feodal. Tapi anehnya, meskipun dia sebenci itu, anggota keluarga Ichiyana yang paling feodal sebenarnya adalah Kenzo-san sendiri. Otoritas sebagai Kepala Keluarga Ichiyana dan status sebagai keturunan pemilik *honjin* sekaligus tuan tanah besar membuatnya sangat tiran, dan dia sangat tidak suka jika ada yang tidak menaruh hormat

padanya yang berstatus setinggi itu. Singkat kata, Kenzo-san memiliki kepribadian yang penuh kontradiksi.”

Ryuji-san menunduk dalam-dalam tanpa mengatakan apa pun. Ia tampaknya setuju dengan semua yang dikatakan Kindaichi-kun. Aku sendiri mengenal baik Kenzo-san, dan semua ucapan yang keluar dari mulut Kindaichi-kun memang seolah-olah terbentuk menjadi pahatan Kenzo-san itu sendiri.

Kindaichi-kun kembali melanjutkan, ”Tentu saja orang seperti ini mau tidak mau jadi kesepian. Dia tidak bisa memercayai manusia selain dirinya, bahkan lebih tepat dibilang bahwa dia memandang semua manusia selain diri sendiri adalah musuh, terlebih lagi kerabat dekatnya. Ada empat kerabat dekat yang selama ini terus berinteraksi dengan Kenzo-san, dimulai dari sang ibu, Ryosuke-san dari keluarga cabang, Saburo-kun si adik laki-laki, dan Suzuko-san si adik perempuan. Tapi, dua yang terakhir masih muda, jadi tentu saja orang yang jadi masalah bagi Kenzo-san terbatas pada dua yang saya sebutkan di depan, terutama Ryosuke-san. Orang bernama Ryosuke-san ini sangat menarik. Saya pikir mungkin Ryosuke-san adalah orang yang sifatnya bertolak belakang 180 derajat dari Kenzo-san. Di depan, dia tampak penurut, selalu cengengesan, dan ramah. Tapi, di belakang, dia memiliki watak yang sama dengan Kenzo-san, yaitu memiliki perubahan emosi ekstrem. Dari buku hariannya pun, kita bisa tahu dengan jelas seberapa besarnya keresahan yang dirasakan Kenzo-san karena Ryosuke-san dan ibunya, juga seberapa kesalnya dia pada mereka. Tapi, dia tidak bisa berkonfrontasi dengan mereka secara terang-terangan, tertahan oleh gengsi berupa kesenjangan pendidikan. Mungkin Ryosuke-san sendiri mengetahuinya dengan jelas, dan dengan sengaja mengusik Kenzo-san dengan berpura-pura seolah-olah tidak tahu apa pun.

Dan pada saat seperti itu, muncul masalah terkait Katsuko-san. Saya rasa tidak perlu banyak bicara lagi mengenai sekeras apa penolakan orang-orang di sekelilingnya terhadap rencana pernikahan mereka karena kalian pasti sudah tahu jelas. Tapi, Kenzo-san tetap memaksa hingga mereka akhirnya bisa benar-benar melangkah ke pelaminan. Tapi, tepat sebelum menikah, Kenzo-san mengetahui fakta bahwa Katsuko-san sudah bukan perawan dan dulu pernah memiliki seorang kekasih. Apalagi belum lama ini Katsuko-san bertemu dengan mantan kekasihnya itu meskipun hanya secara kebetulan. Bayangkan seperti apa perasaan Kenzo-san ketika mendengarnya.”

Kindaichi-kun memotong ucapannya. Tidak ada seorang pun yang berusaha membuka mulut. Raut wajah Inspektur, Ginzo-shi, dan Ryuji-san sama-sama tampak muram.

”Sejauh yang saya pikirkan, sisi yang membuat hati Kenzo-san terpicat oleh Katsuko-san adalah kebijaksanaan sekaligus kecerdasan Katsuko-san, keceriaannya, keanggunan yang terkandung dalam keceriaan tersebut, serta kegesitannya. Meskipun semua sisi tersebut termasuk faktor pematik penting, saya rasa sisi Katsuko-san yang menjadi daya tarik terkuat dibandingkan sisi lainnya adalah kesan murni dan bersih yang terpancar dari diri Katsuko-san. Meskipun sisi ini yang paling dijunjung tinggi oleh Kenzo-san, tepat sebelum pernikahannya, dia malah mengetahui fakta bahwa Katsuko-san sudah pernah dijamah pria lain. Dia jadi tahu bahwa sudah ada darah pria lain yang mengalir dalam tubuh Katsuko-san. Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, Kenzo-san seorang pria yang bahkan tidak akan tenang sebelum menggunakan alkohol untuk mensterilkan penghangat ruangan yang disentuh orang lain. Maaf jika sekarang saya menggunakan istilah yang vulgar, tapi apakah

Kenzo-san bisa mendekap wanita yang sudah pernah tidur dengan pria lain, sebagai istrinya? Ingat bahwa bagi Kenzo-san, semua orang selain dirinya tercemar. Bagi Kenzo-san, memikirkannya saja sudah pasti bikin merinding. Kalau begitu, apakah dia harus membatalkan rencana pernikahannya? Bagi Kenzo-san, itu mustahil. Membatalkan pernikahan sama saja mengaku kalah ke para musuh, alias seluruh kerabat yang selama ini terus dia pandang rendah. Kalau begitu, apakah dia bisa mengelabui para kerabat dengan mengangkat Katsuko-san sebagai istri di atas kertas saja? Ada alasan yang membuat Kenzo-shi tidak bisa melakukannya, yaitu karena beberapa hari menjelang upacara pernikahan, Katsuko-san berjumpa dengan pria bernama Taya itu di pusat perbelanjaan di Osaka. Sama halnya dengan kita yang tidak mengetahui seperti apakah pria bernama Taya ini, Kenzo-shi pun tidak tahu. Kenzo-shi tidak bisa menjamin nantinya pria itu tidak akan datang untuk memeras Kenzo-shi dengan menjadikan hubungan masa lalunya bersama Katsuko-san sebagai ancaman. Bayangkan bagaimana jika setelah Kenzo-shi mengangkat Katsuko-san sebagai istri di atas kertas untuk mengelabui publik, pria bernama Taya itu mendatangnya. Entah akan sememalukan apa jika itu sampai terjadi... Begitu memikirkannya, Kenzo-shi jadi tahu dia tidak bisa melakukan hal berisiko seperti itu. Tapi, saya rasa motif pembunuhan ini bukan didasari oleh persoalan realistik seperti itu, melainkan oleh hal yang lebih mendalam, yaitu karakteristik Kenzo-shi. Kenzo-shi pasti menjadi benci setengah mati terhadap Katsuko-san yang telah menjebloskannya dalam posisi terjepit seperti itu, pada wanita yang memiliki tubuh kotor seperti itu, tapi tanpa tahu malu tetap berniat menjadi istrinya. Kenzo-shi memendam

kebencian yang sudah tak dapat dideskripsikan dalam kata-kata lagi. Ditambah lagi, mempertimbangkan sifat Kenzo-shi, dia pasti takut kebenciannya diketahui Katsuko-san. Dengan kata lain, ledakan emosi yang sama dengan apa yang dimiliki ayah dan paman Kenzo-shi juga terpendam jauh di lubuk hati Kenzo-shi, dan muncul dalam bentuk rencana berbelit dan licik yang biadab itu. Mempertimbangkan karakter Kenzo-shi dan atmosfer keluarga keturunan pemilik *honjin* ini, motif yang bagi orang biasa tampak tidak wajar pun jadi tampak amat wajar. Malah bisa dibilang hal itu menjadi motif tidak terelakkan. Akhirnya, Kenzo-shi tidak punya cara selain mengambil langkah itu. Ditambah lagi, untuk memperlihatkan ke publik bahwa dia tetap memegang teguh keyakinannya menikahi Katsuko-san, upacara pernikahan harus tetap berlangsung. Tapi, Kenzo-shi sama sekali tidak benar-benar berniat menjadi suami-istri dengan Katsuko-san, sehingga tidak punya pilihan selain mengeksekusi rencananya pada momen itu.”

”Dengan kata lain, mereka bunuh diri bersama?”

”Bunuh diri bersama? Bukan, saya rasa bukan begitu. Ini kasus pembunuhan biasa yang penuh niat jahat dan dendam. Tujuannya bukanlah bunuh diri. Kenzo-shi memiliki kebencian yang teramat dahsyat terhadap Katsuko-san yang telah menjebloskannya dalam posisi terjepit. Kebencian itu bertambah parah, sampai akhirnya berkembang menjadi rencana untuk membunuh Katsuko-san. Hanya saja, si pelaku orang yang luar biasa cerdas, tahu kejahatan yang dilakukan dengan selihai apa pun pada akhirnya pasti akan terbongkar. Dia juga tahu seandainya aksinya tidak terbongkar pun, hati nurani dan rasa keadilannya pasti membuatnya takkan sanggup bertahan lama didera rasa bersalah dan kesadaran sebagai pembunuh. Makanya,

bukankah lebih tepat kalau dia terlebih dulu bunuh diri selagi polisi belum turun tangan, dan selagi hati nuraninya masih belum hancur? Dengan kata lain, ini kasus pembunuhan dengan urutan yang terbalik dari kasus pembunuhan biasa maupun kasus pembunuhan dalam novel detektif. Umumnya, pertama-tama, pembunuhan akan terjadi terlebih dulu. Kedua, polisi dan detektif swasta beraksi. Ketiga, barulah si pelaku tertangkap dan bunuh diri. Itu urutan yang biasa, tapi dalam kasus ini, urutan kedua dan ketiga terbalik. Dan, meskipun si pelaku sudah bunuh diri, saya pikir salah jika kita jadi memandang remeh kasus ini. Si pelaku memperlihatkan seolah-olah bukan dia yang membunuh Katsuko-san. Dia juga mengamufase aksi bunuh dirinya agar tidak tampak seperti bunuh diri, jadi bisa dibilang hal ini luar biasa licik dan kotor.”

”Berarti, dia tidak ingin dianggap bunuh diri karena tidak ingin dianggap mengaku kalah dan tidak ingin ditertawakan oleh para kerabat serta Ryosuke-san karena malah kena batunya akibat keras kepala menikahi Katsuko-san?”

”Benar, benar. Seluruh misteri kasus ini bermula dari sana. Dengan kata lain, inilah tragedi *honjin*.”

LATIHAN

SETELAHNYA, kami hanya terdiam cukup lama. Hanya ada satu penghangat ruangan berbentuk pot di dalam paviliun kosong itu sehingga hawa dingin semakin menyapu kulit kami, tapi seperti-nya tidak ada seorang pun yang ingin cepat-cepat mengakhiri pertemuan ini. Inspektur menulis huruf dengan abu dalam penghangat ruangan itu, menghapusnya, lalu berulang kali melakukannya lagi sampai akhirnya mendadak mendongak.

"Dengan ini, akhirnya kita bisa kurang-lebih memahami alasan di balik terjadinya hal tersebut. Tapi, berikutnya, saya ingin menanyakan tentang bagaimana si pelaku melakukannya."

Mendengar ucapan Inspektur, Kindaichi-kun mendadak menggaruk-garuk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan dengan tampak senang. "Itu dia masalahnya. Dalam kasus ini, si penyusun rencana sudah tewas sehingga kita tidak lagi bisa mendengarkan pengakuannya. Maka dari itu, kita hanya bisa mencoba membayangkannya. Tapi karena semua pihak terkait sudah berkumpul lengkap di sini, bagaimana kalau kita coba menelaah kasus ini dari awal?"

Kindaichi-kun mengeluarkan buku catatan kecil dari saku, kemudian meletakkannya di pangkuan.

"Kesan awal saya terhadap kasus ini adalah bahwa kasus ini sangat kental dengan nuansa ala novel detektif. Unsur pembunuhan dalam ruang tertutup saja sudah terkesan ala novel detektif. Selain itu, masih ada unsur lain seperti si pria berjari tiga, bunyi *koto*, foto dalam album, dan serpihan kertas buku harian yang tidak habis terbakar. Saya masih bisa berpikir itu hanya kebetulan semata jika hanya ada satu atau dua unsur ala novel detektif. Tapi, jika unsur tersebut ada sebanyak, selengkap, dan sedetail ini, mau tidak mau saya jadi berpikir bahwa ada suatu kehendak yang bekerja di baliknya. Lagi pula, kehendak itu merupakan kehendak yang benar-benar ala novel detektif. Saat berpikir seperti itu, saya malah menjumpai koleksi novel Saburo-kun. Inspektur, Anda juga tahu seberapa bersemangat dan gembiranya saya waktu itu, bukan?"

Inspektur mengangguk tanpa berkata-kata.

"Trik yang menjadi pusat kasus ini, yaitu trik mengamouflage aksi bunuh diri sebagai aksi pembunuhan, sering digunakan dalam novel detektif. Karya representatifnya adalah novel berjudul *Kasus Jembatan Thor* dalam serial Sherlock Holmes. Dalam kisahnya, untuk mengamouflage aksi bunuh diri menjadi aksi pembunuhan, senjata pembunuh harus sejauh mungkin dipisahkan dari tubuh mayat. Senjata pembunuh yang digunakan dalam *Kasus Jembatan Thor* adalah pistol. Pistol tersebut dipasang tali, dan ujung tali yang satunya lagi dipasang pemberat. Dalam trik itu, si pelaku berdiri di atas jembatan dan menembak kepalanya sendiri dengan pistol, tapi seketika itu, pistol yang telah terlepas dari tangannya tertarik pemberat sehingga tenggelam di dasar sungai. Saya bisa mengatakan dengan yakin bahwa novel inilah petunjuk

yang mengilhami Kenzo-san sampai mendapatkan trik untuk kasus ini. Buktinya, novel ini juga ada di dalam koleksi Saburo-kun, tapi ada jejak yang memperlihatkan bahwa novel itu telah dibaca dengan sangat teliti.”

”Begitu rupanya. Saya paham. Tapi, memangnya peran seperti apa yang dipegang Saburo dalam kasus kali ini?” Ryuji-san bertanya dengan hati-hati.

Mendengarnya, Kindaichi-kun menggaruk-garuk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan dengan senang seraya menjawab, ”Yah, tunggu sebentar mengenai itu. Saya rasa Anda mungkin sangat tertarik mengetahui peran yang dipikul Saburo-kun dalam kasus kali ini, tapi soal itu mari kita bicarakan nanti. Saya rasa setidaknya Saburo-kun masih belum terlibat di awal, saat Kenzo-san merancang rencana ini. Mempertimbangkan sifat Kenzo-san, saya rasa mustahil dia meminta bantuan orang lain untuk rencana sebesar dan sepenting ini. Kita camkan dulu bahwa nantinya rencana seperti inilah yang semakin matang dalam benak Kenzo-san, dan untuk sekarang, mari kita menilik kasus ini sekali lagi dari awal.”

Kindaichi-kun menjatuhkan pandangan ke buku catatan.

”Kasus kali ini dibuka dengan insiden tanggal 23 November. Pada petang dua hari sebelum berlangsungnya upacara pernikahan, seorang pria berjari tiga misterius muncul di Kawada-ya yang terletak di depan balai desa. Sejak itu, kasus ini mulai berjalan.”

”Oh, benar juga! Apa hubungan si pria berjari tiga dengan keluarga Ichibanagi?” Inspektur mendadak teringat dan bertanya dengan memajukan tubuh.

”Inspektur, pria itu tidak punya hubungan apa pun dengan keluarga Ichibanagi. Dia tak lebih dari sekadar pria yang kebetulan lewat.”

"Tapi, Ko-san," sela Ginzo-shi yang mengernyit. "Bukankah pria itu bertanya pada nyonya pemilik kedai mengenai cara untuk pergi ke rumah keluarga Ichiyanagi?"

"Benar. Tapi, Paman, hal yang sebenarnya pria itu ingin tanyakan bukanlah lokasi rumah keluarga Ichiyanagi, melainkan jalan menuju Desa Kuxxx. Mengenai itu, tadi pagi aku juga sudah bereksperimen di Desa Kawaxxx dengan disaksikan Inspektur."

Inspektur seketika membelalak. Kindaichi-kun melanjutkan seraya tersenyum lebar.

"Semuanya sepakat berpendapat bahwa pria itu sepertinya datang dari jauh, bukan? Kita asumsikan pria itu naik kereta dan turun di Stasiun Kiyoxxx. Di sana, pria itu menanyakan jalan untuk pergi ke Desa Kuxxx. Menurut kalian, seperti apakah jawaban dari orang yang ditanyai? Desa Kuxxx berjarak lebih dari delapan kilometer dari Stasiun Kiyoxxx. Susah menjelaskan rute secara sekaligus. Dalam situasi seperti itu, orang umumnya akan memberitahukan lokasi yang dekat terlebih dulu, kemudian meminta orang yang bertanya untuk pergi ke lokasi tersebut dan bertanya lagi di sana. Makanya pria itu datang ke Desa Kawaxxx dan bertanya sekali lagi. Saya mencobanya tadi pagi, dan seperti inilah rute yang diberitahukan nyonya pemilik depot rokok pada saya, 'asal pergi lurus menyusuri jalan itu, Anda akan tiba di depan balai desa Okaxxx. Di sana, tanyakan lokasi rumah keluarga Ichiyanagi. Itu rumah yang besar, jadi Anda pasti akan segera tahu yang mana rumahnya. Setelahnya, pergilah lurus menyusuri jalan di depan rumah keluarga Ichiyanagi tersebut, dan Anda akan tiba di Desa Kuxxx setelah melewati gunung.' Si pria berjari tiga pun diberitahu seperti itu sehingga dia datang ke depan balai desa. Di sana, dia bertanya lagi mengenai lokasi rumah keluarga Ichiyanagi pada nyonya pemilik kedai makan itu."

Inspektur, Ginzo-shi, dan Ryuji-san sama-sama refleks mengerang keras. Itu pun wajar karena ternyata si pria berlari tiga yang telah meresahkan seluruh pihak hanya memiliki hubungan seremeh itu dengan keluarga Ichinyanagi.

"Beginilah. Sampai saat itu, pria tersebut hanya seseorang yang tidak memiliki hubungan apa pun dengan keluarga Ichinyanagi. Tapi, tidak lama setelahnya, pria itu mendadak masuk ke dalam kasus ini. Atau lebih tepatnya, dia terjeblos ke dalam rencana Kenzo-shi. Nah, pria yang telah berlalu dari depan balai desa itu segera datang ke depan rumah ini. Setibanya di sini, dia melihat bahwa ini memang rumah yang besar, ditambah lagi dia baru saja mendengar bahwa kepala keluarga rumah ini akan menikahi seorang wanita dalam waktu dekat, karena itulah akhirnya mengintip ke dalam rumah tersebut. Semua orang yang berada di posisinya saat itu pasti akan merasa penasaran, bukan? Saat mengintip itulah dia tepergok oleh tetangga, sehingga dia bertanya mengenai jalan menuju Desa Kuxxx untuk menutupi rasa malunya. Ini pun tindakan yang sangat wajar. Tapi, sekalipun mungkin motif pria tersebut menanyakan jalan ke Desa Kuxxx memang untuk menutupi kecanggungan, dia sama sekali tidak asal ucap. Pria itu memang benar-benar berniat pergi ke Desa Kuxxx. Tapi, seperti yang pasti kalian semua sadari, dari sana, jalan berubah jadi tanjakan tajam. Semua orang yang melihatnya pun sepakat berpendapat bahwa pria tersebut tampak sangat letih. Pria itu ingin beristirahat sejenak sebelum menaiki tanjakan. Tapi, karena sadar kalau memiliki penampilan yang mencurigakan, dia ingin beristirahat di tempat yang tidak terlihat oleh orang-orang sehingga memanjat tebing di belakang. Ini pun masih tergolong tindakan yang sangat wajar."

"Dan saat itulah dia dibunuh Kenzo-shi?"

Tepat saat Inspektur melontarkan pertanyaan ini, aku berdeham dengan sungkan. Kindaichi-kun menyadari isyaratku sehingga menoleh padaku sambil tersenyum lebar.

"Yah, soal itu, biar F-sensei yang menjelaskannya. Sebenarnya untuk itulah saya meminta Sensei untuk kemari. Sensei, silakan umumkan hasil autopsinya."

Aku tersenyum, akhirnya tahu alasan Kindaichi-kun memintaku untuk menunda pengumumannya sampai sekarang. Pemuda yang sekilas sama sekali tidak tampak menarik ini ternyata juga memiliki sisi dramatis. Ia ingin mengumumkan fakta ini tepat di momen yang dirasanya akan menimbulkan efek paling dramatis.

"Baik. Kalau begitu, akan saya umumkan hasil autopsi secara ringkas. Almarhum bukan korban pembunuhan. Kematianannya alami. Kita memang harus menunggu hasil pembedahan untuk mengetahui detailnya, tapi menurut penilaian saya, penyebabnya mungkin gagal jantung. Dia memaksakan diri terlalu banyak bekerja, sehingga mengalami kelelahan ekstrem. Sementara luka di bagian dadanya diperkirakan baru dibuat sekurang-kurangnya 24 jam setelah kematiannya."

"Oooh!" Semua orang di sana berseru kaget. Ryuji-san mendadak mencondongkan tubuhnya dengan mata berbinar penuh semangat.

"Berarti pria itu tewas bukan karena dibunuh Kakak?"

"Bukan. Sejak awal pun, saya memang sudah berpikir seperti itu. Saya pikir mau sebesar apa pun antusiasme Kenzo-shi terhadap rencana ini, dia takkan melakukan hal yang tidak manusiawi seperti asal membunuh orang yang tidak bersalah apa pun padanya."

"Tapi, bagaimana dengan luka itu? Maksud saya, luka di dadanya."

"Inspektur, itu bekas eksperimen yang dilakukan Kenzo-san. Kenzo-san juga melakukan eksperimen yang sama dengan yang saya lakukan tadi. Kenzo-san sudah menyusun rencana, tapi dia tidak tahu apakah rencana tersebut akan berjalan mulus atau tidak. Sekalipun berjalan mulus, dia juga tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan. Karena itulah dia ingin bereksperimen. Dengan kata lain, dia mengadakan latihan. Jasad itu dia gunakan sebagai kelinci percobaan. Berdasarkan cerita Paman, Suzuko-san mengatakan mendengar bunyi seperti petikan *koto* pada malam sebelum terjadinya kasus, bukan? Saat itulah eksperimennya dilakukan."

Kami refleksi bertukar pandang. Wajah Ryuji-san kembali pucat pasi. Sang kakak memang tidak membunuh pria tersebut, tapi aksinya sama mengerikannya dengan pembunuhan, atau tepatnya, bahkan lebih mengerikan daripada hal itu. Aku sendiri sampai merasa punggunku dijalar hawa dingin.

"Nah, kembali ke awal, tidak lama setelah memanjat tebing di belakang, pria berjari tiga itu mengembuskan napas terakhirnya di sana tanpa diketahui siapa pun, dan Kenzo-san menemukannya. Kejadiannya entah malam tanggal 23, atau pagi tanggal 24. Kenzo-san merasa pria itu kelinci percobaan yang ideal, sehingga dia diam-diam memanggul pria itu ke dalam paviliun dan menyembunyikannya. Dan tempat yang dia gunakan untuk menyembunyikan jasad adalah lemari dinding di belakang *tokonoma*. Tidak mengherankan jika di sana tertinggal jejak dari si pria berjari tiga. Itulah peristiwa tanggal 23. Berikutnya adalah tanggal 24, alias sehari sebelum berlangsungnya upacara pernikahan. Kalian semua pasti juga sudah tahu bahwa selewat tengah hari, terjadi perdebatan seputar *koto* antara Kenzo-san dan ibunya di ruang keluarga. Tapi, saat itu, Ryosuke-san datang membawakan

peti mati kucing buatannya. Setelahnya, Saburo-kun datang setelah pulang dari tempat potong rambut dan menceritakan tentang seorang pria berjari tiga yang menanyakan lokasi rumah ini. Saat itu, tiga jari mengingatkan Suzuko-san pada *koto*. Bagi Suzuko-san, keterkaitan dua hal itu merupakan sesuatu yang sangat wajar, dan setelahnya, dia menirukan gerakan bermain *koto*. Hal itulah yang memiliki keterkaitan penting dengan kasus ini. Dengan kata lain, hal itu yang telah memberikan gagasan pada Kenzo-san.”

Kami menatap wajah Kindaichi-kun dengan sorot menyelidik.

”Saat itu, Kenzo-shi sudah menyusun rencana yang teliti dan detail. Tapi, dia masih belum punya gambaran jelas mengenai tali apa yang akan digunakannya dalam rencana itu. Dia membutuhkan tali yang ramping, kuat, juga harus cukup panjang. Saat dia masih memikirkannya, Suzuko-san teringat pada *koto* karena mendengar soal tiga jari, kemudian menunjukkan gerakan bermain *koto*. Hal yang harus diperhatikan di sini adalah bahwa saat itu, si pria berjari tiga sudah menjadi mayat dan disembunyikan dalam lemari dinding paviliun. Kenzo-shi berniat menggunakan mayatnya untuk kelinci percobaan, tapi pria itu sekarang malah mendadak diperbincangkan. Kenzo-shi pasti sangat terkejut. Tapi, saat bersamaan, suatu ide juga tebersit dalam benaknya begitu dia melihat gerakan tangan Suzuko-san. Tiga jari dan *koto*... Kenzo-shi yang merasakan semacam hubungan sebab-akibat itu akhirnya menyadari keberadaan benda bernama senar *koto*. Benar-benar mengherankan. Gerakan tanpa maksud apa pun yang dilakukan oleh sang nona yang polos ternyata malah memberikan gagasan untuk elemen penting yang akan digunakan si pelaku dalam aksi pembunuhannya. Ini memang sangat mengekan, tapi seperti itulah kenyataannya. Setelahnya, Kenzo-shi

masuk ke gudang untuk mengambil *koto*. Ada banyak *koto* di rumah ini, jadi cadangan senar *koto* pun tersedia melimpah. Sekalipun dia mengambil beberapa dari antaranya, pasti tidak akan ada yang sadar. Tapi, saat pergi untuk mengambil senar *koto*, pandangan Kenzo-shi malah tertumbuk ke benda lain, yaitu *bridge koto*. Saya rasa Kenzo-shi tidak sejak awal berniat menggunakan *bridge* sebagai titik penopang yang akan dipasang di atap toilet. Dia mungkin tadinya berniat untuk menggunakan ranting kecil yang bercabang seperti garpu, tapi begitu melihat senar *koto* yang melengkung, dia merasa benda itulah yang sangat ideal untuk menyangga senar. Makanya dia jadi mendapat ide memanfaatkannya. Dengan begini, kasus ini secara wajar tampak memiliki relasi mendalam dengan *koto*.”

Inspektur mengerang.

”Dan malamnya, dia mencoba bereksperimen?” tanya Ginzo-shi.

”Benar. Tapi, Kenzo-shi mendapatkan dua hasil tidak terduga dalam eksperimen tersebut. Pertama, semak bambu itu ternyata memetik senar sehingga menghasilkan bunyi seperti denting. Selama bambu itu tidak ditebang, hal yang sama pasti tetap akan terjadi keesokan malamnya. Tapi, Kenzo-shi juga tidak ingin bambu itu mendadak ditebang. Karena itulah dia membiarkan bunyi itu tetap tercipta dan mengamufkasnya. Kamufkasnya adalah bunyi *koto* yang sengaja dia petik dengan kasar, liar, dan asal tepat sebelum pembunuhan terjadi, dan tepat sebelum dia bunuh diri. Bunyi petikan *koto* yang kasar ini membuat orang-orang jadi sama sekali tidak menyadari adanya bunyi lain yang tercipta tidak lama setelahnya, yaitu bunyi semak bambu yang memetik senar *koto*.”

Inspektur kembali mengerang.

"Lalu, apa hasil tidak terduga yang kedua?" Lagi-lagi Ginzo-shi mendesak Kindaichi-kun untuk melanjutkan.

"Ternyata Saburo-kun memergokinya saat sedang bereksperimen. Ini memang hanya bayangan saya, tapi sepertinya hanya pada saat itulah Saburo-kun melibatkan diri dalam rencana ini."

Kami semua refleks bertukar pandang, sementara wajah Ryuji-shi tampak semakin pucat.

Skuyajalh.id shopee

TERPAKSA MENJADI RUANG TERTUTUP

"SEKALIPUN bayangan saya tentang Saburo-kun yang memer-
goki eksperimen tersebut benar, kita hanya bisa mengetahui se-
perti apakah kondisi saat itu dengan langsung menanyakannya
kepada Saburo-kun. Tapi, saya tahu bahwa Saburo-kun berpar-
tisipasi dari pertengahan rencana karena dalam kasus ini, banyak
sekali permainan trik yang hanya bisa dicetuskan oleh Saburo-
kun. Menurut saya, Kenzo-shi awalnya hanya ingin aksinya ter-
lihat seperti pembunuhan yang dilakukan orang lain, dan sama
sekali tidak berniat mengambinghitamkan siapa pun sebagai
pelaku. Tapi, saat itulah Saburo-kun yang maniak novel detektif
itu bergabung. Saburo-kun menganggap kasus pembunuhan tan-
pa pelaku itu aneh, sehingga dia menciptakan pelaku gadungan
secara mendadak. Pria berjari tiga yang saat itu telah menjadi
mayat merupakan sosok yang benar-benar ideal untuk dijadikan
kambing hitam. Baik Kenzo-shi dan Saburo-kun sama-sama tidak
tahu apa pun tentang pria itu dan apa alasannya menanyakan
lokasi rumah mereka, tapi yang jelas dia telah menanyakan lokasi
rumah mereka dengan penampilan yang mencurigakan. Itu saja

sudah membuatnya benar-benar ideal untuk dijadikan pelaku gadungan. Apalagi Saburo-kun menyadari sidik tiga jari khas milik pria itu pasti masih tercetak di gelas Kawada-ya. Hasrat berkreasinya pasti bergolak hebat. Semua penggemar novel detektif pasti akan terpikir untuk memanfaatkan sidik jari itu. Ditambah lagi, karena itu saja tidak cukup, Saburo-kun memanfaatkan robekan kertas buku harian dan foto dalam album untuk menciptakan kesan seolah-olah terdapat jalinan hubungan permusuhan antara si pria berjari tiga dengan Kenzo-shi. Trik ini merupakan ide yang hanya bisa digagas oleh Saburo-kun, seorang maniak novel detektif. Dengan kata lain, mekanisme cerdik yang dirancang Kenzo-shi dipadu dengan trik gagasan Saburo-kun yang maniak novel detektif, membuat kasus ini semakin rumit. Singkatnya, ini merupakan kolaborasi mereka.”

”Benar juga. Kenapa foto itu bisa tertempel di album?”

”Inspektur, Anda memotong foto tersebut beserta kertas albumnya, kan? Anda seharusnya akan menyadari adanya trik jika melepas foto tersebut dari kertas album. Lihat.” Kindaichi-kun mengeluarkan foto yang telah dilepas, beserta kertas albumnya. ”Di balik foto ini, terdapat bekas yang memperlihatkan bahwa foto ini sebelumnya sudah pernah dilepas dari kertas album lain. Di kertas ini pun terdapat bekas yang memperlihatkan bahwa tadinya ada foto lain yang ditempelkan di sini. Dengan kata lain, Saburo-kun melepas foto lain yang sebelumnya tertempel di album ini, lalu menempelkan foto lain ke bekasnya. Kesimpulannya, orang yang dibenci Kenzo-shi sebagai musuh seumur hidupnya memang benar ada, tapi bukan orang dalam foto ini.”

”Tapi, kenapa Saburo-kun bisa mendapatkan foto ini?”

”Tentu saja si pria berjari tiga yang membawanya.”

”Tapi, bukankah itu aneh? Biasanya orang tidak akan pergi

dengan membawa-bawa fotonya sendiri, kan?” Ryuji-san mengernyit heran.

”Benar. Ucapan Anda memang tepat. Kebanyakan orang memang tidak akan melakukannya. Tapi, orang dengan profesi tertentu biasanya akan selalu membawa foto diri ke mana-mana. Misalnya, sopir...”

”Ah!” Inspektur mendadak berseru lantang. ”Ternyata benar. Saya juga sempat berpikir seperti itu. Saya merasa selalu melihat foto seperti ini entah di mana. Ternyata ini foto yang biasa ter-tempel di SIM.”

”Benar. Benar.” Kindaichi-kun menggaruk-garuk kepalanya dengan sangat senang seraya melanjutkan, ”Jika sudah mengetahuinya, kita juga bisa mengetahui penyebab di balik bekas luka besar di wajah pria itu serta alasannya hanya memiliki tiga jari. Biar sekalian saya perjelas identitas pria itu. Pria itu bernama Shimizu Kyokichi. Dia berasal dari Distrik Shitsuki, dan sudah datang ke Tokyo sejak kecil. Di Tokyo, dia bekerja sebagai sopir. Tapi, belum lama ini mobil yang dikendarainya mengalami kecelakaan parah sehingga tubuhnya menjadi seperti itu. Dia sudah tidak bisa lagi bekerja sebagai sopir. Ditambah lagi, dia berniat memulihkan diri untuk beberapa waktu karena kesehatannya memburuk, sehingga mengirim surat kepada bibinya yang tinggal di Desa Kuxxx, meminta sang bibi memperbolehkannya menumpang tinggal di sana dulu. Bibinya pun sudah mengirim balasan yang menyuruhnya datang kapan saja jika memang kondisinya seperti itu, tapi setelahnya, tidak ada kabar apa pun lagi darinya. Sebenarnya sang bibi terus menanti kedatangannya. Hari ini, saya meminta Polisi Kimura pergi ke Desa Kuxxx untuk menyelidiki hal itu. Katanya, pria bernama Shimizu tersebut belum pernah sekali pun datang ke Desa Kuxxx tempat sang bibi tinggal setelah

menikah. Saat Detektif Polisi Kimura memperlihatkan foto Shimizu ke sang bibi, bibinya menjawab kurang begitu tahu karena mereka tidak pernah bertemu lagi sejak Shimizu masih kecil. Tapi, pria dalam foto tersebut kemungkinan memang benar Shimizu karena parasnya mirip dengan ayah Shimizu yang merupakan saudaranya. Kesimpulannya, pria berjari tiga itu seorang sopir bernama Shimizu Kyokichi, dan kehidupannya yang malang berakhir di atas tebing belakang rumah ini, di tengah perjalanannya mengunjungi rumah sang bibi di Desa Kuxxx.”

”Dan dia dimanfaatkan oleh Kakak?” Raut wajah Ryuji-san tampak muram. Namun, Inspektur melanjutkan, seakan-akan tidak memedulikan perasaan Ryuji-san.

”Omong-omong, seperti apa interpretasi Anda mengenai robekan kertas buku harian itu?”

Kindaichi-kun tertawa. ”Itu juga salah satu trik Saburo-kun. Kenzo-shi menulis buku hariannya selama bertahun-tahun dengan detail, dan selama itu dia sudah mengalami banyak peristiwa. Tinggal lepas saja beberapa halaman secara acak, buat halaman-halaman tersebut sebagai montase, dan jadilah plot seperti apa pun itu. Lihat.”

Kindaichi-kun mengambil lima serpihan kertas buku harian yang telah terbakar dari sela-sela buku catatannya.

”Di antaranya, terdapat lembar nomor satu yang bertuliskan ...aku turun ke pantai lewat tempat yang biasanya, dan hari ini pun Ofuyu-san memainkan *koto*. Akhir-akhir ini, aku merasa sangat pilu begitu mendengar bunyi *koto* itu..’ Lalu, lembar nomor tiga bertuliskan... upacara kematian Ofuyu-san. Di hari yang sepi dan menyedihkan ini pun, gerimis turun di pulau. Upacara kematiannya..’ Dan satu lagi, terdapat lembar nomor lima yang bertuliskan ’...aku mengunjungi makam Ofuyu-san sekali

lagi sebelum meninggalkan pulau. Saat aku mempersembahkan bunga aster dan bersujud untuk berdoa di depan makam, rasanya terdengar bunyi *koto* entah dari mana. Aku mendadak...' Dilihat dari kondisi pena, warna tinta, dan nama Ofuyu-san yang terdapat dalam kalimatnya, ketiga lembar ini jelas ditulis pada waktu yang sama. Tapi, lembar nomor dua dan nomor empat yang masing-masing bertuliskan, '...orang itu. Ya, orang itu. Aku membenci pria itu. Aku akan membenci pria itu seumur hidup...' dan '...aku ingin menantangnya berduel. Amarah ini benar-benar tak terperikan. Begitu mengingat wanita yang meninggal dunia dengan kesepian itu, rasanya aku takkan puas jika hanya memotong-motong tubuh pria itu. Aku akan menjadikan pria itu musuh seumur hidupku dan terus membenci, membenci, membenci...' ini ditulis dengan pena dan tinta yang berbeda dengan ketiga lembar sebelumnya. Lembar nomor satu, tiga, dan lima ditulis di tengah perjalanan wisatanya, sehingga rasanya mustahil Kenzo-san menyiapkan *fountain pen* sebanyak itu. Karena itulah, sudah jelas lembar nomor dua dan empat ini ditulis pada waktu yang benar-benar berbeda. Ditambah lagi, melihat gaya tulisannya, lembar nomor dua dan empat ini kemungkinan ditulis lebih awal daripada lembar-lembar lainnya. Saya rasa mungkin Kenzo-shi menulisnya saat masih bekerja di universitas. Ryuji-san, apakah Anda benar-benar tidak tahu apa pun tentang hal itu? Apakah Anda benar-benar tidak tahu telah terjadi kasus semacam itu saat kakak Anda masih bekerja di universitas?"

Begitu mendengarnya, Ryuji-san terkejut dan sedikit mendo-ngak untuk menatap wajah Kindaichi-kun, tapi akhirnya tertunduk lagi dengan malu. Meski masih ragu, ia menuturkan, "Saya juga merasa ini sangat mengherankan. Benar. Memang pernah ada suatu insiden yang menyebabkan Kakak jadi benar-benar

benci dan dendam pada seorang temannya saat masih bekerja di universitas. Orang itu tadinya sahabat Kakak. Tapi, mereka terlibat dalam masalah percintaan dengan putri dari guru mereka, dan sahabat itu tanpa diduga malah mengkhianati Kakak mentah-mentah... Itulah yang dipercayai Kakak. Alhasil, Kakak ditempatkan dalam posisi yang memalukan sehingga harus berhenti bekerja di universitas. Tidak hanya itu, putri dari guru yang diperebutkan juga menjadi sakit akibat masalah itu, sampai akhirnya meninggal dunia. Saya tidak tahu jelas seperti apa kebenaran kasus ini, tapi Kakak dengan teguh percaya bahwa itu akal bulus si sahabat. Karena Kakak memang memiliki perubahan emosi yang ekstrem seperti itu, Kakak jadi memendam dendam yang sangat sengit pada si sahabat. Begitu tahu bahwa dalam kasus ini, Kakak menggunakan istilah 'musuh seumur hidup', saya segera teringat pada orang itu. Tapi, semakin saya dengarkan, ternyata musuh seumur hidup yang dimaksud di situ adalah pria yang dijumpai Kakak di pulau, sehingga saya berpikir orang yang dimaksud mungkin berbeda. Selain itu, sahabat dalam cerita tadi merupakan akademikus terkenal yang namanya akan langsung kalian semua kenali, makanya saya rasa mustahil orang tersebut yang dimaksud dalam kasus ini. Karena itulah saya selama ini bungkam."

"Begini rupanya. Apakah Anda pernah bertemu dengan orang itu?"

"Tidak pernah. Saya sering melihat fotonya, tapi itu pun baru akhir-akhir ini sehingga saya kurang tahu apakah foto yang tempel di album memang foto orang tersebut pada masa mudanya atau bukan."

"Yah, dengan itu, saya paham. Berarti Saburo-kun dengan cerdas menggabung-gabungkan kasus ini dengan peristiwa yang

dialami Kenzo-shi di pulau, lalu menambahkan juga foto si pria berjari tiga ke dalamnya, sehingga terciptalah satu tokoh dan kasus fiksi baru. Sungguh cerdas. Hahaha. Dia memilih peristiwa yang terjadi di pulau karena terdapat unsur *koto* di dalamnya, kan? Mempertimbangkan sifat Kenzo-san, dia takkan mungkin memperlihatkan buku hariannya kepada orang lain. Tapi, dia takkan bisa menandingi seseorang seperti Saburo-kun. Saburo-kun mengintip seluruh rahasia sang kakak untuk bersenang-senang. Dia juga sangat pandai, sampai-sampai bisa langsung ingat hal seperti apa yang tertulis di buku harian yang mana, juga peristiwa mana saja yang harus disusun agar seolah-olah terlihat berkaitan dengan kasus ini. Menurut saya, begitu Saburo-kun berpartisipasi dalam rencana ini, otaknya itulah yang merancang segalanya, sementara Kenzo-shi tak lebih dari sekadar boneka yang menuruti perintahnya. Bagaimanapun, Kenzo-shi takkan bisa menandingi Saburo-kun yang mengerahkan seluruh pengetahuannya tentang novel detektif, meski setengahnya untuk kesenangan sendiri.”

Aku merasa cerita Kindaichi-kun sangat masuk akal. Aku sendiri juga tahu bahwa selain Ryuji-san yang terkesan normal seperti orang kebanyakan, semua anggota keluarga Ichiyangi lainnya merupakan orang-orang eksentrik.

”Setelah semua rencana selesai disusun, keduanya memotong pergelangan tangan mayat, lalu mengubur mayat tersebut di tanur pembuat arang. Peristiwa ini terjadi sebelum subuh tanggal 25. Pada sore harinya, tepat sebelum upacara dimulai, si pria berjari tiga muncul lagi di dapur. Tapi, saya rasa pria ini adalah Kenzo-shi sendiri. Meskipun dia dan Saburo-kun sudah mempersiapkan trik seperti itu dalam album dan buku harian, percuma saja jika orang-orang luput melihatnya. Saya rasa Kenzo-shi

kemudian melakukan hal tersebut untuk mengalihkan perhatian Inspektur ke sana, juga untuk menunjukkan bahwa si pria berjari tiga masih hidup sampai saat itu. Setelah menyerahkan secarik kertas tersebut di dapur, Kenzo-shi memutar ke tebing belakang lewat jalan di sisi barat, meluncur turun dari sana untuk masuk ke paviliun dan berganti baju, lalu menunggu. Saat itulah Oaki-san datang dan menyerahkan secarik kertas tersebut. Kenzo-shi merobeknya jadi kecil-kecil dan memasukkannya ke lengan kimono, kemudian keluar dari paviliun setelah meminta Oaki-san untuk menutup pintu penahan hujan. Tapi, saat Oaki-san tiba di rumah induk, sosok Kenzo-shi sama sekali tidak terlihat di sana. Itu wajar karena saat itu, Kenzo-shi masih ada di paviliun ini untuk menciptakan jejak kaki, menggunakan darahnya sendiri untuk mencetak sidik tiga jari di tiang dan sisi dalam pintu penahan hujan, lalu memasukkan sepatu dan baju yang menjadi barang bukti ke cerobong asap tanur pembuat arang. Dan mungkin di saat itu jugalah dia menarik senar *koto* yang telah dipersiapkannya sampai ke panel *ranma*.”

Inspektur seketika membelalak. ”Kindaichi-san, kalau begitu, sidik tiga jari itu sudah ada di sana sejak malamnya?”

”Benar. Itu satu-satunya kesempatan bagi Kenzo-shi untuk menempelkan sidik jari di sana. Ini juga tahap pertama yang menyadarkan saya pada kebenaran kasus. Alasannya, meskipun memang terdapat cap tiga jari bersimbah darah lain, cap jari berdarah yang terdapat di tempat yang mudah terlihat, misalnya di partisi lipat, dibuat dengan jari yang mengenakan *pick koto*. Bertolak belakang dengan itu, semua cap dengan sidik jari yang terlihat jelas malah tercetak di tempat yang sangat sulit ditemukan. Saya jadi berpikir jangan-jangan ada arti di baliknya. Saya terpikir dua hal. Penemuan sidik jari di kedua tempat itu sama-

sama sangat terlambat, dan saya rasa si pelaku sudah memperhitungkannya. Singkatnya, pelaku akan dirugikan jika cap tersebut terlalu cepat ditemukan. Tidak masalah jika cap tersebut ditemukan, tapi berbahaya jika ditemukan terlalu cepat. Alasan yang bisa saya pikirkan adalah sebagai berikut. Jika terlalu cepat ditemukan, nanti tingkat kekeringan dan kondisi perubahan warna darahnya akan berbeda dengan cap darah lainnya. Semakin lama sidik tersebut ditemukan, perbedaannya akan semakin tidak kentara, dan itulah yang diharapkan pelaku. Itu arti yang pertama. Sedangkan yang kedua, jika dia mencetak sidik jari di tempat seperti itu, sekalipun sidik jarinya sudah ada di sana sewaktu mereka melakukan ritual minum sake, tidak akan ada orang lain yang sadar. Tapi, ada hal yang lebih mendasar daripada itu dan pasti pernah semuanya pikirkan. Bagaimanapun, aneh jika pelaku yang sangat berhati-hati dalam melakukan aksinya sampai-sampai memasang *pick koto* itu malah meninggalkan sidik jari berlumuran darah di berbagai tempat. Makanya saya pikir sidik jari itu pasti dicetak dengan sengaja, dan sudah di sana jauh sebelum aksi pembunuhan dilakukan.”

Inspektur mendengus, lalu kembali mengerang. Kindaichikun melanjutkan seraya tersenyum lebar.

”Begitu persiapan panggunanya sudah beres, Kenzo-san kembali ke rumah induk dengan membawa potongan tangan itu. Di sinilah timbul pertanyaan. Meskipun pada malam sebelumnya Kenzo-san sudah memasukkan sepatu dan baju ke tanur pembuat arang, kenapa saat itu dia tidak sekaligus menyingkirkan potongan tangan tersebut di sana? Saya pikir ini pun perintah Saburo-kun. Saburo-kun sangat menikmati kasus ini. Dia tidak bisa menahan godaan untuk ikut menampilkan drama dengan memanfaatkan potongan tangan itu nantinya. Makanya dia meminta sang kakak

untuk menyembunyikan potongan tangan itu di tempat yang bisa dia jangkau. Saburo-kun tidak mungkin menyimpan potongan tangan itu sendiri. Dia harus bersiap-siap rumahnya digeledah setelah orang-orang menyadari terjadinya kasus tersebut. Di situ-lah dia memanfaatkan peti mati kucing Suzuko-san. Suzuko-san ternyata menguburnya tepat setelah aksi pembunuhan terjadi, sehingga kotak itu menjadi tempat persembunyian yang lebih ideal daripada yang Saburo-kun harapkan.”

”Setelahnya, dia memasuki ruang baca dan menyingkirkan buku hariannya?”

”Benar, benar. Saburo-kun pasti sudah menyusun buku harian itu terlebih dulu. Hal yang harus diperhatikan di sini adalah jika Kenzo-san memang hendak menyingkirkan buku hariannya, dia seharusnya juga sekaligus menyingkirkan secarik kertas dalam lengan kimononya. Tapi, Kenzo-san tidak membakarnya, bahkan malah memasukkan serpihannya tanpa kurang satu pun ke lengan kimono... Mustahil orang seteliti Kenzo-san tidak menyadarinya, sehingga kita hanya bisa beranggapan bahwa dia sengaja meninggalkan surat itu. Upacara pernikahan dimulai tidak lama setelah itu, dan dalam acara itu pun, terdapat dua poin yang harus kita perhatikan. Salah satunya, soal dibawanya *koto* ke paviliun. Beruntungnya, Kepala Desa memang terlebih dulu mengangkat topik itu. Tadinya Kenzo-shi sudah berniat menyinggung topik tersebut jika tidak ada yang membicarakannya. Buktinya, dia langsung usul agar *koto* itu diberikan pada Katsuko-san. Poin yang satu lagi adalah perintahnya pada Saburo-kun untuk mengantar pulang paman dari Desa Kuxxx. Hal itu demi menciptakan alibi bagi Saburo-kun. Omong-omong, saya punya satu pertanyaan untuk Ryuji-san.”

Ryuji-san menatap wajah Kindaichi-kun dengan alis sedikit terangkat.

"Saya rasa Inspektur seharusnya juga sudah menanyakannya pada Anda, bahwa Anda sudah tiba di sini pada petang tanggal 25, bukan? Meski begitu, kenapa Anda tidak menghadiri upacara pernikahan tersebut? Dan keesokan harinya, kenapa Anda berbohong dengan mengatakan baru saja tiba?"

Kepala Ryuji-san terkulai pilu begitu mendengarnya. "Saat mendengar cerita Anda tentang Saburo barusan, barulah saya tahu niat Kakak yang sesungguhnya. Kakak dengan keras melarang saya menghadiri upacara pernikahannya. Saya kira Kakak mungkin ingin saya memiliki alibi sehingga tidak dituduh macam-macam, tapi saya tidak dapat memahami maksud Kakak yang sesungguhnya. Tulisan dalam suratnya pun bernada sangat keras, saya jadi cemas dan malah tidak sanggup menahan diri untuk pulang. Karena itulah saya pulang dari konferensi sehari lebih cepat dan datang ke Desa Kawaxxx untuk melihat situasi. Meski begitu, saya tidak jadi pulang karena merasa sepertinya lebih baik saya tidak menghadiri upacara. Tapi, pada hari berikutnya malah ada keributan itu. Saya berunding dengan Paman dan Saburo, lalu sepakat untuk berpura-pura baru tiba pagi itu."

"Berarti kakak Anda menyayangi Anda."

"Daripada dibilang bahwa Kakak melakukannya karena menyayangi saya, lebih tepatnya, itu karena hanya saya yang memahaminya Kakak."

"Saya paham. Kakak Anda bukannya takut Anda akan dicurigai, melainkan takut Anda bisa melihat kebenarannya?"

Ryuji-san mengangguk. "Mungkin begitu. Pagi itu, ketika mendengar cerita mengenai insiden tersebut, saya langsung ber-

firasat bahwa itu perbuatan Kakak. Tapi, saya tidak memahami alasan dan bagaimana cara Kakak melakukannya...”

”Yah, terima kasih. Dengan ini, pertanyaan mengenai Anda sudah beres. Sekarang akhirnya kita akan masuk ke pembahasan mengenai adegan aksi kejahatan tersebut, tapi sebelumnya, perlu diketahui bahwa setelah ritual minum sake berakhir, Kenzo-san diam-diam menyelipkan sebuah *bridge koto* ke lengan kimono ibunya. Saya segera menyadarinya saat mendengarkan cerita Inspektur. Kenapa saya sadar? Karena tidak tertempel sidik jari siapa pun selain sidik si pria berjari tiga pada *bridge* yang ditemukan di tumpukan dedaunan gugur itu. Jika itu *bridge* yang pada malam itu masih terpasang di koto, jelas-jelas ini tidak masuk akal. Malam itu, *koto* tersebut dimainkan oleh Suzuko-san dan Katsuko-san. Semua orang yang akan memainkan *koto* pasti akan menyetemnya dulu dan menggunakan tangan kiri untuk menyesuaikan posisi *bridge*, kan? Makanya jika memang itu *bridge* yang diambil dari *koto* ini, sewajarnya di sana terdapat sidik jari Suzuko-san dan Katsuko-san. Tidak mungkin si pelaku akan mengelap sidik jari orang lain sampai benar-benar bersih dan hanya menempelkan sidik jarinya sendiri. Makanya, saya jadi berpikir bahwa itu bukan *bridge* yang terpasang di *koto* yang dimainkan malam itu, dan sidik jari berdarah tersebut memang sengaja ditinggalkan di sana.”

Ginzo-shi mengangguk tenang dengan pipa cangklong yang masih terselip di mulut. Inspektur menggaruk kepala dengan agak malu, sementara Ryuji-san lagi-lagi tertunduk lesu.

”Saya sudah menemukan *bridge* yang diam-diam diselipkan Kenzo-san ke lengan kimono ibunya. Mungkin Saburo-kun seharusnya menyingkirkan *bridge* ini setelahnya, tapi entah apakah

hal itu luput dibicarakan saat mereka berunding, atau Saburo-kun yang lupa karena terjebak dalam keributan yang terjadi, pokoknya *bridge* itu masih ada di sana sampai hari ini. Dengan ini, seluruh persiapan sudah selesai. Berikutnya adalah momen terjadinya tragedi itu..”

Raut wajah Kindaichi-kun seketika berubah muram. Kami pun sontak menahan napas tegang.

”Itu sangat mengerikan, dan rasanya tambah mengerikan begitu mengetahui bahwa semua telah direncanakan dengan detail. Kenzo-shi berdiam diri di matrasnya, menunggu sampai kincir air itu mulai berputar. Begitu bunyinya mulai terdengar, dia segera bangun dan berpura-pura ke toilet untuk mengambil pedang tanpa sarung dari dalam lemari dinding. Dia kemudian menebas brutal tubuh Katsuko-san untuk membunuhnya. Dia memasang *pick* dan memainkan *koto*, lalu mencetak cap *pick koto* berlumuran darah di partisi lipat. Saya agak puas dia meninggalkan jejak cap *pick koto*. Daripada dibilang untuk menyembunyikan sidik jari Kenzo-shi sendiri, saya rasa lebih tepat dibilang bahwa tindakan itu mencerminkan sifat metodenya. Saya rasa dia jadi berpikiran untuk sekalian menggunakan *pick koto* karena sudah telanjur menggunakan senar *koto* dan *bridge*. Kembali ke cerita, setelahnya, dia membuang *pick koto* itu di wastafel sekalian menarik masuk senar *koto* yang sudah dia tarik sampai panel *ranma*, dan saat itulah dia bunuh diri menggunakan cara yang saya lihat dalam eksperimen tadi. Dengan begitu, dia sukses menciptakan kasus pembunuhan *honjin* yang misterius di sini.”

Semua orang terdiam. Hawa dingin mendadak merasuk ke tubuhku sehingga aku refleks gemetar. Orang-orang lain di sana pun seolah-olah tertular, turut gemetar dengan mengerutkan pundak. Namun, saat itu Ryuji-san mendadak berkata, ”Tapi, kenapa Kakak tidak membuka pintu penahan hujannya? Padahal

jika Kakak ingin membuat orang-orang menyangka pelakunya datang dari luar, itu akan terkesan lebih alami.”

Saat mendengar gumaman Ryuji-san, Kindaichi-kun mulai menggaruk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan dengan amat kasar. Dia kemudian berkata dengan gagap yang parah, ”I, i, i, itu dia. Hal i, i, itulah yang paling membuat saya tertarik dengan kasus ini...”

Dia buru-buru meminum tehnya yang telah mendingin, kemudian melanjutkan dengan nada yang sudah tenang.

”Tentu saja Kenzo-san juga berniat seperti itu. Tapi, terjadi kondisi yang tidak terduga sehingga rencana Kenzo-shi jadi kacau. Kondisi tidak terduga yang saya maksud itu adalah turunnya salju. Apa kalian semua paham? Dia sudah mencetak jejak sepatu di halaman sisi barat menggunakan sepatu yang sama untuk jejak di pintu depan agar kita menyangka si pelaku kabur dari sana. Tapi, salju turun sehingga jejak sepatu itu sepenuhnya terkubur. Kalau begitu, apakah dia harus mencetak jejak sepatu lagi? Tidak, itu mustahil karena dia telah membuang sepatu lusuh itu ke cerobong asap tanur pembuat arang karena mengira sepatu itu sudah tidak lagi berguna. Sudah tidak ada lagi jejak kaki di atas salju, sehingga tidak ada artinya membuka pintu penahan hujan. Saya memang tidak tahu apakah hal itu yang membuatnya berpikiran untuk menjadikan ini kasus pembunuhan dalam ruang tertutup, tapi setidaknya, saya rasa itu alasannya tidak membuka pintu penahan hujan. Dengan kata lain, pelaku bukan sejak awal merencanakan kasus ini sebagai pembunuhan dalam ruang tertutup, melainkan hanya tidak punya pilihan selain menjadikannya kasus pembunuhan dalam ruang tertutup.”

BAKUNG LELABAH MERAH

SEPERTI itulah isi catatan Dokter F. Setelahnya, masih tertulis penjelasan mengenai Saburo di catatan itu, tapi aku juga sudah mendengar soal itu dari orang lain, sehingga di sini akan kucantumkan secara singkat dengan menjadikannya sebagai referensi.

Sepulihnya dari tetanus, Saburo diperiksa ketat oleh Inspektur sampai mengakui segalanya, tapi isinya kurang-lebih sama dengan yang dibayangkan Kindaichi Kosuke. Ia memang ikut serta dalam rencana sang kakak karena memergoki eksperimen itu. Seperti inilah pengakuan Saburo terkait hal tersebut.

"Sampai sekarang pun saya tidak bisa melupakan sorot penuh amarah Kakak yang mengerikan waktu itu. Malam itu, saya menyadari lampu paviliun masih menyala sehingga mengendap-endap pergi ke sana. Saya merasa beberapa hari belakangan, gelagat Kakak dengan janggalnya terlihat gelisah. Kakak sering melamun, juga tersentak kaget gara-gara hal sepele... Dan hal yang paling janggal adalah raut wajah Kakak hari itu, sewaktu saya pulang dari tempat potong rambut selewat tengah hari dan menceritakan tentang pria berjari tiga. Hal itu mengganjai pikiran saya, sehingga begitu melihat lampu paviliun masih menyala, rasa penasaran saya semakin bergelora, membuat saya diam-diam ke sana untuk melihat kondisi. Tentu saja selot pintu taman terpa-

sang rapat dari dalam, jadi saya melompati pagar untuk masuk ke kawasan paviliun. Setelahnya, saya berusaha mengintip ke dalam ruang *tatami* lewat celah pintu penahan hujan di sisi barat, tapi tepat saat itu sebuah *nihonto* tanpa sarung keluar dari panel *ranma*. Bayangkan saja betapa kagetnya saya waktu itu.”

Saburo kembali melanjutkan.

”Saya nyaris bersuara. Saya bukannya berhasil menahan diri berteriak, melainkan suara saya memang tidak bisa keluar saking kagetnya. Saya melihat pedang yang sudah terhunus dan menggantung di udara itu dengan terkejut. Tidak lama kemudian, terdengar bunyi denting senar *koto*, disusul bunyi senar putus, dan seketika itu pedang tersebut jatuh ke samping lentera batu. Setelahnya, pintu penahan hujan terbuka dan memperlihatkan sosok Kakak. Tapi, saya sangat terkejut bahkan sampai tidak sempat berpikir untuk kabur. Kakak memergoki saya berdiri terbengong-bengong, dan raut wajah Kakak saat itu sungguh mengerikan. Sampai saat ini pun, saya masih belum bisa melupakannya. Kakak mencengkeram kerah saya dan menyeret saya masuk ke ruang delapan *tatami* dalam paviliun. Saya lihat di sana ternyata sudah tergeletak mayat si pria berjari tiga, apalagi terdapat luka mengerikan di dadanya...”

Begitu mengingat pemandangan mengerikan waktu itu, Saburo pun seketika gemetar.

”Saya menyangka Kakak telah menggila, dan mengira saya pun akan dibunuh seperti pria itu di sana. Selama beberapa saat, Kakak hanya terus memelintir lengan saya tanpa berkata-kata karena terlalu emosional. Tapi, begitu emosinya mereda, Kakak seketika berubah lesu seperti balon kempes. Itu pertama kalinya

saya melihat Kakak semuram itu. Kakak sebenarnya orang dengan hati ciut yang sering risau memikirkan masalah terkait wanita, tapi biasanya akan menutupi hal itu dengan sikap arogan dan dingin. Saat itu, Kakak tampak sangat muram tanpa berusaha menjaga gengsi atau sikap arogannya, sehingga saya jadi iba, dan pada saat bersamaan juga sangat bersemangat. Kakak akhirnya kembali tenang, lalu mula-mula mengungkapkan sebagian dari rencananya dan memohon pada saya dengan ekspresi seperti hampir menangis agar tidak menceritakannya kepada siapa pun. Saya bilang Kakak hanya mengungkapkan sebagian rencananya karena Kakak memang sama sekali tidak menyinggung soal Katsuko-san, hanya mengungkapkan bahwa dia ingin bunuh diri, tapi tidak ingin siapa pun berpikir bahwa dia bunuh diri. Tentu saja saya menolak rencananya dengan tegas. Kakak kemudian menanyakan alasan saya menolaknya.”

Jawaban yang diberikan Saburo untuk pertanyaan Kenzo inilah yang justru benar-benar membuat merinding. Hal yang memperlihatkan bahwa Saburo memang benar-benar maniak novel detektif sejati. Seperti inilah jawaban Saburo.

”Saat itu saya bilang, saat terjadi kasus pembunuhan, orang pertama yang akan dicurigai adalah yang paling diuntungkan dengan kematian korban. Dalam kasus ini, berarti Kak Ryuji sebagai anak kedua. Tapi, Kak Ryuji sedang tidak berada di rumah ini, jadi namanya pasti akan dicoret dari daftar terduga tersangka. Kalau begitu, kecurigaan pasti akan mengarah padaku...’ Seperti itulah jawaban saya. Setelahnya, Kakak bertanya, kenapa kau yang dicurigai? Bukankah kau sama sekali takkan diuntungkan dengan kematianku karena semua hartaku akan jadi milik Ryuji?’ Saya kemudian menjawab, itu tidak benar. Jika Kakak mati, aku

akan menerima uang pertanggungan sebesar lima puluh ribu yen...”

Ekspresi Kenzo saat Saburo mengatakannya pasti sangat menarik untuk dilihat. Ia pasti menatap wajah Saburo dengan sorot seakan-akan sedang melihat hewan aneh, tapi akhirnya ia berkata seperti ini dengan senyum yang mengerikan.

”Saburo, kau memang cerdik. Ternyata kau cukup pintar. Kalau begitu, silakan berceloteh sepuasmu. Sebarkan saja bahwa kakakmu bunuh diri. Tapi, Saburo, sebagai gantinya, kau takkan bisa menerima uang pertanggungan itu karena pihak asuransi takkan membayar uang pertanggungan jika korban ternyata bunuh diri. Saburo, memangnya kau tidak keberatan? Apakah kau tidak merasa sayang kehilangan lima puluh ribu yen begitu saja?”

Tidak adik, tidak kakak, semua anggota keluarga Ichibanagi punya sisi yang jauh dari kata biasa, tapi yang paling eksentrik adalah Saburo. Perkataan sang kakak membuatnya terjatuh dalam dilema. Akhirnya ia membuat sang kakak berjanji untuk menciptakan alibi baginya, dan setelahnya, ia sangat antusias berpartisipasi dalam rencana ini dan mengerahkan wawasan khas novel detektif andalannya.

Kurasa salah satu alasan Saburo membantu rencana sang kakak dengan sangat antusias memang adalah demi 50.000 yen. Namun, ada satu lagi alasan, yaitu karena dia luar biasa senang bisa merasa lebih superior daripada sang kakak untuk pertama kalinya sejak lahir. Seperti yang telah disebutkan Kindaichi Kosuke, sejak Saburo berpartisipasi dan mencurahkan seluruh wawasannya tentang novel detektif, posisi kakak-beradik itu jadi berbalik. Kenzo beraksi dengan mematuhi segala perintah Saburo. Meski sambil tersenyum kecut, ia dengan patuh menja-

lankan satu demi satu trik aneh yang dicetuskan Saburo. Saburo tentu saja sangat puas dan terhibur.

Orang yang mendapatkan gagasan untuk trik foto yang dibawa si pria berjari tiga, trik dalam album, serta trik dalam buku harian, tentu saja adalah Saburo. Dia juga yang mendapatkan ide untuk memotong pergelangan tangan mayat dan memanfaatkan sidik jarinya. Tetapi, konon Kenzo sendiri juga sudah punya ide untuk mengambinghitamkan si pria berjari tiga meskipun ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia hanya terpikir mungkin kecurigaan orang-orang akan terarah pada si pria berjari tiga jika ia menyembunyikan mayat pria tersebut tanpa diketahui orang lain. Saburo memodifikasi dan melengkapinya, hingga jadilah sandiwara berskala besar itu.

Ada banyak orang bertalenta seperti ini di muka bumi, dan Saburo juga termasuk salah satunya. Mereka tidak bisa menuliskan plot di mana diri sendiri yang menjadi tokoh utama, melainkan memodifikasi plot yang ditulis orang lain, mengimprovisasinya, memberikan masukan, dan menjadikannya karya yang menarik. Ada yang dengan ajaibnya ahli dalam hal seperti itu, dan Saburo salah satu dari antaranya.

Namun, dalam kasus ini, Saburo tidak hanya berperan sebagai modifikator. Ia yang terlalu merasa di atas angin pasti jadi tidak tahan ingin ikut memainkan peran utama. Hal itu dapat dimengerti dari ucapannya, "Saya memutuskan untuk mengubur potongan tangan itu bersama dengan bangkai kucing karena berniat memanfaatkannya saat ada yang curiga Kakak bunuh diri. Saya lalu diam-diam menggantinya pada malam sehari setelah terjadinya kasus. Saat itu, Suzuko mengalami gangguan tidur berjalan dan mendatangi kuburan sehingga saya menakut-nakutinya dengan memperlihatkan tangan berjari tiga itu. Saat itu, dalam mimpi

pun saya sama sekali tidak menyangka akan memanfaatkan tangan tersebut untuk hal seperti itu. Orang yang membuat saya jadi mendapatkan ide tersebut adalah pria bernama Kindaichi Kosuke yang lancang itu. Jika dia detektif yang tampak sedikit lebih serius dan berwibawa, saya juga takkan melakukan hal itu. Tapi usianya bahkan tidak terpaut terlalu jauh dari saya, dia juga pria berpenampilan lusuh yang tidak impresif, sehingga saya jengkel begitu dia bersikap sok jadi detektif. Saat itu, dia mengajukan tantangan kepada saya dengan berkata bahwa trik yang menggunakan mekanisme di kasus pembunuhan dalam ruang tertutup itu tidak seru. Dipikir-pikir lagi, ternyata saat itu saya dengan cerobohnya malah terjebak pancingan pria itu. Saya bermaksud menantangnya memecahkan trik ini sehingga berusaha sekali lagi mempertunjukkan aksi pembunuhan dalam ruang tertutup. Tangan yang sudah saya gali pada malam sebelumnya saya gunakan lagi untuk menempelkan sidik jari berlumuran darah di partisi lipat, lalu saya sembunyikan lagi di kuburan kucing. Setelahnya, saya mempertunjukkan sandiwara seperti itu. Tentu saja saya tidak berniat melukai diri sendiri sampai sedalam ini. Saya hanya berniat menggores tubuh sedikit saja. Saya beraksi seperti yang Kakak lakukan, lalu menancapkan *nihonto* ke partisi lipat dan menyabetkannya ke punggung sendiri, tapi tanpa sengaja lukanya malah jadi sedalam ini. Jika memeriksa pohon kamper itu, Anda juga akan menemukan pisau cukur yang saya pasang sebagai pengganti sabit.”

Singkatnya, pria bernama Saburo itu pasti orang yang mengalami gangguan kepribadian. Bahkan kenyataan serius bernama kematian pun hanya semacam permainan baginya. Saburo konon berkeras menyatakan bahwa ia tidak tahu kakaknya berniat

membunuh Katsuko. Ucapan ini mungkin benar. Namun, siapa bilang ia tidak akan melakukan hal yang sama seandainya tahu?

Tentu saja Saburo terkena dakwaan, tapi belum sempat dia dijatuhi vonis, kondisi perang semakin memanas sampai akhirnya ia memenuhi panggilan pengadilan untuk terjun ke medan perang, lalu gugur di Hankou, Cina. Suzuko yang manis sekaligus malang pun meninggal pada tahun berikutnya. Mungkin bagi gadis itu, meninggalkan dunia ini lebih membahagiakan. Sedangkan Ryosuke pergi berwisata ke Hiroshima tahun lalu, tapi meninggal di sana akibat ledakan bom atom. Tetua desa mengatakan bahwa tewasnya Ryosuke akibat perang di daerah yang sama dengan tempat sang ayah mengembuskan napas terakhir itu pasti sudah suratan takdir.

Selama perang, Ryuji sekeluarga tetap bertahan di Osaka sampai akhir tanpa mengevakuasi diri. Sejak kasus itu, ia yang sejak dulu memang tidak menyukai kehidupan di desa pun akhirnya muak dengan kehidupan ala keluarga pemilik *honjin* yang konservatif. Rumah keluarga Ichianagi yang luas pun kini hanya ditinggali oleh Nyonya Itoko, keluarga Taeko—si putri sulung yang belum lama ini pulang dari Shanghai tanpa membawa apa pun selain pakaian yang mereka kenakan, ditambah Akiko dari keluarga cabang beserta anak-anaknya. Orang-orang desa bergosip bahwa mereka sepertinya sering cekcok, dan di rumah itu prahara terus terjadi tanpa henti.

Dengan ini, seharusnya seluruh detail kasus pembunuhan *honjin* sudah kutuliskan tanpa ada yang luput. Aku juga sama sekali tidak berniat sengaja menipu pembaca dengan catatan ini. Di awal, aku sudah menuliskan tentang lokasi kincir air itu. Ditambah lagi, di awal catatan, aku juga sudah mencantumkan: "Dipikir-pikir lagi, mungkin aku harus mempersembahkan rasa terima

kasih sebesar-besarnya kepada si pelaku berdarah dingin yang telah menebas sepasang pria dan wanita dengan cara semengerikan itu." Tentu saja pria dan wanita yang kumaksud di situ adalah Kiyomizu Kyokichi dan Katsuko. Katsuko memang tewas dibunuh, tapi Kyokichi bukan tewas dibunuh sehingga aku sengaja tidak menuliskan kata "membunuh sepasang pria dan wanita". Jika pembaca sekalian mengira pria dan wanita yang kumaksud adalah Kenzo dan Katsuko, berarti kalian saja yang terlalu cepat menyimpulkan. Masih di bab yang sama, aku juga menuliskan "... pemandangan sepasang pria dan wanita yang terkapar bersimbah darah di sana..." dan bukan "... terbunuh sehingga bersimbah darah..." karena Kenzo tidak dibunuh. Aku belajar dari novel *Pembunuhan Roger Ackroyd* karya Agatha Christie bahwa novelis detektif seharusnya menggunakan gaya penulisan seperti ini.

Saat manuskrip ini sudah hampir selesai, aku sekali lagi datang melihat rumah keluarga Ichiyonagi. Dalam kunjunganku sebelum ini, hawa dingin awal musim semi masih menusuk kulit, dan bahkan belum tampak satu pun tunas tanaman ekor kuda yang menyembul di pematang sawah. Namun sekarang, sejauh mata memandang, terhampar pemandangan ala musim gugur dengan tanaman berwarna kekuningan yang melimpah dan menggombang tertiuip angin. Aku sekali lagi melewati samping kincir air yang sudah rusak, memanjat tebing yang membatasi sisi utara rumah keluarga Ichiyonagi, lalu menerobos masuk ke semak bambu. Aku menghadap ke arah selatan dan melihat rumah keluarga Ichiyonagi. Menurut cerita orang-orang, keluarga Ichiyonagi pasti tidak bisa menghindari dari kebangkrutan akibat pajak properti dan reformasi pertanahan. Entah karena hal itu juga, bangunan rumah induk yang dulunya besar, megah, dan konon

mencerminkan gambaran *honjin* sebenarnya itu pun sudah terlihat mulai lapuk.

Aku mengalihkan pandangan ke sudut halaman yang konon jadi tempat Suzuko menguburkan kucing kesayangannya. Bunga bakung lelabah merah yang berwarna merah kehitaman ternyata telah menutupi seluruh permukaan halaman, seolah-olah berlumuran darah Suzuko yang manis sekaligus malang...

Skuyajalh.id shopee

KENAPA SUMUR TIMBA BERDERIT?

Skuyajalh.id shopee

Skuyajalh.id shopee

CATATAN MENGENAI KELUARGA HONIDEN

CATATAN: HONIDEN DAISUKE DAN AKIZUKI
GOICHI YANG BAK PINANG DIBELAH DUA

MAKAM keluarga Honiden berada di lereng bukit tempat terletak Desa K. Kompleks pemakaman dengan luas sekitar 330 meter persegi yang dibatasi pagar dari kayu pohon dengan kulit tidak dikupas itu selalu rutin dibersihkan, sampai-sampai tidak tersisa satu sampah pun. Di sana makam keluarga Honiden dari generasi ke generasi berderet dengan rapi. Ini memang perum-pamaan yang aneh, tapi begitu melihat gugusan makam yang seakan-akan mengintimidasi itu, aku jadi mau tidak mau merasa seolah-olah para anggota keluarga Honiden yang menjunjung tinggi adat ini sedang duduk tegak dan rapi sambil mengenakan *kamishimo* berbahan kain rami. Para pemilik makam ini pasti sedang berdiskusi dengan sangat muak, membahas tindakan tidak pantas yang dilakukan oleh keturunan mereka. Mungkin karena berpikir seperti itu, entah kenapa aku merasa makam yang terletak di lokasi paling tidak strategis itu seolah tampak takut akibat rasa bersalah.

Kupikir-pikir lagi, Daizaburo, pemilik makam berukirkan tulisan *"Jiun-in Kentetsu Yoshitatsu Koji, Honiden Daizaburo, wafat tanggal 20 Maret tahun Showa 8³⁸"* ini merupakan pelaku yang sekitar dua puluhan tahun lalu telah menanam benih penyebab konflik kasus ini. Sebelum memublikasikan tulisan yang menceritakan detail situasi kasus mengerikan kali ini, aku akan terlebih dulu menjelaskan sedikit mengenai Honiden Daizaburo yang menjadi penyebab tidak langsung kasus ini, berikut posisi sosial keluarga Honiden.

Mulanya keluarga Honiden, keluarga Ono, dan keluarga Akizuki merupakan keluarga yang dijuluki sebagai Tiga Kepala Desa K dan menjabat sebagai kepala desa secara bergantian setiap tahun pada zaman Keshogunan Tokugawa. Namun, zaman berubah sehingga mereka kehilangan posisi sebagai kepala desa. Sejak itu, keluarga Ono dan keluarga Akizuki semakin bangkrut, hanya keluarga Honiden yang masih makmur seperti dulu—atau lebih tepatnya, mereka bahkan jadi lebih makmur daripada dulu. Meskipun pastinya terdapat berbagai macam alasan di baliknya, yang jelas, mungkin itu berkat kemunculan sosok kompeten dari generasi ke generasi di keluarga Honiden di kala kedua keluarga lainnya sudah kehabisan orang.

Terutama Yasuke, kepala keluarga pada masa Restorasi Meiji. Yasuke sangat cerdas, dan menurut legenda, ia memanfaatkan keributan pada masa itu untuk melakukan balik nama atas sebagian besar tanah milik mantan *daimyo* menjadi milik keluarganya, dengan kedok membeli tanah pemerintah yang sudah tidak lagi digunakan.

Shojiro, penerusnya, merupakan orang yang sederhana, tapi

38 Tahun 1933.

dapat diandalkan. Ia seperti ahli dalam menambah pundi-pundi uang. Ia meminjamkan uang dengan bunga sangat tinggi yang seolah-olah mampu membuat mata mencolot saking kagatnya, dan dengan tanpa ampun langsung menyita rumah, sawah, maupun hutan milik si peminjam jika ia terlambat mengembalikan utang sedikit saja melewati tenggat waktu yang dijanjikan.

Ada juga yang mengatakan bahwa keterpurukan yang dialami oleh keluarga Ono dan Akizuki salah satunya memang disebabkan oleh ketidakbecusan kepala keluarga dari generasi ke generasi, tapi hal yang mempercepat keterpurukan tersebut adalah beban pinjaman berbunga tinggi dari Shojiro. Akibatnya, pada awal zaman Taisho saat Daizaburo mewarisi keluarga, nyaris seluruh sawah kedua keluarga itu sudah menjadi milik keluarga Honiden. Bukan hanya itu, nyaris seluruh perabotan dan pusaka yang dimiliki dua keluarga itu konon juga sudah tersimpan dalam gudang keluarga Honiden.

Tahun Taisho 3³⁹, saat mewarisi keluarga karena wafatnya Shojiro, Daizaburo berusia 28 tahun dan sudah beristri, tapi belum memiliki anak. Dengan ini, keluarga Honiden sudah berlangsung selama tiga generasi sejak Yasuke menyelamatkan keluarga dari ambang krisis. Daizaburo seorang kepala keluarga yang toleran dan murah hati, khas generasi ketiga. Ia menyukai kemeriahan, sering bermain-main, sering menjadi sponsor bagi seniman dan artis yang melakukan tur. Namun, sama seperti sang kakek, Daizaburo tidak pernah melakukan hal-hal bodoh yang bisa berakibat pada berkurangnya harta keluarga. Dengan kata lain, di dalam kepribadiannya yang flamboyan pun, ia tetap memiliki sisi cerdas sekaligus licik.

39 Tahun 1914.

Saat itu, keluarga Ono sudah bangkrut total sehingga mereka sekeluarga pindah ke Kobe, sementara keluarga Akizuki berhasil mempertahankan martabat dan posisi mereka meski dengan sangat bersusah payah. Kepala Keluarga Akizuki pada masa itu bernama Zentaro, usianya tujuh tahun lebih tua daripada Daizaburo. Ia sangat tidak kompeten dalam mencari penghidupan, benar-benar mencerminkan keturunan dari keluarga ternama yang mengalami kebangkrutan dan keruntuhan. Ia menulis puisi dengan nama pena Soji, membuat lukisan bergaya Cina Selatan yang hasilnya payah, juga sering menulis kaligrafi maupun puisi pendek, lalu membawanya ke tempat Daizaburo. Jika Daizaburo bersedia membelinya, Zentaro akan menderetkan berbagai sanjungan manis yang hanya omong kosong pada Daizaburo, tapi sekembalinya ke rumah, suasana hatinya seketika berubah buruk. Ia akan menjelek-jelekkan Daizaburo dengan kata-kata kotor, lalu mencaci maki Oyanagi, istrinya. Oyanagi sampai benar-benar kecewa dan muak.

Oyanagi wanita yang pendiam dan penurut, wajahnya pun tidak jelek. Ia mengajar jahit ke para gadis di desa, juga menjadi guru seni minum teh dan merangkai bunga, sampai-sampai dinilai terlalu mubazir menjadi istri Kepala Keluarga Akizuki. Dan Zentaro membenci hal itu.

Sang istri tidak puas dengan dirinya dan merendharkannya—begitu memikirkannya, darah keji dalam diri Zentaro mendidih, sehingga ia akan menghajar istrinya hanya karena masalah sepele. Bahkan ia juga menjambak rambut Oyanagi dan menyeretnya berkeliling. Setiap kali dianiaya, Oyanagi bahkan tidak bisa menjerit karena tidak ingin hal itu sampai terdengar orang luar. Zentaro menyebut sikapnya itu keras kepala, tapi juga akan mencacinya jika ia mencoba melawan.

Suami-istri itu dikaruniai anak perempuan bernama Orin. Ia anak yang muram, berambut keriting kusut, dan memiliki penampilan kurang atraktif. Tahun Taisho 6⁴⁰, saat Orin berusia enam tahun, Zentaro tumbang akibat hemiplegia, atau kelumpuhan pada salah satu sisi tubuh. Lumpuhnya Zentaro membuat kondisi keuangan keluarga yang selama ini masih bisa mempertahankan posisi dan martabatnya meski mengalami kebangkrutan itu akhirnya menjadi benar-benar terpuruk setelah memaksakan diri bertahan bertahun-tahun. Fisik dan mental Oyanagi yang harus merawat suaminya yang sakit pun sampai benar-benar layu.

Daizaburo yang tidak bisa diam saja melihat keterpurukan tersebut jadi sering datang menengok dengan membawa sejumlah uang. Setiap kali Daizaburo datang, Zentaro selalu menjadi sangat gembira dan selalu menderetkan berbagai sanjungan yang hanya manis di mulut. Tapi, begitu Daizaburo pulang, ia berubah sikap 180 derajat dan menjelek-jelekkan Daizaburo. Kendati demikian, ia tidak pernah meminta istrinya mengembalikan uang yang mereka terima dari Daizaburo.

Pada tahun berikutnya setelah Zentaro terserang lumpuh, yaitu tahun Taisho 7⁴¹, Oyanagi dan istri Daizaburo mengandung pada waktu yang nyaris bersamaan. Dan pada musim semi tahun berikutnya, mereka melahirkan putra pada waktu yang juga nyaris bersamaan. Putra keluarga Akizuki lahir sekitar sebulan lebih cepat, tapi pada malam ketujuh setelah kelahiran sang putra, Zentaro merangkak keluar dari tempat tidur dengan tubuh lumpuh, dan tewas menerjunkan diri ke sumur timba.

40 Tahun 1917.

41 Tahun 1918.

Semua orang yang sudah melihat bayi yang dilahirkan Oyanagi pasti akan memahami alasan Zentaro menerjunkan diri ke sumur. Kedua mata bayinya berpupil ganda. Dan Honiden Daizaburo juga memiliki mata berpupil ganda yang langka ini. Saat Daizaburo lahir, Yasuke, sang kakek yang saat itu masih hidup, sangat senang dan berkata, "Mata anak ini memiliki pupil ganda. Kelak, dia pasti akan membuat nama keluarga Honiden menjadi terkenal di seluruh penjuru negeri. Kalian harus membesarkannya dengan baik."

Daizaburo yang mewarisi keluarga Honiden di usia muda ini memang banyak bersikap egois, tapi ia bisa menjalankan perannya dengan luar biasa baik tanpa pernah dimanfaatkan orang lain. Selain berkat kecakapannya, legenda tadi juga telah melahirkan suatu intimidasi yang membuat Daizaburo jadi dihormati sebagai sosok yang istimewa.

Jika kita padukan hal ini dengan asumsi bahwa Zentaro dan Oyanagi kemungkinan besar tidak pernah lagi melakukan hubungan suami-istri sejak Zentaro lumpuh, maka jelaslah fakta bahwa anak yang telah dilahirkan Oyanagi merupakan benih Daizaburo. Wajar jika Zentaro menemukan bukti yang terlampau jelas dari tindakan amoral Daizaburo dan Oyanagi ini, lalu memilih mati saking murkanya.

Di desa, permasalahan seperti ini seringkali dihadapi dengan asal. Sering kali pihak pria diabaikan begitu saja tanpa diinterogasi, sementara pihak wanita menerima perlakuan yang sangat kejam. Apalagi dalam kasus ini, sang suami sampai memilih mati akibat terlalu murka, sehingga Oyanagi dicela habis-habisan. Oyanagi bertahan di tengah badai tersebut dan hidup sampai setahun kemudian. Ia menunggu sampai Goichi (anak yang dilahirkan Oyanagi) bisa berhenti menyusui, sebelum akhirnya me-

nitipkan Goichi dan Orin yang saat itu berusia delapan tahun pada wanita tua yang merupakan kerabat jauhnya. Dan pada malam peringatan setahun kematian suaminya, Oyanagi tewas menerjunkan diri ke sumur timba yang sama dengan yang digunakan suaminya untuk bunuh diri. Ia tidak meninggalkan catatan apa pun, tapi orang bilang ia mungkin melakukannya untuk menebus dosa.

Anak yang dilahirkan istri Daizaburo diberi nama Daisuke. Saat Daisuke dan Goichi berusia sekitar lima atau enam tahun, semua orang bisa melihat dengan jelas kalau keduanya kakak-adik. Meskipun beda ibu, keduanya memang sangat mirip. Hanya saja, terdapat satu perbedaan di mana Goichi memiliki mata dengan pupil ganda, sementara Daisuke tidak. Karena itu, ketika Goichi dan Daisuke duduk di kelas lima atau enam SD, yang konon merupakan masa keduanya terlihat paling mirip, orang hanya bisa membedakan mereka dari mata.

Namun, kemiripan Daisuke dan Goichi semakin berkurang setelah masa ini lewat, sampai setelah keduanya melewati usia dua puluh tahun, orang sudah tidak lagi berpikir bahwa mereka semirip itu. Mungkin itu akibat situasi dan lingkungan keduanya yang berbeda. Setelah lulus SD, Daisuke melanjutkan ke SMP, lalu melanjutkan lagi ke sekolah kejuruan di Osaka. Anak laki-laki yang dibesarkan dengan penuh keleluasaan sebagai pewaris keluarga Honiden dan tumbuh di tengah situasi liberal itu menjadi pemuda penuh daya tarik, dengan tubuh padat berisi dan kulit putih.

Bertolak belakang dengan Daisuke, sejak kecil, Goichi harus bekerja membajak dan mencangkul sawah bersama Orin—sang kakak, sehingga tumbuh menjadi pemuda bertubuh kurus dengan

tulang menonjol dan kulit gelap. Sifatnya pun tidak bersahabat dan ketus.

Mulut orang desa tidak memiliki rem, apalagi mereka punya kebiasaan bersenang-senang dengan menggunjingkan skandal orang lain, sehingga Goichi pun sejak kecil sudah mengetahui rahasia terkait kelahirannya. Hal itu yang lama-kelamaan mengeraskan watak Goichi.

Mereka seayah, tapi kenapa saat Daisuke bisa menjalani kehidupan bahagia tanpa kekurangan apa pun, dirinya malah harus hidup dalam kemiskinan dan kemalangan seperti ini? Memikirkannya membuat perut Goichi sakit, seperti melilit akibat ketidakadilan, ketidakpuasan, dan dendam. Dari segi tanggal lahir, ia sebulan lebih tua daripada Daisuke. Dipikir lagi, bukankah seharusnya ia berhak menuntut seluruh harta keluarga Honiden sebagai putra sulung keluarga tersebut? Meski demikian, kenapa ia harus dicampakkan seperti kerikil di pinggir jalan? Sementara Daisuke bisa menikmati kehidupan sekolahnya dengan senang dan nyaman, kenapa ia harus bekerja dengan tubuh bersimbah keringat dan penuh lepuh darah?

Orin-lah yang telah menyiramkan minyak ke api ketidakpuasan dan dendam Goichi yang sudah tidak teredam lagi. Sejauh ingatan Orin, ia terus dicekoki Zentaro, sang ayah, dengan kata-kata kutukan yang ditujukan kepada keluarga Honiden, sampai ia muak. Orin berusaha menanamkan kutukan yang ia terima dari sang ayah itu ke dalam diri Goichi, seperti tukang tato yang membubuhkan tato ke tubuh dengan jarum. Balas dendam pada keluarga Honiden dan kutukan ke Daizaburo. Sejauh yang bisa Goichi ingat, hanya kata-kata kutukan yang bisa membuat gila itu yang terus didengarnya dari sang kakak.

Namun, Orin telah melupakan suatu hal. Ia lupa Goichi putra

dari Daizaburo, yang berarti Goichi juga mewarisi darah keluarga Honiden. Karena itu, alih-alih peduli soal kutukan terhadap keluarga Honiden maupun pembalasan dendam ke Daizaburo, Goichi malah memiliki kekaguman kuat terhadap keluarga Honiden dan Daizaburo. Ia hanya sepemikiran dengan sang kakak dalam satu hal, yaitu mengenai kebencian terhadap Daisuke. Begitu mengingat Daisuke, darah di sekujur tubuh Goichi seolah-olah menjelma menjadi lidah api berwarna pucat yang berkobar hebat. Ia sangat membenci Daisuke.

Kembali ke keluarga Honiden, setelah kelahiran Daisuke, masih terlahir dua anak lagi. Putra kedua bernama Shinkichi lahir pada tahun Taisho 11, dan putri bernama Tsuruyo lahir pada tahun Showa 5⁴². Sebenarnya masih ada dua anak lagi yang terlahir sesudah Shinkichi dan sebelum Tsuruyo, tapi keduanya meninggal dalam usia muda, sehingga kuputuskan untuk tidak menyertakannya di sini.

Tsuruyo anak perempuan yang sangat malang. Ia menderita penyakit katup jantung yang merupakan penyakit keturunan dalam keluarga. Berjalan sedikit saja sudah membuat Tsuruyo terengah-engah, membuatnya nyaris tidak pernah keluar dari kawasan rumahnya. Setelah memasuki usia sekolah pun, mustahil bagi Tsuruyo untuk pergi ke sekolah, sehingga ia hanya bisa menerima pendidikan di rumah. Biasanya, orang yang mengajarnya adalah Omaki, sang nenek. Tsuruyo belajar dasar-dasar membaca dan menulis di bawah bimbingan sang nenek, tapi ia memang cerdas sehingga saat berusia dua belas atau tiga belas tahun, Tsuruyo konon bahkan sudah membaca buku-buku lama yang

42 Taisho 11: tahun 1922. Showa 5: tahun 1930.

memiliki istilah rumit sehingga harus diberi anotasi, seperti *You Xian Ku*, *Hikayat Genji*, dan sebagainya⁴³.

Sesuai tahun yang terukir di makamnya, Daizaburo meninggal dunia pada tahun Showa 8, saat Tsuruyo hampir berusia empat tahun. Istri Daizaburo adalah wanita penurut dan pendiam yang tidak menonjol baik dalam artian positif maupun negatif, sehingga tanggung jawab berat atas keluarga Honiden jatuh ke pundak Omaki, sang nenek yang memiliki karakter kuat. Omaki telah digembleng oleh Shojiro, mendiang suaminya, sehingga mampu menjadi fondasi penopang kukuh bagi keluarga Honiden dengan wataknya yang teguh.

Tahun Showa 16⁴⁴, Daisuke segera menikah setelah lulus dari sekolah. Perang menjadi makin sengit sehingga banyak keluarga cepat-cepat menikahkan putra mereka. Istri Daisuke bernama Rie, putri keluarga keturunan samurai di desa sebelah yang telah mengalami kebangkrutan. Namun, ada desas-desus yang mengatakan bahwa Rie tadinya menjalin cinta dengan Goichi, tapi begitu secara tak terduga dilamar oleh sang putra pewaris keluarga Honiden, Rie tanpa ragu langsung mencampakkan Goichi dan berpindah hati ke Daisuke yang kehidupannya jauh lebih terjamin. Seandainya rumor itu memang benar, kebencian Goichi terhadap Daisuke pasti semakin berkobar seperti api yang disiram minyak.

Tahun Showa 17⁴⁵, Daisuke dan Goichi menerima panggilan militer untuk terjun ke medan perang pada waktu bersamaan,

43 *You Xian Ku* adalah kisah klasik Cina terkenal yang ditulis oleh Zhang Zhuo, sementara *Hikayat Genji* merupakan karya sastra klasik Jepang karya Murasaki Shikibu pada zaman Heian (794-1185).

44 Tahun 1941.

45 Tahun 1942.

dan masuk ke unit yang sama pula. Awalnya, kedua pria itu seperti berada di pesisir Sungai Yangtze, tapi entah mungkin karena berada di negeri asing telah membuat Goichi melupakan dendam lamanya, keduanya berhubungan dengan sangat akrab. Berdasarkan surat yang diterima Rie dari Daisuke semasa itu, mereka diperlakukan dengan baik dalam unit dan dijadikan sebagai maskot kembar unit. Foto keduanya yang berdampingan pun turut dimasukkan ke amplop surat tersebut. Tetapi ternyata foto itulah yang nantinya akan menyelimutkan bayang-bayang kelam yang luar biasa mengerikan dalam kasus yang akan terjadi setelahnya.

Aku pun pernah satu kali melihat foto itu, dan tidak bisa mencegah diri merinding ngeri begitu memikirkan keterkaitannya dengan kasus itu dan berbagai macam hal lainnya.

Fisik Daisuke dan Goichi lagi-lagi berubah mirip. Mungkin berada di lingkungan yang sama—yaitu medan perang—telah menyamaratakan kondisi fisik mereka. Sebelum berangkat menjawab panggilan militer, Daisuke berkulit putih dengan tubuh padat berisi. Namun, ia harus bekerja keras di medan perang, sehingga cukup banyak daging telah terkikis dari tubuhnya, wajahnya pun terbakar matahari membuatnya tampak gagah.

Bertolak belakang dengan itu, fisik Goichi semakin terbentuk bagus daripada masa-masa sebelum ia memenuhi panggilan militer, warna kulitnya yang gosong pun semakin terang. Alhasil, kedua pria yang seakan-akan berjalan dari dua arah berlawanan itu pun menjadi semakin mirip, sampai-sampai bisa dibilang mereka bak pinang dibelah dua—dengan mengesampingkan sinar mengerikan dan ganjil yang terpancar dari mata berpupil ganda milik Goichi...

Tahun Showa 18⁴⁶, Shinkichi—putra kedua keluarga Honiden yang masih pelajar—diberangkatkan ke medan perang karena militer kekurangan personel. Namun, belum ada setengah tahun sejak itu, Shinkichi menderita sakit paru-paru sehingga pemanggilannya dibatalkan. Ia memulihkan diri di rumah selama setahun lebih, tapi tidak berapa lama setelah perang berakhir, ia meninggalkan Desa K untuk dirawat di Sanatorium H yang berjarak sekitar 24 kilometer dari desa.

Entah karena patah semangat karena kedua putranya secara berturut-turut mendapat panggilan militer, ibu Shinkichi meninggal dunia pada musim gugur tahun Showa 18. Karena itu, begitu Shinkichi masuk ke sanatorium, hanya ada lima orang yang masih tinggal di rumah keluarga Honiden yang luas itu, yaitu Omaki—sang nenek, Rie—istri Daisuke, Tsuruyo—sang cucu, Osugi—pelayan wanita tua yang sudah bekerja di sana sejak dulu, serta Shikazo—pelayan pria dengan kecerdasan yang agak terbelakang.

Setelah masuk ke sanatorium pun, Shinkichi masih pulang sekali atau dua kali dalam sebulan, dan bermalam di rumah selama dua sampai tiga hari. Jarak antara Desa K dan sanatorium sebenarnya memang hanya 24 kilometer, tapi sistem transportasi daerah itu tidak praktis. Orang harus berpindah dari jalur lokal yang minim kereta ke kereta api ringan, lalu masih berganti lagi naik bus, sehingga orang yang berangkat pagi-pagi mungkin baru tiba di tujuan saat petang. Mustahil melakukan perjalanan bolak-balik tanpa menginap.

Shinkichi menyayangi adik perempuannya. Ia penggemar sastra yang ingin menekuni profesi sebagai sastrawan, tapi ia le-

46 Tahun 1943.

bih tinggi lagi mengapresiasi bakat adik perempuannya daripada bakat sendiri, dan berniat membentuk sang adik menjadi novelis seperti Emily Jane Brontë, novelis *Wuthering Heights*. Dengan kondisi fisik lemah akibat penyakit katup jantung yang dideritanya sejak lahir, mustahil bagi Tsuruyo untuk keluar selangkah pun dari rumah, sehingga ia selalu menghabiskan waktu dengan membaca buku di salah satu ruangan dalam gudang *dozo*. Namun, ia memiliki kepekaan yang kuat dan daya observasi yang tajam.

Shinkichi menyuruh sang adik untuk sesekali menuliskan surat kepadanya yang berada di sanatorium, baik saat ada maupun tidak ada keperluan. Selain untuk melatih Tsuruyo agar terbiasa menulis, ia juga ingin mengasah kemampuan Tsuruyo dalam melihat dan menilai segala sesuatu. Tsuruyo menuruti perintah sang kakak dan dengan rajin terus menulis surat untuknya.

Seperti yang terjadi pada semua desa di seluruh penjuru Jepang sejak akhir tahun Showa 19 sampai awal tahun Showa 20⁴⁷, Desa K pun mengalami banyak perubahan. Seiring semakin intensnya serangan udara ke kota besar, orang-orang desa yang merantau ke kota pun mulai dievakuasi pulang ke desa. Keluarga Ono pun termasuk di antaranya.

Kepala Keluarga Ono yang bernama Uichiro tadinya membuka toko alat tulis di Kobe, tapi toko tersebut hancur dibakar sehingga ia harus pulang ke desa untuk pertama kali setelah tiga puluh tahun lamanya. Uichiro meninggalkan desa tersebut saat masih berusia dua puluhan tahun, dan saat pulang lagi ke desa itu, ia sudah menjadi kakek renta dengan kepala yang putih tertutup uban. Istri keduanya bernama Osaki, dan mereka dikaruniai lima anak dengan anak tertua berusia enam belas tahun.

47 Tahun 1944-1945.

Beruntungnya, rumah keluarga Ono dulu hanya dititipkan pada kerabat sehingga setelah kembali ke sana, mereka cukup memperbaiki kecil-kecilan agar tidak bocor akibat hujan, meminta kembali sebidang kecil tanah yang tadinya mereka titipkan pada petani penyewa, lalu mulai bertani. Uichiro dan istri pertamanya sebenarnya dikaruniai anak laki-laki bernama Shoji, tapi sejak Shoji berangkat memenuhi panggilan militer untuk terjun ke medan perang, keberadaannya tidak diketahui lagi.

Orin—kakak perempuan Goichi—pulang dari kota pada bulan Agustus tahun Showa 20, tidak lama setelah perang berakhir. Orin masih melajang di usianya yang sudah 35 tahun, dan selama perang berlangsung, ia bekerja sebagai asisten yang menyiapkan makanan di sebuah arsenal di kota. Namun, bersamaan dengan kalahnya Jepang dalam perang, ia keluar dari pekerjaannya dan kembali ke desa. Ia kemudian tinggal di rumah yang seperti kandang sapi, bekerja menggarap sawah dan ladang berukuran sangat kecil. Sejak kecil, Orin memang bukan orang yang ramah, tapi kemalangan bertubi-tubi yang terus menimpa akhirnya membentuknya menjadi wanita pendiam yang terkesan seperti nenek sihir.

Dengan ini, semua tokoh kurang-lebih sudah kuperkenalkan. Dan pada awal musim panas tahun Showa 21⁴⁸, Honiden Daisuke mendadak pulang tanpa pemberitahuan apa pun. Tentu saja bagi keluarga Honiden, kepulangan Daisuke mendatangkan kegembiraan yang takkan bisa ditukarkan dengan apa pun. Meski demikian, kepulangannya ternyata disertai kengerian yang membuat merinding dan sulit dideskripsikan dalam kata-kata.

48 Tahun 1946.

Aku sekali lagi mengedarkan pandangan ke makam keluarga Honiden. Kulihat lagi, terdapat sebuah gundukan makam kecil di bawah pohon bungur Jepang dengan bunga yang mekar kemerahan di pinggiran gugusan makam keluarga Honiden dari generasi ke generasi yang berderet dengan rapi itu. Di atas gundukan, berdiri tiang kayu tanpa cat yang masih baru. Di permukaan tiang itu tertulis serangkaian huruf yang berarti: *"Anak perempuan berhati indah bak bunga teratai dan mutiara"*. Aku memutar ke belakang tiang tersebut, dan di sisi belakang tertulis: *"Honiden Tsuruyo, meninggal dunia tanggal 15 Oktober tahun Showa 21"*.

Inilah nisan sementara makam Tsuruyo yang manis sekaligus malang itu, dan tentunya tak perlu kusebutkan lagi bahwa rasa syok akibat kasus mengerikan itu yang telah merenggut nyawanya. Tetapi sebelum meninggal dunia, ia sempat menulis dan mengirim surat untuk Shinkichi—sang kakak—berisikan segala informasi yang ia ketahui seputar kasus ini, kesan, serta spekulasinya dengan sangat terperinci. Tentu saja surat-surat ini sejak awal bukan ditulis untuk melaporkan kasus tersebut kepada sang kakak. Seperti yang sudah kusebutkan sebelumnya, Tsuruyo menuruti perintah Shinkichi untuk menulis dan mengirim surat tentang segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Namun, sejak kasus terjadi, tentu saja surat Tsuruyo beralih fokus ke kasus itu. Dalam surat tersebut, Tsuruyo terus-menerus menceritakan kecurigaan luar biasa mengerikan yang dirasakannya, perkembangan kasus bersimbah darah tersebut, dan terakhir, penemuan mencengangkan yang akhirnya merenggut nyawanya.

Setiap membaca ulang surat ini, aku langsung merinding membayangkan pengalaman mengerikan yang mendera gadis belia berusia tujuh belas tahun ini. Penderitaan yang membuat

anak perempuan bernama Tsuruyo itu meronta kesakitan, juga kesedihannya yang sudah tak teratasi lagi, tersimpan rapat dalam surat tersebut seperti bunyi peluit daun yang menanti dikeluarkan.

Kisah yang setelah ini akan dibaca para pembaca merupakan isi dari sebundel surat yang ditulis oleh Tsuruyo, yang kudapatkan dari Kindaichi Kosuke. Selain sebundel surat ini, Kindaichi Kosuke sebenarnya juga menyediakan robekan kertas koran dan sebuah catatan milik seorang tokoh lainnya. Saat itu, ia berkata dengan sorot mata suram, "Saya tekankan terlebih dulu bahwa saya sama sekali tidak menyentuh kasus ini. Tepatnya, saya sebenarnya pernah berusaha menyentuhnya, tapi saat membaca kebenaran kasus dan berusaha mengontak si pelaku, ternyata sudah ada seseorang berotak tajam yang mengidentifikasi pelakunya, sehingga saya mundur tanpa mengucapkan apa pun. Karena itu, saya sama sekali tidak terlibat dalam kasus ini. Kalau begitu, kenapa catatan ini bisa ada pada saya? Alasannya bisa Anda ketahui setelah membaca surat tersebut sampai akhir. Saya sudah membubuhkan nomor pada catatan itu, tapi belum sempat menyusunnya. Mengenai hal itu, saya percayakan sepenuhnya pada Anda."

Aku menuruti perkataan Kindaichi Kosuke. Aku hanya mengeluarkan surat-surat yang berkaitan langsung dengan kasus dari antara sebundel surat Tsuruyo, menyusunnya, lalu menambahkan sedikit catatan untuk membuatnya lebih mudah dibaca. Itu saja yang mau kutekankan dulu di awal, dan selanjutnya, mari kita buka surat dari Tsuruyo sesuai urutan.

Surat pertama ditulis pada bulan Mei tahun Showa 21, dengan kata lain sekitar lima bulan sebelum kasus terjadi.

KUZUNOHA YANG MENGANDUNG DENDAM

CATATAN: TIDAK ADA MATA
DI PARTISI LIPAT KUZUNOHA

3 MEI tahun Showa 21.

Kemarin terjadi hal tidak menyenangkan. Kakak tahu keluarga Ono dievakuasi dan pulang ke desa ini, bukan? Kemarin Paman Ono datang ke rumah dan memberikan tuduhan yang bukan-bukan. Apakah Kakak tahu kalau di rumah kita terdapat partisi lipat bergambar Kuzunoha, wanita cantik yang merupakan penjelmaan rubah dalam cerita rakyat Jepang? Selama ini, aku sama sekali tidak tahu. Karena partisi lipat itu terus disimpan di gudang dan, sejauh yang kuingat, belum pernah satu kali pun dikeluarkan. Aku bahkan tidak tahu ada partisi lipat seperti itu.

Alasan kedatangan Paman Ono kemarin adalah partisi lipat tersebut. Paman meminta kami mengembalikan partisi lipat itu padanya. Ia berkata, "Itu partisi lipat yang kutitipkan pada Daisan (maksudnya Ayah) tiga puluh tahun lalu, saat aku hendak berangkat ke Kobe. Aku tidak memberikannya kepada keluarga ini. Itu benda yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pusaka keluarga Ono, jadi sekalipun harus kehilangan apa pun,

hanya partisi lipat itu yang tak bisa kulepas. Sekarang aku sudah pulang ke tanah leluhur ini, jadi aku ingin mengambil kembali partisi lipat itu dan memandangnya setiap hari.”

Paman Ono terus saja mengulang ocehan seperti itu dengan mengotot, benar-benar membuatku jengkel. Awalnya, Kakak Ipar yang maju menemui Paman, tapi karena percakapan mereka hanya terus berlarut-larut tanpa solusi, akhirnya Nenek yang keluar menemui Paman. Nenek sangat marah dan berkata begini, ”Uittsan⁴⁹, kau bilang apa? Aku juga ingat jelas tentang partisi lipat itu. Ketika mau pindah dari desa ini ke Kobe, bukankah kau meminta kami meminjamkan dua puluh yen karena kekurangan modal berbisnis, lalu meninggalkan partisi lipat itu di sini sebagai jaminan? Kau ingat saat itu bilang apa? Aku ingat jelas kau bilang. ’Seberapa pun pentingnya leluhur, aku tidak bisa merantau jauh-jauh sampai Kobe sambil membawa partisi lipat seperti ini. Tolong kau saja yang simpan.’ Dan sekarang kau malah menyuruh kami mengembalikannya? Bukankah itu keterlaluhan?”

Nenek sudah memarahinya seperti itu, tapi Paman Ono bergeming tanpa mengedutkan alis sedikit pun, hanya terus-menerus mengulang ucapan yang sama. Ia akhirnya berkata akan mengembalikan uang yang saat itu dipinjamnya sambil menyodorkan dua lembar sepuluh yen. Tindakannya yang keterlaluhan itu membuatku luar biasa terkejut.

Memangnya Paman Ono tidak tahu kalau terjadi inflasi? Harga sekarang sudah berbeda puluhan, bahkan ratusan kali lipat daripada masa sebelum perang. Memangnya ia pikir dua puluh yen pada awal zaman Taisho sama nilainya dengan dua puluh

49 Akhiran ”-tsan” merupakan bentuk perubahan dari ”-san” yang fungsinya sama.

yen pada masa ini? Aku pun ikut marah melihat tindakannya yang terlalu bodoh itu.

Setelahnya, Nenek berkata, "Orang memang akan jadi bodoh begitu jatuh miskin, ya. Aku tahu kepribadian Uittsan sepertinya agak berubah, tapi tak kusangka kau sekarang jadi bisa mengatakan hal yang sangat lancang dan asal tuduh seperti itu. Pasti karena Osaki-san. Dia pasti mendengar tentang partisi lipat itu entah dari siapa, lalu mengompori Uittsan. Kalau tidak, mana mungkin kau baru datang ke sini sekarang, setelah lebih dari setahun sejak kepulanganmu ke desa ini, dan mengatakan hal seperti itu? Aku memang senang teman lamaku pulang, tapi aku tidak bisa menoleransi fakta bahwa ada orang yang tidak jelas asal-usulnya seperti Osaki-san ikut pulang ke sini. Sejak perang dimulai, aku jadi antipati terhadap orang lain. Jadi, Rie-san, kau juga harus bersikap benar dan pantasnyaa."

Aku bukannya asal ikut mengiakan perkataan Nenek, tapi orang bernama Osaki-san itu memang banyak mendapat pandangan buruk dari orang-orang. Konon, ia dulu bekerja sebagai pelayan bar atau semacamnya di Kobe. Sejak menikah dengan Paman Ono, ia bersikap sangat buruk pada Shoji-san yang merupakan anak tirinya, bahkan katanya ia juga yang membuat Shoji-san jadi tidak bisa lagi tinggal di rumah. Karena itu Shoji-san jadi sepenuhnya salah jalan, dan sejak menjadi tentara pun, entah sudah berapa kali ia dimasukkan ke rumah detensi. Tidak lama setelah perang berakhir, Shoji-san sempat pulang mendedak, tapi belum tiga hari di sana, ia sudah bertengkar hebat dengan Osaki-san dan meninggalkan rumah lagi. Padahal katanya, dulu saat Paman Ono berniat menjual rumah, Shoji-san yang sampai mengeluarkan uang untuk menghentikannya. Jadi, orang-orang desa kasihan terhadap Shoji-san. Katanya sekarang Shoji-

san menjadi perampok di Kota K. Aku sungguh prihatin jika kabar itu ternyata benar.

4 Mei tahun Showa 21.

Kemarin ceritaku malah melenceng dari topik, dan aku kelelahan sehingga suratku berhenti di tengah-tengah. Karena itu, hari ini aku akan menuliskan kelanjutan cerita kemarin, yaitu mengenai partisi lipat Kuzunoha.

Paman Ono terus saja mengulang hal yang sama sampai aku yang masih kanak-kanak ini juga ikut marah dan jengkel. Namun, apa pun yang dikatakannya, Nenek tetap tidak mau mengiakan, sampai akhirnya ia menyerah dan pulang. Aku memang marah pada Paman Ono yang dengan berisik berulang kali mengucapkan hal yang sama, tapi saat melihat sosoknya yang pulang dengan lesu, entah kenapa aku jadi kasihan. Ia mengikat *obi* kimono lusuhnya menjadi simpul kecil dan membiarkan sebelah ujung saja yang terjuntai panjang, membuatnya benar-benar terkesan miskin. Apalagi Paman Ono sudah terlihat jauh lebih tua jika dibandingkan dengan dulu saat ia pulang ke desa ini untuk berziarah, sehingga air mataku nyaris tumpah.

Tetapi, entah bagaimana jadinya jika saat itu hanya ada aku dan Kakak Ipar. Jika ada orang yang datang mencari keributan dengan mengotot seperti itu, aku pasti akan menangis. Tanpa Nenek, rumah ini akan benar-benar suram. Nenek memang energik dan berkarakter kuat, tapi bagaimanapun, Nenek sudah berusia 78 tahun. Aku jadi sangat mencemaskan masa depan. Kak Daisuke masih belum diketahui keberadaannya, sehingga orang

yang bisa kuandalkan hanya Kakak. Kak, kuharap Kakak cepat sehat kembali.

Oh, lagi-lagi isi suratku jadi melenceng dari topik. Maaf. Tsuruyo yang hanya bisa menulis dengan alur ke sana kemari ini sangat tidak bisa diharapkan jadi seorang novelis, ya.

Kembali lagi ke cerita, mungkin karena menyadari hal yang sama denganku, untuk beberapa saat Nenek hanya memejamkan mata tanpa mengucapkan apa pun sepeninggal Paman Ono. Namun, begitu membuka mata, Nenek menoleh ke Kakak Ipar dan berkata, "Rie-san, tolong minta Osugi mengeluarkan partisi lipat dari gudang."

Kakak Ipar terkejut dan bertanya, "Partisi lipat?"

Nenek menjawab, "Maksudku partisi lipat Kuzunoha. Osugi pasti tahu. Tolong bantu dia mengeluarkan dan membawanya kemari."

Aku heran dan bertanya, "Nenek akan mengembalikan partisi lipat itu kepada Ono-san?"

Nenek hanya menjawab tidak dan tidak mengatakan apa pun lagi.

Tidak berapa lama setelahnya, Kakak Ipar dan Osugi membawa partisi lipat Kuzunoha itu ke luar. Terus terang, sejak mendengarkan cerita Paman Ono, aku jadi sangat penasaran dengan partisi lipat ini. Karena selama ini aku bahkan tidak tahu ada partisi lipat seperti itu di rumah, ditambah lagi sejauh yang kudengar dari cerita Paman Ono, partisi lipat itu sangat indah. Jadi, begitu partisi lipat tersebut dibawa ke luar, aku terus mengamati proses dibukanya kain penutup yang menyelimuti partisi lipat itu sambil menahan napas, dengan dada berdegup kencang.

Apa Kakak pernah melihat partisi lipat itu? Pasti belum, bahkan Kakak pasti tidak mengetahui keberadaannya karena Nenek bilang sudah lama tidak mengeluarkan partisi lipat itu. Begitu

melihat sisi depan partisi lipat tersebut, aku merasa sangat takjub. Entah kenapa aku jadi setertarik itu, tapi sekujur tubuhku seketika mendingin, dadaku pun berdebar-debar.

Partisi lipat itu hanya memiliki satu tekukan, dan di daun sisi kiri, terlukis sosok Kuzunoha. Mungkin itu sosoknya setelah mengucapkan perpisahan kepada Abe no Doji—sang anak yang nantinya dikenal dengan nama Abe no Seimei, meninggalkan Abe no Yasuna—sang suami, dan pulang ke Hutan Shinoda. Kuzunoha dilukiskan dengan kedua lengan kimono bertaut di depan. Wajahnya cenderung menunduk, meregangkan tengkuk panjangnya. Sosoknya tampak lemah gemulai, dilukis dengan garis samar dari campuran kapur, sementara ujung bawah kimono tidak terlihat jelas, tertutup gambar tanaman musim gugur... Sementara di daun sisi kanan hanya terlukis bulan yang berbentuk seperti seutas benang, seperti bulan tanggal 2. Seluruh permukaan latarnya dipoles dengan mika. Warnanya yang terkesan pucat dan pudar seolah-olah menonjolkan kesedihan dan kesepian yang dirasakan Abeno di kala malam.

Sosok rubah sama sekali tidak digambarkan dalam partisi lipat itu. Kuzunoha pun tidak digambarkan berekor. Meski begitu, yang mengherankan, aku bisa melihat sosok wanita yang berdiri itu penjelmaan rubah. Aku merasa seolah-olah bagian tengah tubuh ke bawah yang tertutup kimono panjang dan tidak tampak jelas karena tertutup tanaman musim gugur itu sudah mulai berubah menjadi rubah. Aku merasa heran dengan hal itu. Aku penasaran dengan aspek manakah dari lukisan tersebut yang membuatku berpikir seperti itu, sehingga aku kembali mencermati sosok Kuzunoha. Namun, aku ternyata malah menyadari hal yang mengejutkan.

Kepala Kuzunoha digambarkan terkulai lesu penuh kesedihan, tapi matanya terbuka lebar. Namun, matanya tidak diberi pupil.

Terdapat istilah "huàlóngdiǎnjīng—menggambar mata naga". Alkisah, terdapat pelukis berbakat bernama Zhang Sengyou yang terkenal dengan lukisan naganya, tapi ia tidak pernah menggambar mata di naganya karena takut naga lukisannya akan hidup dan terbang menjauh. Banyak orang yang tidak percaya dan mendesaknya membubuhkan gambar mata, sehingga ia menyerah dan menggambar mata yang dianggap sebagai bagian terpenting dari naga tersebut. Saat itulah mata naga tersebut berkedip, lalu naga tersebut benar-benar keluar dari lukisan dan terbang ke langit. Setelah melihat lukisan Kuzunoha ini, aku jadi paham bahwa sama dengan lukisan naga itu, pupil ternyata bagian yang sangat penting dalam lukisan manusia. Sungguh aneh jika wajah seorang wanita cantik yang digambarkan lemah gemulai dengan warna yang indah ini memiliki mata, tapi tidak memiliki pupil. Aku mengamati gambar ini dan mendadak teringat pada boneka *bunraku*⁵⁰. Dari semua boneka *bunraku*, boneka yang digunakan untuk peran buta seperti tokoh Miyuki dalam *Diari Morning Glory* dibuat sedemikian rupa sehingga bola matanya berputar ke belakang dan hanya terlihat bagian putihnya. Kuzunoha dalam partisi lipat ini pun memiliki kesan serupa. Dan aura buruk pertanda sial yang tidak terdeskripsikan dalam kata-kata menguar dari sana.

Apakah orang yang melukisnya lupa menyertakan pupil karena satu dan lain hal? Atau ia sengaja tidak menyertakan pupil karena tahu ketiadaan pupil akan mendatangkan efek seperti ini? Entah kenapa aku tidak sanggup mencegah diri berpikir kemungkinan kedua yang tepat.

Kakak Ipar juga mencermati sosok Kuzunoha dalam partisi

50 Sandiwara boneka tradisional Jepang.

lipat itu seraya menahan napas tegang, tapi akhirnya berbisik dengan agak gemetar, "Lukisan yang mengerikan."

Nenek menatap wajahnya dengan heran dan menyahut, "Kenapa mengerikan?"

"Karena Kuzunoha digambarkan buta... Tsuruyo-san, bagaimana menurutmu?"

Kakak Ipar mendadak mengajakku bicara sehingga aku refleks menjadi panik. Aku hanya akan memberitahukan ini kepada Kakak, tapi sebenarnya tiap diajak bicara oleh Kakak Ipar, aku selalu begini. Aku sendiri tidak tahu alasannya. Aku menganggap Kakak Ipar orang yang baik, dan kasih sayangku pada Kakak Ipar sangat besar sampai takkan cukup dituangkan dalam tulisan maupun kata-kata. Meski begitu, aku selalu tegang tiap hanya ada berdua dengan Kakak Ipar, dan selalu jadi kalut tiap kali diajak bicara. Kurasa pasti karena Kakak Ipar terlalu cantik. Saat itu pun, aku jadi benar-benar gugup dan hanya bisa memberikan jawaban sederhana, "Benar sekali... Aku pun berpikir begitu."

Awalnya Nenek mengamati lukisan partisi lipat itu tanpa berkata-kata, tapi kemudian membuka mulut, "Kalian mengomentari soal tidak adanya pupil dalam gambar ini. Tapi, si pelukis pasti membuat bagian ini dengan pertimbangan matang. Kuzunoha dalam lukisan ini bukan Putri Kuzunoha asli. Dia Kuzunoha jelmaan rubah. Ditambah lagi, Kuzunoha ini baru akan pulang ke Hutan Shinoda dengan hati murung setelah identitas aslinya terbongkar. Si pelukis tidak menggambarkan ekor rubah atau api rubah⁵¹ untuk menunjukkan bahwa Kuzunoha ini bukan manusia, melainkan dengan tidak menggambarkan pupilnya. Hal itu

51 Bola cahaya dalam cerita rakyat Jepang yang biasanya melayang-layang di sebelah rubah.

yang selalu membuatku terkesan tiap kali melihat lukisan ini.”

Nenek menyipitkan mata dan memandang lekat permukaan partisi lipat itu sebelum akhirnya menoleh ke arah kami berdua.

”Kita biarkan saja partisi lipat ini tetap ada di sini. Tidak, tidak, aku bukannya sesuka itu pada partisi lipat ini. Tapi, Uittsan sudah memberikan tuduhan yang bukan-bukan seperti itu. Jika kita biarkan partisinya tetap tersimpan dalam gudang, nanti dia pasti akan berpikir kita telah melakukan sesuatu yang membuat kita merasa bersalah terkait partisi tersebut sehingga menyembunyikannya. Karena itu, sebaiknya kita pampangkan saja di tempat mencolok.”

Karena itulah partisi lipat Kuzunoha pun kini dipajang di ruang *tatami*, sehingga saat pulang lagi ke sini, Kakak juga bisa melihat partisi lipat itu. Partisi lipat Kuzunoha yang mengerikan itu...

Skuyajal.id shopee

KEPULANGAN DAISUKE

CATATAN: KABURNYA ONO SHOJI DARI PENJARA

10 JUNI tahun Showa 21.

Hari ini, akan kulaporkan beberapa rumor di desa.

Katanya kemarin ada tiga orang tidak dikenal yang menyambangi rumah Paman Ono dengan raut wajah sangat garang. Ketiga orang tersebut adalah sipir penjara Kota O, dan dari cerita merekalah akhirnya keberadaan Shoji-san diketahui. Shoji-san menjadi pencuri dan sedang menunggu keputusan pengadilan Kota O. Tetapi, entah takut pada pandangan orang terhadap dirinya, atau karena ia sudah melakukan aksi kriminal serius lainnya, Shoji-san jadi menggunakan nama samaran Oshima. Meski begitu, ia mungkin berpikir ke depannya tidak bisa terus menggunakan nama samaran tersebut karena tanggal sidang sudah semakin dekat, sehingga ia berkonspirasi dengan lima sampai enam tahanan lain dan merancang pelarian dengan melepas papan lantai kayu dalam sel. Semua tahanan lain bisa dengan cepat ditemukan dan tertangkap lagi, tapi hanya Oshima yang sukses melarikan diri.

Pihak penjara sudah melakukan pencarian ke daerah yang

disebut Oshima sebagai daerah asalnya, tapi tidak ada orang dengan nama tersebut, sehingga mereka akhirnya sadar nama tersebut palsu. Mereka lalu memeriksa para tahanan lain dan mendapatkan informasi kalau Oshima dulu pernah keceplosan berkata ia sempat berada di kamp kerja tahanan di Pulau Y. Maka dari situ, pihak penjara segera menelepon ke Pulau Y dan mendapatkan hasil kalau tidak pernah ada pria bernama Oshima di kamp kerja tersebut. Namun, jika mereka mencari pria dengan penampilan seperti yang disebutkan, orang yang mereka cari tidak salah lagi adalah Ono Shoji. Di situ, untuk pertama kalinya mereka mengetahui identitas asli pria bernama Oshima, dan konon di salah satu lengan Shoji-san terdapat tato bertuliskan: "*Goiken Muyo, Inochi Daiyasu'uri* (Tidak butuh pendapat orang lain, kujual nyawaku dengan sangat murah)".

Karena itu, para sipir penjara akhirnya mendatangi rumah Paman Ono. Katanya jika ada tahanan yang kabur, selama 48 jam pertama, pertanggungjawabannya masih dipegang pihak penjara. Mereka pun berjaga di rumah Paman Ono sampai pukul 10.00 pagi ini, lalu pulang.

Aku jadi sangat kasihan pada Shoji-san. Se jauh yang kude-ngar, trio perampok yang memasuki Desa Y tiga bulan lalu pun adalah Shoji-san dan komplotannya, dan saat itu hanya Shoji-san yang berhasil kabur seorang diri, sementara dua komplotannya sudah tertangkap. Pihak kepolisian juga melakukan pencarian terhadap dirinya, sehingga ketika tertangkap sebagai pencuri, Shoji-san berusaha mengelabui mereka dengan menggunakan nama samaran. Tetapi, berusaha sekeras apa pun, tentu ia takkan bisa terus kabur untuk selamanya dan hanya akan terus menumpuk dosa. Mau seperti apa masa depannya nanti? Dulu, saat diusir dari rumah oleh Osaki-san, Shoji-san sempat ditampung oleh

kerabat yang tinggal di desa ini selama tiga sampai empat tahun, jadi semua orang di desa bersimpati kepada Shoji-san. Shoji-san dulu bukan orang seperti itu. Ia dulu orang dengan rasa empati tinggi dan gampang tersentuh, sehingga semua orang jadi membenci Osaki-san karena menganggap apa yang terjadi pada Shoji-san merupakan kesalahan Osaki-san. Benar juga, Shoji-san sepan-tar dengan Kakak, dan kalian dulu teman yang sangat akrab, bukan? Kakak pasti mengenal Shoji-san lebih baik daripada aku.

Setelahnya, Osaki-san sempat beberapa kali datang untuk membicarakan partisi lipat Kuzunoha, tapi Nenek tidak mau meladeninya sehingga mungkin ia menyerah terhadap kegigihan Nenek dan akhir-akhir ini tidak lagi datang kemari. Osaki-san bilang jika menemukan Shoji-san, ia akan memasang tali ke leher Shoji-san dan menyeretnya sampai ke pos polisi. Benar-benar orang yang menjengkelkan.

Omong-omong, Akizuki Orin-san masih saja mencuri kayu di gunung keluarga kita, membuat kami jadi kerepotan. Aku tadi-nya merasa kondisi wanita itu sungguh memprihatinkan jika dibandingkan dengan keluarga kita, ditambah lagi Goichi-san tidak kunjung pulang, sebisa mungkin aku berpura-pura tidak mengetahui aksinya. Tetapi, akhir-akhir ini ia menjadi semakin tidak tahu malu. Bukan hanya mencuri kayu untuk digunakan sendiri sebagai kayu bakar, ia bahkan mencuri lebih banyak kayu untuk dijual. Shikazo sudah sangat jengkel sehingga kemarin ia diam-diam berjaga di hutan, lalu menangkap basah Orin-san saat mencuri. Namun, Orin-san mengatakan hal yang sangat menjengkelkan.

"Gunung dan gadis itu ada untuk dicuri. Ditambah lagi, awal-nya gunung ini milik keluarga kami, tapi keluarga Honiden me-

nipu kami dan merebutnya.” Ia malah berdalih tanpa terlihat merasa bersalah. Orin-san tinggal di sebuah rumah mirip kandang sapi di samping makam, dan aku takjub ia tidak takut tinggal sendirian di tempat sesepi itu.

Lalu, sebentar lagi Yoshida Gin-san akan menikah. Dan tebak siapa yang akan jadi istrinya. Calon istrinya adalah Kanae-san, kakak ipar Gin-san. Yasu-san, suami Kanae-san, tidak diketahui lagi keberadaannya setelah diterjunkan ke daerah selatan, tapi belum lama ini, akhirnya diketahui ia telah gugur di Burma atau sekitarnya, sehingga Kanae-san kemudian dinikahkan dengan adik laki-laki Yasu-san. Kanae-san katanya berusia tiga tahun lebih tua daripada Gin-san. Para warga desa menyelamatkan mereka, dan berkata sambil cengar-cengir bahwa pasti akan terjadi masalah besar jika Yasu-san masih hidup.

Entah kenapa aku merasa aneh, tapi setelah mendengar cerita ini, Nenek merenung dalam-dalam. Saat kami akhirnya tinggal berdua, Nenek bertanya dengan lirih, seakan-akan menggumam sendiri, ”Berapa usia Shinkichi?”

Kujawab, ”Kakak delapan tahun lebih tua dariku, jadi usianya 25 tahun.”

”Oh... Berarti setahun lebih tua dari Rie,” sahut Nenek. Aku terkejut dan menatap wajah Nenek, ingin tahu maksud Nenek. Nenek sepertinya sadar dan berkata dengan wajah galak, ”Tsuruyo, jangan pernah menceritakan ucapan Nenek barusan kepada siapa pun.”

Setelahnya, seolah-olah telah meneguhkan hati, Nenek menyalakan api di altar dan berdoa dengan mengatupkan tangan di depan altar untuk waktu lama. Aku sama sekali tidak paham apa yang Nenek pikirkan.

3 Juli tahun Showa 21.

"Daisuke pulang. Segera datanglah kemari."

Dari Maki

6 Juli tahun Showa 21.

Bagaimana kondisi Kakak? Kudengar dari Shikazo yang mengantarkan Kakak kalau Kakak langsung demam setibanya di sanatorium dan mengeluarkan ruam merah lagi, Nenek jadi sangat cemas.

Kak, jangan terlalu emosional. Jika Kakak terlalu emosional dan tubuh Kakak yang sudah berangsur membaik malah jadi memburuk lagi, kami tidak tahu harus berbuat apa. Tolong pikirkan juga Nenek yang sudah tua. Jika sudah begini, hanya Kakak yang bisa diandalkan.

Meski begitu, sampai saat ini pun rasanya dasar perutku masih mendingin begitu mengingat hal mengejutkan yang terjadi pada hari itu.

Sekitar petang tiga hari lalu, aku berada di ruang duduk *tatami* dalam gudang *dozo* dan membaca buku yang Kakak kirimkan, sementara Nenek melepas jahitan baju dengan mengenakan kamata di ruangan sebelah. Gerimis berulang kali turun dan reda menjelang malam pada musim hujan yang dingin ini. Aku sesekali mengalihkan pandangan dari buku ke ruang sebelah, dan ternyata gerakan tangan Nenek yang melepas jahitan itu cenderung melambat, sepertinya karena Nenek sedang merenungkan sesuatu. Mungkin aku terkesan sok tahu, tapi aku merasa tahu jelas apa yang Nenek pikirkan saat itu. Hari itu, selepas tengah hari, Yoshida Gin-san dan istri barunya, Kanae-san, datang untuk memberikan salam.

Tubuh Gin-san yang tampak gosong terbakar matahari itu

dilapisi kimono sewaan berlambang keluarga dan banyak mengucurkan keringat, mungkin kepanasan atau malu. Meski begitu, ia terlihat sangat senang. Sedangkan wajah Kanae-san dipoles dengan *oshiroi* sampai seputih dinding, tangannya juga dicat putih. Namun, entah karena malu, ia terus menunduk tanpa memperlihatkan wajah dengan benar. Kanae-san memiliki paras manis dengan pipi tembam dan putih, sehingga meskipun ia lebih tua tiga tahun dari Gin-san, keduanya tidak terlihat seganjil itu saat disandingkan. Gin-san sempat terserang polio sewaktu masih kecil sehingga sebelah kakinya agak pincang, dan berkat itu juga ia tidak mendapat panggilan militer untuk ke medan perang. Namun, hal itu tidak menghambatnya untuk bertani. Tubuhnya kuat, ditambah lagi ia juga orang tersabar sedesa, sehingga Kanae-san pasti bahagia.

Setelah pasangan yang hanya memberi salam di depan pintu itu pulang, Kakak Ipar dan Osugi bergosip macam-macam.

"Kanae-san bermata besar dan berhidung mancung, jadi begitu mengenakan riasan seperti itu, dia jadi sangat cantik sampai-sampai membuat pangling. Pantas saja Gin-san terlihat sesenang itu..."

"Tapi, aneh, ya. Masa wanita yang dulunya istri sang kakak, sekarang malah jadi istri adiknya? Apalagi si adik tiga tahun lebih muda..."

"Tidak masalah, toh keduanya saling suka."

Kakak Ipar mengatakannya tanpa maksud apa pun, tapi tiba-tiba Nenek menyahut, "Benar. Itu juga salah satu cara. Meskipun mendiang suaminya kasihan juga..." Setelah mengucapkannya, Nenek menatap lekat wajah Kakak Ipar.

Nenek pasti memikirkan hal itu. Terkadang terdengar juga desahan dari mulut Nenek yang mengerucut. Saat itulah terdengar suara Osugi yang memekakkan telinga...

"Nyonya Besar, ini benar-benar tidak dipercaya! Tuan Muda—"

Pikiranku langsung tertuju ke Kakak. Kupikir jangan-jangan kondisi Kakak memburuk lagi di sanatorium. Tetapi, aku segera tahu kalau ternyata aku salah paham. Momen berikutnya, Osugi tergopoh-gopoh masuk.

"Nyonya Besar, segera keluar dan lihatlah! Tuan Muda yang pergi berperang akhirnya pulang bersama rekannya!"

Saat itulah aku baru sadar yang dimaksud adalah Kak Daisuke, dan refleks bangkit berdiri. Tanpa bermaksud apa-apa aku menilik wajah Nenek. Wajah Nenek sejenak memucat, ekspresinya mengeras seperti batu. Sampai sekarang pun, aku masih heran dengan reaksi Nenek.

Kak Daisuke cucu kesayangan Nenek. Nenek jadi lemah jika sudah menghadapi Kak Daisuke, ataupun hal yang berhubungan dengan Kak Daisuke. Karena itu, berat bagi Nenek untuk membicarakan rumor terkait Kak Daisuke. Nenek bahkan mencoba memperkirakan seperti apa keputusan yang akan dirasakannya jika situasi terburuk terjadi. Nenek juga terus meyakinkan diri kalau Kak Daisuke sudah wafat dan tidak akan pulang hidup-hidup ke sini, bahkan diam-diam memikirkan seperti apa sikap yang harus diambil saat menghadapi situasi itu. Namun, hal itu karena Nenek menyayangi Kak Daisuke lebih dari yang lain. Meski begitu, kenapa saat itu raut Nenek malah memucat, ekspresinya pun menegang?

Tapi, raut wajah Nenek segera berubah segar lagi. Nenek bangkit berdiri dengan gugup—seakan-akan menyesal karena sempat ragu meski hanya sesaat, lalu berkata, "Oooh! Daisuke sudah pulang? Di mana dia sekarang?"

"Di pintu depan bersama rekannya sesama tentara."

"Kenapa tidak masuk? Dan bagaimana dengan Rie?"

"Saya juga sudah memberitahukannya ke Nyonya. Nyonya Besar, segeralah keluar."

"Tsuruyo, ayo, kau juga ikut."

Kami keluar dari *dozo*, melewati koridor yang gelap, sebelum akhirnya sampai di pintu depan. Aku melihat dua sosok pria berseragam tentara yang berdiri diterangi cahaya pintu depan yang membentuk segi empat. Kedua orang itu sama-sama diam. Aku melihat sekeliling untuk mencari Kakak Ipar, dan ternyata Kakak Ipar sedang berlutut di salah satu sudut *tatami* di balik pintu depan yang remang-remang, terlihat seperti hampir menangis. Begitu mendengar bunyi langkah kami, orang yang berdiri di depan langsung berpaling menghadap kami dan berdiri tegak tanpa beranjak dari tempatnya, "Oh, nenek Honiden-kun juga ikut kemari, ya? Saya Masaki, datang menemani Honiden-kun."

"Apakah... apakah terjadi sesuatu pada Daisuke?" tanya Nenek sambil berusaha berjinjit untuk mengintip ke balik pria bernama Masaki ini. Suara Nenek terdengar agak bergetar.

"Benar, Honiden-kun terluka... dan tidak bisa berjalan sendiri... Nah, Honiden-kun, temui nenekmu."

Setelah itu, Masaki-san minggir selangkah ke samping. Kak Daisuke maju beberapa langkah dengan ragu dari belakang Masaki-san, tapi detik itu juga aku disergap firasat buruk, seolah-olah jantungku ditusuk dengan sesuatu yang dingin.

Tubuh Kak Daisuke jadi kurus kering, ditambah lagi terdapat kerutan besar seperti bekas luka bakar di wajahnya. Namun, yang membuatku ngeri bukanlah bekas luka bakar itu. Kak Daisuke menoleh ke arahku dan membuka matanya lebar-lebar. Namun, bola matanya sama sekali tidak bergerak, sama sekali tidak disemayami ekspresi apa pun sekalipun dalam situasi seperti ini. Sekalipun otot wajah dan bibirnya menunjukkan emosi yang

bergelora, hanya matanya yang sama sekali tidak bergerak, tampak dingin dan tak acuh seolah-olah situasi ini tak ada hubungannya dengan dirinya. Matanya tampak seperti lubang tempat keluarnya jiwa yang menganga lebar.

"Honiden-kun—" Masaki-san menambahkan dari samping. "Terluka di medan perang sehingga kehilangan bola matanya. Karena itulah rongga matanya dipasangi bola mata palsu."

Bagiku, suara Masaki-san seolah-olah menggema dari kejauhan. Aku merasa seolah-olah mendengarkan suatu cerita yang tidak ada hubungannya denganku. Aku melewati Masaki-san dan Kak Daisuke, lalu menatap kosong pemandangan luar dari pintu depan. Rintik hujan masih terus turun dari langit yang gelap. Aku mendadak merasa dulu pun pernah terjadi hal seperti ini. Aku disergap perasaan yang konyol—kalau dulu Kak Daisuke juga pernah pulang di hari hujan, dan bola matanya palsu.

Kulihat di luar gerbang ada lima sampai enam warga desa yang berdiri dan melihat kemari. Mereka berbisik-bisik dan sesekali bertukar pandang. Aku menyadari sosok Akizuki Orin-san ada di tengah-tengah kerumunan itu. Rintik hujan telah membuat rambut keritingnya dihiasi banyak butiran air kecil. Namun, Orin-san tidak memedulikannya, hanya fokus mengintip ke balik pintu depan sambil membungkuk.

Pandanganku tanpa sengaja tertumbuk ke ujung arah pandangan intens Orin-san, dan seketika itu juga aku merasa seolah-olah terbangun dari mimpi. Pandangan Orin-san menghunjam punggung Kak Daisuke, seolah-olah hendak melubanginya dengan bor.

KATASHIRO EMA

CATATAN: TSURUYO
BERUSAHA MEMASTIKAN
IDENTITAS DAISUKE

12 JULI tahun Showa 21.

Bagaimana kondisi Kakak setelahnya? Nenek pun senang ruam merah kakak hanya keluar sekali, kemudian berhenti. Cuaca mendadak bertambah panas, jadi jaga kesehatan Kakak baik-baik.

Kondisi di sini pun akhirnya mulai tenang. Orang-orang yang datang untuk memberi selamat maupun menjenguk setelah mendengar kabar kepulangan Kak Daisuke pun belakangan semakin berkurang, sehingga sepertinya rumah akan kembali tenang seperti semula. Kak Daisuke bilang rasa lelahnya baru terasa sekarang, dan sejak itu, ia hanya terus bangun-tidur-bangun-tidur, sebisa mungkin menghindari bertemu dengan tamu. Namun, dua hari lalu Kak Daisuke memanggil Orin-san karena ia harus menceritakan kondisi Goichi-san di akhir hayatnya. Benar juga. Kurasa Kakak masih belum tahu, tapi Akizuki Goichi-san telah gugur.

Orin-san baru datang setelah membuat Kak Daisuke me-

nunggu sangat lama. Kak Daisuke kemudian menceritakan secara detail mengenai kondisi Goichi-san di akhir hayatnya pada Orin-san. Aku, Nenek, dan Kakak Ipar turut mendengarkan dari samping, dan kurang-lebih seperti ini ceritanya.

Katanya, saat bertempur di daerah bernama Maungdaw atau semacamnya, Kak Daisuke hanya tinggal berdua dengan Goichi-san dan terpisah dari unit mereka. Saat itulah Goichi-san terkena serangan meriam dan gugur. Kak Daisuke mengambil barang yang bisa dijadikan memento dari jenazah Goichi-san, mengenkannya, lalu mengembara seorang diri tanpa tujuan. Saat itu, lagi-lagi terjadi serangan meriam. Pecahannya mengenai wajah Kak Daisuke dan mengakibatkan kehilangan kedua mata. Setelah itu, Kak Daisuke pingsan dan terkapar di sana. Beruntungnya, saat itu Kak Daisuke ditemukan oleh unit sekutu yang kebetulan lewat dan berhasil terselamatkan.

"Karena itu sama sekali tidak ada pesan terakhir dari Goichi-kun. Aku sudah mengubur jasadnya, dan inilah memento yang kuambil darinya saat itu," ucap Kak Daisuke.

Kak Daisuke mengeluarkan buku catatan berlumuran darah yang telah menghitam. Orin-san hanya mendengarkan cerita Kak Daisuke tanpa mengucapkan apa pun. Setelah Kak Daisuke selesai bercerita pun, Orin-san sama sekali tidak berusaha bertanya dan mengorek detailnya lebih lanjut. Orin-san benar-benar orang aneh. Umumnya dalam situasi seperti ini, orang akan meneteskan setidaknya sebulir saja air mata untuk menanggapi kematian adik semata wayangnya, bukan? Namun, Orin-san hanya mendengarkan tanpa mengucapkan apa pun dengan raut wajah keras, seolah-olah marah. Hanya matanya yang terus menatap lekat wajah Kak Daisuke dengan intens.

Orin-san pasti marah karena hanya Goichi-san yang me-

ninggal, sementara Kak Daisuke bisa pulang hidup-hidup. Dipikir-pikir, hal itu pun wajar. Aku pun kasihan pada Orin-san. Tetapi, itu tidak lantas membuatku memaafkan ketidaksopanan Orin-san. Meskipun Kak Daisuke sudah berbaik hati menceritakannya, Orin-san hanya mencengkeram erat memento tersebut, langsung berdiri dan pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun, bahkan tanpa berterima kasih.

Namun, ada yang terjadi tidak lama setelahnya. Nenek dan Kakak Ipar masih tertegun kaget, sehingga akulah yang buru-buru mengantar Orin-san sampai ke pintu depan. Namun, sesampainya di tempat yang remang-remang, mungkin karena merasa tidak ada yang melihat, Orin-san menyunggingkan seringai yang ganjil.

Ya, seringai itu! Entah kenapa aku langsung merasa seolah-olah punggungku dirambati hawa dingin. Senyuman Orin-san saat itu benar-benar tampak kejam, sinis, dan memancarkan keengerian yang tak bisa dideskripsikan.

Tetapi Orin-san segera menyadari kehadiranku dan buru-buru menghapus seringai itu. Ia menatapku tajam dengan sorot yang mengerikan, lalu cepat-cepat keluar dengan ekspresi seakan-akan marah. Namun, kenapa Orin-san menyeringai dengan menjijikkan seperti itu?

Sudah kuduga, aku memang membenci Orin-san.

1 Agustus tahun Showa 21.

Maaf, aku sudah lama tidak memberi kabar. Tsuruyo seharusnya lebih rutin mengirim surat, tapi sekarang Tsuruyo sedang benar-benar kalut... Aku pun tidak mengetahui dengan jelas

penyebab kekalutan ini. Namun, aku takut. Ya, aku benar-benar takut. Aku merasa akan terjadi hal buruk dalam keluarga Honiden. Kak, apa yang harus kulakukan?

8 Agustus tahun Showa 21.

Kak, harap sabar menghadapiku. Aku benar-benar minta maaf telah mengirimkan surat aneh sehingga membuat Kakak cemas. Aku sangat bimbang, tidak tahu apakah sebaiknya aku memperlihatkan surat ini kepada Kakak atau tidak. Namun, jika aku menutupinya dan tidak menuliskan segalanya dengan jujur setelah mengirimkan surat seperti itu, Kakak pasti akan cemas. Karena itu, kuputuskan untuk menceritakan segalanya. Kak, dengarkan. Ini keresahan yang menghantuiku akhir-akhir ini. Tolong beritahu aku jika ada bagian yang salah.

Sepulangnya Kak Daisuke, kondisi di rumah berubah total. Dan perubahannya bukan condong ke arah yang baik, melainkan benar-benar memburuk. Kak Daisuke dulu orang yang riang, sangat ceria, dan punya rasa empati yang tinggi. Kak Daisuke biasanya terus mengundang tawa di mana pun ia berada, dan siapa pun tidak bisa mencegah diri untuk menyukai Kak Daisuke.

Tetapi apa yang telah terjadi? Sejak kepulangannya, Kak Daisuke menjadi muram, seakan-akan ia bukan lagi Kak Daisuke. Bukan hanya muram. Sekujur tubuh Kak Daisuke seolah-olah diselimuti aura mengerikan yang mencurigakan. Sudah sebulan lebih sejak Kak Daisuke pulang, tapi aku belum pernah satu kali pun melihat Kak Daisuke tersenyum.

Alih-alih tersenyum, Kak Daisuke bahkan sangat jarang bicara, biasanya hanya mengucapkan kalimat sangat singkat untuk menyuruh orang saat punya keperluan. Tidak hanya itu, Kak

Daisuke sering berjalan mengelilingi seisi rumah dengan langkah tanpa bunyi seperti langkah kucing, juga menajamkan pendengaran seolah-olah hendak mencari tahu sesuatu. Jika menjumpai Kak Daisuke yang mengenakan yukata putih dan berjalan pelan tanpa bersuara dengan mata kaca berwarna putihnya yang membelalak di koridor tengah yang remang-remang, rasanya aku akan merinding ngeri dengan punggung yang seketika dirambati hawa dingin.

Ketika membaca buku ataupun menulis di gudang *dozo* pun, begitu teringat kedua mata tanpa aura kehidupan itu, aku seketika merasakan firasat buruk, seolah-olah jantungku ditusuk dengan suatu bilah yang dingin. Kak Daisuke mengawasi kami lekat-lekat dengan mata kacanya dari suatu tempat di rumah. Tidak, ini sudah jelas bukan sekadar delusiku maupun obsesi tidak logis. Di mana pun Kak Daisuke berada, ia selalu mengetahui dengan jelas segala kegiatan dalam rumah. Ia selalu membelalakkan matanya yang tidak bisa melihat itu, berusaha mencari tahu hal apa yang kami perbincangkan, dan makna apa yang tersembunyi di balik perbincangan kami (meski kami sama sekali tidak menyembunyikan apa pun). Apa sebenarnya yang ingin Kak Daisuke ketahui?

Orang yang paling kasihan adalah Kakak Ipar.

"Tidak, bukan karena apa-apa. Aku hanya bertambah kurus akibat musim panas," ucap Kakak Ipar. Namun, aku tahu jelas hal yang membuat Kakak Ipar jadi sekurus itu tidaklah sesederhana hawa panas musim panas.

Beberapa waktu lalu, Nenek berkata dengan pelan (akhir-akhir ini Nenek selalu memelankan suara saat berbicara dengan orang rumah, dan ini jadi kebiasaan), "Tsuruyo, Nenek ingin bicara mengenai Daisuke dan Rie."

"Ya..." Aku ikut menjawab dengan pelan agar tidak terdengar orang di sekitar, lalu memperhatikan mulut Nenek. Nenek pun kasihan, belakangan tampak mendadak menua dengan cepat.

Nenek terlihat agak ragu, tapi akhirnya berkata tegas, "Mereka sama sekali tidak bersikap seperti suami-istri. Bahkan mereka tidur di matras terpisah. Bisa-bisanya mereka tidur tidak sematras padahal belum memiliki anak di usia yang sudah seharusnya. Nenek jadi cemas."

Wajahku memerah. Nenek sangat kejam. Bisa-bisanya Nenek malah asal memanggilku yang masih kanak-kanak ini untuk membicarakan hal berbau dewasa dengan blak-blakan seperti itu. Namun, kupikir-pikir, mungkin inilah masalah paling serius. Justru karena ini hal serius, Nenek tidak bisa mengungkapkannya ke orang lain sehingga mengutarakan padaku yang masih kanak-kanak saking inginnya mengungkapkan kecemasan dalam hatinya. Karena berpikir begitu, aku memutuskan untuk mende-ngarkan Nenek dengan sungguh-sungguh.

"Nek, apakah suami-istri tidak boleh tidur pisah matras? Saat pulang, Kakak tampak sangat kelelahan, bukan? Mungkin karena itu Kakak ingin tidur di matras sendiri, dan malah keterusan jadi kebiasaan."

"Yah... sebenarnya tidak masalah jika suami-istri tidur di matras terpisah. Tapi, Nenek berpikir—" Nenek melanjutkan dengan suara seperti gumaman akibat ragu, "Sejak Daisuke pulang, mereka masih belum melakukan hubungan suami-istri."

"Astaga!" Aku lagi-lagi merona. "Astaga! Kenapa Nenek bisa tahu?"

"Tentu saja Nenek tahu. Kalau sudah seumurannya Nenek, kau bisa mengetahui berbagai hal. Tapi, entah itu karena siapa. Tidak mungkin Daisuke membenci Rie, ditambah lagi kebutuhan bio-

logisnya sudah tidak terpenuhi untuk waktu lama karena tidak ada wanita di sisinya.”

”Kakak Ipar pun tidak mungkin membenci Kakak, kan?”

”Benar. Makanya aneh. Yang jelas, sekarang Daisuke benar-benar tampak seperti orang lain.”

Nenek mengatakannya dan mendesah, tapi saat mendengar kalimat terakhir tadi, aku jadi tak berdaya menghadapi hawa dingin mengerikan yang menjalari punggungku dan membuatku merinding.

15 Agustus tahun Showa 21.

Kak, dari surat Kakak sebelum ini, kuasumsikan Kakak sudah memahami isi pikiranku. Aku juga sudah membaca surat berisi kritik Kakak padaku terkait hal tersebut. Tentu saja aku tahu pemikiranku konyol. Hal semengerikan itu tidak mungkin ada, dan tidak boleh sampai ada. Namun, Kak, bukan hanya aku yang memiliki ketakutan seperti itu. Kakak Ipar pun merasakan ketakutan yang sama, meski ia berusaha sebisa mungkin menyembunyikannya.

Kemarin, aku tidak sengaja melihat Kakak Ipar berdiri di ruang duduk sambil ter bengong-bengong. Seperti yang kubilang sebelumnya, dalam sebulan ini, Kakak Ipar benar-benar bertambah kurus. Sosok Kakak Ipar yang berdiri sambil bengong dalam ruang duduk yang remang-remang itu jadi terlihat seperti hantu.

”Kakak Ipar sedang apa?”

Aku pelan-pelan menghampirinya dari belakang dan bertanya dengan pelan agar tidak terdengar sekeliling, tapi bagi Kakak Ipar, suaraku mungkin terdengar seperti ledakan bom, sehingga ia menoleh sambil melonjak kaget. Begitu tahu aku yang datang,

Kakak Ipar berkata sambil menyinggikan senyum lemas, "Astaga! Kau menyebalkan, mendadak membuatku kaget."

"Maaf, maaf. Aku tidak bermaksud mengagetkan. Kakak Ipar sedang apa di sini?"

"Aku?" Kakak Ipar menekuk leher jenjangnya ke samping dan menatapku lekat, kemudian tersenyum bimbang. "Aku sedang melihat partisi lipat. Partisi lipat Kuzunoha ini..."

Aku tersentak kaget dan melihat ke belakang Kakak Ipar. Sampai saat ini pun, partisi lipat Kuzunoha yang beberapa waktu lalu dikeluarkan Nenek dari gudang masih diletakkan di ruang duduk. Sosok Kuzunoha dalam partisi lipat itu terlihat bertumpang tindih dengan bayangan Kakak Ipar, terlihat fana dan menyedihkan dalam ruang duduk yang remang-remang ini.

"Oh, begitu. Kakak Ipar, apa ada yang salah dengan partisi lipat Kuzunoha ini?" Aku menatap Kakak Ipar dan partisi lipat Kuzunoha secara bergantian dengan sorot menyelidik.

"Tsuruyo-chan, apakah kau tidak merasa Kuzunoha ini seperti peramal datangnya hal buruk? Kuzunoha ini tidak memiliki mata, begitu pula dengan kakakmu..." Suara Kakak Ipar agak bergetar. Ia melanjutkan dengan pelan, seperti sedang bergumam. "Kenapa kakakmu kehilangan matanya? Seperti apa mata di rongga itu sebelum dimasuki bola mata kaca? Jangan-jangan—"

"Kak!" Napasku serta-merta memburu. Meski begitu, aku tidak lupa meredam volume suaraku. "Apakah jangan-jangan Kakak Ipar pun... punya dugaan? Apa Kakak Ipar merasa ada yang aneh dari kondisi Kakak?"

Kakak Ipar kembali menatap wajahku dengan terkejut. Mata Kakak Ipar jadi terlihat benar-benar bulat, membuatku berpikir seolah-olah bisa terisap ke dalamnya. Kakak Ipar meraih tanganku dan menjawab, "Tsuruyo-chan, aku tidak paham maksud

ucapanmu. Tapi, sebaiknya kita jangan membicarakan hal sembarangan. Meski ini memang menyiksa kita, tidak baik menuduh yang bukan-bukan terhadap orang lain. Tapi—"Kakak Ipar lagi-lagi mendesah dengan sangat pilu. "Aku tidak tahan melihat partisi lipat ini. Partisi lipat ini menyiksaku, membuatku berimajinasi aneh-aneh. Kuzunoha ini rubah, bukan? Bukan Putri Kuzunoha yang asli. Tapi, bukan niat jahat yang mendorong rubah Hutan Shinoda ini menjelma jadi Putri Kuzunoha dan tidur dengan Abe no Yasuna. Ditambah lagi, Yasuna adalah seorang pria, jadi meskipun ia tidur dengan wanita lain karena mengira wanita itu istrinya, reputasinya tidak akan terpengaruh sebesar itu. Tapi... bagaimana dengan wanita? Apa yang akan terjadi jika seorang wanita tidur dengan orang yang disangkanya sang suami, tapi ternyata pria itu bukan sang suami, melainkan orang asing? Jika mengalami hal itu, wanita tersebut pasti takkan sanggup hidup lagi."

Apakah Kakak sudah paham? Dengan ini, jelas ada orang lain yang memendam ketakutan yang sama denganku. Apalagi, orang tersebut Kakak Ipar yang seharusnya paling mengenal Kak Daisuke. Bukan hanya Kakak Ipar dan aku, Nenek pun pasti memendam kecurigaan yang sama. Jika kupikir lagi, pantas saja Orin-san yang berdiri di depan pada hari kepulangan Kak Daisuke menghunjamkan pandangan seintens itu. Ditambah lagi, ia juga menyunggingkan seringai mengerikan saat mau pulang setelah Kak Daisuke menceritakan kondisi Goichi-san di akhir hayatnya... Jangan-jangan Orin-san telah mendahului kami membongkar identitas asli orang itu—orang bermata kaca itu. Dengan kata lain, mungkin Orin-san sudah tahu orang itu bukan Kak Daisuke, melainkan Goichi-san, adik kandungnya.

Kak, tolong! Jika kondisi ini terus berlanjut, aku bisa mati.

Tidak, sebelum aku, bisa-bisa Kakak Ipar yang terlebih dulu gila, atau bahkan meninggal dunia. Aku ingin tahu dengan jelas. Apakah orang yang sekarang ada di rumah benar-benar kehilangan matanya karena terluka? Atau, ia dengan sengaja mencongkel satu-satunya karakteristik pembeda Kak Daisuke dengan Goichi-san? Selain itu, apakah orang yang gugur di Maungdaw sebenarnya bukan Goichi-san, melainkan Kak Daisuke?

Mengerikan! Hanya dengan memikirkannya pun, mungkin aku bisa jadi gila. Kak, pinjamkan kebijaksanaan dan kecerdasanmu. Kami mungkin takkan bisa keluar dari neraka ini untuk selamanya jika tidak mengetahui dengan jelas apakah orang itu benar-benar Kak Daisuke asli atau hanya gadungan.

23 Agustus tahun Showa 21.

Terima kasih, Kak. Kakak memang orang yang bijak dan cerdas. Kenapa bisa-bisanya kami tidak menyadari hal sesederhana itu?

Ya, aku ingat. Itu namanya *katashiro ema*⁵². Sebelum berangkat berperang, orang akan mencetak cap tangan kanannya ke *ema* dan mempersembahkannya ke Onzaki-sama⁵³. Dengan kata lain, orang percaya *ema* itu akan menjadi *katashiro*, alias pengganti dirinya. Aku ingat jelas Kak Daisuke juga mempersembahkan *katashiro ema* sebelum berangkat ke medan perang. Kak Daisuke mencetak cap tangan kanannya ke *ema* dari kayu tanpa cat, lalu Paman Shinden menambahkan tulisan "*Bu'un Chokyu*—keberun-

52 Plakat kayu bergambar yang berisikan permohonan, doa, atau harapan, dan dipersembahkan ke kuil.

53 Nama dewa yang dipuja di kuil dan digunakan sebagai panggilan untuk kuil tersebut.

tungan nasib dalam perang”. Sampai sekarang pun aku masih mengingatnya jelas, seolah-olah peristiwa itu baru terjadi kemarin.

Ya, sampai saat ini, *ema* tersebut pasti masih ada di *emado*—bangunan tempat digantungnya *ema*—di Onzaki-sama. Nama Kak Daisuke tercantum di sisi belakang *ema*, sehingga seharusnya kita tidak akan salah mengenalinya. Aku tidak tahu apakah Akizuki Goichi-san juga mempersembahkan *katashiro ema* ke kuil atau tidak. Namun, masa bodoh mau ia mempersembahkan *ema* atau tidak. Sudah cukup asal ada *ema* Kak Daisuke.

Ya, aku pun pernah membaca kalau sidik jari semua manusia berbeda dan tidak akan berubah untuk selamanya. Jadi, sekalipun Goichi-san tidak mempersembahkan *ema*, asal ada *ema* Kak Daisuke, kami sudah bisa mengakhiri kecurigaan mengerikan ini. Malam ini, aku akan minta bantuan Osugi untuk diam-diam membawakan *ema* Kak Daisuke dari *emado* Onzaki-sama. Tidak, tidak akan terjadi masalah. Osugi sudah menyiapkan dalih dan tidak akan pernah mengatakan alasan asli di balik aksinya mengambil *ema*. Aku pun ingin bisa pergi sendiri ke sana, tapi dengan kondisi tubuh seperti ini, mustahil aku mendaki tanjakan tajam di Onzaki-sama itu. Tenang saja, aku takkan menceritakannya ke Kakak Ipar maupun Nenek sebelum segalanya menjadi jelas...

Kami pasti akan mencari kesempatan yang tepat untuk mengambil sidik jari Kak Daisuke. Kami takkan melakukan kesalahan, jadi tenanglah. Sampai bertemu di surat berikutnya...

24 Agustus tahun Showa 21.

Kak, tolong! Osugi tewas. Ia jatuh dari tebing Onzaki-sama. Tadi malam, Osugi pergi ke *emado* Onzaki-sama untuk meng-

ambil *katashiro ema* Kak Daisuke atas perintahku, dan tidak kunjung pulang. Pagi ini, Taguchi Jittsan menemukan mayat Osugi di bawah tebing dan memberitahukannya pada kami. Tidak seorang pun yang tahu Osugi pergi ke *emado* untuk mengambil *ema*, makanya mereka heran kenapa Osugi pergi ke sana.

Aku tidak tahu bagaimana nasib *ema* tersebut. Entah *ema* itu masih tergantung di *emado*, atau ketika Osugi yang berhasil mengambilnya hendak membawanya pulang, seseorang merebut *ema* tersebut dan mendorong Osugi jatuh dari tebing...

Kak, takut. Aku takut.

Upacara kematian Osugi akan diadakan lusa. Tolong jadikan itu dalih untuk pulang ke sini, Kak. Aku sudah nyaris gila.

Skuyajalh.id shopee

TRAGEDI BESAR

CATATAN: KECURIGAAN TSURUYO BERTAMBAH DALAM

29 AGUSTUS tahun Showa 21.

Apakah Kakak lelah? Tapi, hatiku luar biasa tenang begitu melihat air muka Kakak ternyata lebih segar daripada yang kuduga. Aku benar-benar berharap Kakak segera pulih. Jadilah sehat sebelum musim gugur tiba agar Kakak bisa pulang ke rumah ini. Dalam upacara kematian kali ini, aku sungguh-sungguh merasakan betapa besar perbedaan tingkat keceriaan di rumah ini dengan ada-tidaknya Kakak.

Aku pun akhirnya sudah tenang. Tetapi, sekalipun Kakak sudah melarangku untuk memikirkan macam-macam, khusus mengenai ini, mustahil. Aku sama sekali tidak bisa berhenti berpikir macam-macam sebelum masalah itu terselesaikan dengan jelas. Sekalipun aku sudah berniat mendiskusikan berbagai macam hal jika Kakak pulang, di sini ada terlalu banyak orang yang memperhatikan sehingga niat itu belum sempat kurealisasikan, membuatku akhir-akhir ini jadi lebih sering cemas.

Mungkin Kakak akan memarahiku lagi, tapi orang bilang kita

hanya akan terus gelisah jika tidak mengatakan hal yang ingin dikatakan. Dan orang yang bisa mendengarkan curahan hatiku hanya Kakak. Jadi, tolong dengarkan kecemasan rancuku ini tanpa memarahiku.

Apakah Osugi benar-benar terguling jatuh dari tebing akibat kecerobohan sendiri? Tidak, itu kebetulan yang terlalu mengerikan. Bagiku, skenario paling masuk akal adalah ia didorong jatuh oleh seseorang.

Kalau begitu, siapa yang mendorong Osugi sampai jatuh? Dan untuk apa? Aku tidak tahu jawaban untuk pertanyaan pertama. Namun, rasanya aku tahu jawaban untuk pertanyaan kedua. Osugi dibunuh karena *ema* itu. Artinya, bagi orang yang membunuh Osugi, ia akan terjebak dalam posisi tidak menguntungkan jika Osugi sampai membawa pulang *ema* tersebut. Kalau begitu, kenapa ia jadi terjebak dalam posisi tidak menguntungkan? Tentu saja tidak perlu kusebutkan lagi. Si pembunuh akan mendapat masalah jika cap tangan di *ema* itu dibandingkan dengan cap tangan orang bermata kaca di rumah. Dengan kata lain, orang bermata kaca itu bukan Kak Daisuke, melainkan Akizuki Goichisan.

Kakak sering mengkritikku terlalu suka berargumen meski wanita, dan terlalu terlarut dalam permainan teori. Maka itu, aku sendiri sebisa mungkin berhati-hati agar tidak melakukan kebiasaan itu, tapi dalam kasus ini, bagaimanapun aku tidak bisa mencegah diri mengeluarkan kebiasaanku berpikir teoretis. Kali ini yang terjadi adalah masalah serius, sama sekali bukan sekadar permainan. Itu masalah hidup dan mati.

Nah, setelah sampai pada pemikiran tadi, aku jadi tahu siapa yang akan paling dirugikan jika Osugi sampai membawa pulang *ema* tersebut. Tentu saja ia orang bermata kaca itu, alias

Goichi-san yang menjadi pengganti Kak Daisuke. Dia berkesempatan mengetahui baik kepergian Osugi untuk mengambil *ema*, maupun kenapa *ema* tersebut dibutuhkan.

Aku sudah pernah menuliskan di surat beberapa waktu lalu kalau di mana pun ia berada, orang itu bisa tahu hal apa saja yang dibicarakan dalam rumah. Begitulah. Orang itu pasti mencuri dengar saat aku minta tolong Osugi untuk mengambil *ema* tersebut dan membawanya pulang. Ia juga pasti segera menyadari maksud perintahku. Tetapi masalahnya, orang itu buta. Meskipun ia ingin membuntuti Osugi dan membunuhnya, orang itu tidak mungkin sanggup melaksanakannya. Orang buta itu tidak akan sanggup keluar selangkah pun dari rumah tanpa ada yang menuntunnya.

Namun...

Sesudah berpikir sampai sini, ada satu dugaan lain yang mendadak terpikir olehku. Benar. Sehari sebelum kematian Osugi, tepatnya petang hari saat aku minta tolong Osugi mengambilkan *ema*, aku melihat orang itu berdiri di ujung belakang halaman dan bercakap-cakap dengan seseorang di balik pagar. Aku tidak tahu apa isi percakapan mereka karena suara mereka rendah dan pelan, mungkin agar tidak terdengar sekeliling. Tetapi aku merasakan kegelisahan yang luar biasa ganjil saat menyadari lawan bicaranya adalah Akizuki Orin-san.

Pasti saat itu. Pasti saat itulah orang bermata kaca tersebut meminta tolong pada Orin-san untuk membunuh Osugi... Aku jadi ingat, ekspresinya saat berpisah dengan Orin-san dan berjalan kembali ke arah rumah itu sangat menakutkan, sampai-sampai tak terdeskripsikan dalam kata-kata...

Aaah, sungguh mengerikan!

Orang yang mendorong jatuh Osugi dari tebing adalah Orin-

san. Orin-san berkomplot dengan Goichi-san dan berniat mengambil alih rumah ini. Saat masih kecil, aku juga pernah dengar dari seseorang kalau ayah Orin-san dendam pada ayah kita lalu menerjunkan diri ke sumur timba. Dan konon setahun setelahnya, ibu Orin-san pun bunuh diri dengan menerjunkan diri ke sumur yang sama.

Kakak-beradik itu—Orin-san dan Goichi-san—pasti mewarisi harapan peninggalan orangtua mereka dan berniat membalas dendam pada keluarga ini. Meski begitu, kami tidak bisa melakukan apa pun. Kak, kumohon jadilah sehat! Orang yang bisa kami andalkan hanya Kak Shinkichi seorang.

Tapi, ke mana perginya *ema* yang penting itu?

30 Agustus tahun Showa 21.

Terjadi dua insiden mengerikan sejak tadi malam hingga pagi ini. Insiden pertama, ada pencuri yang memasuki rumah sekitar tengah malam tadi. Akulah yang menyadarinya. Meskipun Nenek biasanya sangat awas, belakangan Nenek jadi menua dengan cepat sehingga di siang hari pun Nenek sering ketiduran. Makanya saat itu, aku terbangun lebih cepat daripada Nenek.

Saat itu, aku didera mimpi buruk yang menyiksa. Aku bermimpi Kuzunoha menyelinap keluar dari partisi lipat yang dipajang di ruang duduk *tatami*, dan tahu-tahu ia sudah menjelma jadi Kak Daisuke dan menatapku lekat-lekat dengan mata kacanya yang mengerikan. Aku terbangun kaget, dan saat itu juga aku mendengar bunyi seperti kunci pintu penahan hujan yang dicungkil. Awalnya kukira itu bunyi tikus yang menggigiti sesuatu, tapi karena setelahnya terdengar bunyi pintu penahan hujan yang dibuka, aku refleks bangun dari tempat tidurku.

"Nenek! Nenek!"

Aku memanggil-manggil ke kamar sebelah, tapi tidak ada jawaban dari Nenek, hanya terdengar bunyi dengkur yang teratur. Aku jadi takut sehingga membuka pintu geser *fusuma* dan menyelinap masuk ke kamar Nenek, lalu mengguncang tubuh Nenek yang masih tertutup selimut. Beruntungnya, Nenek segera membuka mata. "Nek! Ada bunyi aneh dari arah rumah induk..." bisikku dengan mendekatkan mulut ke telinga Nenek sebelum Nenek sempat mengucapkan sesuatu.

Nenek segera tersentak bangun di atas matras tidurnya. "Bunyi aneh? Bunyi seperti apa?"

"Bunyi kunci pintu penahan hujan yang dicongkel. Kalau tidak salah, dari arah ruang duduk."

Nenek menajamkan pendengarannya, tapi tidak terdengar bunyi mencurigakan apa pun. "Tsuruyo, apa bukan bunyi tikus?"

"Bukan. Itu bukan bunyi tikus. Tadinya pun kukira tikus, tapi kemudian terdengar bunyi pintu penahan hujan yang dibuka."

Nenek berpikir sejenak sebelum menyahut, "Kalau begitu, ayo kita ke sana."

Belakangan ini fisik Nenek sudah jauh melemah, tapi karakternya masih kuat seperti dulu. Nenek dengan cepat mengencangkan *obi* dan pelan-pelan membuka pintu geser *fusuma*. Aku sebenarnya takut, tapi lebih takut lagi kalau ditinggal sendirian, makanya aku mengikuti Nenek.

Kami menyeberangi koridor untuk pergi dari kamar yang terletak di *dozo* ke rumah induk. Satu daun pintu penahan hujan di samping kamar mandi ternyata sudah dalam kondisi terbuka. Dengan jantung berdegup kencang, aku menggenggam tangan Nenek erat-erat. Nenek orang yang hebat. Umumnya, orang akan segera heboh dalam situasi seperti ini. Namun, bertolak belakang

dengan hal itu, Nenek berjalan dengan meredam bunyi langkahnya dan mendekat ke sisi luar pintu geser *shoji* ruang duduk. Nenek diam-diam mengintip lewat kaca yang terpasang di panel *shoji*. Aku pun meniru Nenek mengintip ke dalam.

Tentu saja lampu ruang duduk dalam kondisi mati. Namun, sehelai pintu penahan hujan dan sehelai pintu geser *shoji* terbuka sehingga cahaya dari luar menerobos ke dalam, membuat kami bisa melihat siluet barang di sana meski hanya samar-samar. Kakak juga sudah tahu partisi lipat Kuzunoha diberdirikan dalam ruang duduk ini, bukan? Seseorang berdiri di depan partisi lipat itu. Tentu saja aku tidak tahu ia siapa. Namun, dari sosok tampak belakangnya yang samar-samar dalam kegelapan, sepertinya ia seorang pria yang masih muda. Anehnya, pria itu hanya fokus mengamati sisi depan partisi lipat dengan intens. Ia berdiri terpaku, seolah-olah terpesona oleh Kuzunoha dalam partisi lipat tersebut.

"Siapa di sana?" Nenek mendadak bertanya. Suara Nenek rendah, tapi tajam dan penuh tenaga. Pria yang berdiri di depan partisi lipat refleks menoleh kaget, lalu melompat ke serambi dari celah pintu geser *shoji* yang terbuka, kemudian melarikan diri lewat pintu penahan hujan. Tetapi karena terlalu buru-buru, sepertinya sisi depan betis pria tersebut terantuk meja teh ruang duduk sehingga menimbulkan bunyi sangat kencang, ditambah lagi sosoknya yang pincang dan terlihat kesakitan itu jadi terlihat menggelikan.

Bunyi itu sepertinya telah membangunkan Kak Daisuke dan Kakak Ipar di ruang sebelah. Cahaya menyeruak keluar dari celah panel *ranma* dibarengi bunyi klik, lalu Kakak Ipar membuka pintu geser *fusuma* pembatas ruang dan keluar.

"Eh? Nenek, ya? Bunyi apa tadi?"

"Pencuri."

"Pencuri?"

"Benar. Dia masuk dengan mencongkel kunci pintu penahan hujan di sana. Beruntung, Tsuruyo terbangun sehingga si pencuri belum sempat mengambil apa pun. Tapi... Tsuruyo, coba nyalakan lampu."

Begitu aku menyalakan lampu, terlihat jejak sepatu berlumpur dari serambi yang berlanjut sampai ke depan partisi lipat, tapi sepertinya tidak ada barang yang hilang.

"Mengerikan. Aku sama sekali tidak sadar ada pencuri..."

"Kalian harus berhati-hati. Dia sepertinya juga memantau apakah kalian benar-benar tidur atau tidak."

"Astaga! Seramnya."

"Tapi, sudah aman. Dia sudah kabur, jadi tidak mungkin akan kembali. Kunci pintu rapat-rapat dan cepat tidur kembali."

Yang mengherankan, selama terjadi keributan ini pun Kak Daisuke sama sekali tidak berusaha bangkit dari matras dan datang kemari. Meski begitu, ia tidak tidur. Aku mencoba mengintip ke ruang sebelah lewat celah pintu geser *fusuma* dan mendapati Kak Daisuke terduduk di dalam kelambu putihnya yang bergoyang kecil, menyimak pembicaraan kami. Mata kacanya yang mengerikan tertuju lekat ke sini dari balik kelambu... Dua matras tidur digelar berjajar di dalamnya.

Ini insiden pertama yang terjadi tadi malam, dan insiden kedua terjadi kurang dari setengah jam setelahnya.

Setelah kehebohan terkait kedatangan pencuri ini mereda, kami kembali ke kamar di gudang *dozo*, tapi mungkin karena terlalu emosional, aku jadi tidak mengantuk dan tidak kunjung bisa tidur. Selagi berguling-guling cemas di atas matras, aku lagi-lagi mendengar bunyi aneh. Kali ini terdengar erangan kesakitan

yang berusaha diredam, lagi-lagi dari arah rumah induk. Aku bangun dan terduduk kaget di atas matras. Nenek yang sadar bahwa aku bangun pun memanggilku dari kamar sebelah.

"Tsuruyo, kau juga dengar suara barusan?"

"Ya, Nek. Suara apa itu? Jangan-jangan si pencuri kembali?"

"Ayo, kita pergi ke sana."

Kami kembali mengendap-endap ke rumah induk. Sama sekali tidak ada yang aneh pada pintu penahan hujan, dan suara erangan itu terdengar dari kamar tidur Kak Daisuke di ujung belakang ruang duduk. Kami pelan-pelan membuka pintu geser *shoji* ruang duduk. Lampu kamar berada dalam kondisi menyala sehingga cahaya berbentuk awan yang keluar dari celah panel *ranma* terproyeksi di langit-langit. Suara erangan itu ternyata berasal dari Kakak Ipar.

"Daisuke, Rie-san, kalian sedang apa? Apa yang terjadi?" Nenek pun terkejut, lalu menutupi mulut dengan lengan kimono dan bertanya pelan agar tidak terdengar sekeliling. Namun, sama sekali tidak ada jawaban dari kamar, hanya terdengar suara erangan Kakak Ipar yang seperti diredam. Tepatnya, di tengah-tengah suara Kakak Ipar, terdengar juga napas Kak Daisuke yang memburu, disertai suara bernada rendah yang sarat kebencian seperti "sial!" dan "huh!"

Nenek sebenarnya ragu, tapi merasa tidak bisa diam saja karena kondisi terlalu aneh. Nenek meraih pintu geser *fusuma* dan pelan-pelan membukanya sedikit. Aku ikut mengintip ke dalam dari bawah lengan kimono Nenek, tapi saat itulah aku merasakan hawa luar biasa mengerikan yang membuat dasar perutku seolah-olah mengeras.

Di dalam kelambu, Kakak Ipar sedang ditahan dalam posisi telungkup di bawah lutut Kak Daisuke dengan tubuh bagian atas

sudah ditelanjangi. Kak Daisuke memelintir lengan Kakak Ipar ke atas dengan kuat sampai lengan Kakak Ipar terlihat bisa patah saat itu juga. Ia juga menggunakan telapak tangannya yang satu lagi untuk mengusap-usap sisi kanan tubuh Kakak Ipar. Wajah Kak Daisuke saat itu terlihat luar biasa mengerikan, seperti iblis dari neraka.

"Hei! Daisuke!" Nenek refleks berseru lantang. "Apa yang kau lakukan?!"

Mungkin suara Nenek membuat Kak Daisuke akhirnya menyadari kehadiran kami sehingga ia segera melompat dan menyingkir dari tubuh Kakak Ipar.

"Aku tidak bisa melihat! Ya, aku tidak bisa melihat!"

Kak Daisuke berteriak histeris dan menjambak rambut. Sementara itu, Kakak Ipar terkulai lemas dan sama sekali tidak bergerak, seolah-olah sudah tewas. Rambut Kak Daisuke yang tercabut bergeliat-geliut di atas seprai putih seperti ular bergaris Jepang, tersentak-sentak kecil setiap kali Kakak Ipar terisak. Sementara itu, Kakak Ipar terus saja terisak.

Kak, apa yang sebenarnya terjadi? Pagi ini Kakak Ipar bangun dengan wajah pucat, tapi ditanyai seperti apa pun oleh Nenek, ia sama sekali tidak mau menceritakan apa yang terjadi tadi malam. Sementara Kak Daisuke terus mengurung diri di kamar dan sama sekali tidak keluar.

Apakah kejadian tersebut memiliki keterkaitan dengan insiden pencuri tadi malam? Jika benar, siapakah pencuri itu? Aku tidak tahu. Aku tidak mengetahui apa pun. Satu-satunya hal yang diketahui adalah pasti akan terjadi sesuatu yang mengerikan dalam waktu dekat...

Aaah! Apakah yang akan terjadi?

2 September tahun Showa 21.

Kak, gawat! Kakak Ipar dibunuh, sementara Kak Daisuke tidak diketahui keberadaannya. Nenek pingsan akibat terlalu syok. Segeralah pulang dengan membonceng sepeda Shikazo yang membawakan surat ini.

Skuyajalh.id shopee

FAKTA YANG DITUTURKAN KORAN

CATATAN: KANDIDAT TERSANGKA YANG BERGANTI-GANTI

(Potongan koran tanggal 3 September tahun Showa 21)

Pembunuhan di Tengah Hujan Badai Besar

Korban adalah seorang nyonya dari
keluarga kaya

PEMBUNUHAN mengerikan terjadi pada subuh tanggal 2 September kemarin, di tengah hujan badai besar yang menjadi penanda dimulainya musim topan. Korban adalah Rie (24 tahun), istri Honiden Daisuke, putra dari keluarga hartawan yang tinggal di prefektur ini, tepatnya di Desa K, Distrik K. Korban ditemukan oleh adik iparnya, Honiden Tsuruyo (17 tahun), dalam kondisi sudah tidak bernyawa dengan tubuh penuh luka tebasan di kamar tidurnya. Berdasarkan pengumuman dari petugas polisi yang bergegas datang ke TKP setelah menerima laporan, aksi brutal tersebut dipercaya terjadi sekitar pukul 00.00, atau sekitar tengah malam. Namun yang mengherankan, Honiden Daisuke-shi (28 tahun) yang merupakan suami korban, kini tidak diketahui keberadaannya. Daisuke-shi baru dipulangkan sesuai perang dari daerah selatan pada Juli tahun ini, tapi menjadi buta akibat

terluka dalam perang sehingga tidak bisa keluar selangkah pun dari rumah tanpa dituntun. Rumah tersebut dihuni oleh lima orang, yaitu nenek dari Daisuke yang bernama Honiden Maki (78 tahun), Daisuke, Rie, Tsuruyo, dan pekerja pria bernama Shikazo. Tidak ada seorang pun yang menyadari terjadinya tragedi besar ini sebelum pagi tiba, diduga karena mereka tidak bisa mendengar jeritan pilu korban karena tertutup bunyi hujan badai besar yang melanda tadi malam.

(Potongan koran tanggal 4 September tahun Showa 21)

Sang Suami Juga Ditemukan Tewas di Dalam Sumur
Terdapat cap tangan berlumuran darah di partisi lipat

Polisi sudah melakukan pencarian ketat terhadap Daisuke-shi, suami korban kasus pembunuhan dalam keluarga hartawan Honiden di Desa K yang diberitakan menghilang, dan secara mengejutkan menemukan mayat Daisuke-shi pada petang tanggal 2 dalam sumur timba di halaman belakang rumah yang juga menjadi TKP kasus pembunuhan sebelumnya. Diduga pelaku menusuk jantung Daisuke-shi dan melemparkannya ke sumur, tapi polisi masih belum menemukan senjata pembunuhnya. Polisi juga menemukan jejak yang sekiranya milik pelaku, yaitu cap tangan berlumuran darah yang tercetak di permukaan partisi lipat. Partisi lipat tersebut merupakan harta keluarga, dan dipajang di ruang duduk di sebelah kamar tidur yang menjadi TKP. Jika ini memang cap tangan milik si pelaku, diperkirakan kasus akan terungkap lebih cepat dari dugaan. Polisi sepertinya sudah langsung memiliki bidikan mengenai identitas pelaku, sehingga mulai beraksi secara besar-besaran.

(Potongan koran tanggal 5 September tahun Showa 21)
Pelaku adalah Keluarga Korban Sendiri?
Kondisi internal keluarga Honiden yang rumit

Setelahnya, perkembangan kasus pembunuhan dalam keluarga Honiden di Desa K mendadak menjurus ke arah yang buruk. Berdasarkan hasil penyidikan yang dilakukan setelahnya, terungkap bahwa cap tangan di partisi lipat yang awalnya diharapkan menjadi satu-satunya jejak peninggalan si pelaku, ternyata adalah milik Honiden Daisuke-shi. Dengan kata lain, milik korban sendiri. Selain itu, kepolisian juga mengadakan pencarian ketat dan menemukan pedang kecil Sadamune yang diduga sebagai senjata pembunuh, di sela-sela rerumputan halaman belakang rumah keluarga Honiden. Sadamune ini pedang milik keluarga Honiden yang biasanya terpajang di *tokonoma* di ruang duduk, tapi tidak ada seorang pun yang ingat sejak kapan pedang kecil tersebut menghilang. Akan tetapi, mempertimbangkan poin-poin ini, muncul dugaan si pelaku merupakan orang dalam keluarga Honiden itu sendiri. Kepolisian pun sepertinya telah mempertimbangkan poin tersebut dan melakukan pemeriksaan ketat terhadap seluruh anggota keluarga Honiden, tapi sampai detik ini, mereka masih belum menemukan bukti valid. Korban memiliki adik laki-laki bernama Shinkichi-shi (25 tahun) yang sedang menjalani perawatan jangka panjang di Sanatorium H berjarak 24 kilometer dari Desa K. Sehari setelah terjadinya kasus, Shinkichi-shi bergegas pulang setelah menerima surat dari Tsuruyo sang adik, tapi kepulangannya tersebut malah mengundang curiga sehingga kepolisian melakukan penyidikan ke Sanatorium H. Dari hasil penyidikan tersebut, terungkap alibi Shinkichi-shi pada malam tanggal 2 September sudah terbukti sempurna. Polisi juga mencurigai Shikazo yang tanggal 2

September pagi terlihat basah kuyup, sementara sepedanya berlumuran lumpur. Tetapi, terungkap ternyata tepat setelah kasus ditemukan, ia diperintah Tsuruyo pergi menjemput Shinkichi-shi ke Sanatorium H dengan menembus hujan angin yang saat itu sedang melanda. Sementara itu, Nyonya Maki yang merupakan nenek korban sepertinya pernah berniat menikahkan Rie dengan Shinkichi-shi saat Daisuke-shi masih belum dipulangkan dan tidak jelas keberadaannya. Polisi menduga hal inilah yang menjadi motif pelaku menjalankan aksi brutal tersebut.

(Potongan koran tanggal 6 September tahun Showa 21)

Apakah Benar Korban adalah Daisuke?

Fakta baru yang ganjil dalam kasus
keluarga Honiden

Terungkap fakta baru yang ganjil terkait dua kasus pembunuhan yang berturut-turut menimpa keluarga Honiden. Orang yang mengungkap fakta baru ini adalah seorang wanita bernama Akizuki Rin (35 tahun) yang tinggal di desa yang sama. Seperti inilah penuturan dari Akizuki Rin.

Akizuki Rin: "Orang yang terbunuh bukan Daisuke-san. Dia adik saya, Akizuki Goichi. Semua warga desa tahu bahwa Daisuke-san dan Goichi memiliki penampilan yang identik bak pinang dibelah dua. Silakan lihat. Ini foto saat Daisuke-san dan Goichi berdampingan, diambil saat perang. Identik, bukan? Satu-satunya karakteristik yang membedakan mereka adalah mata, di mana Goichi memiliki mata berpupil ganda, sementara Daisuke-san memiliki mata normal. Maka itu, saat Daisuke-san gugur, adik saya mencongkel bola matanya dan menyamar menjadi Daisuke-san. Adik saya melakukannya demi membalas dendam

kepada keluarga Honiden, karena meski berstatus sebagai anak haram Daizaburo-san yang merupakan Kepala Keluarga Honiden generasi terdahulu, dia mendapat perlakuan yang tidak adil. Mengenai identitas pelaku, tentu saja sudah tidak perlu sampai saya sebutkan lagi. Semua anggota keluarga Honiden berkonspirasi menjalankan aksi pembunuhan ini. Silakan selidiki baik-baik kegiatan Shinkichi-san pada malam itu. Dia pasti keluar dari sanatorium dan pulang ke desa ini. Jika naik sepeda, hanya makan waktu sekitar lima jam bolak-balik antara sanatorium dan desa ini. Orang itu pasti menyelinap keluar diam-diam dari sanatorium, membunuh dan melemparkan adik saya ke sumur, kemudian pulang secara sembunyi-sembunyi ke sanatorium sebelum subuh. Mungkin dia juga membunuh Rie-san karena Rie-san menyaksikan aksinya. Atau, mungkin saat membunuh adik saya, dia sekalian membunuh Rie-san tanpa punya maksud khusus...”

Namun, hasil investigasi mengungkap tuduhan Nona Rin tidak berdasar. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, alibi Shinkichi-shi sudah terbukti sempurna. Dua perawat yang bertugas jaga pada malam itu telah membuktikan bahwa Shinkichi-shi bahkan tidak meninggalkan sanatorium untuk dua jam saja, apalagi lima jam. Di sanatorium, dua perawat yang berjaga malam akan mengelilingi kamar pasien setiap jam. Shinkichi-shi selalu berada dalam kamarnya, dan pada malam tersebut, ia mengeluh tidak bisa tidur sehingga meminta obat tidur.

Selain itu, terdapat satu fakta menarik terkait sepasang mata korban yang diungkit dalam tuduhan Nona Rin. Korban mengenakan mata palsu di kedua rongga matanya, tapi saat mayat ditemukan, mata palsu sebelah kanannya hilang. Ditambah lagi, sekalipun kepolisian sudah melakukan pencarian menyeluruh ke setiap sudut rumah keluarga Honiden, sampai sekarang pun

mereka masih belum menemukan mata palsu tersebut. Di manakah gerangan mata palsu itu berada? Mungkinkah kunci pemecahan kasus ini terdapat pada mata palsu yang hilang itu?

(Potongan koran tanggal 7 September tahun Showa 21)
Pelaku Orang yang Memiliki Catatan Kriminal?
Kasus keluarga Honiden lagi-lagi kembali ke
titik awal

Mendadak muncul nama kandidat tersangka baru yang kuat dalam kasus pembunuhan keluarga Honiden di Desa K. Kandidat tersangka baru yang dimaksud adalah Ono Shoji (25 tahun), putra sulung dari Ono Uichiro (64 tahun) yang sekarang tinggal di desa tersebut setelah dievakuasi. Ono Shoji memiliki catatan kriminal, ditambah lagi ia sempat menggunakan nama samaran dan ditangkap, tapi kabur pada tanggal 6 Juni tahun ini dengan menjebol sel Penjara O tempatnya ditahan. Sekarang ia berstatus sebagai buronan. Polisi telah berjaga di rumah orangtua Ono Shoji sejak terjadinya insiden pelarian tersebut karena menduga Shoji mungkin akan datang ke sana, dan mendadak muncul saksi yang mengatakan bahwa ia melihat Shoji di dekat TKP pada pagi buta tanggal 2 September, hari terjadinya kasus di keluarga Honiden. Ditambah lagi, empat hari sebelum terjadinya tragedi tersebut, tepatnya pada tengah malam tanggal 29 Agustus, rumah keluarga Honiden disatroni oleh pencuri yang juga diduga Ono Shoji. Konon keluarga Ono memiliki dendam sengit pada keluarga Honiden. Kini kepolisian melakukan pencarian ketat terhadap Shoji.

(Potongan koran tanggal 10 September tahun Showa 21)
Penangkapan Tersangka Kasus Keluarga Honiden
Mata palsu di saku menjadi bukti tak terelakkan

Ono Shoji yang diburu sebagai tersangka utama kasus pembunuhan keluarga Honiden di Desa K, Distrik K ini, akhirnya ditangkap saat sedang bersembunyi di rumah seorang kenalan di Kota O. Shoji digiring ke kantor kepolisian dan langsung di-geledah, namun kepolisian dibuat terkejut dan tegang saat ditemukannya sebuah mata palsu dari lubang robekan dalam saku jaket Shoji. Mereka menduga selama ini Shoji tidak sadar mata palsu tersebut lepas dan terselip masuk ke sakunya ketika ia memindahkan mayat Honiden Daisuke-shi ke sumur. Jika terungkap mata palsu ini memang benar milik Daisuke-shi, dipercaya kasus ini akan dengan cepat bergerak menuju ke penyelesaian, dan si pelaku akan mengakui perbuatannya dalam waktu dekat.

(Potongan koran tanggal 12 September tahun Showa 21)
Ono Shoji Mengakui Perbuatannya
Kebenaran di balik kasus pembunuhan keji yang
menimpa keluarga Honiden

Ono Shoji (25 tahun) yang ditangkap sebagai tersangka utama kasus pembunuhan keluarga Honiden akhirnya mengakui seluruh perbuatannya pada malam tanggal 11 September. Berikut garis besar kasus keji yang menimpa keluarga Honiden berdasarkan pengakuan Ono Shoji.

Keluarga Ono dan keluarga Honiden pada mulanya adalah keluarga tersohor di Desa K. Namun, Honiden Daizaburo-shi

yang merupakan Kepala Keluarga Honiden generasi sebelumnya, serta Honiden Shojiro-shi yang merupakan kepala keluarga generasi sebelumnya lagi, merupakan orang cerdas dan cakap. Mereka menggunakan kelebihan tersebut untuk merenggut seluruh harta keluarga Ono, sehingga saat Uichiro, ayah Shoji, menjadi kepala keluarga, keluarga Ono terpaksa meninggalkan kampung halaman untuk merantau ke Kobe. Uichiro yang tadinya sukses berbisnis di Kobe dalam tiga puluh tahun terakhir ini kembali jatuh melarat akibat perang, membuatnya harus kembali ke kampung halaman. Namun, orang-orang desa tidak memiliki simpati terhadap pecundang yang gagal. Terlebih lagi, keluarga Honiden menggelapkan partisi lipat pusaka keluarga Ono yang Uichiro titipkan tiga puluh tahun lalu dan menggunakan berbagai macam dalih untuk menolak mengembalikannya. Keluarga Ono pun jatuh dalam kemiskinan karena harus menanggung biaya hidup sekian banyak sanak saudara. Shoji yang menjebol sel Penjara O dan diam-diam pulang ke rumah ayahnya mendengar cerita terkait situasi tersebut. Amarahnya pada keluarga Honiden semakin dalam, sehingga ia bertekad untuk membantai seluruh anggota keluarga tersebut.

Seperti inilah rencana dan rangkaian alur aksi kriminal yang dilakukan Shoji. Pada tengah malam tanggal 29 Agustus, ia mencoba melakukan penyerangan pertama terhadap keluarga Honiden, tapi mendadak tertangkap basah oleh penghuni rumah, sehingga kabur akibat terlalu panik. Tetapi saat itu ia berhasil membawa serta pedang Sadamune yang terpanjang di *tokonoma*. Lalu, pada malam tanggal 1 September, Shoji dengan mujur berhasil menyelinap masuk dengan memanfaatkan badai besar pembuka musim topan yang saat itu sedang melanda. Ia menyusup

masuk ke kamar tidur Daisuke-shi dan sang istri yang lokasinya sudah ia pastikan di kedatangan sebelumnya. Mula-mula, ia berkali-kali menebas tubuh Rie, istri Daisuke-shi yang tertidur lelap. Daisuke-shi terbangun karena mendengar bunyi itu. Ia buta, tapi mungkin terkejut mencium bau darah, lalu segera keluar dari kelambu. Ia kabur sampai ke depan partisi lipat di ruang sebelah, tapi Shoji yang berhasil menyusul ke sana langsung menghunjamkan satu tusukan tepat ke jantung Daisuke-shi. Shoji yang sudah gelap mata itu kembali mencari lokasi keberadaan anggota keluarga Honiden lainnya, tapi entah ini keberuntungan atau kesialan, Maki sang nenek dan Tsuruyo sang adik perempuan tidur di gudang *dozo* yang terpisah dari rumah induk, sehingga mereka lolos dari bahaya. Mengetahui bahwa ia tidak bisa menemukan keduanya, Shoji menggendong mayat Daisuke dan melemparkannya ke sumur timba, lalu melemparkan senjata pembunuh ke sela-sela rerumputan sebelum kabur. Namun, dalam mimpi pun ia sama sekali tidak menyangka saat itulah mata palsu korban terselip masuk ke sakunya. Demikian kebenaran di balik kasus pembunuhan keluarga Honiden yang keji itu.

ADIK PEREMPUAN YANG MENGERIKAN

CATATAN: KEBENARAN YANG DITUTURKAN TSURUYO DAN CATATAN TAMBAHAN SHINKICHI

7 OKTOBER tahun Showa 21.

Hari ini, apa pun yang terjadi, aku ingin menuangkan segala perasaan yang membuatku kacau dan resah sejak beberapa waktu lalu, sehingga kupaksa tubuh yang didera sakit sampai tak bertenaga untuk bangun lagi ini menghadap meja. Sebenarnya aneh jika aku menulis surat untuk Kakak yang kini sudah tinggal seataap denganku. Namun, aku tidak tahu cara lain untuk menyampaikan perasaan ini pada Kakak. Ditambah lagi, aku tahu jelas jika tidak menuliskannya selagi masih sempat, sebentar lagi semua pasti akan terlambat. Jantungku yang sakit akibat kecurigaan, ketakutan, dan ketegangan yang kurasakan sejak Kak Daisuke dipulangkan ini seperti berhenti berdetak untuk sejenak saat terjadinya tragedi besar itu. Alasan yang selama ini membuatku bisa terus menahannya adalah rasa tanggung jawabku. Setelah Nenek jatuh sakit, setidaknya aku harus tetap sehat. Kesadaran itu yang mengukuhkan akar kehidupanku yang sudah sangat tipis ini.

Namun, ketahananku pun telah mencapai batas. Penemuan mengerikan yang menyergapku secara tak terduga beberapa hari lalu itu telah seketika menghancurleburkan kepercayaan diriku. Aaah, aku sudah tidak sanggup hidup lebih lama lagi!

Seperti inilah hal yang kutemukan.

Tiga hari lalu, aku duduk di samping bantal Nenek yang terus tertidur lelap, berusaha menambal rasa sedih yang tak terjelaskan ini di dalam hati. Saat itu, Kakak tidak berada di rumah karena pergi ke suatu tempat. Shikazo sudah pergi ke sawah. Aku seorang diri memandangi warna merah *amaranthus tricolor* yang terlihat di luar jendela. Saat itu, aku merasa entah kenapa *tatami* yang kududuki tidak nyaman. Awalnya aku tidak menggubrisnya dan hanya beberapa kali menggeser posisi duduk, tapi apa pun yang kulakukan, *tatami* itu tetap tidak nyaman diduduki. Aku melihatnya dan mendapati ternyata bagian tepi *tatami* sedikit terangkat. Rasanya aneh. Nenek orang yang menyukai keteraturan, sehingga baru puas jika *tatami* tersusun dengan pas sedatar sebilah papan. Apa yang terselip di bawah *tatami*? Tanpa maksud khusus, aku mengangkat tepi *tatami* dan menemukan sesuatu yang dibungkus kertas Jepang bermutu tinggi berwarna putih. Entah kenapa aku merasakan kegelisahan yang dahsyat. Benda apakah yang tersembunyi di tempat ini?

Kulihat Nenek tertidur lelap. Aku sebenarnya merasa ber-salah, tapi rasa penasaranku jauh lebih kuat. Aku diam-diam mengeluarkan bungkus itu dari bawah *tatami*. Namun, begitu tanganku merabanya dan mendapati benda tersebut keras seperti papan, aku langsung teringat pada suatu hal. Aku cepat-cepat membuka kertas tersebut.

Sudah kuduga, isinya *ema*. Ditambah lagi, itu *katashiro ema*

yang dipersembahkan Kak Daisuke ke Onzaki-sama saat akan berangkat perang, sekaligus *ema* yang hendak diambil Osugi sampai akhirnya ia harus kehilangan nyawa karena terjatuh dari jurang.

Bayangkan betapa terkejutnya aku saat itu! Jantungku nyaris berhenti berdetak. Kenapa *ema* ini bisa ada di tangan Nenek? Tidak, ini kamar Nenek, dan orang yang membungkus rapi benda itu dengan kertas ini sudah pasti Nenek. Terlebih lagi jika dicermati, pasti Nenek yang menyembunyikannya. Jika itu benar, kenapa Nenek bisa mendapatkan *ema* ini? Ketakutan menyergapku, membuatku ingin berteriak kencang-kencang.

Sejak insiden ini, aku terus berpikir sepanjang hari, baik siang maupun malam. Seperti yang Kakak ketahui, aku tipe orang yang tidak akan bisa tenang sebelum hal yang membuatku penasaran terselesaikan. Aku terus berpikir, berpikir, dan berpikir, sampai akhirnya sampai pada kesimpulan seperti ini.

Dipikir seperti apa pun, sangat tidak mungkin Nenek mendorong Osugi jatuh dari tebing. Sejak beberapa tahun terakhir, Nenek kesulitan berjalan sehingga jarang keluar rumah. Lebih tidak mungkin Nenek bisa mendaki tanjakan tajam di Onzaki-sama. Berarti mungkin Nenek minta tolong seseorang untuk mengambilkan *ema* itu. Jika hal itu memang benar, berarti Nenek mengetahui makna di balik *ema* tersebut. Namun, secerdas apa pun Nenek, tidak mungkin ia sadar sampai sejauh itu. Seandainya tersadar pun, kurasa tidak ada orang yang bisa Nenek percayai untuk melakukan hal penting ini, kecuali Kakak...

Setelah berpikir sampai di situ, aku menyadari sesuatu. Benar. Kakak yang membawa pulang *ema* ini. Jika benar, kapan Kakak membawakannya? Sesampainya di situ, aku ingat setelah musibah

yang menimpa Osugi ini terjadi, Kakak pulang dari sanatorium. Kabar tentang jatuhnya Osugi mengejutkanmu. Dalam diri Kakak pun pasti timbul suatu kecurigaan. Makanya Kakak diam-diam pergi ke Onzaki-sama, tapi *ema* tersebut masih ada di *emado*, yang berarti insiden jatuhnya Osugi dari tebing sama sekali tidak ada hubungannya dengan *ema*, melainkan murni musibah.

Ya. Baru sekarang aku sadar betapa mengerikannya kecemas-anku yang terlalu berlebihan ini. Aku memang gadis bodoh. Aku sendiri yang membangun menara ketakutan di tempat yang tidak nyata, lalu ketakutan melihat bayangannya. Mengenai hal itu sudah langsung terjelaskan ketika cap tangan di *ema* dibandingkan dengan cap tangan berlumuran darah yang tercetak di partisi lipat Kuzunoha. Kepolisian mengatakan bahwa cap tangan di partisi lipat cocok dengan tangan mayat yang diangkat dari sumur, dan cap tangan itu juga persis dengan cap tangan di *ema*. Dengan kata lain, orang bermata kaca itu memang kakak kandung kita. Ia Kak Daisuke, bukan Goichi-san!

Aaah, aku memang gadis bodoh. Bisa-bisanya aku curiga kakak kandungku adalah orang lain, mengawasinya secara diam-diam, bicara buruk di belakangnya, bahkan menjebloskan Kak Daisuke ke jurang kesepian yang penuh ketidakbahagiaan. Aaah, aku memang gadis jahat yang sangat bodoh. Kembali ke topik awal, kenapa Kakak yang telah membawa pulang *ema* tersebut dari *emado* itu tidak menceritakannya padaku? Rasanya aku juga tahu alasannya. Keberadaan *ema* itu di *emado* membuat Kakak berpikir bahwa jangan-jangan orang bermata kaca itu memang hanya pengganti. Kakak berpikir bahaya jika memasrahkan peran penting untuk memastikan hal itu pada gadis sensitif dan gampang terkejut sepertiku. Makanya Kakak diam-diam menyerahkannya pada Nenek. Nenek kemudian menyembunyikannya, berniat membandingkannya dengan cap tangan Kak Daisuke jika

kelak ada kesempatan. Namun... namun... saat kesempatan itu datang, Kak Daisuke sudah meninggal dunia!

Masalah *ema* kurang-lebih sudah terselesaikan dengan ini. Berikutnya, akan kubahas mengenai kasus pembunuhan mengerikan itu.

Ono Shoji mengaku ialah yang membunuh keduanya. Tetapi sejak awal, aku sudah tahu ia berbohong. Aku tahu karena firasatku bilang begitu, dan secara teoretis pun, ada hal yang tidak konsisten. Shoji-san mengatakan bahwa ia mencuri pedang Sadamune saat menyusup ke rumah pada malam tanggal 29 Agustus. Namun, aku ingat jelas pedang itu masih ada di atas rak lain dalam ruang duduk pada malam tanggal 1 September.

Shoji-san berbohong. Ia berinisiatif mengambinghitamkan diri sebagai pelaku demi melindungi seseorang. Jika demikian, siapa yang dilindunginya? Siapa pelaku sesungguhnya?

Aku kembali membaca koran yang terbit saat terjadinya kasus itu secara berulang-ulang, dan akhirnya mendapatkan sebuah kesimpulan. Saat itu, kepolisian mengarahkan kecurigaan tajam mereka pada Kakak. Meski begitu, Kakak memiliki alibi sempurna yang membuat mereka akhirnya meloloskan Kakak. Malam itu, mustahil bagi Kakak untuk pergi ke Desa K yang berjarak sekitar 24 kilometer dari sanatorium. Karena itu, Kakak dianggap tidak memiliki keterlibatan dalam kasus pembunuhan ini... Seperti itu yang terlihat oleh mereka.

Aku mencoba berpikir seperti ini. Apakah benar-benar mustahil menghubungkan Kakak dengan kasus pembunuhan ini? Apakah Kakak tidak mungkin bisa melakukan aksi pembunuhan karena Sanatorium H dan Desa K terpisah sejauh 24 kilometer? Tidak, itu tidak mustahil. Ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, si pelaku yang mendatangi korban. Dan kemungkinan kedua, si korban yang mendatangi pelaku. Kemungkinan pertama

itu tidak masuk akal karena alibi Kakak sempurna. Namun, bagaimana dengan kemungkinan kedua?

Kepolisian melakukan kecerobohan yang sangat besar dengan tidak mencoba mempertimbangkan adanya kemungkinan kedua ini. Itu memang karena mereka sudah terlebih dulu berprasangka berdasarkan fakta kalau korban buta, sehingga tidak bisa keluar selangkah pun dari rumah tanpa ada orang yang mendampingi. Jika kita pikir sebaliknya, bukankah itu berarti korban bisa keluar ke mana pun ia mau asal ada orang yang mendampingi? Jika ia membonceng seseorang... misalnya, membonceng sepeda Shikazo, tidak mustahil baginya untuk pergi dari Desa K ke Sanatorium H. Setelahnya, Kak Daisuke menemui Kakak di dekat Sanatorium H dan dibunuh. Mayatnya dibawa oleh Shikazo dan dilemparkan ke sumur timba di Desa K. Ini pun tidak mustahil.

Kak, ada alasan yang membuatku bisa sampai pada kesimpulan mengerikan ini. Alasannya ada tiga.

Pertama, saat aku terkejut karena menemukan jasad Kakak Ipar dan pergi untuk membangunkan Shikazo, aku melihat pakaian Shikazo tergantung di dinding dalam kondisi basah kuyup, dan sepedanya pun berlumuran lumpur. Kepolisian pun memperhatikan poin ini, tapi segera setelahnya, yaitu sebelum polisi tiba, Shikazo lagi-lagi menggunakan sepeda itu untuk menjemput Kakak ke Sanatorium H, sehingga mereka menduga saat itulah pakaian Shikazo jadi basah. Aku sengaja bungkam.

Kedua, Kakak Ipar dibunuh pada pukul 00.00 tanggal 1 September. Namun, aku mendengar bunyi derit memekakkan dari sumur timba pada pukul 05.00 tanggal 2 September. Kak Daisuke pasti dilemparkan ke sumur pada saat itu. Namun, muncul satu pertanyaan, yaitu kenapa si pelaku harus menunggu dulu dari pukul 00.00 sampai subuh untuk melakukannya?

Ketiga, meski jasad Kakak Ipar dicampakkan begitu saja di ruang duduk, kenapa jasad Kak Daisuke harus dilemparkan ke

sumur timba? Pasti ada alasan yang membuat si pelaku harus melemparkannya ke sumur. Alasannya, bukankah tubuh Kak Daisuke jadi basah kuyup dan berlumuran lumpur akibat badai dalam perjalanannya menuju Sanatorium H dan saat dibawa pulang oleh Shikazo, sehingga mayatnya tidak boleh dibiarkan ada di ruang duduk?

Kak, rasanya pemandangan malam itu bisa terlihat jelas di mataku. Orin-san menghasut Kak Daisuke dengan mengatakan Kakak dan Kakak Ipar berselingkuh. Malam itu, Kak Daisuke menggila akibat cemburu sehingga membunuh Kakak Ipar dengan berkali-kali melayangkan tebasan ke tubuhnya. Kak Daisuke lalu mengancam Shikazo untuk mengantarnya sampai ke Sanatorium H dan berusaha membunuh Kakak di sana, tapi malah Kak Daisuke sendiri yang terbunuh. Kak Daisuke kembali dinaikkan ke sepeda Shikazo, tiba di sini sekitar subuh dalam kondisi sudah tidak bernyawa, dan jasadnya dilemparkan ke sumur...

Sesudah menulis sampai di sini, aku mendongak ke langit dari balik jendela gudang, melihat awan-awan yang bergelantungan di langit biru cerah seperti bulu domba yang telah dicabut. Melihat awan itu, aku merasa seolah-olah tubuhku mengambang dan terus melayang naik sampai nyaris mencapai langit. Rasanya sejujur tubuhku jadi transparan seperti kaca, sementara seluruh penderitaan dan kesedihan yang kurasakan menguap.

Aku tidak tahu kenapa Ono Shoji-san berinisiatif mengambinghitamkan dirinya sebagai pelaku. Namun, orang itu dulunya teman akrab Kakak, bukan? Aku sama sekali tidak berniat mendesak Shikazo buka mulut untuk memastikan kebenarannya. Aku hanya terus merenung dan merenung, ingin sekalian lenyap ke langit jauh di atas sana seperti udara.

Saat itu pasti akan datang tidak lama lagi. Selamat tinggal, Kak. Aku memang adik perempuan yang jahat.

CATATAN TAMBAHAN SHINKICHI

8 NOVEMBER tahun Showa 21.

Wahai adik perempuanku yang mengerikan,

Di surat terakhirmu itu, kau sudah menuliskan segalanya terkait kasus itu tanpa melewatkan apa pun, sehingga tidak ada lagi hal yang bisa kutambahkan. Hanya saja, di sini akan sedikit kutuliskan mengenai penderitaan yang dialami Kakak sampai akhirnya terjadilah kasus itu, serta kondisi saat kasus berlangsung.

Dalam mimpi pun aku tidak membayangkan Kakak akan diresahkan oleh kecurigaan yang semengerikan itu. Aku sama sekali tidak menyadari rahasia mengerikan yang tersimpan dalam hati Kakak, sebelum akhirnya mendengar Kakak mengumpatku dalam kondisi seperti telah menggila pada malam itu—malam saat Kakak datang untuk membunuhku.

Hal yang menyiksa Kakak adalah ketidakpercayaannya terhadap Kakak Ipar. Ia curiga Kakak Ipar tidak setia padanya. Ditambah lagi, orang yang telah menebar benih neraka ini adalah Akizuki Goichi, sehingga bisa dibilang keluarga Akizuki sukses membalas dendam dengan gemilang pada keluarga kita.

Kakak jadi satu-satunya orang yang menyaksikan Goichi mengembuskan napas terakhir. Konon Goichi berkata begini pada Kakak dengan napas yang sudah tersengal-sengal, "Rie—istrimu itu—dulu pernah menjalin hubungan denganku. Kalau kaupikir aku bohong, setelah pulang nanti, coba saja periksa sisi kanan tubuh Rie dan pangkal pahanya. Di sana ada tanda lahir kecil berbentuk labu air. Aku mengetahuinya, dan itu bukti wanita itu pernah menyerahkan tubuhnya kepadaku."

Kakak memang sudah hampir setahun menikah dengan Kakak Ipar, tapi Kakak orang yang berhati-hati dan tahu sopan santun, sehingga belum tentu ia sudah mengenal jelas tubuh Kakak Ipar dari ujung sampai ke ujung. Jadi, pengakuan Goichi membuat Kakak tercengang, sekaligus melemparkannya ke dalam pusaran kecurigaan yang mengungkungnya erat-erat. Kakak pun menjadi buta tepat setelahnya, sehingga sudah tidak bisa memastikannya sendiri. Alhasil, kecurigaan Kakak menjelma menjadi neraka tanpa jalan keluar.

Ini alasan sesungguhnya yang membuat sekujur tubuh Kakak jadi diselimuti aura mengerikan seperti itu saat pulang kembali ke Jepang. Ditambah lagi, setelahnya Orin menghasut Kakak dengan mengatakan istri dan adik laki-laknya berselingkuh, membuat Kakak seperti terperosok ke dasar neraka. Kegelisahan Kakak yang curiga sang istri tidak setia itu membuat kondisi mentalnya tidak stabil, sehingga ia memakan mentah-mentah fitnah tidak berdasar yang diucapkan Orin-san. Saat itu, musibah kembali terjadi.

Pada malam tanggal 29 Agustus, ada seseorang yang menyelinap mendekati kamar Kakak dan Kakak Ipar. Seperti yang dikatakan kepolisian, orang itu memang Ono Shoji-kun. Namun, Kakak salah mengiranya sebagai aku. Ia juga berpikir Nenek dan

adik perempuannya sebenarnya tahu, tapi berusaha melindungi-ku. Ya, kecurigaan seseorang yang buta memang menyedihkan. Apalagi Kakak sama sekali tidak menyuarkan kecurigaannya itu, menjadikan kita resah sekaligus takut. Imbasnya, keresahan dan ketakutan kita itu jugalah yang membuat kecurigaan Kakak bertambah dalam.

Tanggal 1 September, pada malam terjadinya hujan badai besar itu, rasa curiga dan cemburu yang selama ini sudah Kakak bendung itu akhirnya meledak bersama dengan badai. Kakak menebas mati Kakak Ipar, membawa senjata pembunuh berlumuran darah itu dan mengancam Shikazo, lalu bergegas pergi ke Sanatorium H.

Seperti yang kalian semua ketahui, konstruksi gedung sanatorium sangat terbuka. Apalagi bangsal rawatku terletak paling ujung, sehingga orang bisa langsung masuk ke koridor dari bukit di belakang. Shikazo sudah pernah berkali-kali menjengukku sehingga tahu jelas lokasi kamar rawatku.

Sampai saat ini pun aku masih belum bisa melupakan peristiwa malam itu. Sekitar pukul 02.00 tengah malam, Shikazo membangunkanku dan membawaku pergi dengannya ke bukit di belakang. Aku tercengang melihat Kakak sudah berdiri di sana. Kakak menyuruh Shikazo segera pergi dari sana, dan untuk pertama kalinya menyuarkan tuduhan bahwa Kakak Ipar tidak setia, dan aku bermuka dua. Aku tidak tahu seperti apa fakta mengenai hubungan Kakak Ipar dengan Goichi, tapi aku sama sekali tidak pernah punya hubungan seperti itu dengan Kakak Ipar, sehingga tentu saja aku mati-matian membantah tuduhan Kakak. Namun, Kakak sudah tidak lagi mau mendengar bantahanku. Kakak mendadak mengayunkan pedang untuk menebasku.

Aku tidak terlalu ingin menceritakan apa yang terjadi

setelahnya. Mau menceritakannya pun, aku tidak ingat jelas peristiwanya. Pokoknya kami bergumul di tengah badai. Aku hanya melawan dengan tekad ingin menolong Kakak dan mengembalikan kewarasan Kakak. Kami terus bergumul sampai terjatuh ke samping, dan Kakak tidak lagi bergerak. Ternyata pedang itu sudah tertancap sampai pangkalnya ke jantung Kakak. Ajaibnya, tidak keluar setetes darah pun dari lukanya.

Aku sendiri tidak paham kenapa saat itu aku bisa mendapat ide untuk menyuruh Shikazo membawa mayat Kakak sampai ke Desa Y dan melemparkannya ke sumur. Aku segera memanggil Shikazo dan memperlihatkan mayat Kakak. Shikazo gemetar ketakutan, tapi saat itu ia berkata, "Tuan Muda, orang ini cepat atau lambat memang harus mati, karena ia sudah membunuh Nyonya. Biar saya angkut mayat ini pulang dengan sepeda. Toh tidak seorang pun yang tahu orang ini datang ke sini.."

Ucapan Shikazo ini yang menjadi petunjuk bagiku untuk menyusun rencana ini. Alasanku melemparkan jasad Kakak ke sumur tepat seperti apa yang diungkap Tsuruyo. Awalnya aku ingin menjajarkan jasad Kakak dengan jasad Kakak Ipar, tapi tentu saja aku tidak bisa menempatkan jasad yang basah kuyup itu di ruang duduk. Namun, aku tidak menduga rencanaku akan sesukses itu, juga sama sekali tidak menyangka mulut Shikazo akan tertutup serapat itu. Aku hanya ingin menjauh dari kasus terlebih dahulu sampai perasaanku tertata lagi.

Alasan Shoji-kun mau menanggung dosaku pun tepat seperti yang diduga Tsuruyo. Shoji-kun menghabiskan empat tahun masa kecilnya di Desa K, dan selama itu, kami teman paling akrab. Makanya begitu Shoji-kun yang baru saja dipulangkan sehabis perang diusir dari rumah Paman Ono oleh Osaki-san, ia datang ke sanatorium ini. Saat itu, aku memberinya sejumlah uang. Sejak itu, Shoji-kun terkadang mengunjungiku diam-diam,

dan setelah melarikan diri dari penjara Kota O pun, ia pertamanya mendatangiku. Aku sama sekali tidak berniat melanggar hukum, tapi sejak dulu aku kasihan pada Shoji-kun. Aku memang tidak bisa menyetujui cara hidupnya akhir-akhir ini, tapi tetap bersimpati padanya karena mengetahui proses yang membuatnya terjerumus seperti itu. Makanya aku tidak diam-diam melaporkannya kepada pihak berwajib, melainkan malah memberikan bantuan padanya dalam berbagai macam aspek.

Tanggal 1 September alias pada malam terjadinya kasus mengerikan itu pun, Shoji-kun diam-diam mendatangiku. Setelah mengantar kepulangan Shikazo, aku menepuknya bangun dan menceritakan kejadian tersebut dari awal sampai akhir. Ia pun sepertinya terkejut, tapi segera berkata dengan menepuk dada. "Shin-chan, tenanglah. Jika memang dibutuhkan, biar aku yang menanggung segalanya. Toh aku memang manusia gagal. Mau menanggung peran sebagai pembunuh pun, tidak ada pengaruhnya bagiku."

Shoji-kun mengatakannya dan tertawa dengan raut wajah mengerikan. Setelahnya, ia keluar sendirian karena katanya kami tidak boleh meninggalkan barang apa pun yang bisa jadi bukti di TKP, dan tidak lama kemudian, ia kembali sambil menyeringai.

"Orang biasa memang payah. Lihat, bisa-bisanya masih tertinggal bukti sejelas ini," katanya yang kemudian memperlihatkan mata palsu Kakak di telapak tangannya. Saat itu, aku merasakan kengerian yang seakan-akan sanggup membekukan darah. "Biar aku yang bawa. Asal aku membawa ini, semua akan percaya akulah pelakunya."

Shoji-kun meninggalkan sanatorium tidak lama setelahnya, lalu dengan sengaja menampakkan diri di dekat rumah keluarga Honiden...

Dengan ini, aku sudah mengungkapkan segala yang ingin ku-

katakan. Tidak, sebenarnya masih belum. Aku masih harus mengungkapkan satu lagi hal penting. Tanggal 2 September, setibanya di rumah setelah dijemput pulang oleh Shikazo yang disuruh Tsuruyo, hal pertama yang kulakukan adalah memeriksa tubuh Kakak Ipar. Ternyata tidak ada tanda lahir apa pun di sisi kanan tubuh Kakak Ipar. Ya, kakak-beradik Akizuki itu sudah sepenuhnya berhasil balas dendam kepada kita.

Wahai kakakku yang sungguh kasihan,

Tsuruyo meninggal dunia tanggal 15 Oktober. Gadis dengan jantung yang terlalu lemah dan otak yang terlalu tajam seperti Tsuruyo mungkin akan lebih berbahagia jika tidak hidup terlalu lama. Nenek pun wafat seminggu lalu. Aku tidak mengungkapkan apa pun pada Nenek, tapi Nenek pasti sudah tahu meski hanya sampai bagian tertentu. Lalu, pria yang merupakan satu-satunya anggota keluarga Honiden yang berhasil bertahan hidup sampai saat inilah yang menuliskan catatan ini.

Aku menuliskan catatan ini dan berniat mengirimkannya beserta sebundel surat dari Tsuruyo kepada Kindaichi Kosuke-shi.

Kindaichi Kosuke... Aku mengetahui nama ini dari kasus Pulau Gokumon. Saat mendengar pria itu mampir ke daerah ini dalam perjalanan pulangnya dari Pulau Gokumon, lalu mulai menyelidiki ulang kasus ini, aku luar biasa terkejut sekaligus takut.

Aku tidak berniat kabur. Aku hanya mencemaskan Nenek. Aku mencemaskan Nenek yang hidup hanya dengan mengandalkan seorang setelah kehilangan Kakak dan Kakak Ipar, juga didahului oleh kepergian Tsuruyo.

Suatu hari, Kindaichi Kosuke-shi akhirnya mengunjungiku. Kami hanya bercakap-cakap sebentar, tapi aku sadar, dengan

obrolan singkat kami saja, Kindaichi Kosuke-shi sudah langsung mengetahui kebenarannya. Aku sudah meneguhkan tekad, sehingga hanya menyerahkan surat terakhir dari adik perempuanku tanpa mengucapkan apa pun lagi.

Kindaichi Kosuke-shi melihat sekilas surat tersebut dengan heran, tapi semakin jauh ia membaca, raut wajahnya kian dihiasi rona kekagetan yang dalam. Setelah membacanya tanpa jeda, selama beberapa saat, ia hanya termenung dan menerawang sebelum akhirnya kembali menatapku. "Lalu?" bisiknya dengan sorot yang kelam.

"Lalu—" Meski sudah membeo untuk menjawabnya, aku tidak meneruskan ucapan.

Kindaichi-shi mengamati wajahku dengan serius, tapi mendadak menyunggingkan senyum ramah dan bertanya, "Omong-omong, bagaimana kondisi nenek Anda?"

"Nenek sudah takkan sanggup bertahan lama lagi. Entah apa Nenek bisa bertahan sampai akhir tahun ini..."

"Oooh." Kindaichi Kosuke-shi bergumam lirih, lalu mengungkapkan matanya yang seolah basah padaku. "Saya rasa sebaiknya untuk sekarang, Anda tidak memperlihatkan surat ini pada siapa pun. Setidaknya selama Nenek Anda masih hidup... Yah, maaf, saya mendadak datang. Saya pamit dulu." Kindaichi Kosuke-shi lalu pulang dengan santainya, sama seperti saat datang tadi.

Kindaichi Kosuke-shi tidak menuntut janji apa pun dariku, dan aku juga tidak menjanjikan apa pun padanya. Namun, aku harus menjaga kepercayaan darinya. Aku sudah merawat Nenek baik-baik sampai akhir, dan sekarang aku sudah tidak memiliki penyesalan apa pun lagi. Aku berniat untuk memilih jalan hidup yang harus kulalui setelah mengirimkan catatan-catatan ini lewat kantor pos.

Skuyajalh.id shopee

KASUS KEDAI MINUM KUCING HITAM

Skuyajalh.id shopee

Skuyajalh.id shopee

PEMBUKA

HALO. Maaf, saya belum menulis surat lagi setelah saat itu. Dari surat Anda beberapa waktu lalu, sepertinya kondisi Anda kurang bagus. Namun, begitu melihat bagaimana Pulau Gokumon terbit dengan lancar setelahnya, saya asumsikan berarti kondisi Anda pasti tidak seburuk itu. Saya selalu senang membaca Pulau Gokumon setiap bulan. Sebenarnya bagi saya secara pribadi, ada bagian yang agak menggelitik, tapi masih bisa diterima karena bagian itu memang unsur tak terelakkan dalam novel. Saya nantikan tulisan Anda yang berikutnya (tapi, sebisa mungkin, tolong jangan terlalu keras pada saya).

Saat saya berkunjung dulu, Anda pernah berkata meski belum sempurna, Anda berhasil menuliskan kisah tentang "kasus pembunuhan dalam ruang tertutup" dalam Kasus Pembunuhan Honjin, dan karena itulah untuk berikutnya, bagaimanapun Anda ingin menuliskan tentang "mayat tanpa wajah". Anda juga ingin saya menyediakan materi kisah untuk Anda jika menjumpai kasus seperti itu. Dan Y-san, coba tebak kasus apakah yang langsung saya jumpai sepulangnya ke Tokyo. Jawabannya adalah kasus "mayat tanpa wajah" yang Anda

inginkan itu. Ditambah lagi, kasus ini memiliki unsur yang sangat melenceng dari rumus tipikal kasus "mayat tanpa wajah" yang Anda sebutkan.

Y-san, baru sekarang saya teringat pada pepatah basi yang mengatakan bahwa kenyataan lebih aneh daripada fiksi. Di bagian awal Kasus Pembunuhan Honjin, tertulis bahwa Anda berterima kasih kepada si pelaku yang telah merancang kasus itu. Baiklah. Jika demikian, silakan Anda juga berterima kasih kepada si pelaku dengan kekejian tak tertandingi yang telah merancang kasus "mayat tanpa wajah" mengerikan ini. Dalam kasus ini, mungkin takkan ada keindahan properti sebagaimana yang ada dalam Kasus Pembunuhan Honjin dan Pulau Gokumon yang merupakan kasus pembunuhan rangkap tiga. Karena itu, mungkin Anda tidak akan menyukai kasus ini. Namun, kekelaman rencana si pelaku serta kebrutalannya yang nekat karena sudah putus asa—seperti babi hutan yang terluka dan tersudut—sangat tidak bisa dibandingkan dengan kedua kasus tadi. Itu pemikiran saya, tapi saya takkan terlalu banyak bicara di sini. Saya sudah mengirimkan seluruh dokumen terkait kasus tersebut secara terpisah. Saya serahkan segalanya pada penilaian Anda. Saya sudah menomori dokumennya, jadi silakan baca sesuai urutan. Saya ingin melihat cara Anda mencerna materi ini, serta menyusun berbagai macam dokumen ini.

Hormat saya,
Kindaichi Kosuke

Aku menerima surat itu dari Kindaichi Kosuke pada musim semi tahun Showa 22⁵⁴, di desa agraris Prefektur Okayama yang

54 Tahun 1947.

jadi lokasi evakuasiku. Saat membaca surat ini, aku merasa bersemangat—atau lebih tepatnya merinding ngeri. Melihat bagaimana Kindaichi Kosuke juga menjamin kualitas kasus ini, bisa kubayangkan ini pasti kasus yang sangat ganjil, apalagi ini kasus “mayat tanpa wajah” yang kudamba-dambakan!

Dokumen yang dikirimkannya secara terpisah datang tiga hari lebih lambat daripada suratnya. Saat ini, aku baru mau menjadikan dokumen itu sebagai dasar untuk menyusun catatan aksi kriminal kelam tersebut beserta analisis yang digunakan untuk mengungkapnya, tapi sebelum itu, aku ingin terlebih dulu mengungkap relasiku dengan Kindaichi Kosuke.

Tahun Showa 21, tepatnya sekitar akhir musim gugur tahun lalu, aku kedatangan tamu tak terduga di desa agraris yang jadi lokasi evakuasiku. Saat itu, kesehatanku lagi-lagi memburuk, sehingga kegiatan sehari-hariku hanya tidur, bangun, dan tidur lagi. Hari itu pun, aku berbaring di atas matras yang digelar permanen di rumah dan mengantuk sepanjang hari. Orang-orang rumah pergi menggali ubi di ladang yang terdapat di gunung, sehingga saat itu, hanya aku sendiri yang ada di rumah. Saat itu, seorang pria mendatangkiku dengan langkah ringan.

Rumahku memang bergaya ala rumah petani pada umumnya, tidak memiliki area bergaya seperti *genkan*—area kecil di balik pintu utama, tempat tuan rumah menyambut tamu. Sebagai gantinya, terdapat area *doma* yang luas dan dipasang pintu *koshidaka shoji*—pintu *shoji* yang papan kayu bagian bawahnya memiliki ketinggian kira-kira enam puluh sampai tujuh puluh sentimeter. Pintu *shoji* ini tidak praktis dibuka-tutup karena sangat berat, sehingga dibiarkan terus terbuka sepanjang hari. Area berlantai tanah ini berukuran empat setengah *tatami*. Di ujung-

nya, terdapat ruang duduk beralas *tatami* berukuran enam *tatami*. Aku selalu tidur di ruang duduk ini, tapi aku yang terbiasa hidup di ruang terbuka karena menderita gangguan sistem pernapasan kronis ini selalu membiarkan seisi rumahku terbuka lebar dalam situasi seperti apa pun. Karena itu, orang yang memasuki area *doma* bisa langsung melihat sosokku yang tertidur di belakang.

Saat senja, aku lagi-lagi agak demam sehingga terkantuk-kantuk, tapi begitu menyadari ada seseorang yang masuk ke area *doma*, aku segera berbalik dan buru-buru duduk di matras. Orang yang berdiri di area *doma* berperawakan kecil, usianya kira-kira 35 atau 36 tahun. Ia mengenakan satu set kimono dan *haori* berbahan kain *pongee* Oshima, serta *hakama*. Ia dengan santai mengenakan topi yang dimiringkan ke belakang, tangan kirinya menentang *niju-mawashi*⁵⁵, sementara tangan kanannya membawa tongkat rotan. Ia pria dengan penampilan tidak impresif, bahkan bisa dibilang lusuh. Baik kimono dan *haori*-nya sama-sama sudah sangat usang.

Kami bertukar pandang lekat-lekat selama beberapa detik, sebelum akhirnya aku menanyakan identitasnya, masih dalam posisi duduk di matras. Pria itu cengar-cengir. Ia meletakkan tongkat dan *niju-mawashi*-nya, melepas topi, lalu perlahan menyeka keringat. Ia balik bertanya apakah aku pemilik rumah ini. Sikapnya terlihat terlalu tenang, membuatku agak ngeri dan balik bertanya dengan nada tajam, "Aku pemilik rumah ini. Kau sendiri siapa?"

Ia kembali cengar-cengir dan menyebut nama dengan agak gagap. "Sa, saya—"

55 Sejenis mantel musim dingin untuk pria berupa jubah tanpa lengan yang bagian luarnya masih dilapisi kain sepunggung yang bisa dilepas.

Ialah Kindaichi Kosuke. Aku tidak akan menceritakan betapa terkejut dan paniknya aku saat itu karena nanti ceritanya akan bertele-tele. Namun, akan kutambahkan penjelasan singkat mengenai seperti apakah makna nama Kindaichi Kosuke bagiku.

Pada masa itu, aku menulis novel tentang kisah yang kude-ngar dari para warga desa mengenai kasus pembunuhan dalam sebuah keluarga mantan pemilik *honjin* di desa ini. Ditambah lagi saat itu, novelku masih diserialisasi di majalah. Dan tokoh utama dalam novel itu—atau lebih tepatnya dalam kasus itu—adalah Kindaichi Kosuke. Aku belum pernah bertemu maupun melihatnya, jadi tentu saja aku menulis novel itu tanpa sepengetahuannya. Aku hanya sekadar menulis dengan menjadikan cerita para warga desa sebagai dasar, lalu menambahkan imajinasiku sendiri. Dan orang tersebut mendadak mengunjungiku dengan mengaku sebagai Kindaichi Kosuke, sehingga wajar jika aku terkejut sekaligus panik. Rasa malu sekaligus bersalah membuat keringat dingin mengalir bawah ketiakku. Saat memberikan salam perkenalan padanya dari ruang duduk pun, aku jadi bicara dengan lebih tersendat-sendat darinya.

Kindaichi Kosuke menatapku sambil tersenyum lebar, geli melihatku bicara gagap dan tersendat-sendat, tapi akhirnya memberikan penjelasan seperti ini mengenai kunjungannya ke rumahku.

"Saya sekarang dalam perjalanan pulang dari Pulau Gokumon, sebuah pulau terpencil di Laut Pedalaman Seto. Saat mau menyeberang ke pulau itu, saya sempat mampir ke tempat sponsor saya, Kubo Ginzo. Di sana, saya jadi sangat kaget begitu mendengar ada orang yang menulis novel tentang saya. Saya juga sudah membaca novelnya. Makanya sebelum berangkat ke pulau, saya mengirimkan surat ke pihak penerbit majalah untuk

menanyakan alamat penulisnya. Jawaban dari pihak penerbit baru datang saat saya hendak pulang dari pulau, makanya sekarang saya mampir ke tempat Anda untuk mengajak ribut.”

Ia terkekeh geli setelah mengatakannya. Aku jadi lega setelah mendengar tawanya. Aku sama sekali tidak merasa kata ”mengajak ribut” itu bermakna buruk. Jangankan bermakna buruk, bahkan terdengar ada kesan akrab di sana. Karena itu, aku mendadak jadi lancang dan memanfaatkan keramahannya untuk menanyakan kesannya mengenai novel itu.

Ia menjawab seraya tersenyum lebar, ”Novelnya fantastis. Saya merasa sangat terhormat diceritakan bak tokoh yang sangat hebat. Hanya saja, saya sebenarnya ingin Anda menggambarkan saya sebagai pria yang sedikit lebih tampan lagi.” Ia tertawa, lalu menggaruk-garuk kasar kepalanya yang berambut seperti sarang burung gereja. Ini berarti kami sudah benar-benar membuka hati terhadap satu sama lain.

Saat itu, Kindaichi Kosuke menginap tiga malam di rumahku, dan hal yang diceritakannya selama itu adalah kasus Pulau Gokumon yang baru saja dialaminya. Ia juga mengizinkanku menuliskannya dalam bentuk novel. Dengan kata lain, ia secara resmi mengakuiku sebagai penulis biografinya.

Selama tiga malam ia menginap di rumahku, kami bertukar macam-macam cerita seputar novel detektif, dan saat itu aku mulai membahas ”mayat tanpa wajah”. Aku ingat sempat berkata padanya kalau sekitar dua puluh tahun lalu, aku pernah mencoba menulis tentang klasifikasi trik novel detektif dalam suatu majalah. Sekarang majalahnya tidak ada di tanganku, jadi aku tidak bisa menceritakan seperti apa jelasnya. Namun, kalau tidak salah, aku menjelaskan seputar trik yang paling sering digunakan

dalam novel detektif, seperti "peran ganda", "pembunuhan dalam ruang tertutup", dan "mayat tanpa wajah". Yang menarik, dua puluh tahun setelahnya, novel detektif mengalami perkembangan drastis, tapi ketiga trik yang baru saja kusebutkan—meski mungkin lebih tepat disebut tema daripada trik—tetap menempati posisi sebagai tiga trik terpopuler dalam novel detektif.

Tetapi setelah memeriksa ketiga bentuk trik ini dengan detail, aku menyadari perbedaan besar di antara ketiganya. "Pembunuhan dalam ruang tertutup" dan "mayat tanpa wajah" merupakan soal yang diberikan penulis kepada pembaca, dan tidak lama setelah mulai membaca, pembaca akan langsung menyadari kalau itu kasus "pembunuhan dalam ruang tertutup" atau kasus "mayat tanpa wajah". Namun, tidak demikian dengan "peran ganda". Ini merupakan trik yang harus disembunyikan sampai akhir sehingga menjadi semacam pertandingan antara penulis dan pembaca, dan sekiranya pembaca menyadari novel tersebut sepertinya mengusung trik peran ganda, hal itu berarti pertandingan berakhir dengan kekalahan sang penulis (umumnya dalam novel detektif, si pelaku tampak seolah-olah orang baik, dan itu pun bisa disebut semacam peran ganda. Namun, "peran ganda" yang kumaksud ini berbeda dengan peran ganda yang itu).

Dalam artian itulah "peran ganda", "pembunuhan dalam ruang tertutup", dan "mayat tanpa wajah" merupakan trik yang sangat berbeda. Namun, terdapat perbedaan yang lebih besar lagi antara "pembunuhan dalam ruang tertutup" dan "mayat tanpa wajah". Dalam trik "pembunuhan dalam ruang tertutup", meski sudah pasti temanya adalah "pembunuhan dalam ruang tertutup", terdapat beragam cara untuk memecahkannya. Baik penulis dan pembaca akan sama-sama tertarik mengeksplorasi cara pemecah-

an berbeda dalam sesama kasus bertemakan "pembunuhan dalam ruang tertutup".

Namun, tidak demikian dengan kasus "mayat tanpa wajah". Jika menjumpai kasus mayat tanpa wajah dalam novel detektif—misalnya, mayat yang wajahnya telah disayat-sayat tidak keruan, mayat yang kepalanya dipenggal dan hilang, mayat yang penam-pilannya sudah tidak bisa dikenali lagi karena ditemukan dari sisa kebakaran, atau bahkan mayatnya sendiri tidak diketahui keberadaanannya, pembaca pasti segera berpikir pelaku bertukar identitas dengan korban, dan seringnya itu benar. Dalam kasus "mayat tanpa wajah", biasanya A yang dipercaya merupakan korban sebenarnya bukanlah korban, melainkan si pelaku. Sedangkan B yang dikira si pelaku—tentu saja B diceritakan menghilang—merupakan orang yang telah menjadi mayat, alias korban. Sekalipun memang ada segelintir pengecualian, selama ini, seperti inilah pemecahan sebagian besar kasus dalam novel detektif yang mengusung tema ini.

Setelah menuturkannya dengan penuh bangga, aku menambahkan, "Bukankah ini aneh? Tidak terduganya akhir kasus ditekankan sebagai salah satu syarat penting yang membuat novel detektif terasa seru. Tapi, khusus untuk kasus 'mayat tanpa wajah', dalam novel buatan siapa pun itu, pelaku dan korban pasti bertukar identitas. Dengan kata lain, khusus untuk kasus 'mayat tanpa wajah', pembaca sudah mengetahui siapa pelakunya sejak awal. Hal ini sangat merugikan penulis. Tapi, meski memahami kerugian itu, biasanya penulis tetap tergoda untuk minimal satu kali saja mengusung tema ini. Artinya, sebesar itulah daya tarik tema ini."

"Berarti—" Kindaichi Kosuke bertanya dengan tampak senang,

"Jika muncul 'mayat tanpa wajah' dalam novel detektif, apakah pelaku dan korban pasti bertukar identitas?"

"Begitulah. Kadang-kadang ada juga pengecualian, tapi trik standar berupa pertukaran identitas antara si pelaku dan korban memang lebih seru."

"Hmmm," Kindaichi Kosuke mengerang dan merenung beberapa saat. "Tapi, soal trik standar yang lebih seru daripada pengecualiannya itu bukan kebenaran mutlak. Terasa lebih seru, hanya karena trik seperti itu yang sudah biasa digambarkan dalam novel selama ini. Tidak menutup kemungkinan nantinya terlahir novel detektif yang mengusung tema 'mayat tanpa wajah', tapi tidak membuat pelaku dan korban bertukar identitas, melainkan menggunakan trik yang lebih seru lagi."

"I, itu dia!" Aku refleks mencondongkan tubuh. "Saya juga memikirkannya. Kindaichi-san, di antara semua kasus yang selama ini pernah Anda tangani, adakah kasus yang membuat Anda berpikir kalau kenyataan lebih aneh daripada fiksi? Sebagai novelis detektif—meski nama saya belum besar, saya sangat ingin suatu hari nanti bisa mengusung tema ini dan mencengangkan para maniak novel detektif dengan akhir yang berdampak lebih dahsyat daripada akhir cerita di mana pelaku dan korban bertukar identitas."

Aku mengucapkannya dengan terlalu bersemangat sampai liurku muncrat. Kindaichi Kosuke menyahut sambil tersenyum lebar.

"Hmmm, kalau dari kasus yang pernah saya tangani selama ini, sepertinya tidak ada. Tapi, jangan putus asa. Di dunia ini terdapat berbagai macam hal, begitu pula manusia yang bisa memikirkan berbagai hal tersebut. Makanya tidak menutup kemungkinan kelak saya akan menjumpai kasus yang sesuai dengan

apa yang Anda harapkan. Saya janji akan segera melapor pada Anda begitu menjumpai kasus seperti itu.”

Dan Kindaichi Kosuke menepati janjinya.

Aku sama sekali tidak akan mengungkapkan seberapa gembiranya aku saat paket darinya datang, serta betapa parah aku merinding saat semakin jauh membaca dokumen tersebut. Jika ku-ceritakan, nanti para pembaca akan lelah menanti karena bagian pengantarnya terlalu panjang.

Tetapi ada satu hal yang ingin kukatakan di sini. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Kindaichi Kosuke, dokumen itu benar-benar kumpulan dari berbagai macam catatan. Aku sangat bingung, tidak tahu apa yang harus kulakukan terhadap dokumen-dokumen itu. Awalnya aku berniat menyajikan dokumen itu apa adanya sesuai urutan seperti yang sering ada dalam novel buatan luar, tapi kurasa gaya itu akan membingungkan pembaca, jadi kuputuskan untuk menulisnya ala novel saja. Seperti yang juga dikatakan oleh Kindaichi Kosuke, aku hanya bisa menunggu penilaian pembaca untuk mengetahui apakah ini bisa dicerna dengan baik atau tidak.

KOTA G tempat terjadinya peristiwa ini merupakan kota di daerah terpencil, jauh di luar jalur kereta api milik pemerintah. Karena itu, sesudah turun di Stasiun Shibuya, orang masih harus satu kali menaiki kereta api swasta untuk mencapainya. Kawasan di sekitarnya merupakan area berbukit-bukit, sehingga terdapat lereng curam di banyak tempat, bahkan menurut cerita dari seorang warga yang sudah sepuh, terdapat 99 lereng. Sepertinya agak berlebihan kalau dibilang ada 99 lereng, tapi yang pasti daerah ini memang memiliki banyak lereng, dan mungkin kondisi geografis itu yang menyebabkan kota ini terlambat berkembang walaupun cukup dekat dengan Tokyo. Sampai lima belas atau enam belas tahun lalu, rumah penduduk masih jarang, dan masih tersisa banyak jejak Musashino⁵⁶.

Namun, sejak awal masa Perang Tiongkok-Jepang Kedua (1937-1945), kondisi mendadak berubah. Di dekat sana, dibangun pabrik senjata dan amunisi yang besar dan dikelilingi oleh pabrik-

56 Istilah untuk menyebut pemandangan khas Kanto zaman dulu.

pabrik subkontraktor, membuat daerah sekitar Kota G pun mulai hidup. Rumah penduduk didirikan berturut-turut sehingga 99 lereng tersebut terkubur dengan cepat. Jalan-jalan di dekat Stasiun G sudah diaspal, dan dibangun kawasan perbelanjaan yang dinamai Ginza Kota G⁵⁷. Kafe dan kedai minum yang tampak mencurigakan juga bermunculan di berbagai tempat. Akhirnya di jejak Musashino yang sangat tidak berseni itu, muncullah suatu kota yang kacau dan rusuh dengan pemandangan yang lebih tidak berseni.

Aku tidak tahu seperti apakah transformasi kota ini semasa perang. Kalau berdasarkan artikel koran yang dikirimkan Kindaichi Kosuke, meskipun ikut mengalami kerusakan akibat perang, kota ini tidak hancur total. Setidaknya, satu blok Ginza Kota G yang berpusat di stasiun masih tersisa. Seperti semua kota lain yang lolos dari kehancuran akibat perang, daerah ini juga ketambahan berjibun orang tanpa terkendali setelah perang berakhir, sehingga kota ini semakin tidak bersistem, tidak sehat, dan memiliki tatanan yang lebih kacau ketimbang masa sebelum perang—benar-benar mencerminkan keadaan Jepang setelah kalah perang.

Aku juga tahu Ginza Kota G merupakan lereng dengan panjang sekitar 330 meter yang ujung atasnya terletak tepat di depan stasiun dan menurun ke arah barat. Lereng bernuansa estetik tersebut merupakan salah satu dari 99 lereng yang tadi kusebutkan, dan sejak dulu disebut sebagai Lereng G. Tetapi orang akan menjumpai hal yang luar biasa saat keluar dari jalan utama ini dan menginjakkan kaki di gang belakang.

Area tersebut sempit dan gelap dengan jalan yang tidak be-

57 Ginza merupakan kawasan perbelanjaan paling ramai dan elite di Tokyo.

raturan seperti labirin, sehingga dijuluki sebagai Labirin Pink Kota G atau Gang Neraka. Saat hari berubah malam, lentera merah dan violet akan menyala di kedua sisi jalan. Di seluruh tempat, beberapa wanita dengan riasan sangat tebal akan menyalaikan gramofon elektrik yang berisik sampai larut malam, menyanyikan lagu dengan suara sensual, dan naik ke lantai dua dengan pria yang silih berganti.

Yang menarik, masih tersisa banyak jejak Musashino di dalam labirin neraka sensual itu. Masih terdapat rumah petani tradisional beratap jerami yang masih dibiarkan apa adanya di samping kedai minum berlentera merah, juga kuil dan kompleks makam bergaya kuno di belakang kedai makan berlentera violet yang sekaligus rumah bordil. Unsur-unsur itu membuat pemandangan di area sekitar terkesan kompleks dan misterius, tapi konon pada masa setelah perang berakhir pun, pemandangan tersebut tidak banyak mengalami perubahan. Kasus yang sekarang akan ku-ceritakan ini merupakan insiden di salah satu sudut kota tersebut.

Saat itu tanggal 20 Maret tahun Showa 22, sekitar tengah malam. Hasegawa, polisi yang bertugas di pos polisi Lereng G, berpatroli santai di Labirin Pink ini. Sehabis perang, pengelolaan kawasan yang ramai seperti ini biasanya cukup terabaikan. Beruntung, ketidakpraktisan sistem transportasi dan bahaya yang mengancam kota pada malam hari membuat jam tutup kedai dan tempat-tempat lainnya secara alami menjadi lebih awal ketimbang masa sebelum perang. Dulu, tengah malam serasa masih senja di sana. Namun, akhir-akhir ini, semua bangunan sudah mematikan lampu dan hening pada jam-jam itu.

Malam itu, Polisi Hasegawa berjalan santai menuruni lereng

gang belakang di sisi utara yang sering disebut sebagai lereng belakang. Lereng belakang ini berliku-liku tidak beraturan, ditambah lagi jejak peninggalan Musashino masih sangat kental di sekitar sana, sehingga terdapat banyak kuil dan makam. Terlebih lagi, terdapat lahan bekas terbakar di samping lereng belakang yang membentang luas ke arah utara, membuat kawasan tersebut benar-benar sepi. Polisi Hasegawa berjalan menuruni lereng belakang yang gelap dan sepi itu, tapi di tengah jalan, ia mendadak berhenti dan melongok ke bawah lereng. Dari tempatnya berada, lereng berubah curam dan jalan menurun dengan sangat tajam sampai sekitar delapan belas meter ke depan. Setelahnya, lereng kembali melandai, dan tepat di sana jalan utara dan selatan bertemu. Jika belok kiri di persimpangan tersebut, kita akan sampai ke jalan utama Ginza Kota G. Tempat yang dilongok Polisi Hasegawa merupakan halaman belakang sebuah tempat di sebelah kiri perempatan itu. Ia melihat cahaya berkedip-kedip di sana. Bukan hanya itu, begitu menajamkan pendengaran, Polisi Hasegawa juga bisa mendengar bunyi seperti tanah yang sedang digali, sehingga tidak mengherankan jika dadanya bergemuruh karena kaget.

Polisi Hasegawa yang sudah familier dengan kondisi geografi daerah itu tahu betul tempat apakah yang dilihatnya. Tempat tersebut bernama Kucing Hitam, salah satu kedai minum yang menyalakan lampu violet saat malam. Polisi Hasegawa ingat kalau orang yang menjadi pengelola Kedai Minum Kucing Hitam sampai belum lama ini telah menyerahkan kedainya kepada orang lain sekitar satu minggu lalu, sementara ia pindah ke tempat lain. Saat ini kedai sedang direnovasi sehingga si pemilik baru yang mewarisi kedai belum pindah ke sana. Itu sebabnya, bangunan tersebut kosong pada malam hari.

Polisi Hasegawa yang mengingatnya sangat curiga. Ia pun menuruni lereng dengan meredam bunyi langkahnya, dan mengendap-endap ke pintu kayu belakang Kucing Hitam di tengah lereng. Ia merunduk (karena pintu kayu tersebut terletak di area yang sedikit lebih rendah daripada lereng) dan mengintip ke dalam celah pintu kayu itu, tapi kegelisahannya semakin parah.

Halaman kedai tidak terlalu luas, mungkin sekitar 33 meter persegi. Di belakang Kucing Hitam, terdapat kuil sekte Nichiren yang tergolong kuil tua bahkan di daerah sekitar sana, namanya Renge-in. Kompleks kuil tersebut terletak di area yang sedikit lebih tinggi daripada Kucing Hitam. Karena itu, bagian belakang halaman Kucing Hitam jadi berbatasan dengan tebing Renge-in yang tinggi, apalagi semakin dalam, tebing itu semakin menjorok ke lahan Kucing Hitam, sehingga halaman Kucing Hitam jadi berbentuk segitiga siku-siku tidak beraturan. Di ujung halaman berbentuk segitiga itulah terlihat cahaya berkedip-kedip.

Mata Polisi Hasegawa semakin terbiasa melihat dalam kegelapan. Ia jadi semakin bisa melihat kalau cahaya itu berasal dari lentera kertas yang digantungkan di pohon di tebing, serta menyadari ada seseorang sedang bersusah payah menggali tanah dalam posisi memunggingnya. Cahaya datang dari balik tubuh orang itu, sehingga Polisi Hasegawa tidak bisa melihatnya dengan jelas, tapi sepertinya orang itu mengangkat dan menyelipkan ujung bawah pakaiannya ke sabuk. Orang itu menancapkan sekop ke tanah, menggunakan sebelah kaki untuk menginjak sekop kuat-kuat, kemudian mengeduk tanah dengan sekop itu. Entah apa alasannya menggali lubang di tempat seperti itu, tapi ia benar-benar fokus tanpa memedulikan sekitar, bahkan tampak terburu-buru saat sesekali menyeka keringat.

Terdengar bunyi tanah yang digali. Hawa mengerikan yang

misterius menjalar di tengah kegelapan area sekitar yang remang-remang.

"Ah!"

Pria yang menggali tanah tersebut mendadak berseru rendah. Ia melemparkan sekop, bersimpuh dengan tangan ikut bertumpu di tanah seperti anjing, lalu mulai menggali dengan kedua tangan. Terdengar bunyi napas memburu bercampur bunyi tanah yang berterbangan akibat digali, menunjukkan betapa emosional dan bersemangatnya pria tersebut.

"Wah!"

Pria itu mendadak menjerit dan segera melompat minggir dari tepi lubang. Setelah minggir, ia menatap isi lubang sambil membungkuk. Sekalipun gelap, Polisi Hasegawa bisa melihat dengan jelas kalau pria tersebut gemetar, sehingga ia menggedor pintu dengan kencang.

"Buka pintunya!"

Tetapi Polisi Hasegawa menyadari akan lebih cepat jika ia memanjat pagar daripada berteriak-teriak begitu. Ia berlari beberapa langkah untuk mendaki lereng, kemudian membangun momentum untuk melompat ke pagar. Begitu Polisi Hasegawa melihat ke dalam dari sana, pria tadi sedang membungkuk sambil melihatnya, tapi tidak terlihat tanda-tanda pria itu akan kabur.

Polisi Hasegawa melompat turun dari pagar dan bertanya, "Ada apa? Kau sedang apa?"

Begitu didekati, pria itu mendadak melangkah mundur dengan ketakutan sambil memutar ke sisi seberang lubang. Baru saat itulah cahaya dari lentera kertas serta senter yang dibawa Polisi Hasegawa menyinari wajah pria itu dengan jelas, sehingga Polisi Hasegawa akhirnya bisa mengenali lawan bicaranya. Pria

itu seorang biksu muda dari Renge-in yang terletak di atas tebing, kalau tidak salah namanya Niccho.

"Oooh, ternyata kau. Kau sedang apa di sini?"

Niccho berusaha menjawab pertanyaan bernada menuntut dari Polisi Hasegawa, tapi dagunya bergetar-getar seperti orang kejang membuat ucapannya tidak dapat tertangkap jelas. "Bu, bu—"

Polisi Hasegawa mengalihkan pandangan ke lubang di dekat kakinya, bermaksud mengulang pertanyaan yang sama sekali lagi. Namun, saat itu ia tanpa sadar menjerit dan segera melompat mundur. "Wah!"

Polisi Hasegawa mengarahkan senter ke bawah dan kembali melihat isi lubang, seolah-olah tidak memercayai penglihatannya. Di dalam lubang, terbaring mayat wanita yang tubuhnya separuh terkubur. Mungkin Niccho yang menggali dan menyeret mayat tersebut keluar sampai situ. Meski bagian pinggang ke bawah masih terkubur, Polisi Hasegawa bisa segera mengenalinya sebagai wanita karena mayat tersebut tanpa pakaian. Separuh atas tubuh yang sudah digali keluar itu masih berlumuran tanah dan lumpur, tapi gundukan dada—yang meskipun kecil, jelas berbeda dengan dada pria—pada mayat yang dibaringkan telentang itu sama sekali tidak tertutup. Polisi Hasegawa segera menggeser cahaya senter ke wajah mayat, dan saat itu juga ia menjerit tanpa suara dan menggenggam erat gagang senter, seakan hendak meremuknya.

Setelah mengambil jeda untuk menenangkan diri, Polisi Hasegawa refleks menoleh ke Niccho dan melihat handuk tangan basah yang digenggam erat oleh Niccho. Ia kembali menjatuhkan pandangan ke wajah mayat tadi, lalu meremas gagang senter dengan lebih kuat. Niccho pasti membasahi handuk tangan dengan

genangan air di sudut halaman, lalu menyeka lumpur yang menutupi wajah mayat. Biksu muda itu pasti ingin secepat mungkin mengetahui identitas mayat ini. Namun, apakah ia sanggup mengenali wajah ini?

Tidak. Wajah itu sudah tidak lagi bisa disebut sebagai wajah. Maksimal hanya bisa dibilang sebagai bekas wajah. Wajah mayat sudah seutuhnya membusuk, tulang putih pun mengintip dari balik bibir bagian atas dan bawah yang sama-sama telah mengerut. Mayat itu sudah tidak memiliki mata dan hidung. Area yang tadinya ditempati mata dan hidung telah berlubang, sesuatu mirip bongkahan daging yang masih sedikit tersisa di sekitarnya pun sudah mengeras dan mengerut, serta warnanya berubah abu-abu. Sepertinya masih ada sisa kulit di bagian kepala karena terdapat sedikit rambut yang basah dan menempel lekat di area yang tadinya merupakan wajah. Namun, rambut tersebut sangat pendek sehingga tidak bisa digunakan untuk membedakan jenis kelamin mayat.

Meskipun ini saja sudah termasuk pemandangan yang luar biasa mengerikan, masih ada serangga kecil berwarna putih yang berjumlah tak terhitung menutupi seluruh permukaan bekas wajah mayat, dan membuatnya jadi tampak lebih mengerikan. Getaran tanpa jeda yang ditimbulkan serangga-serangga itu membuat seluruh permukaan wajah mayat terlihat seolah-olah bergetar saat diterangi cahaya senter, seperti hawa panas yang meliak-liuk...

Polisi Hasegawa mual dan cepat-cepat memindahkan sorot cahaya senternya dari pemandangan menjijikkan itu ke Niccho. "A, apa maksudnya ini? Siapa mayat ini? Dan kenapa kau menggali tempat ini?"

Ia mencecar Niccho dengan pertanyaan. Bibir Niccho ber-

gerak, hendak menanggapi pertanyaan itu, tapi dagunya lagi-lagi bergetar seperti kejang sehingga ucapannya tidak dapat tertangkap jelas. Wajah Niccho yang tidak sedap dipandang bertengkorak lebar dan memiliki proporsi tidak seimbang, seperti wajah yang tertindih sampai pipih, dan yang lebih mengerikan, dua pembuluh darah tebal berwarna hitam kebiru-biruan di dahinya pun membengkak dan tampak seperti cacing tanah. Apalagi mata Niccho saat itu memerah akibat emosi dan berkilat-kilat tajam, seolah-olah menggila. Bagi Polisi Hasegawa, mayat yang digali dari lubang itu memang mengerikan, tapi wajah Niccho saat itu dirasa jauh lebih mengerikan daripada mayat tersebut, membuatnya refleks mengalihkan pandangan.

Skuyajal.id shopee

SEBAGAIMANA yang telah kukatakan sebelumnya, insiden ini terjadi sekitar pukul 00.00 tanggal 20 Maret tahun Showa 22. Setelah itu, kasus seharusnya langsung masuk ke tahap investigasi, tapi karena baru ditemukan pada tengah malam, para polisi baru berkumpul lengkap di TKP saat dini hari. Di antara para polisi tersebut, terdapat detektif polisi veteran bernama Murai (untuk beberapa saat mendatang, aku akan melanjutkan cerita dengan tokoh ini sebagai pusatnya). Setibanya di TKP, hal pertama yang Detektif Polisi Murai lakukan adalah memeriksa medan dan kondisi geografi area sekitar. Dalam dokumen yang dikirimkan Kindaichi Kosuke pun terdapat denah yang dibuat Detektif Polisi Murai saat itu beserta penjelasannya, dan berdasarkan denah itu, kurang-lebih seperti ini area sekitar Kucing Hitam.

Kuil bernama Renge-in yang tadi sempat kusebutkan itu konon dulunya berukuran sangat besar, dan sampai sekarang kawasannya juga masih terbentang luas dari jalan utama hingga lereng belakang. Dengan kata lain, gerbang utama Renge-in terletak di Ginza Kota G yang ramai, sementara lereng belakang tempat Kucing Hitam berlokasi berada di belakang kuil tersebut. Di sana terdapat kompleks makam yang sangat telantar, dikelilingi oleh belukar yang masih menyisakan jejak Musashino.

Seperti yang sudah kusebutkan sebelumnya, area itu miring ke barat, tapi di sisi barat Renge-in—dengan kata lain, area di belakang Kucing Hitam—permukaan tanah mendadak turun tajam. Tebing itu pun menjorok sampai ke jalan di depan Kucing Hitam, alias jalan utara-selatan yang menghubungkan jalan utama Ginza Kota G dengan lereng belakang. Karena itu, bangunan Kucing Hitam jadi terkepung tebing itu dari dua sisi, yaitu sisi timur dan selatan. Itu berarti tidak ada bangunan lain yang berdampingan dengan Kucing Hitam. Selain itu, area di barat laut yang terletak di seberang Kucing Hitam dan dipisahkan lereng belakang diisi oleh lahan kosong yang bekas terbakar, sehingga Kucing Hitam sudah seperti bangunan terpencil yang terpisah dari bangunan lain. Dengan kondisi medan yang seperti ini, tempat itu memang tampaknya menjadi lokasi ideal untuk aksi kejahatan yang kelam dan keji.

Setelah memahami kondisi sampai sejauh ini, Detektif Polisi Murai pergi ke halaman belakang Kucing Hitam. Proses pemeriksaan luar mayat sudah selesai sehingga mayat dibawa pergi untuk diautopsi, tapi para detektif polisi muda masih melakukan penggalian di seluruh penjuru halaman dengan penuh ketelitian atas arahan dari Kepala Penyidik.

Detektif Polisi Murai menghampiri Kepala Penyidik.

"Bagaimana hasil pemeriksaan luar mayat? Kira-kira sudah berapa lama sejak korban tewas?"

"Kurang-lebih sekitar tiga minggu. Tentu saja aku tidak bisa bilang kapan tepatnya sebelum melihat hasil autopsi..."

"Tiga minggu lalu? Sekarang tanggal 20, berarti antara akhir bulan lalu sampai awal bulan ini."

"Seharusnya begitu."

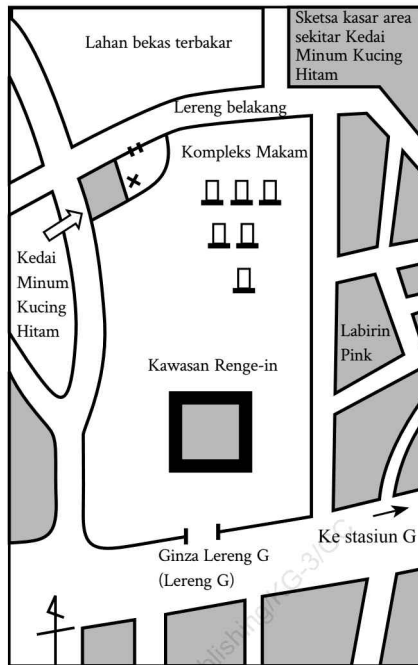
"Berarti mayat itu sudah terkubur di sini sejak saat itu. Tapi, bisa-bisanya tidak ada seorang pun yang sadar. Saya dengar dari orang-orang sekitar sini kalau pengelola sebelumnya pindah sekitar seminggu lalu. Sebelum kepindahan itu, katanya selain suami-istri yang mengelola kedai, ada juga tiga wanita yang bekerja di sini. Mustahil semuanya berkomplot. Tapi, kenapa bisa tidak ada seorang pun yang sadar? Lubang yang digunakan untuk mengubur mayat juga berukuran besar, jadi seharusnya masih terlihat jejak galian yang cukup luas."

"Tapi, si pelaku dapat ide cerdas. Lihat dedaunan yang gugur ini. Si pelaku menyembunyikan jejak galian lubang dengan ini."

"Begini rupanya." Detektif Polisi Murai mengangguk paham dan mendongak. Di atas sana, hutan semak belukar Renge-in tumbuh rimbun dan menaungi halaman Kucing Hitam yang sempit. "Omong-omong, apa penyebab kematiannya? Sudah pasti ini pembunuhan, bukan?"

"Tentu saja ini pembunuhan. Bagian belakang kepalanya dihantam dengan sangat kuat. Lihat, itu senjata pembunuhnya. Tadi digali keluar bersama dengan mayatnya."

Kepala Penyidik menunjuk tikar dari anyaman rumput di dekat kakinya. Di atas tikar yang tadi digunakan untuk membaringkan mayat, tergeletak sebuah kapak yang biasa digunakan untuk membelah kayu bakar, dan kapak tersebut berlumuran



tanah. Itu kapak kecil yang wajar dimiliki para keluarga yang tinggal di pinggiran kota, dan memang sepertinya menjadi senjata pembunuh yang praktis. Begitu melihat noda hitam di mata kapak dan gagangnya, Detektif Polisi Murai refleks mengernyit. Ia menoleh ke samping dan berkata, "Omong-omong, rambut ini... oh, ternyata ini rambut palsu. Ada apa dengan rambut ini?"

"Rambut itu juga dikeluarkan dari lubang yang sama. Korban ternyata mengenakan rambut palsu untuk tambahan rambut asli. Belakangan ini, para wanita berambut pendek, makanya mereka butuh rambut palsu seperti itu saat menata rambut."

"Berarti korban wanita yang mengenakan rambut palsu. Apa ada barang lain yang bisa menjelaskan identitasnya?"

"Sama sekali tidak. Korban ditemukan tanpa pakaian. Kita

hanya bisa tahu dia wanita yang berusia antara 25 sampai 30 tahun. Tapi, kita seharusnya bisa mendapat gambaran kasar terkait identitasnya kalau mencari tahu siapa saja wanita yang antara akhir bulan lalu sampai awal bulan ini menghilang di sekitar sini.”

Kepala Penyidik mengucapkannya dengan sangat enteng, tapi barulah nanti ia tahu betapa rumitnya pekerjaan tersebut.

”Omong-omong, ada yang mau saya tanyakan tentang biksu bernama Niccho. Kenapa dia bisa tahu ada mayat di sini?”

”Itu masalahnya. Biksu itu masih sangat emosional jadi belum bisa diperiksa, tapi menurut apa yang dikatakannya ke Polisi Hasegawa tadi malam, kira-kira seperti ini. Dua sampai tiga hari lalu, biksu itu lewat di atas tebing dan mendengar bunyi gemerisik dari halaman ini. Dia mencoba mengintip tanpa maksud apa pun, dan melihat ada anjing yang mengais-ngais dedaunan yang gugur. Saat itu mendadak terlihat sesuatu yang mirip kaki manusia dari balik dedaunan. Saat itu, dia sama sekali tidak berani turun untuk memastikan. Tetapi sejak saat itu, dia malah semakin penasaran. Semakin berusaha melupakannya, dia malah semakin teringat. Ujung-ujungnya, hal itu bahkan sampai terbawa mimpi, sehingga tadi malam, akhirnya dia memantapkan tekad dan datang untuk memastikannya. Begitu yang dia ceritakan. Lihat tebing itu. Ada jejak orang yang meluncur turun, bukan? Dia datang dari sana dengan memanggul sekop. Dia orang aneh. Jika sepenasaran itu, seharusnya laporkan saja ke pos polisi. Tapi katanya untuk melapor pun, dia tidak berani. Sepertinya dia hanya tidak yakin apa benar itu kaki manusia atau bukan. Meski begitu, dia tetap saja aneh. Nanti coba kautemui dia. Kurasa mungkin mentalnya sedikit tidak beres. Ditambah lagi... ya? Apa kau menemukan sesuatu?”

Seorang detektif polisi yang menggali di bawah tebing mengeluarkan suara pekikan aneh, sehingga Kepala Penyidik bergegas menghampirinya. Detektif Polisi Murai pun menyusul dengan santai.

"Ada kucing. Lihat. Ada bangkai kucing hitam yang dikubur di sini."

"Kucing hitam?"

Kepala Penyidik dan Detektif Polisi Murai terkejut, lalu mengintip ke dalam lubang yang digali si polisi. Memang benar, ada bangkai kucing hitam yang terlihat separuh dari balik tanah yang bercampur dengan dedaunan yang gugur. "Kucing ini dikubur karena memang sudah mati. Bagaimana kalau saya kubur kembali?"

"Jangan. Coba sekalian digali."

Namun, saat si polisi muda meneruskan penggalian sesuai perintah Kepala Penyidik, Polisi Hasegawa masuk dari pintu kayu di samping sambil bertanya, "Kucing?" Ia kemudian mengintip ke dalam lubang. "Oh, ini Kuro."

"Kuro? Apakah kau mengenali kucing ini?"

"Ya, dia kucing maskot tempat ini. Nama kedai minum ini Kucing Hitam, makanya sang pengelola memelihara kucing hitam untuk mengaitkannya dengan nama kedai⁵⁸. Tapi, memangnya kapan dia mati? Ah!"

Orang-orang yang mengelilingi lubang serentak berteriak, dan wajah mereka memucat. Saat si polisi yang mengeduk tanah di sekeliling bangkai itu mengangkat bangkai kucing dengan ujung sekop, kepala kucing itu bergoyang lemas, seakan-akan bisa lepas saat itu juga. Rupanya tenggorokan kucing itu telah digorok de-

58 *Kuro* berarti hitam.

ngan sadis sampai tinggal sehelai kulit leher saja yang menyambungkan bagian kepala dengan tubuh.

"Benar-benar kejam." Detektif Polisi Murai yang seharusnya sudah terbiasa dengan pemandangan seperti itu pun sampai mengernyit dan refleks menggosok mata.

Kepala Penyidik mengerang dengan suara berat. "Pokoknya amankan dulu bangkai itu baik-baik. Mungkin ada kaitannya dengan kasus ini." Ia kemudian menoleh ke arah Polisi Hasegawa dan bertanya, "Apakah kau tahu kapan kucing ini menghilang?"

"Tidak. Saya tidak sadar kapan. Tapi... benar juga. Kucing itu masih hidup sampai lima atau enam hari lalu. Setelah bangunan ini kosong karena sang pengelola sebelumnya pindah, saya masih sempat melihat kucing hitam ini berkeliaran di sini."

"Lima sampai enam hari lalu?" tanya Kepala Penyidik dengan membelalak. "Jangan konyol. Lihat kucing ini. Aku memang tidak bisa bilang kapan pastinya, tapi seharusnya sudah lewat sepuluh sampai dua puluh hari sejak kematiannya."

"Tapi, saya benar-benar belum lama melihat kucing ini. Aneh. Tapi memang benar, bangkai kucing ini sudah sangat membusuk."

Polisi Hasegawa melepas topi, lalu menelengkan kepala dengan bingung sambil menggaruk kepala. Kepala Penyidik dan Detektif Polisi Murai refleks bertukar pandang. Firasat mengerikan beserta suatu perasaan ganjil mendadak berkelebat dalam dada kedua orang itu. Sejenak, tidak ada seorang pun yang berbicara, tapi kemudian si polisi yang tadi menggali bangkai kucing mendadak melemparkan sekop dan melompat mundur.

"A, ada apa? Apa ada sesuatu?"

"Di, di, di seberang, ada kucing hitam—"

"Eh?"

Emosi manusia memang benar-benar aneh. Dalam situasi biasa, seharusnya tidak ada seorang pun di sana yang akan dikejutkan oleh seekor kucing, mau itu kucing hitam ataupun kucing putih. Namun saat ini, semuanya benar-benar sampai melonjak kaget. Seperti yang dibilang si polisi, seekor kucing hitam sedang mengamati mereka lekat-lekat dengan mata berwarna kuning yang berkilat-kilat dari atas tebing Renge-in. Bulu hitamnya yang indah dan mengilat itu memancarkan kilauan ganjil di antara rerumputan kering.

"Kuro, Kuro..."

Detektif Polisi Murai mencoba memanggilnya, dan ternyata dari sela-sela rerumputan yang mengering, si kucing hitam menyahut dengan suara yang terdengar jinak, "Meong!"

"Sini, sini, Kuro."

Begitu dipanggil Detektif Polisi Murai dengan suara lembut, si kucing hitam berjalan pelan menuruni tebing seraya mengeong manja. Si kucing hitam mendongak, menatap tajam semua orang di sana, lalu masuk ke kedai lewat pintu belakang.

"Astaga, ternyata kucingnya ada dua. Hasegawa-kun, berarti kucing yang kaulihat belum lama ini adalah kucing barusan, bukan?"

"Mungkin benar. Karena mereka sangat mirip..."

"Keduanya memang tidak bisa dibedakan karena sama-sama kucing hitam. Ukuran mereka pun kira-kira sama... Kucing itu berarti sudah lama mati sehingga sang pengelola membawa kucing pengganti entah dari mana, ya?"

"Mungkin begitu. Saya tidak sampai memeriksa kartu keluarga kucingnya juga, jadi tidak menyadarinya." Polisi Hasegawa di luar dugaan melontarkan sahutan bernada sarkastis.

Kepala Penyidik tersenyum kecut, "Benar juga. Omong-omong tentang kartu keluarga, kau sudah bawa kartu keluarganya, kan?"

"Ya, sudah saya bawa. Saya sudah sekalian mampir ke kantor balai kota dan memeriksa semua yang bisa diperiksa."

"Oh ya? Kalau begitu, masuk dan ceritakan. Murai-kun, periksa isi rumah baik-baik. Kurasa pasti aksi kriminal tersebut dilakukan dalam rumah ini, jadi seharusnya masih tersisa jejaknya di suatu tempat di sini."

Kepala Penyidik membawa Polisi Hasegawa masuk ke kedai dari pintu belakang. Seperti tempat-tempat lainnya yang digunakan untuk menjalankan bisnis seperti ini, Kucing Hitam pun memiliki koridor *doma* panjang yang menghubungkan area depan dengan pintu belakang, dan saat melewati pintu dapur, mereka langsung menjumpai ruangan seluas enam *tatami* di sebelah kiri. Sepertinya ruangan itu dulu digunakan sebagai ruang keluarga suami-istri pengelola kedai karena di lantai bawah, hanya ruangan itu yang beralaskan *tatami*, sementara semua ruangan lain merupakan area *doma*. Terdapat dapur di antara kedai minum yang terletak di area depan dengan ruang keluarga ini. Kepala Penyidik dan Polisi Hasegawa melewati dapur ini dan sampai ke area *doma* di depan.

Seperti yang kukatakan sebelumnya, saat ini kedai sedang direnovasi oleh pengelola baru, tapi hari masih sangat pagi sehingga para tukang kayu dan tukang lainnya masih belum datang. Papan-papan kayu yang belum selesai diserut disenderkan ke berbagai tempat di area *doma*, sementara serutan kayu berceceran di permukaan lantai. Kepala Penyidik menarik kursi dari meja di sudut ruangan, lalu duduk di sana.

"Kau juga duduk." Kepala Penyidik menunggu Polisi Hasegawa duduk, lalu menatap wajah pria itu, mendorongnya mulai bercerita. "Baiklah, sekarang ceritakan padaku."

"SAMPAI seminggu lalu, atau tepatnya sampai tanggal 14 bulan ini, ada tiga pria dan wanita yang tinggal di sini. Suami-istri pemilik kedai dan seorang wanita. Sebenarnya masih ada dua wanita lagi, tapi mereka tidak tidur di sini."

Kira-kira seperti ini penuturan Polisi Hasegawa berdasarkan informasi yang dia dapatkan dari salinan buku kas kantor balai kota, kartu keluarga, dan dokumen lainnya.

Pasangan suami-istri itu bernama Itojima Daigo dan Oshige. Berdasarkan kartu keluarga, Daigo berusia 42 tahun, sementara Oshige yang merupakan istrinya berusia 29 tahun. Mereka mengambil alih kedai ini dan mulai berbisnis pada bulan Juli tahun Showa 21, yaitu pada musim panas tahun lalu. Berdasarkan surat keterangan kepindahan masuk di kantor balai kota, sebelum tinggal di kedai, suami-istri itu tinggal terpisah, di mana Daigo tinggal di Nakano, sementara Oshige tinggal di Yokohama. Sebelumnya lagi, keduanya tinggal di Cina.

"Oooh. Berarti keduanya direpatiasi ke Jepang setelah Perang Pasifik?"

"Sepertinya begitu. Ini diceritakan oleh Okimi, gadis yang bekerja sekaligus tinggal di sini."

Itojima Daigo memiliki wajah kalem—wajah yang tidak cocok untuk pria yang menjalankan bisnis seperti ini. Ia pria berwajah kemerahan dengan tubuh agak gemuk, selalu tersenyum cerah, tidak punya kelebihan khusus di bidang apa pun, dan sikapnya bisa dibilang santai. Tetapi pria itu cukup berhasil menjalankan semua pekerjaan di kedai seorang diri, dari menjadi *bartender*, memasak, menyetok barang, sampai berbelanja.

Oshige, istri Daigo sekaligus madam Kucing Hitam, terdaftar berusia 29 tahun baik di kartu keluarga maupun daftar nama warga di balai kota, tapi wanita itu terlihat sedikit lebih tua dari usianya. Mungkin salah satu penyebabnya adalah gaya rambutnya.

"Justru karena sudah lama tinggal di luar negeri, aku malah terpikat pada penampilan seperti ini," ucap wanita yang selalu mengikat rambut ala wanita Jepang zaman dahulu dan mengenakan kimono yang elegan itu. Ia wanita berwajah tirus, kurus, dan memiliki proporsi tubuh yang bagus. Meski tirus, fitur wajahnya tegas. Repotnya, parasnya terpahat dengan agak terlalu sempurna sehingga malah memancarkan kesan sepi dan agak murahan. Bagaimanapun, di sekitar sini tidak ada wanita dengan kecantikan yang sanggup menyaingi Oshige, sehingga sebagian besar pengunjung Kucing Hitam datang karena mengincarnya.

Selain Oshige, di Kucing Hitam masih ada gadis bernama Okimi yang tadi sudah disebutkan, ditambah dua staf wanita yang tidak tinggal di sana, yaitu Kayoko dan Tamae. Okimi gadis desa yang masih berusia tujuh belas tahun, belum memiliki daya tarik maupun dorongan sensual, bahkan belum benar-benar tahu cara mengoleskan *oshiroi*—bubuk putih yang biasa digunakan untuk

mewarnai wajah. Ia memang melayani di kedai, tapi Madam tidak mengizinkannya mengambil tamu. Lebih tepatnya gadis itu dipekerjakan sebagai pelayan wanita biasa daripada sebagai wanita penghibur.

Kayoko mengaku berusia 23 tahun, sementara Tamae mengaku berusia 22 tahun, tapi tidak ada jaminan itu usia mereka sebenarnya. Keduanya sama-sama mengenakan riasan menor dan pakaian bergaya Barat yang tampak memalukan. Bertolak belakang dengan Tamae yang bertubuh gemuk seolah-olah tidak mengenal krisis pangan, Kayoko bertubuh sekurus belalang dan bangga dengan bentuk tubuhnya yang bagus.

"Sampai sekitar minggu lalu, kelima orang tersebut masih berada di Kucing Hitam ini."

"Aku paham. Lokasi keberadaan kelimanya sudah diketahui, bukan?"

"Ya, saya rasa lokasi keberadaan mereka bisa segera diketahui. Suami-istri Itojima beserta Okimi sudah mengambil surat keterangan kepindahan keluar, sementara Kayoko dan Tamae akan datang dan bekerja di sini lagi setelah renovasi selesai."

"Berarti tidak seorang pun dari keempat wanita itu yang se-pertinya mayat tersebut."

Polisi Hasegawa refleks membelalak dan menatap wajah Kepala Penyidik. Tampaknya sampai tadi ia sama sekali tidak pernah memikirkan kemungkinan seperti itu.

"Maaf, cerita saya tadi kurang lengkap. Setelah suami-istri Itojima pindah, saya sempat bertemu dengan Okimi, Kayoko, dan Tamae. Saya bertemu dengan Kayoko dan Tamae tanggal 14, pada hari kedai ditutup. Kami kebetulan bertemu di jalan. Saya tanya. 'Bukankah kedai sudah ditutup?' Mereka menjawab. 'Benar, tapi kami akan bekerja di sini lagi setelah renovasi selesai. Pemilik

baru meminta kami untuk bekerja di sana lagi.' Kalau Okimi, saya bertemu dengannya di kantor balai kota sehari sebelumnya. Okimi ke sana untuk mengambil surat keterangan kepindahan keluar. Dia bilang sudah dipecat, jadi mau pergi ke rumah bibinya di Meguro saja."

"Bagaimana dengan Madam Oshige?"

"Madam? Kalau Madam... tapi... Inspektur, korban yang sudah jadi mayat itu dibunuh antara akhir bulan lalu sampai awal bulan ini, bukan? Jika sosok Madam tidak terlihat sejak saat itu sampai tanggal 14, pada hari tutupnya kedai, berarti bisa saja ada sesuatu di baliknya... Aaah, benar juga. Saya juga sempat bertemu dengan Madam setelahnya. Benar, benar. Pada malam tanggal 14. Seperti yang Anda tahu, pos polisi tempat saya berjaga ada di luar gang ini, bukan? Saat berdiri di depan pos, saya melihat Master Itojima Daigo lewat di depan saya dengan langkah cepat, berdampingan dengan Madam. Kejadiannya sudah pasti malam tanggal 14, karena saat itu saya sedang berpikiran untuk pindah dari rumah yang sekarang."

"Begitu rupanya. Berarti mayat itu bukan orang dari Kucing Hitam. Omong-omong, suami-istri Itojima pindah ke mana?"

"Mereka pindah sangat jauh, ke Kobe."

"Kobe? Hmmm." Kepala Penyidik merenung beberapa saat, tapi mendadak mencondongkan tubuh dan melanjutkan, "Satu pertanyaan terakhir. Hasegawa-kun, ini pertanyaan paling penting. Alasan apa yang membuat pasangan Itojima menyerahkan kedai itu ke orang lain? Apa pandangan orang-orang sekitar terkait hal itu?"

"Itu dia. Semuanya heran. Dalam bisnis seperti ini, semua persiapan memang dilakukan secara rahasia, jadi pasti mengurusnya tidak semudah yang terlihat. Tapi, orang-orang menilai Kucing Hitam dikelola dengan baik dan sukses. Saat mendengar sang

pemilik mendadak berniat menyerahkan kedai ke orang lain, bukan hanya orang-orang sekitar, Kayoko dan Tamae pun terkejut. Sementara Okimi tinggal serumah dengan sang pemilik, jadi samar-samar sudah mengetahui situasinya. Dia bercerita begini saat kami bertemu di kantor balai kota beberapa waktu lalu.”

Sebelumnya pun sudah kusebutkan bahwa suami-istri Itojima direpatriasi ke Jepang dari Cina setelah Jepang menyerah kalah di Perang Pasifik. Okimi pun tidak tahu di mana tepatnya mereka dulu berada, tapi sepertinya mereka berada cukup pelosok di Cina Utara. Tetapi perang berakhir dan seluruh warga Jepang direpatriasi ke negara asalnya, sehingga pasangan itu keluar dari daerah pelosok ke Tianjin. Entah terpisah di tengah perjalanan atau terpencar saat menaiki kapal, yang jelas pasangan tersebut tidak pulang ke Jepang bersama-sama. Oshige tiba setengah tahun lebih cepat.

Sudah jelas ke mana perginya seorang wanita yang sendirian, tidak memiliki apa-apa, dan tidak memiliki kenalan di Jepang karena sudah lama tinggal di luar negeri. Oshige masuk ke sebuah kabaret di Yokohama. Namun, Oshige memiliki paras yang cukup memikat serta keterampilan yang cukup bagus, sehingga ia segera berhasil menggaet seorang pria. Pria yang dimaksud adalah seorang kontraktor di Yokohama yang memiliki banyak uang yen pecahan baru⁵⁹. Oshige menjadi kekasih kedua atau ketiga pria itu, dan akhirnya berhasil mendapatkan tempat tinggal yang penuh kehangatan. Saat itulah Master Itojima Daigo pulang. Okimi pun tidak tahu seperti apa kronologi detailnya, yang jelas

59 Hanya orang dari kalangan tertentu yang bisa menukarkan pecahan yen lama dengan uang kertas yen baru pada tahun 1946.

Oshige berpisah dengan sang *danna*⁶⁰ dan membeli saham Kucing Hitam dengan uang perpisahan yang didapatkannya saat itu.

"Tapi, sekalipun sudah berpisah bahkan sampai mendapatkan uang perpisahan segala, sebenarnya hubungan mereka masih belum terputus sepenuhnya. Dengar-dengar, mereka masih sering bertemu sampai akhir-akhir ini, dan Master juga mengetahuinya sehingga suami-istri itu sering cekcok. Tetapi belakangan ini, Master sudah tidak lagi berada dalam posisi yang bisa menentang istrinya. Berkat kemampuan istrinya itu, dia yang dipulangkan ke Jepang tanpa uang sepeser pun bisa makan dan bertahan hidup. Lagi pula, katanya Master sendiri punya wanita simpanan lain."

"Oooh. Siapa wanita yang dimaksud?"

"Dia sesama orang yang direpatiasi dari Cina sesuai Perang Pasifik. Seperti yang saya bilang tadi, Master Daigo pulang ke Jepang lebih telat daripada istrinya, dan saat itu dia bersama dengan wanita ini di kapal. Sepulangnya ke Jepang, Itojima sepertinya tinggal dengan wanita itu untuk beberapa lama sebelum akhirnya mencari Oshige. Tidak hanya itu, setelah berbaikan kembali dengan Oshige pun, Itojima terkadang masih bertemu dengan wanita itu."

"Apakah itu juga cerita dari Okimi?"

"Benar."

"Tapi, kenapa Okimi bisa tahu ceritanya sedetail itu?"

"Dia dengar dari Madam. Madam sepertinya menggunakan Okimi sebagai mata-mata. Okimi sempat satu kali membuntuti Master atas perintah Madam dan memergoki Itojima sedang bertemu dengan wanita itu."

60 *Danna* yang dimaksud di sini adalah sebutan atau panggilan untuk pria kaya yang menjadi sponsor wanita penghibur dan memiliki keintiman dengannya.

"Berarti Madam juga mengetahui adanya wanita itu. Omong-omong, apa kau tahu lebih detail lagi mengenai Okimi yang membuntuti Master?"

"Ya. Okimi menceritakannya dengan penuh percaya diri, sehingga saya pun mengingatnya dengan jelas. Kira-kira seperti ini."

Akhir-akhir ini, sulit mendapatkan sake dan bahan masakan sehingga Kucing Hitam jadi sering libur. Saat kedai libur, Madam pasti bepergian sendirian. Tak perlu disebutkan lagi, tentu untuk bertemu dengan *danna*-nya di suatu tempat. Karena mengetahui hal itu, Master Itojima yang ditinggal di rumah selalu uring-uringan. Meski biasanya ia jarang menggunakan kata-kata kasar, pada saat seperti itu, ia pasti menenggak banyak sake dan marah-marah ke Okimi. Saat Madam pulang, mereka selalu ribut. Namun, tidak lama setelahnya, gelagat Itojima mendadak berubah. Saat istrinya bepergian, pria itu juga ikut keluar dengan gelisah. Okimi merasa itu aneh. Gelagat Master akhir-akhir ini sangat aneh. Karena itu, Okimi diam-diam mengadukannya pada Madam. Oshige sepertinya langsung menyadari sesuatu, lantas meminta Okimi diam-diam membuntuti Master jika Master bepergian setelah dia keluar.

"Karena itulah Okimi jadi membuntuti Itojima?"

"Berarti dia melihat wanita yang ditemui Master. Dia wanita seperti apa?"

"Katanya wanita yang sangat mencolok, berusia sekitar 24 atau 25 tahun. Dia berambut pendek, berlipstik tebal, dan kalau dilihat sekilas, terkesan seperti penari biasa ataupun penari latar teater *revue*. Itojima bertemu wanita itu di Stasiun Shinjuku, lalu pergi ke Inogashira dan masuk ke tempat yang aneh-aneh. Okimi menyaksikannya sampai di situ dan melapor ke Madam. Madam

menjadi kesal. Madam merutuk kalau wanita itu pasti Ayuko yang dulunya bekerja di Nikka Dance Hall, dan pulang dari Cina bersama Itojima. Berarti, kedua orang itu masih belum putus hubungan. Malam itu, Madam ribut besar dengan Master. Tidak, sebenarnya bukan hanya malam itu. Sejak saat itu, suasana selalu mencekam, dan suami-istri itu tidak henti-hentinya cekcok. Tidak lama setelahnya, Madam perlahan-lahan mulai introspeksi diri. Belakangan, Madam sering mengatakan ingin secepatnya mengakhiri kehidupan penuh cekcok seperti ini dan menjalani hidup yang sepantasnya sebagai suami-istri bersama Master, tidak masalah sekalipun mereka hidup miskin. Tapi, untuk mewujudkankannya, suami-istri itu tidak boleh terus berada di Tokyo, karena di sana ada masa lalu yang terus menggandoli mereka. Makanya, Madam ingin mereka pergi ke tempat yang jauh. Karena ucapan Madam itu, Okimi jadi tidak sekaget itu saat Master mendadak mengumumkan akan menutup kedai minumannya.”

Sejenak, Kepala Penyidik menyusun cerita barusan dalam kepalanya tanpa mengucapkan apa pun. Ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Ini hal umum di masyarakat dewasa ini. Meski begitu, Kepala Penyidik tak sanggup mencegah diri merasakan sensasi dingin misterius yang menguar dari cerita itu. Ia merasa seolah-olah ada suatu kekelaman ganjil yang tersembunyi di dasar fakta yang tampak di permukaan tersebut.

”Wanita itu—maksudku Ayuko, kekasih gelap Itojima—pernah bekerja di Nikka Dance Hall? Bagaimana dengan *danna* Madam?”

”Pria itu bernama Kazama Shunroku, bos Kazama-*gumi*⁶¹ yang juga seorang kontraktor di Yokohama.”

61 *Kumi* atau *gumi* berarti grup atau organisasi, biasanya mengacu pada grup yang berhubungan dengan dunia hitam atau yakuza, sindikat terorganisasi yang dilegalkan di Jepang.

Kepala Penyidik mencatat nama itu di buku catatannya. "Dengan itu, aku sudah paham gambaran kondisi keluarga ini. Omong-omong, kita beralih ke pria bernama Niccho. Pria itu sebenarnya kenapa? Apakah dia memang agak sinting?"

"Tidak, dia bukannya sinting, tapi memang sudah terkenal sebagai orang aneh. Meski begitu, dia cukup menyayangi gurunya. Renge-in sebenarnya termasuk kuil yang kaya di daerah ini. Semua tanah di sini sebenarnya milik Renge-in, termasuk yang ditempati bangunan ini. Dulu ada sangat banyak biksu di sini, tapi semuanya mendapat panggilan militer dan diterjunkan ke medan perang. Ada yang gugur dalam perang, ada juga yang masih belum dipulangkan ke Jepang, sehingga sekarang hanya ada dua orang di kuil yang luas itu, yaitu Nissho sang guru dan Niccho. Niccho masih muda, kalau tidak salah berusia 26 tahun... Tentu saja dia seharusnya juga mendapat panggilan militer, tapi karena pernah terkena polio saat masih kanak-kanak, sebelah kakinya agak pincang sehingga dia bisa lolos dari panggilan. Sementara Nissho yang merupakan gurunya sudah agak lumpuh sejak masa sebelum perang, dan sekarang nyaris hanya bisa terus berbaring. Makanya tak perlu disebutkan lagi, tentu saja Niccho-lah yang bertugas melayani kegiatan keagamaan para keluarga penyokong kuil. Selain itu, Niccho juga yang mengerjakan semua tugas dari mencuci, memasak, sampai mengumpulkan uang sewa tanah. Niccho memang pria yang irit bicara. Ke mana pun dia pergi, jangankan bicara yang tidak-tidak, dia bahkan jarang mengatakan hal-hal yang seharusnya dikatakan. Tapi, yah, tidak salah lagi, pasti karena itu. Bagaimanapun, seperti inilah lingkungan di sekitar sini, dan lokasi yang harus dikunjunginya untuk mengumpulkan uang sewa pun biasanya berisikan wanita berbau *oshiroi*. Di antara wanita-wanita itu, ada juga yang merayu

Niccho dengan setengah bercanda, tapi mereka sama sekali tidak bisa meluluhkannya. Kalau kalian menyebut Si Nyentrik Niccho-san, semua orang di daerah ini pasti akan langsung tahu. Pria itu memang agak eksentrik, tapi yah, hanya sebatas itu.”

Saat itu para tukang kayu dan tukang lain sepertinya mulai berdatangan karena terdengar bunyi ayunan pintu dari depan. Kepala Penyidik segera bangkit berdiri dan memerintahkan para tukang untuk memutar ke belakang. Ia sendiri baru akan melewati koridor untuk pergi ke belakang ketika Detektif Polisi Murai muncul dari ruangan enam *tatami* itu. ”Inspektur, tunggu sebentar.”

”Ya, Murai-kun. Kau menemukan sesuatu?”

Saat Kepala Penyidik melepas sepatu dan masuk ke ruangan, Detektif Polisi Murai tanpa mengucapkan apa pun menyibak tikar *usuberi*—tikar tipis yang biasa digelar di atas *tatami*—yang dihamparkan di samping dinding. Begitu melihatnya, Kepala Penyidik refleks menahan napas tegang. Di permukaan *tatami* yang disembunyikan dengan tikar *usuberi*, tercetak bekas darah yang telah dilap.

”Berarti aksi pembunuhan dilakukan di ruangan ini.”

Detektif Polisi Murai mengangguk dan menunjuk *tatami* di depan lemari dinding, letaknya tepat di balik serambi yang menghadap ke halaman belakang. ”Lihat. Di atas *tatami* itu ada jejak yang menunjukkan kalau tadinya ada lemari kayu yang ditaruh di sana, bukan? Tapi, orang tidak akan menaruh lemari kayu tepat di depan lemari dinding. Artinya, belum lama ini *tatami* di sana ditukar dengan *tatami* di sini. Kesimpulannya, *tatami* bernoda darah ini tadinya berada di depan lemari dinding. Lalu... coba lihat ini.”

Tepat di bawah kenop pintu geser *fusuma* lemari dinding tersebut, tertempel sehelai kertas koran.

"Barusan saya sudah berusaha keras, tapi hanya bisa melepas sampai sini."

Detektif Polisi Murai pelan-pelan mengimpit bagian bawah koran itu, kemudian mengangkatnya. Di sana tercetak cipratan darah yang besar, seolah-olah korban ditangkap dan dilemparkan ke sana.

"Ini yang saya bayangkan, mungkin korban dan pelaku sempat melakukan pengumpulan di ruangan ini. Korban kemudian berniat kabur ke halaman, tapi si pelaku menyerangnya dari belakang dengan kapak itu. Omong-omong, coba lihat koran ini. Ini koran tanggal 27 Februari. Si pelaku tidak mungkin berlama-lama membiarkan darah sebanyak ini tercetak dan terpampang jelas di pintu geser lemari, jadi aksi pembunuhan tidak mungkin dilakukan sebelum tanggal 27 Februari. Dia juga mungkin menggunakan koran terdekat darinya, sehingga seharusnya saat itu belum lewat jauh sejak tanggal 27 Februari. Si pelaku mungkin menggunakan koran yang terbit pada hari kejadian, atau koran sehari sebelumnya. Jadi, saya rasa pembunuhan itu terjadi antara tanggal 27 atau 28 Februari, atau selambat-lambatnya tanggal 2 atau 3 Maret."

"Hmmm. Perkiraan waktu itu memang cocok dengan kondisi membusuknya mayat. Tapi, Murai-kun, berarti selama kurang-lebih dua minggu, suami-istri Itojima hidup di rumah bersimbah darah wanita yang telah mereka bunuh."

Baru sekarang bulu roma Kepala Penyidik meremang, saat menyadari kebrutalan tak terdeskripsikan dari pasangan suami-istri itu.

SETELAH itu, Kepala Penyidik melakukan pemeriksaan terhadap para tukang kayu dan tukang lain, tapi mereka tidak mengetahui apa pun. Suami-istri Itojima meninggalkan Kucing Hitam pada malam tanggal 14, dan baru sehari setelahnya para tukang mulai datang ke tempat ini. Meskipun ini sudah hari keenam mereka bekerja, selama ini mereka sama sekali tidak menemui hal aneh atau mencurigakan. Mereka juga tidak tahu tentang wanita yang dibunuh itu. Seperti itulah pernyataan mereka, dan sepertinya pernyataan itu bisa dipercaya.

Saat mereka sedang dimintai keterangan, pengelola baru kedai ini datang. Ia pria bernama Ikeuchi Shozo, dan ia juga tidak bisa memberikan informasi yang berguna bagi penyidikan. Ikeuchi menjalankan bisnis yang sama di Shibuya, dan membeli kedai ini setelah melihat iklan penjualannya di koran. Menurut Ikeuchi, iklan ini muncul di kolom iklan koran Y tanggal 7 Maret. Negosiasi dimulai setelah itu, dan akhirnya mencapai kesepakatan tanggal 12 Maret. Tentu saja kepolisian segera memastikannya ke pihak penerbit, dan ucapan Ikeuchi memang benar.

"Berarti sebelumnya, kau sama sekali tidak pernah bertemu pria bernama Itojima itu?"

"Benar. Saya baru bertemu pria itu setelah melihat koran dan mulai bernegosiasi."

"Dengan siapa tepatnya kau bernegosiasi? Dengan Master atau Madam?"

"Dengan Master. Sampai akhir, saya tidak pernah bertemu Madam."

Sejak negosiasi dimulai, Ikeuchi berkeliling dan bertanya ke warga sekitar mengenai penilaian mereka terhadap kedai tersebut. Saat itu ia mendengar Madam itu sangat cantik, sehingga ingin bertemu setidaknya satu kali saja dengan Madam. Sayangnya, wanita itu terus sakit sehingga ia sama sekali tidak berkesempatan bertemu Madam. Sebelum negosiasi mencapai kesepakatan, ia pernah satu kali diantar Master melihat-lihat isi bangunan, tapi saat itu pun Madam mengurung diri dalam ruangan enam *tatami* dan sama sekali tidak memperlihatkan wajah. Mendengar cerita itu, Kepala Penyidik manggut-manggut paham di dalam hati. Ia berpikir Madam pasti gelisah dirundung rasa takut dan cemas. Kepala Penyidik sama sekali tidak menyangka justru di balik fakta inilah terpendam suatu rahasia yang luar biasa mengerikan.

Kembali ke cerita, dari pernyataan Ikeuchi itulah kepolisian mengetahui lokasi tinggal Kayoko dan Tamae, maka pada siang itu juga, mereka memanggil kedua orang tersebut. Saat bersamaan, Okimi yang sedang menumpang tinggal di rumah bibinya di Meguro pun ikut dipanggil sebagai saksi. Seperti ini gabungan pernyataan dari ketiga orang tersebut.

Tanggal 13, Master Itojima Daigo mengumumkan pada me-

reka kalau ia akan menyerahkan kedai ke orang lain. Namun, mereka tidak terlalu terkejut. Mereka sudah punya dugaan karena sejak sebelum itu, Ikeuchi sudah sering keluar-masuk ke sana. Setelah itu, Daigo segera memanggil paman pemilik toko konsinyasi di jalan utama, lalu menjual seluruh barang berharga. Barang-barang yang dijual itu kemudian dibawa oleh pekerja toko yang datang antara hari itu dan hari berikutnya. Selewat tengah hari tanggal 14, Kayoko, Tamae, dan Okimi mengucapkan salam perpisahan pada Master, dan mereka pun berpisah. Sejak saat itu, mereka sudah tidak pernah bertemu dengan Master lagi ataupun mendengar kabar darinya. Seperti itulah yang diceritakan ketiganya.

"Berarti kalian tidak memberi salam pada Madam?"

Begitu Kepala Penyidik menanyakannya dengan kasual, ketiga wanita itu mendadak bertukar pandang. Sejenak mereka tampak ragu, tapi akhirnya Kayoko Si Belalang berkata, "Kalau kami pikir-pikir sekarang, ada yang aneh dengan itu. Katanya Madam sakit sejak awal bulan ini, jadi terus mengurung diri dalam ruangan enam *tatami* di belakang dan tidak pernah satu kali pun memperlihatkan diri. Saat itu pun kami merasa itu agak aneh, tapi tidak memikirkannya sedalam itu. Kalau dipikir-pikir lagi, bulan ini kami bertiga sama sekali belum melihat Madam. Saat kami punya waktu luang dan bilang mau memberi salam pada Madam pun, Master bilang tidak perlu karena Madam sakit..."

Begitu mendengarnya, Kepala Penyidik mendadak merasakan suatu kegelisahan yang mencurigakan. Ia tidak tahu pasti apakah penyebab kegelisahan itu, tapi merasa seolah-olah ada suatu kecamasan yang kelam dan misterius menyembur keluar seperti tinta cumi-cumi.

"Tapi, Madam sudah pasti ada di sana, bukan?"

"Benar. Meski Madam tidak memperlihatkan wajah ke kami, kami kadang-kadang melihat sosoknya dari belakang saat Madam pergi ke kamar mandi. Saat melewati depan ruangan enam *tatami* itu pun, kami sering melihat Madam berbaring memunggungi kami dan membaca buku."

"Memangnya apa penyakit Madam? Apakah mereka tidak memanggil dokter meski sakit Madam separah itu?"

"Disebut sakit pun, sebenarnya bukan sakit yang seperti itu. Kata Master, Madam mengenakan *doran*⁶² bermutu jelek, sehingga wajahnya berjerawat parah dan tampak seperti hantu. Jadi, Madam tidak ingin wajahnya dilihat siapa pun. Madam sering mengenakan *doran*, dan sempat mengalaminya juga satu kali pada tahun lalu. Tapi, saya rasa yang kali ini sangat parah."

Kepala Penyidik lagi-lagi merasakan kegelisahan yang mencurigakan. "Sejak kapan Madam tidak memperlihatkan wajah lagi? Apakah kalian tahu tanggal jelasnya?"

Seperti ini jawaban Okimi untuk pertanyaan itu. Tanggal 28 bulan lalu, yaitu di penghujung bulan Februari, kedai libur. Hari itu Okimi senggang sejak pagi, sehingga ia pergi main ke rumah bibinya di Meguro dan menginap semalam di sana. Sepulangnya ke kedai, Master melarangnya mendekati ruang enam *tatami* di belakang karena Madam sedang terbaring sakit. Sejak saat itu, ia tidak pernah melihat wajah Madam lagi.

Pernyataan Okimi itu cocok dengan asumsi Detektif Polisi Murai. Pembunuhan terjadi pada tanggal 28 Februari. Karena

62 Salah satu jenis *makeup* tradisional yang sering digunakan geisha maupun penampil dalam pertunjukan teater atau film.

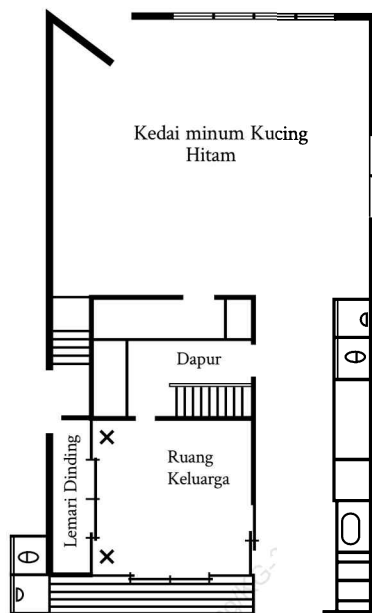
kedai libur, Kayoko dan Tamae sudah pasti juga libur. Dan setelah Okimi pergi meninggalkan kedai, terjadilah kasus mengerikan itu.

Kemudian Kepala Penyidik mengganti topik dan mulai membahas tentang kucing. Saat ia menceritakan kalau mereka menggali dan menemukan bangkai kucing hitam di bawah tebing belakang, ketiga wanita tersebut langsung bertukar pandang dengan terkejut. Akhirnya Kayoko berkata, "Omong-omong, saya jadi ingat sesuatu. Kucing itu ada di sini sejak tahun lalu, makanya sudah jinak pada kami. Tapi, sekitar awal bulan ini, kucing itu terlihat sangat ketakutan selama beberapa hari dan sering bersembunyi di kolong. Master sempat memasang tali ke lehernya dan mengikatnya ke tiang kedai selama sekitar tiga hari. Saat itu saya menanyakan ada apa dengan kucingnya, dan Master bilang dia sedang ada di musim kawin."

"Ya, aku juga ingat," sahut Tamae Si Manusia Tak Kenal Krisis Pangan. "Saat itu saya merasa Kuro seperti mendadak menciut, makanya saya tanyakan ke Master. Master menjelaskan sambil tertawa kalau Kuro sedang berahi dan jadi kurus akibat tidak mau makan, karena cinta memang akan menggerus baik tubuh dan jiwa. Tapi kalau saya pikir-pikir sekarang, Master berbohong. Kucing itu sudah bukan Kuro yang dulu."

"Master menyembunyikan dari kami kalau kucingnya sudah berganti."

Ucapan Okimi itu membuat seisi ruangan sejenak dilanda keheningan. Suatu kengerian menggetarkan hati para wanita itu. Bahkan rasanya bibir mereka ikut berubah dingin.



Di situlah Kepala Penyidik mulai menyinggung masalah terpenting, dan berkata seperti ini untuk membuka topik tersebut. "Omong-omong, kalian juga tahu mengenai kasus ini, kan? Aku ingin dengar pendapat kalian. Menurut kalian, jasad siapakah itu? Kami berpikir peristiwa pembunuhan mungkin terjadi tanggal 28 Februari, jadi coba pertimbangkan perkiraan waktu itu. Apakah ada sesuatu yang kalian ketahui?"

Begitu mendengarnya, barulah ketiga wanita itu bertatapan dengan sangat ketakutan dan hanya bisa terdiam beberapa saat. Namun, akhirnya Okimi membuka mulut dengan waswas. "Anu... jangan-jangan... itu jasad orang bernama Ayuko? Ayukosan adalah—"

"Kalau soal itu, aku juga sudah tahu. Dia kekasih gelap Master, bukan? Tapi, kenapa kau berpikir dia Ayuko?"

"Karena Madam sangat membenci orang itu. Apalagi—"

"Ya? Apakah masih ada alasan lainnya?"

"Ya. Saya baru ingat... Benar. Saat itu benar tanggal 1, karena itu sehari setelah kedai libur... Saya pulang dari rumah Bibi pagi-pagi buta, dan langsung membersihkan kedai begitu sampai. Di bawah meja di pojok... Lihat, di bawah meja itu ada rak untuk meletakkan barang-barang, bukan? Saya menemukan sebuah payung mencolok yang biasa dibawa wanita di rak itu. Itu bukan milik Madam, bukan juga milik Kayo-chan ataupun Tamae-san. Saya membukanya karena berpikir mungkin itu barang tamu yang ketinggalan, dan saya langsung kaget. Saya pernah melihat payung itu. Tidak salah lagi, itu payung milik orang bernama Ayuko. Saya memang hanya pernah satu kali melihatnya berjalan bersama Master, tapi tidak salah lagi, itu payung yang saat itu dibawa Ayuko."

Kepala Penyidik mendadak mencondongkan tubuh. "Hmmm. Berarti wanita bernama Ayuko itu datang saat kalian semua sedang tidak ada di rumah. Lalu kauapakan payung itu?"

"Saya... mendadak takut ketika sadar payung itu milik Ayuko-san dan segera mengembalikannya ke tempat semula. Karena kalau saya dengan ceroboh langsung memberitahukannya pada Master, Master akan tahu saya dulu pernah membuntutinya. Tapi, kalau saya memberitahukannya pada Madam, nanti akan terjadi keributan besar lagi. Makanya saya mau pura-pura tidak tahu saja. Lalu—"

"Lalu?"

"Tidak berapa lama setelah itu, saya keluar karena ada perlu. Begitu pulang, payung itu sudah hilang."

"Berarti, kau berpikir wanita bernama Ayuko itu datang tanggal 28, kemudian dibunuh oleh Madam..."

"Ah, saya juga jadi ingat sesuatu." Orang yang mendadak me-

nyela adalah Tamae. Ia berkata dengan nada menggebu-gebu, "Ya, benar, itu tanggal 1, sehari setelah kedai libur. Saya lupa untuk apa, tapi pokoknya saya keluar ke halaman belakang. Ternyata di halaman ada bekas galian di satu tempat. Saya dengan santainya bertanya pada Master tentang siapa yang menggali lubang di sana, dan Master menjawab dialah yang menggalnya karena ingin menanam sayur, tapi tidak jadi karena tempatnya kurang terpapar sinar matahari."

Tamae melanjutkan dengan ekspresi seperti hampir menangis.

"Berarti ada mayat dikubur di bawah tanah yang saya injak saat itu ya." Ia menatap kaki sendiri dengan raut wajah ngeri.

"Berarti Master dengan jelas mengakui dialah yang menggalnya?"

Tamae mengangguk dengan wajah masih pucat. Ia menambahkan pendapat pribadinya. "Meskipun mungkin Madam yang membunuh wanita bernama Ayuko itu, orang yang menguburnya pasti adalah Master... Ayuko mungkin memang kekasih Master, tapi bagi Master, Madam-lah yang benar-benar disayanginya. Makanya dia mengubur mayat itu demi melindungi Madam."

Kayoko dan Tamae tidak tahu banyak mengenai wanita bernama Ayuko yang dipermasalahkan ini. Tentu saja mereka sudah dengar cerita tentangnya dari Okimi dan pernah mendengar Madam sering terbakar api cemburu karena wanita ini, tapi mereka belum pernah bertemu Ayuko. Hanya Okimi yang pernah melihat wanita itu satu kali, tepatnya pada akhir Januari. Tetapi Okimi juga hanya tahu wanita itu bernama Ayuko, dan tidak mengetahui hal lain tentangnya. Ia hanya pernah mendengar dari Madam kalau wanita itu pulang dari Cina ke Jepang bersama Master, dan berprofesi sebagai penari di Nikka Dance Hall.

"Ya, sampai saat ini orang itu juga pasti masih jadi penari atau semacamnya di suatu tempat... Karena seperti itu kesan yang tertangkap dari wanita tersebut. Dia mengenakan baju bergaya Barat yang sangat mencolok... Tentang cantik atau tidaknya, saya tidak tahu... Karena ada Master, saya tidak bisa terlalu mendekat, tapi sekilas paras wanita itu memang menarik... Benar juga, ada tahi lalat cukup besar di bagian kanan bawah bibirnya, entah itu tahi lalat palsu atau asli."

Terakhir, Kepala Penyidik menanyakan perihal hubungan Madam dan Master sehari-harinya, dan berikut jawaban ketiga orang tersebut.

Master merupakan orang berwatak lembut dan selalu tersenyum cerah, tapi hatinya sebenarnya culas. Madam pun selalu terlihat takut. Sepertinya alasan Madam masih terus menemui sang *danna* sekalipun telah berpisah adalah karena Master memerintahkan Madam untuk memeras pria itu, tapi Madam malah tergila-gila pada sang *danna*. Itu sebabnya, meskipun Master sendiri yang memerintahkan Madam menemui sang *danna*, Master selalu uring-uringan setelah Madam berangkat. Tetapi akhir-akhir ini, Master sepertinya kembali menjalin hubungan dengan wanita bernama Ayuko itu, sehingga begitu Madam bepergian, dia pasti ikut pergi setelah itu dengan gelagat gelisah. Kemudian giliran Madam yang uring-uringan dan sering memaki Master. Pokoknya, mereka pasangan yang mengerikan.

Selagi Kepala Penyidik mendengarkan penjelasan ketiga wanita tersebut, Detektif Polisi Murai ikut duduk menyimak di pojok ruangan tanpa mengucapkan apa pun. Selama itu, ia sama sekali tidak bicara. Bahkan setelah para wanita pulang setelah selesai dimintai keterangan, Detektif Polisi Murai masih merenung tanpa berkata-kata seperti patung Buddha. Kepala Penyidik juga selama beberapa saat hanya membaca ulang catatan yang

baru ditulisnya tanpa mengucapkan apa pun, tapi akhirnya menoleh ke arah Detektif Polisi Murai.

"Singkatnya, masalahnya adalah wanita bernama Ayuko itu. Kesampingkan dulu tentang wanita itu korban atau bukan—meski kurasa kemungkinan besar memang dia korbannya, yang pasti kita perlu melakukan penyidikan terkait wanita itu sampai tuntas."

Detektif Polisi Murai mengangguk tanpa mengucapkan apa pun.

"Kurasa penyidikan tidak akan sesulit itu. Katanya wanita itu pernah bekerja di Nikka Dance Hall, jadi kita seharusnya akan dapat sesuatu kalau mencari informasi di sana."

Detektif Polisi Murai lagi-lagi mengangguk tanpa mengucapkan apa pun. Ia perlahan berkata, "Selain itu, kita juga harus menyelidiki baik-baik pria bernama Kazama itu."

"Benar. Bagaimanapun, pria itu sponsor Oshige. Tapi, kalau pria itu bos perusahaan konstruksi, berarti dia tidak bisa dihadapi dengan cara biasa. Periksa dia dengan mencamkan hal tersebut. Sementara itu, aku akan mencoba melakukan pencarian terhadap pasangan Itojima. Toh mereka pasti bohong tentang pergi ke Kobe. Tapi, repot juga. Seandainya kita punya foto mereka..."

Mereka suami-istri yang belum lama pulang ke Jepang, sehingga tentunya tidak memiliki foto sehelai pun. Barulah nanti mereka semua sadar kalau hal itu yang justru memiliki makna penting dalam kasus ini.

Beberapa saat Detektif Polisi Murai hanya terlihat gelisah tanpa mengucapkan apa pun, tapi akhirnya ia membuka mulut dengan mantap. "Omong-omong, Inspektur, ada satu hal yang membuat saya heran. Kenapa Madam Oshige menyembunyikan wajah dengan sangat berhati-hati? Saya tahu itu karena dia sakit. Tapi, bukankah bisa saja Madam terbaring sakit karena takut dan

tersiksa hati nuraninya setelah melakukan pembunuhan semengerikan itu? Dua minggu itu waktu yang cukup lama. Kenapa selama itu dia sama sekali tidak memperlihatkan wajah pada ketiga wanita itu? Kenapa dia sewaspada itu?"

"Hmmm. Aku juga merasa hal itu aneh. Jangan-jangan, dia juga terluka saat membunuh Ayuko. Misalnya, wajahnya dicakar..."

Detektif Polisi Murai mengangguk. "Mungkin begitu. Itu bisa jadi salah satu interpretasinya. Tapi—"

"Tapi?"

Detektif Polisi Murai tidak melanjutkan ucapannya. Ia malah mendadak mengubah topik. "Ada satu lagi yang mengherankan, yaitu kucing. Kenapa kucing itu dibunuh?"

"Memangnya kenapa? Kucing itu pasti terluka karena juga terkena serangan pelaku. Pelaku tidak ingin dicurigai para wanita itu, jadi dia membunuh kucing itu. Buktinya, katanya dalam bercak darah yang tertinggal di ruangan itu, ada darah kucing yang bercampur dengan darah manusia."

Sang detektif polisi hendak mengutarakan sesuatu, tapi lagi-lagi berubah pikiran. "Yah, pokoknya masalah yang harus kita prioritaskan adalah mendapatkan informasi lebih detail mengenai wanita bernama Ayuko itu. Saya pergi dulu."

Detektif Polisi Murai mengambil topi dan bangkit berdiri. Ia kemudian meninggalkan ruangan.

SEJAK hari itu sampai tanggal 26 Maret—singkatnya, sampai fakta mengerikan itu terungkap dan kasus benar-benar terjungkir balik—merupakan masa yang kacau. Bagi Detektif Polisi Murai, itu masa ketika ia mencari tahu keganjilan tak terjelaskan yang menggajjal hatinya. Tetapi ada berbagai makna penting dalam informasi yang telah dikumpulkan Detektif Polisi Murai dalam masa kacau tersebut, dan sekarang aku akan membahas sebentar mengenai informasi-informasi tersebut.

Orang-orang di Nikka Dance Hall memang mengingat Ayuko. Tetapi wanita bernama Ayuko itu hanya bekerja di sana untuk waktu yang sangat singkat, dan selama itu, Ayuko sering tidak masuk sehingga tidak ada seorang pun yang mengetahui informasi detail tentang wanita itu. Meski demikian, mereka tahu nama keluarga wanita itu. Kuwano Ayuko. Itu nama yang tercatat di Dance Hall, tapi tentu saja tidak ada seorang pun yang tahu apakah itu benar nama asli wanita itu atau bukan.

Berdasarkan cerita manajer Dance Hall, wanita itu bekerja selama sebulan, sejak bulan Mei sampai Juni tahun lalu. Ayuko tidak melamar kerja ke sana karena ada yang memperkenalkannya, melainkan wanita itu sendiri yang melihat iklan lowongan

di koran dan melamar ke sana. Namun, begitu dites, gerakan kakinya ternyata indah dan luwes sehingga pihak Dance Hall langsung mempekerjakannya tanpa ragu. Karena Ayuko membayar sendiri kostum dan lainnya, juga nyaris tidak pernah merepotkan pihak Dance Hall, pihak Dance Hall pun tidak pernah repot-repot melakukan pemeriksaan latar belakang maupun identitas wanita itu. Namun, entah dari siapa dan kapan dengarnya, pokoknya semua orang di Dance Hall sudah tahu wanita itu baru-baru ini direpatiasi dari Cina.

"Hmmm. Tingginya sekitar 158 sentimeter. Kalau wajahnya... sulit juga mendeskripsikannya. Yah, dia tergolong cantik. Wanita itu cenderung pendiam, tapi tetap memiliki daya tarik yang sanggup memikat orang-orang. Ya, dia memiliki karakter ceria, fitur wajahnya pun tegas dan menonjol. Tahi lalat? Ya, ada, tapi itu tahi lalat palsu. Tapi, Ayuko cocok-cocok saja dengan tahi lalat itu... Bagaimanapun, dia hanya bekerja sebulan di sini dan sering tidak masuk, jadi hanya itu kesan yang saya miliki tentang wanita itu..."

Dan di antara para penari yang dicarikan Manajer, ada seorang wanita yang tahu lebih detail tentang Ayuko.

"Ayuko-san? Ya, saya ingat. Dia punya kekasih. Mungkin Manajer tidak tahu, tapi kekasihnya sering menjemput Ayuko-san sampai ke pintu belakang. Saya ingat jelas karena kekasihnya sudah paruh baya. Ya, ia pria bertubuh agak gempal yang berusia sekitar empat puluh tahun, wajahnya kemerahan, dan selalu tersenyum cerah. Saya pernah dengar dari Ayuko-san kalau pria itu yang banyak membantunya di kapal saat pulang dari Cina. Tidak, saya sama sekali tidak tahu keberadaan Ayuko setelah berhenti dari sini."

Tapi, ada seorang penari lain yang mengetahui hal yang agak berbeda.

"Aaah, kalau Ayuko-san, belum lama ini saya bertemu dengannya. Sepertinya dua bulan lalu, saat tahun baru. Saya tidak sengaja bertemu dengan Ayuko di depan Nichigeki⁶³. Saat itu, dia bersama seorang pria... Benar, pria itu yang dulu sering datang ke pintu belakang Dance Hall. Kami tidak banyak ngobrol, tapi intinya Ayuko bilang dia tinggal di Asakusa. Omong-omong, nama keluarga Ayuko sebenarnya bukan Kuwano. Nama Ayuko pun sepertinya hanya nama alias. Karena saat dulu dia membuka koper ketika mau memberikan sesuatu yang dibawanya dari Cina kepada saya, saya lihat di sana tertulis inisial C.O.."

Dengan kata lain, dari Nikka Dance Hall ini, Detektif Polisi Murai hanya mendapatkan informasi kalau Ayuko dan Itojima sering bertemu, dan nama asli Ayuko berinisial C.O.. Tetapi hal itu saja sudah membuat Detektif Polisi Murai cukup puas. Apalagi ia merasa sangat beruntung bisa mendapatkan petunjuk tentang nama asli Ayuko. Setelah itu, Detektif Polisi Murai bertolak ke Yokohama.

Detektif Polisi Murai untuk pertama kali berhadapan dengan pria bernama Kazama Shunroku di dalam kantor konstruksi sementara yang memasang papan nama bertuliskan "Kantor Kazama-Gumi, Industri Konstruksi dan Teknik Sipil". Pria itu rupanya jauh dari apa yang dibayangkan Detektif Polisi Murai. Kata "bos perusahaan konstruksi" membuat Detektif Polisi Murai jadi berprasangka, membayangkan Kazama sebagai pria yang berusia lebih tua dengan kulit berminyak. Tetapi pria yang ditemuinya ternyata baru berusia sekitar 35 atau 36 tahun, berambut cepak, dan masih sangat terkesan seperti seorang pelajar. Detektif Polisi Murai pun agak terkejut.

63 Singkatan dari Nihon Gekijo atau Teater Jepang yang sudah tutup pada 15 Februari 1981.

Namun, setelah berbicara dengan Kazama, Detektif Polisi Murai baru menyadari ada yang berbeda dari pria tersebut. Terdapat wibawa dalam cara bicaranya yang dewasa, juga terasa ketajaman yang sanggup membuat orang merinding dalam segala gerak-gerik pria itu. Namun, di lain sisi, pria itu tidak menunjukkannya secara terang-terangan—bukti kalau ia sudah banyak berpengalaman.

Kembali ke cerita, hal pertama yang mengejutkan sang detektif polisi adalah bahwa pria itu ternyata sudah mengetahui tentang kasus Kota G. Pria itu dengan sangat enteng menyatakan, "Saya sudah diberitahu gadis bernama Okimi lewat telepon. Saya menunggu karena berpikir petugas kepolisian pasti akan segera mendatangi saya."

"Oh, begitu... Ceritanya akan cepat jika ternyata Anda sudah tahu. Omong-omong, bagaimana pendapat Anda?"

"Pendapat? Yah, ketika mendengar hal itu dari Okimi di telepon, saya memang terkejut. Tapi, itu hanya sesaat. Begitu saya pikir-pikir lagi dengan tenang, rasanya kabar itu malah tidak mengejutkan."

"Apakah berarti Anda sudah berpikir kasus seperti ini akan terjadi?"

"Bukan, bukan seperti itu. Maksud saya, sekarang zaman seperti ini, bukan? Dan bisnis mereka—maksud saya bisnis Kucing Hitam—merupakan bisnis seperti itu, bukan? Justru malah tidak mengherankan jika terjadi kasus sadis yang mengucurkan darah dalam bisnis seperti itu."

"Apakah Anda pernah pergi ke Kucing Hitam?"

"Tidak. Saya bahkan tidak begitu tahu Kota G terletak di mana. Dan saya tidak mungkin dengan santai pergi ke tempat yang wanita itu tinggal bersama suaminya, bukan?"

Kazama tertawa lepas. Ia pria bertubuh kekar dan gagah, sehingga suaranya pun menggema rendah, menunjukkan kapasitas paru-parunya yang kuat.

"Bisakah Anda ceritakan mengenai hubungan Anda dengan wanita bernama Oshige?"

"Boleh saja. Toh kita memang bukan orang suci. Tak ada gunanya bersikap sok suci. Tapi, tidak ada yang aneh dari hubungan kami."

Kazama pertama kali bertemu Oshige di sebuah kabaret di Yokohama pada suatu senja dua tahun lalu. Saat itu, Oshige baru saja direpatriasi dari Cina sehingga tidak memiliki apa pun. Di kabaret itu memang ada banyak wanita lain, tapi Kazama secara khusus terpikat pada sosok Oshige. Alasannya adalah—

"Karena wanita itu selalu mengenakan kimono. Oshige menata rambutnya dengan gaya khas Jepang seperti *ichogaeshi* atau *katsura-shitaji*, juga mengenakan obi satin hitam. Sosoknya yang malah berpenampilan seperti itu di kabaret terlihat menarik, dan saya rasa kami bakal cocok. Meski begitu, saya tidak memiliki niat apa pun terhadapnya. Sungguh! Aneh jika saya yang bilang begini, tapi saya tipe yang relatif tak acuh tentang wanita. Tentu saja saya bukannya membenci wanita. Tapi, daripada memusingkan wanita, bagi saya, mengumpulkan uang lebih menarik."

Dan alasan yang membuat Kazama akhirnya tetap mengurus wanita itu adalah—

"Saya benar-benar teperdaya oleh wanita itu." Kazama mengatakannya dan tertawa lagi dengan suara menggema.

Kebetulan saat itu rumah yang dibangun Kazama sedang kosong, sehingga ia menampung Oshige di sana dan terkadang berkunjung ke sana. Kazama sebenarnya tidak secara khusus menyukai maupun membenci Oshige, hanya meneruskan hubungan seperti itu dengan wanita itu karena sudah terbiasa.

"Karena itu, saat seseorang yang mengaku sebagai suami Oshige mendadak datang, saya tidak sekaget itu. Orang yang saya maksud adalah pria bernama Itojima Daigo, dan peristiwa itu terjadi bulan Juni tahun lalu. Saya tidak tahu apa yang Anda pikirkan mengenai pria itu, dan dari penampilannya, dia pria berwajah kalem yang selalu tersenyum ramah. Tapi sebenarnya pria itu cukup mengerikan. Dia bahkan berani-beraninya melontarkan segala komplain bernada ancaman kepada saya."

Kemudian Kazama pun menyunggingkan senyum yang terkesan kejam.

"Tapi, Si Itojima sebenarnya tidak perlu datang dengan raut garang begitu. Terus terang, saya sudah tidak tahu harus berbuat apa lagi terhadap wanita itu. Saya tidak bisa mengatakan hal itu keras-keras, tapi apakah memang semua orang yang sudah lama merantau ke luar negeri memang menjadi seperti itu? Wanita bernama Oshige itu... anu... memiliki preferensi yang aneh. Maksud saya, dalam hubungan antara pria dan wanita."

Kazama menyeringai, kemudian tertawa keras-keras, seolah hendak menerbangkan ucapannya jauh-jauh.

"Maaf, topiknyalah jadi aneh. Sekalipun terlihat begini, saya manusia yang lurus. Semua preferensi saya biasa-biasa saja. Karena itu, di awal, saya memang terheran-heran karena jarang ada wanita seperti itu, tapi akhirnya saya muak karena dia keras kepala. Saya memutuskan untuk secepat mungkin putus hubungan dengannya. Saat saya berniat begitu, orang yang mengaku sebagai suaminya muncul, sehingga saya merasa diselamatkan. Tanpa pikir panjang, saya langsung mengembalikan wanita itu dengan senang hati."

Sang detektif polisi menyahut seraya menatap wajah Kazama lekat-lekat, "Meski begitu, setelah itu pun, Anda masih menemui wanita itu, bukan?"

"Yah, kalau dibilang begitu, saya tidak bisa berdalih. Mau mengatakan hal muluk pun, pada akhirnya pria memang makhluk berengsek. Saya sudah pernah mengembalikan wanita itu kepada suaminya dengan senang hati, jadi tidak mungkin saya pula yang mulai merayunya. Tapi, saya bisa apa ketika wanita itu mendesak dan merayu saya... Mungkin saya akan ditertawakan jika bilang begitu. Tapi, incaran wanita itu bukanlah saya secara pribadi, melainkan uang pecahan yen baru yang saya miliki, jadi tidak masalah."

"Tapi, pasti bukan hanya hal itu. Wanita itu tergila-gila pada Anda, bukan?" Detektif Polisi Murai berhasil mengatakannya dengan sealam mungkin. Selagi bercakap-cakap dengan Kazama, ia tidak bisa mencegah diri merasakan daya tarik yang kuat dari karakter pria yang vulgar dan pemaksa ini. Pria dengan kepribadian seperti itu memang mampu membuat wanita dengan tipe tertentu jadi tergila-gila. Namun, entah seperti apa pria itu mengartikan ucapan sang detektif polisi, Kazama hanya terus menyunggingkan senyum kecut.

Saat itulah Detektif Polisi Murai mengganti topik dan menanyakan perihal wanita bernama Ayuko. Begitu ditanya, Kazuma sontak mengernyit.

"Saya sebenarnya juga baru teringat tentang hal itu. Tidak, saya tidak pernah bertemu dengan wanita itu. Tapi, saya sering dengar namanya dari Oshige. Oshige tidak mencintai suaminya, malah justru membencinya. Tapi, begitu suami yang dibencinya memiliki wanita lain, tentu saja rasa gengsi sebagai wanita membuatnya tidak terima. Oshige sering mengeluarkan unek-unek pada saya. Saya sendiri sama sekali tidak tertarik dengan hal seperti itu, karena itu saya selalu menjawab ala kadarnya. Tapi, terakhir kali saya bertemu dengan Oshige—ya, sekitar pertengahan Februari—wanita itu anehnya terlihat emosional. Dia

mengatakan hal-hal suram, seperti mungkin dia bisa mati kapan saja, dan meminta saya membakar dupa untuknya jika dia mati. Kemudian Oshige mendadak geram dan mengatakan dia takkan mati sendirian karena jika harus mati, dia akan membawa serta wanita itu, dan tidak akan membiarkan semuanya berakhir tanpa membalas wanita itu. Pokoknya dia sudah tak terkendali lagi. Saya pikir-pikir lagi sekarang, berarti sejak saat itu, Oshige sudah meneguhkan tekad untuk melakukan hal ini.”

”Berarti Anda juga berpikir pelaku pembunuhan Ayuko adalah Oshige?”

”Tentu saja. Tidak mungkin Itojima membunuh selingkuhan sendiri. Saya rasa sama sekali tidak mengherankan jika Oshige membunuh orang. Dia bukan wanita. Orang bernama Oshige itu monster.”

Setelah mengatakannya, Kazama menyunggingkan senyum mengerikan. Di situ Detektif Polisi Murai kembali mengubah topik dan menanyakan kapan kepulangan pria bernama Itojima itu ke Jepang. Di luar dugaan, ternyata Kazama bahkan tahu dengan akurat dari waktu hingga nama kapalnya.

”Pria itu pulang ke Jepang bulan April tahun lalu menaiki kapal Y-Maru yang berlabuh di Hakata, sementara Oshige pulang ke Jepang bulan Oktober dua tahun lalu, jadi suaminya pulang setengah tahun lebih lambat daripada Oshige. Saya bisa tahu seakurat itu karena ada pria kenalan saya yang dipulangkan ke Jepang menaiki kapal yang sama dengan Itojima.”

Begitu mendengar hal itu, dada Detektif Polisi Murai langsung bergemuruh gelisah. Ia bertanya apa Kazama bisa memperkenalkannya pada kenalan itu, dan Kazama menatap wajah sang detektif polisi dengan agak terkejut.

”Oh, benar juga. Wanita bernama Ayuko itu juga naik kapal tersebut. Ya, boleh saja.” Kazama menuliskan kalimat pengantar

di belakang kartu namanya, lalu menyerahkan benda itu pada Detektif Polisi Murai. "Detektif Polisi, saya sama sekali tidak terlibat dalam aksi pembunuhan ini. Tapi, tidak menutup kemungkinan bisa saja ada kejanggalan yang bahkan tidak saya sadari. Jika memang ada hal seperti itu, silakan datang kapan saja. Saya akan bertanggung jawab atas apa pun yang saya lakukan."

Detektif Polisi Murai menerima kartu nama tersebut dan keluar dari kantor. Fakta ia menemukan seseorang yang pulang ke Jepang menaiki kapal yang sama dengan Itojima pun sudah sangat menguntungkan bagi penyidikan sang detektif polisi. Hari berikutnya, ia mengunjungi orang yang dimaksud dengan membawa kartu nama Kazama. Namun, pria itu ternyata tidak terlalu ingat tentang Itojima dan Ayuko. Detektif Polisi Murai menerima surat pengantar dari pria itu dan mencari orang lain lagi yang dipulangkan ke Jepang bersama mereka. Akhirnya selama beberapa hari setelah itu, ia berkeliling mengunjungi satu per satu orang yang pulang ke Jepang dengan kapal Y-Maru. Kira-kira berikut fakta yang berhasil diketahui sang detektif polisi dari penyidikan tersebut.

Wanita yang pulang ke Jepang bersama Itojima ternyata bernama Ono Chiyoko. Wanita itu pergi sendirian dari Manchuria ke Cina Utara, dan baru tiba di Tianjin sesaat sebelum kapal Y-Maru berangkat, sehingga tidak seorang pun yang tahu latar belakang wanita itu. Sejak sebelum menaiki kapal, Itojima sudah terus berada bersama wanita itu dan mengurusinya. Pria itu terlalu baik dan lembut pada wanita itu, sampai-sampai orang yang tidak tahu akan menyangka mereka sudah bersama sejak dulu. Tentu saja mereka masih bersama saat kapal berlabuh di Jepang dan bersama-sama pergi ke Tokyo.

Keberadaan mereka sampai di situ masih bisa diketahui, tapi tidak ada seorang pun yang tahu kabar mereka berdua setelah itu.

Detektif Polisi Murai pun putus asa menghadapi kondisi ini. Hal yang membuatnya lebih putus asa lagi, sekalipun orang-orang tersebut tahu wanita itu bernama Ono Chiyoko, patut diragukan kalau sekarang mereka bisa mengenali wanita itu atau tidak. Bukan hanya memotong rambut jadi pendek dan berpakaian ala pria, Chiyoko sengaja mengotori wajah dengan melumurkan lumpur ataupun jelaga, sehingga tidak ada seorang pun yang tahu paras aslinya. Orang-orang hanya tahu Chiyoko mungkin berusia 25 atau 26 tahun.

"Tapi, bukankah itu tidak terlalu penting? Meskipun ada yang mengingat wajah wanita itu, jasadnya telah membusuk seperti itu sampai tidak bisa dikenali lagi, jadi kita tidak mungkin meminta orang tersebut menjadi saksi."

"Ya, itu memang benar," jawab Detektif Polisi Murai dengan ragu-ragu menanggapi ucapan Kepala Polisi. "Omong-omong, apakah sama sekali tidak ada informasi mengenai lokasi keberadaan Itojima dan Oshige setelah itu?"

"Tidak ada, makanya ini benar-benar membuat pusing. Keberadaan mereka setelah melewati depan pos polisi Kota G sama sekali tidak diketahui. Sial, cerdik juga mereka bersembunyi. Tidak mungkin jiwa kesatria aneh mendadak bergejolak dalam diri pria bernama Kazama itu, sehingga dia menyembunyikan mereka, bukan?"

"Tidak mungkin... Karena tidak ada alasan bagi pria itu untuk merasa perlu melakukan hal itu."

Situasi buntu berlanjut sampai beberapa hari hingga akhirnya tibalah tanggal 26, hari terjadinya pengungkapan mengerikan itu. Seperti ini awal mula pengungkapan tersebut.

TUKANG kayu bernama Eto Tamekichi yang lebih akrab dipanggil dengan Tame-san, merupakan salah seorang pria yang bekerja merenovasi Kucing Hitam. Tanggal 26 pagi, pria itu mendatangi kepolisian dan memberi pernyataan sebagai berikut.

"Saya sebenarnya baru dengar tentang hal ini tadi malam dan merasa aneh, karena itu saya datang ke kepolisian untuk menceritakan. Seperti ini yang saya dengar tadi malam. Sebelumnya, saya sempat dengar orang yang menggali mayat itu adalah Niccho-san dari Renge-in. Tapi, saya merasa aneh dengan alasan yang membuat Niccho-san jadi berniat menggali halaman. Niccho-san bilang dia melihat ada anjing yang mengais-ngais lokasi itu beberapa hari sebelumnya. Dia juga melihat ada sesuatu mirip kaki manusia yang terlihat di baliknya, sehingga memantapkan tekad untuk menggali malam itu... Saya baru dengar soal ini tadi malam. Apakah itu benar?"

Dari Kepala Polisi, Kepala Penyidik, sampai Detektif Polisi Murai yang kebetulan juga berada di sana refleks menjadi tegang begitu mendengar cara bercerita Tame-san yang terkesan penuh makna. Begitu Kepala Polisi menjawab kalau itu benar, atau se-

tidaknya seperti itulah yang dinyatakan oleh Niccho, ekspresi Tame-ko berubah aneh.

"Tapi... apa Niccho-san tidak salah kira? Itu tidak mungkin. Karena sehari sebelum mayat itu digali, tepatnya petang tanggal 19, saya membuat api unggun di halaman itu, dan saat itu saya sudah mengumpulkan dedaunan yang gugur di sekitar sana dengan penggaruk daun. Karena itu juga, saya menanyakan pada Hasegawa-san—maksud saya Hasegawa-san yang polisi itu—mengenai detail lokasi dan seperti apa mayat itu dikuburkan, sehingga saya tahu lengkapnya. Hasegawa-san menceritakan kepada saya tentang hal itu di tempat kerjanya. Kalau di sana memang ada kaki, saya seharusnya punya gambaran mengenai lokasinya. Tapi, pada malam tanggal 19, saya mengeruk dedaunan yang gugur tepat di lokasi yang disebutkan, dan sama sekali tidak ada kaki atau apa pun di sana..."

Baik Kepala Polisi, Kepala Penyidik, dan Detektif Polisi Murai sontak menahan napas tegang begitu mendengarnya.

"Apakah... itu benar?" Kepala Penyidik berdeham.

"Kepala Polisi, tumpukan daun yang gugur di sana sangat dalam. Dan kata Niccho, dia melihat ada kaki di balik tumpukan daun itu. Kalau memang sampai bisa terlihat dari atas tebing, berarti seharusnya kaki tersebut tersembul cukup tinggi dari tanah. Sekalipun saya luput melihatnya, bukankah seharusnya penggaruk daun saya mengenainya? Saya nyatakan dengan tegas kalau pada malam tanggal 19, sama sekali tidak ada kaki maupun tangan yang terlihat di sana."

Tidak perlu disebutkan lagi, kepolisian tentu saja segera memanggil Niccho datang setelah Tame-ko pulang.

"Bagaimana penjelasanmu? Tame-ko tampak sangat percaya diri dengan pernyataannya. Kau tidak akan bilang anjinglah yang

menutup lubang itu dan menebar dedaunan gugur di atasnya, bukan?”

Dihakimi mendadak oleh Kepala Polisi membuat Niccho menatap semua orang dalam ruangan itu secara bergantian dengan mata berkilat tajam. Sejak awal, penampilan pemuda ini sebenarnya memang sudah terkesan berbeda dari kebanyakan orang. Tengkoraknya melebar, pipinya cekung, dan wajahnya pucat. Namun, dalam beberapa hari ini, tulang pipinya semakin runcing, wajahnya berubah keabu-abuan. Terpancar kesan brutal dan barbar dalam matanya yang berapi-api dan bersinar tajam, cukup membuatnya jadi tampak kurang waras.

”Apa yang dibilang orang itu memang benar,” tandas Niccho secara mendadak dengan parau. Ia kemudian menjilat bibir seperti hewan buas. ”Saya sama sekali tidak menemukan kaki di mana pun. Saya berbohong.”

Semua orang di sana berpandangan. Niccho mulai bercerita panjang lebar, seolah-olah remnya telah blong. Ceritanya itu yang membuat kasus jadi terjungkir balik 180 derajat.

Niccho mengawali cerita dengan menyatakan kalau insiden itu terjadi malam tanggal 28 bulan lalu. Ia pergi ke hutan semak belukar di belakang untuk mengambil kayu bakar, dan mendengar bunyi tanah yang digali di halaman Kucing Hitam yang berada di bawah tebing. Niccho mengintip tanpa maksud apa-apa, mendapati ternyata orang yang menggali adalah Master Kucing Hitam, Itojima Daigo. Niccho menanyakan alasan Itojima menggali lubang di tempat seperti itu, dan Itojima menjawab ia mau mengubur kucingnya yang mati.

Namun, beberapa hari setelahnya, saat pergi lagi ke hutan semak belukar di belakang untuk mengambil kayu bakar, Niccho mendengar suara kucing di halaman Kucing Hitam. Niccho lang-

sung merinding karena teringat pada peristiwa beberapa waktu lalu. Ia mengintip dari atas tebing, dan ternyata kucing hitam yang seharusnya sudah mati itu sedang mengeong dengan mata berkilat-kilat di kolong serambi Kucing Hitam.

Niccho lagi-lagi merinding, tapi tidak sepercaya itu pada takhayul sampai langsung memutuskan kalau itu hantu kucing. *Oooh, ternyata kucingnya masih hidup. Master berbohong. Tapi, kenapa Master berbohong? Apa yang dia kubur di lubang itu?* Niccho berpikir seperti itu dan melayangkan pandangan ke lokasi galian Master tempo hari. Seketika itu, ia tercengang. Saat itu, ia bisa tahu dengan jelas karena lubang masih belum disembunyikan dengan dedaunan yang gugur. Bekas tanah yang digali itu ternyata sangat lebar. Entah apa yang dikubur di sana, tapi yang pasti, lubang yang digali sangat besar. Beberapa saat, Niccho mengamati lekat-lekat bekas galian tersebut dari atas tebing dengan dada yang bergemuruh gelisah. Seketika itulah ia merasakan hunjaman tatapan sengit entah dari mana. Niccho buru-buru mengamati sekeliling, dan saat itu tatapannya bersirobok dengan mata yang menatapnya lekat-lekat dari celah pintu geser *shoji* di ruang duduk belakang Kucing Hitam. Mata itu segera tersembunyi lagi di balik pintu geser *shoji*, tapi gemuruh dada Niccho semakin kencang. Karena hanya matanya yang terlihat, Niccho tidak tahu siapa yang menatapnya, tapi yang jelas itu mata seorang wanita. Selain Madam, wanita di Kucing Hitam hanya Kayoko, Tamae, dan Okimi. Namun, Niccho merasa mata yang baru saja menatapnya bukan milik para wanita itu.

Hari berikutnya, Niccho baru ingat ia belum membawakan kembalian biaya sewa tanah bulan lalu ke Kucing Hitam, sehingga ia pergi ke sana dengan membawanya, sekalian bertanya mengenai orang dalam ruang duduk di belakang itu. Ketiga wanita

di sana menjawab kalau orang yang berada di ruang belakang sudah pasti adalah Madam. Niccho bertanya lagi dengan menekankan kalau pasti ada wanita selain Madam di sana, dan ketiganya mengatakan, "Mana mungkin ada orang lain di sana? Wajah Madam sedang berjerawat parah sampai-sampai bahkan tidak mau menemui kami. Niccho-san aneh, ya. Kenapa bertanya seperti itu? Oooh! Aku paham. Niccho-san menyukai Madam. Niccho-san pasti menyukai Madam. Oooh, kau sampai merona!"

Niccho kabur ke kuil sambil panik dan malu karena digoda para wanita itu. Namun, ia masih penasaran terhadap lubang tersebut dan mata yang melihatnya dari ruang duduk belakang, sehingga kembali menyelinap masuk ke hutan semak belukar itu. Niccho mengintip ke bawah tebing, dan ternyata bekas galian sudah tertutup dedaunan yang gugur...

Kecemasan Niccho bertambah pekat. Rasa penasarannya semakin berkobar, membara seperti api. Satu-satunya jalan untuk meredakan kecemasan tersebut adalah memastikan apakah wanita di ruang duduk belakang Kucing Hitam benar-benar Madam atau bukan. Rasa penasaran pun ikut mengomporinya, sehingga Niccho memantapkan tekad untuk mengawasi ruangan itu dari rerumputan di atas tebing. Niccho berbaring telungkup di antara rerumputan, dan bisa langsung melihat ruang duduk di bawah. Akhir-akhir ini, pintu geser *shoji* ruangan tersebut selalu tertutup rapat, kacanya pun ditemplei kertas dengan penuh kewaspadaan agar isi dalam ruangan jadi tidak terlihat. Saat itu Niccho berpikir, siapa pun wanita itu, selama masih manusia, tidak mungkin bisa menahan kebutuhan biologis yang seharusnya dia penuhi beberapa kali dalam sehari, yaitu buang air. Toilet berada di ujung serambi di luar pintu geser *shoji*. Niccho dengan sabar

menantikan saat itu seperti kucing yang sabar mengincar tikus...

"Akhirnya, kau melihat wanita itu atau tidak?" Kepala Polisi yang sudah tidak tahan lagi dengan cara bercerita Niccho yang bertele-tele itu menyela. Niccho menjawab dengan mata bersinar tajam.

"Li, lihat. Saya melihatnya."

"Kau melihatnya? Bagaimana hasilnya? Dia Madam atau bukan?"

"Dia bukan Madam. Dia wanita yang tidak saya kenali dan tidak pernah saya lihat."

Ucapan Niccho membuat Detektif Polisi Murai gemetar saking gembiranya, tapi Kepala Polisi dan Kepala Penyidik sudah benar-benar kalut.

"Tapi... bisa saja wanita itu hanya perawat atau semacamnya, dan di dalam ruangan itu, Madam—"

"Tidak. Itu tidak mungkin." Niccho menegaskan dengan menggebu-gebu sampai terdengar sengit. "Di dalam ruang duduk itu, benar-benar hanya ada wanita itu seorang. Ditambah lagi, wanita itu mengenakan kimono Madam. Dengan kata lain, dia menyamar jadi Madam dan mengelabui semua orang."

Setelahnya, Niccho kembali bercerita dengan bertele-tele.

Tidak lama kemudian, ia mendengar Master akan menyerahkan Kucing Hitam pada orang lain dan pergi entah ke mana, sehingga ia tidak bisa tinggal diam. Pada hari terakhir, saat mengantar para wanita yang telah dipecat, Niccho memastikan apakah setelahnya mereka sempat melihat wajah Madam. Ternyata tidak seorang pun yang melihat wajah Madam. Dan saat itulah artikel mengenai ditemukannya mayat di kolong serambi suatu rumah kosong dimuat di koran dan menimbulkan kegemparan besar.

Niccho sudah tidak tahan lagi. Sebelum memastikan kecuri-

gaan yang mengerikan ini, pada malam hari pun ia jadi tidak bisa tidur.

"Makanya saya pergi menggalinya."

Seharian Niccho ditahan untuk tetap berada di kepolisian, dikelilingi oleh Inspektur dan Detektif Polisi, dan dihujani dengan pertanyaan. Awalnya, ia terus mengulang pernyataan yang sama tanpa ragu dengan mata yang bersinar tajam seperti hewan buas, tapi sekitar saat matahari terbenam, pria itu mendadak terjungkal dengan mulut berbusa. Niccho ternyata kejang akibat penyakit kronisnya.

"Apa maksudnya ini?" tanya Kepala Polisi yang melamun, mungkin letih akibat terlalu emosional sejak pagi. Ia berkata dengan lesu, "Dengan kata lain, orang yang dibunuh bukan Ayuko, melainkan Madam? Dan Ayuko berpura-pura menjadi Madam selama dua minggu?"

Kepala Penyidik tidak mengucapkan apa pun. Ia hanya terus mengusap dagu. Saat itulah Detektif Polisi Murai menyela dengan lirih. "Kepala Polisi, sebenarnya saya sudah berpikir seperti itu sejak awal. Meskipun alasannya karena wajah Madam sedang berjerawat, terlalu janggal kalau orang yang serumah dengan Madam sama sekali tidak pernah melihat wajahnya selama dua minggu. Saya pikir, jangan-jangan terdapat tipu muslihat mengerikan di baliknya..."

"Tapi, kenapa Ayuko perlu menyamar menjadi Madam? Bukankah hal itu sangat berbahaya?"

"Benar. Tentu saja itu berbahaya. Tapi, Kepala Polisi, justru karena Madam memang terus berada di ruang belakang, sama sekali tidak ada orang yang curiga sekalipun Master menjual kedainya. Bayangkan seandainya Madam menyembunyikan diri secara mendadak dan Master menjual kedainya. Apa yang akan

masyarakat—atau setidaknya ketiga wanita itu—pikirkan? Untuk kabur ke tempat yang jauh, mereka butuh uang. Dan sampai mendapatkan uang itu, bagaimanapun mereka harus membuat seolah-olah Madam masih hidup.”

”Hmmm.” Kepala Polisi mengusap dagu, sementara Kepala Penyidik menggaruk-garuk kepala.

Detektif Polisi Murai kembali melanjutkan, ”Saya rasa, justru dengan inilah alasan membunuh si kucing hitam jadi jelas. Kucing Hitam itu pasti disayang-sayang oleh Madam. Kucing itu menyaksikan momen saat Madam dibunuh, sehingga Master merasa ngeri. Makanya dia sekalian membunuh kucing itu dan menguburnya bersama Madam. Tapi, para wanita yang bekerja di kedai akan curiga jika kucing hitam tersebut mendadak hilang, karena itu Master mendapatkan kucing pengganti dan memba-wanya pulang untuk mengelabui mereka. Kedua kucing hitam itu saudara sedarah, dan diketahui juga kalau pada tanggal 28 malam, Itojima pergi ke rumah si pemilik kucing untuk meminta kucing hitam tersebut. Jadi, orang yang terbunuh bukan Ayuko. Ayuko dan Itojima pasti bekerja sama membunuh Oshige.”

Kepala Polisi mengerang, tapi mendadak seperti teringat sesuatu. ”Ah, benar juga. Tapi, bukankah Polisi Hasegawa bilang melihat Itojima dan Madam melewati depan pos polisi berdua pada malam tanggal 14?”

Tapi, Kepala Polisi segera tahu ternyata Polisi Hasegawa pun sebenarnya tidak benar-benar melihat wajah Madam dengan jelas. Wanita itu ternyata mengenakan syal sampai menutupi ujung hidung, saat lewat pun wajahnya menunduk dan seolah-olah bersembunyi di balik tubuh Itojima. Dilihat dari kondisi saat itu, tidak mustahil kalau Polisi Hasegawa menyakini wanita itu adalah Madam. Jika sudah begini, ucapan Niccho tidak perlu diragukan lagi. Orang yang dibunuh bukan Ayuko, melainkan

Madam, dan justru Ayuko pelakunya.

Kasus pun jadi terjungkir balik seakar-akarnya. Perintah pencarian terhadap Itojima Daigo beserta Shigeke yang merupakan istrinya, diubah menjadi pencarian terhadap Itojima Daigo beserta Ayuko yang merupakan kekasih gelapnya, dan disebarakan ke kepolisian di seluruh penjuru negeri.

Fakta baru ini dimuat secara besar-besaran di koran edisi petang hari itu juga, tapi ada dua orang yang benar-benar terkejut sekaligus tertarik begitu membaca artikelnya. Kazama Shunroku membaca koran ini di kantor sementara, lalu menggosok mata dengan terkejut. Pria itu mondar-mandir di dalam ruangnya seperti singa dalam kandang, dan akhirnya bergegas keluar dari kantor dengan kedua sudut bibir tertekuk ke bawah.

Tidak lama setelahnya, ia tiba di Shogetsu, sebuah penginapan tradisional Jepang sangat mewah yang terkenal akan masakannya, dan terletak di dekat Gunung Omori. Seusai perang, bangunan yang berfungsi sebagai rumah hunian biasa jarang didirikan, tapi bangunan semacam ini justru jadi banyak dibangun. Penginapan bernama Shogetsu ini dibangun oleh Kazama sendiri untuk menjamu klien-klien penting, dan ia berikan kepada kekasih nomor dua atau tiganya.

"Oooh, *Danna?* *Danna*, ya?"

Begitu Kazama melepas tali sepatu di area melepas sepatu di pintu depan yang sudah disiram bersih, seorang kepala pelayan wanita yang memiliki penampilan seperti tokoh Manno dalam pertunjukan kabuki *Ise Ondo* keluar tergopoh-gopoh.

"Ya, Ochika-san. Dia ada, kan?"

"Ada. Nyonya sekarang sedang mandi."

"Tidak, bukan Osetsu. Maksudku orang yang itu."

"Oooh, kekasih baru Tuan... Dia pria menjengkelkan. Begitu tiba, dia langsung bertingkah dan mengabaikan Nyonya.

Makanya Nyonya bilang seandainya dia wanita, Nyonya tidak akan meloloskannya begitu saja." Wanita itu terkekeh sebelum melanjutkan, "Nyonya cemburu. Ya, tentu saja pria itu ada di sini, tidak saya biarkan kabur ke mana pun. Jadi, Anda tidak perlu cemas."

Kazama menyunggingkan senyum paksa. "Dia lagi-lagi tidur, kan?"

"Salah besar. Begitu melihat koran edisi petang tadi, dia mendadak heboh, dan dengan ekspresi sangat mengerikan meminta saya membawakan semua koran yang terbit akhir-akhir ini."

"Koran?" Kazama terkejut, matanya bersinar tajam. Ia langsung masuk dengan langkah lebar. Kazama bahkan tidak menoleh saat dipanggil oleh seorang wanita yang bergegas keluar dari kamar mandi setelah mendengar suaranya, dan terus menelusuri koridor hingga tiba di paviliun belakang. "Ko-chan, kau di sini?" Kazama membuka pintu geser *shoji*, menjumpai seseorang yang duduk di tengah-tengah tumpukan koran, tepat di tengah ruangan seluas empat setengah *tatami* yang terlihat berseni. Ternyata pria yang dimaksud adalah Kindaichi Kosuke.

"Ka, ka, Kazama?" Kindaichi Kosuke menatap wajah Kazama dan menjawab dengan tergagap parah. "I, i, ini kasus ma, ma, mayat tanpa wajah, bukan? Pe, pe, pelaku bertukar identitas dengan kor, kor, korban. Ka, ka, kalau aku melaporkan ini pada Y-san di Okayama, dia pasti akan se, se, senang."

Kindaichi menggaruk kepalanya yang berambut lebat dan awut-awutan dengan kelima jari seraya mengucapkan hal yang tidak jelas, lalu terkekeh seperti orang bodoh.

29 MARET—petang ketiga setelah kasus terjungkir balik, seorang pria aneh mendatangi kantor kepolisian yang menjadi markas pusat penyidikan kasus ini. Jajaran petinggi kepolisian sedang berkumpul di sebuah ruangan dan mengadakan semacam rapat penyidikan ketika seorang pramukantor masuk ke sana dan menghadap Kepala Polisi dengan membawa selembarnya kartu nama. Kepala Polisi mengambil dan melihatnya, ternyata itu kartu nama dari seorang senior di Kepolisian Metropolitan Tokyo. Di sana tertera kalimat yang ditulis dengan *fountain pen*: *"Kuperkenalkan Kindaichi Kosuke-kun padamu. Kita akan sangat terbantu jika mendapatkan kerja samanya dalam menangani kasus Kedai Minum Kucing Hitam kali ini. Mohon bantuanmu."*

Kepala Polisi mengernyit. "Apakah orang ini yang datang?"

"Benar. Dia menunggu di resepsionis."

"Kalau begitu, minta dia ke sini." Kepala Polisi sekali lagi menjatuhkan pandangan ke kartu nama itu, kemudian menyerahkannya kepada Kepala Penyidik dan bertanya, "Kau kenal pria ini?"

Begitu membaca tulisan pada kartu nama itu, Kepala Penyidik

hanya menggeleng dengan heran, lalu memperlihatkannya pada Detektif Polisi Murai. Detektif Polisi Murai pun tidak mengenal pria tersebut.

"Jangan-jangan dia datang untuk memberikan kesaksian seputar kasus kali ini?"

"Ya, mungkin begitu."

Meski begitu, Kepala Polisi pun agak tegang karena yang memperkenalkan pria tersebut adalah seniornya. Apalagi dalam kalimatnya tersirat perintah untuk bekerja sama dengan pria itu dalam melakukan penyidikan, sehingga Detektif Polisi Murai juga menanti dengan rasa penasaran, ingin tahu seperti apakah pria yang dimaksud. Tetapi begitu melihat sosok yang masuk ke ruangan, ia refleks membelalak lebar.

"Ah, kau—"

Kindaichi Kosuke mengenakan kimono dan *hakama* kumal seperti biasa, dan masuk ke ruangan dengan santai. Ia sedikit membungkuk untuk memberi salam pada semua orang di sana, tapi begitu melihat Detektif Polisi Murai, ia tertawa dengan mata bersinar usil. "Halo. Maaf untuk yang kemarin."

"Kau kenal orang ini?" Kepala Polisi menoleh ke arah Detektif Polisi Murai dengan raut bingung.

"Ah, ya..." Detektif Polisi mendengus dengan berapi-api, lalu menatap tajam wajah Kindaichi Kosuke dengan sorot curiga. Seperti ini insiden yang membuat Detektif Polisi Murai jadi mengenal Kindaichi Kosuke.

Setelah kasus terjungkir balik, Detektif Polisi Murai merasa perlu melakukan penyidikan ulang, sehingga sekali lagi berkeliling mengunjungi para pihak yang terkait dan berjumpa pria itu di tempat yang dikunjunginya. Awalnya, Detektif Polisi Murai sama sekali tidak menggubris keberadaannya, tapi karena terus

menjumpai pria itu di mana-mana, ia pun mulai curiga. Akhirnya, saat bertemu lagi dengan pria itu di tempat Okimi, Detektif Polisi Murai menanyakan apa yang dicarinya. Pria itu menjawab sambil tersenyum lebar, "Saya? Saya sedang mencari hantu." Setelah memberikan jawaban seperti itu, ia dengan santainya pergi dari sana, meninggalkan sang detektif polisi yang terperangah.

Setelahnya, Detektif Polisi Murai bertanya pada Okimi dan mendapatkan jawaban, "Entah, saya pun kurang tahu. Tapi, Kazama-san seharusnya tahu. Katanya dia kenalan Kazama-san, orang yang dulu jadi sponsor Madam."

Begitu mendengar hal itu, dada Detektif Polisi Murai berge-muruh gelisah. Kazama seorang tokoh penting dalam kasus ini. Ia tokoh yang seburuk-buruknya berpotensi menjadi tersangka utama kasus ini. Kecurigaan Detektif Polisi Murai mendadak bertambah dalam, sehingga ia memutuskan membuntuti pria itu dan buru-buru keluar dari rumah Okimi.

Entah pria itu sadar dibuntuti atau tidak, ia pergi ke Shibuya dari Meguro, datang ke Kota G naik kereta api swasta, dan masuk ke lereng belakang. Detektif Polisi Murai semakin curiga, tapi pria itu orang yang santai. Ia mengenakan topinya miring ke belakang dan melangkah ringan sambil mengayunkan tongkat rotan, seolah-olah hanya jalan-jalan santai. Mungkin ia bahkan bersiul. Namun, ketika sampai di belakang Renge-in, langkahnya terlihat berbeda, membuat Detektif Polisi Murai heran. Saat itu juga sosok pria itu mendadak hilang. Ia seolah-olah terisap masuk ke dinding *tsuiji*—dinding tanah yang beratap dan dibuat dengan menumpuk genteng.

Detektif Polisi Murai terkejut. Ia buru-buru menghampiri dinding, dan rupanya di sana ada bagian yang runtuh sehingga membentuk lubang yang cukup lebar untuk dimasuki orang.

Dengan ini, ia sudah tahu alasan di balik menghilangnya pria itu. Namun, tahu alasannya pun, kecurigaannya tetap tidak terhapuskan. Jangankan terhapus, kecurigaannya malah semakin dalam. Detektif Polisi Murai ikut menyelinap ke dalam.

Seperti yang telah kusebutkan sebelumnya, hutan semak belukar yang masih menyisakan jejak Musashino tumbuh lebat di sana. Saat itu awal musim semi, sehingga semak-semak keku-ningan terhampar luas dan tumbuh subur di bawah pepohonan. Detektif Polisi Murai mengamati sekeliling, tapi tidak melihat sosok pria itu di mana pun. Ia menajamkan pendengaran, tapi tidak terdengar bunyi langkah kaki. Detektif Polisi Murai agak cemas, tapi juga jengkel karena harus mundur akibat kehilangan jejak target meski sudah datang jauh-jauh sampai sini. Ia masuk semakin jauh ke hutan seraya menyibak rerumputan yang telah layu. Mendadak, sosok pria tadi terlihat di depan. Pria itu sedang memandang lekat-lekat ke depan dengan tubuh bersandar ke pohon elm Jepang berbatang besar. Dari sisi wajahnya, pria itu terlihat sangat tegang.

Detektif Polisi Murai pun melongok karena penasaran dengan apa yang pria itu lihat, tapi dari sana, ia kurang bisa melihat dengan jelas. Ia maju selangkah. Namun, ia tetap tidak dapat melihatnya dengan jelas sehingga maju lagi selangkah, dua langkah, tiga langkah, sampai mendadak tubuhnya hilang keseimbangan. Hutan semak belukar di depan tampak bergoyang hebat, dan mendadak ia jatuh ke lubang dengan debuman kencang.

Setelah itu, ia tahu kalau itu parit yang digali untuk ber-berlindung dari serangan udara saat perang. Beruntung, terdapat timbunan dedaunan yang gugur di dasar, sehingga ia sama sekali tidak terluka. Namun sejenak ia hanya bisa tertegun, tidak bisa memahami apakah yang baru terjadi. Ia mengamati sekeliling

dalam posisi masih terduduk, tapi mendadak pria tadi mengintip dari atas dan tertawa. "Detektif Polisi, coba gali area situ. Nanti Anda bisa melihat arak-arakan pernikahan rubah."

Pria yang saat itu hanya asal berceloteh dan langsung berlalu dari sana dengan santai adalah pria di hadapannya sekarang.

"Anda Kindaichi-san?" Kepala Polisi menatap wajah keduanya secara bergantian dengan curiga, tapi tetap menyapa dengan ramah.

"Benar."

"Silakan duduk. Apa Anda kenal akrab dengan orang ini?" tanyanya sambil memperlihatkan kartu nama yang diimpitnya.

"Yah, begitulah."

"Lalu, Anda ada perlu apa?"

"Soal itu, kemarin saya sudah menyebutkannya kepada Detektif Polisi di sini. Saya mau mengeluarkan hantu dan memperlihatkankannya."

"Hantu?" Kepala Polisi dan Kepala Penyidik bertukar pandang. Kepala Penyidik hendak mengatakan sesuatu, tapi Kepala Polisi menyela dengan isyarat mata. "Apa yang Anda maksud dengan hantu?"

"Hantu.. Belakangan ada berbagai macam hantu. Karena di dunia ini, banyak orang merancang dan melakukan kejahatan. Tapi, hantu yang akan saya keluarkan dan perlihatkan ini adalah pelaku kasus Kedai Minum Kucing Hitam."

Kepala Polisi dan Kepala Penyidik lagi-lagi bertukar pandang. Kepala Polisi sedikit mencondongkan tubuh dan bertanya, "Berarti Anda tahu di mana Itojima Daigo dan Kuwano Ayuko berada?"

"Ya, saya tahu." Kindaichi Kosuke berkata bangga dengan tenang. Tetapi begitu mendengar hal itu, semua orang di sana

langsung melompat bangkit dari kursi, seakan-akan satu kalimat singkat yang diucapkan pria itu adalah bom.

Beberapa saat Kepala Polisi hanya mengamati wajah Kindaichi Kosuke lekat-lekat dengan heran, tidak paham apakah pria itu bodoh, gila, atau memang benar-benar hebat. "Mereka ada di mana? Mereka bersembunyi di mana?"

"Saya sebenarnya mau mengantarkan Anda ke sana. Tapi sebelum itu, saya punya satu permintaan."

"Permintaan apa?"

"Saya ingin Anda sekali lagi memanggil Niccho-kun dari Renge-in untuk datang ke sini. Ada yang ingin saya tanyakan padanya. Asal tahu itu, semuanya sudah oke, sehingga saya bisa segera mengantarkan Anda ke tempat Itojima dan Ayuko."

Beberapa saat, Kepala Polisi hanya menatap wajah Kindaichi Kosuke dengan heran, tidak memahami maksudnya. Namun, begitu pandangannya jatuh ke kartu nama yang masih diimpitnya, ia segera menoleh ke arah Kepala Penyidik, seolah-olah telah memantapkan hati. "Segera telepon pos polisi Kota G dan minta Hasegawa-kun membawa Niccho kemari."

"Ah, sekalian tolong tambahkan juga kalau Niccho-kun ada, tolong kabarkan dulu lewat telepon sebelum berangkat kemari," tambah Kindaichi Kosuke.

Seusai menelepon, Kepala Penyidik menoleh ke arah Kindaichi Kosuke. "Kindaichi-san, tadi Anda menyebutnya hantu, bukan? Jangan-jangan Anda berpikir Ayuko sudah mati?"

Kindaichi Kosuke membulatkan mata. "Ayuko? Kenapa begitu? Kenapa jadi wanita itu yang mati? Saya menyebutnya hantu karena dia sudah sempat dianggap mati. Karena ternyata dia masih hidup, makanya saya menyebutnya hantu."

Kepala Penyidik terdiam. Setelah mendengar kesaksian Niccho pun, ia masih kesulitan menghapus teori yang mengasumsikan Ayuko sebagai korban yang dibunuh, sementara pelakunya adalah Madam. Saat itu, Detektif Polisi Murai yang sedari tadi mengamati wajah Kindaichi Kosuke lekat-lekat dengan penuh curiga itu menimpali, sengaja berpura-pura baru ingat. "Benar juga, saya baru ingat. Kindaichi-san, Anda seperti-nya kenalan Kazama Shunroku-shi, bukan?"

Begitu mendengarnya, Kindaichi Kosuke tersenyum tipis. "Detektif Polisi, kenapa Anda bisa tahu? Oh, saya tahu. Anda dengar dari Okimi-chan?"

"Itu tidak penting. Seperti apa hubungan Anda dengan orang itu?"

"Kami teman satu SMP." Kindaichi Kosuke kemudian mulai bicara panjang lebar dengan bersemangat, seperti api yang disulutkan ke kertas minyak. "SMP kami terletak di Tohoku. Selulusnya dari sekolah, kami—maksudnya saya dan pria itu—pergi ke Tokyo bersama-sama. Kami bersantai-santai beberapa lama di asrama yang terletak di Kanda, tapi saya kemudian pergi ke Amerika. Dia tetap tinggal di Jepang dan malah jadi berandalan pemaksa yang suka memaksa orang untuk meminjam uang darinya dan memeras mereka. Sepulangnya saya dari Amerika, dia berhenti jadi berandalan dan masuk ke sebuah grup. Dia menjadi tokoh yang berpengaruh dalam grup tersebut. Pada masa itu hubungan pertemanan kami kembali terjalin hangat, dan kami sering mengunjungi satu sama lain. Tapi, tidak lama kemudian, saya mendapatkan panggilan militer sehingga hubungan kami kembali terputus. Kami tidak bertemu selama sekitar enam sampai tujuh tahun. Saya baru dipulangkan tahun lalu, tapi sesampainya di Jepang, saya langsung pergi ke Laut Pedalaman Seto kare-

na ada perlu di sana. Tapi, terjadi suatu insiden dalam kereta yang saya tumpangi untuk pulang, yang membuat saya berpikir Kazama memang hebat.. Ada sekelompok pedagang pasar gelap yang berbondong-bondong menaiki kereta. Saya bingung, merasa itu situasi gawat karena mereka tak kenal takut, sehingga sulit dihadapi. Dan benar saja, mereka bertingkah dan melakukan kekerasan yang mengganggu kami, para penumpang kereta yang tidak punya salah apa-apa. Tapi, tidak seorang pun yang bersuara. Semua gemetar ketakutan, dan tentu saja termasuk saya. Saat para pedagang gelap itu semakin merasa di atas angin dan bertindak kasar, seorang pria bangkit berdiri dengan mantap, sudah tidak tahan harus diam dan melihat saja. Dia meraih salah seorang yang sekiranya ketua kelompok tersebut dan mengajaknya ribut dengan melayangkan berbagai tuduhan. Saya menonton dengan senang, juga mengucurkan keringat dingin dengan kepalan tangan yang sudah banjir keringat akibat tegang karena merasa sebentar lagi pasti akan terjadi keributan dan perkelahian besar-besaran. Tapi, yang terjadi berikutnya sungguh di luar dugaan. Pria itu membisikkan sesuatu pada bos kelompok pedagang pasar gelap itu, dan situasi mendadak berbalik 180 derajat. Kelompok pedagang pasar gelap yang sampai sebelumnya masih menguarkan nafsu membunuh itu langsung melempem dan se-rentak terdiam. Bukan hanya itu, mereka bahkan membungkuk dalam-dalam menghadap pria itu, dan bersikap sangat sopan serta hormat terhadapnya⁶⁴. Yah, saya tadinya berniat menggunakan

64 Di sini, Kindaichi Kosuke menggunakan kata-kata yang tergolong sulit, misalnya *kikkyujo* (鞠躬如) dan *reijo* (礼讓) yang kira-kira berarti bersikap hormat dan sopan. Namun, di masa itu, apalagi di masa setelah Perang Dunia Kedua, terdapat pembatasan ketat terhadap penggunaan kanji, salah satunya untuk membuat pembelajaran di sekolah jadi lebih mudah.

kata-kata sulit karena memang punya latar belakang akademis, tapi jika saya terlalu banyak menggunakan kata-kata serapan dari bahasa Cina yang penuh kanji, nanti penulis kisah penyelidikan saya yang repot karena saat ini sedang ada pembatasan kanji. Jadi, saya cukupkan tentang hal itu sampai di sini. Yang jelas, berkat pria itu kami jadi lega, kecewa, sekaligus seolah bangkit kembali. Semua penumpang berterima kasih pada pahlawan tersebut. Bahkan ada juga beberapa wanita yang jadi cukup terpukau olehnya. Saya pun terkesan, merasa dia pria yang amat hebat, sanggup menundukkan para tiran yang bahkan membuat para polisi angkat tangan itu hanya dengan sepatah dua patah kata. Pria itu sudah seperti Mito Komon-san⁶⁵ saja. Saya menatap pria itu baik-baik sambil berpikir begitu, dan ternyata pria itu Kazama Shunroku! Saya jadi sangat senang. Saya merasa ini saatnya menunjukkan wibawa kepada para penumpang kereta, sehingga saya menepuk pundaknya sambil mengatakan, 'Oi, ternyata Kazama ya!' dan berdeham. Tapi, entah kenapa setelah dia mengamati wajah saya baik-baik dan menjawab, 'Oh, ternyata Ko-chan?' saya jadi malu. Seperti itu pertemuan kembali Kindaichi Kosuke dan Kazama Shunroku. Begitu saya bilang tidak punya tempat untuk dituju, dia mengundang saya untuk datang ke rumahnya, dan untuk sekarang saya menumpang tinggal di rumahnya."

Kepala Polisi, Kepala Penyidik, dan Detektif Polisi Murai hanya menatap wajah Kindaichi Kosuke lekat-lekat dengan takjub. Dari raut wajah mereka, terlihat mereka benar-benar syok. Mereka mendesah lelah, merasa lagi-lagi diperkenalkan kepada orang yang sulit dihadapi.

65 Tokugawa Mitsukuni, tokoh yang berpengaruh di bidang politik pada awal zaman Edo.

Akhirnya Kepala Polisi menanggapi dengan berusaha meredakan keheranannya atas keanehan Kindaichi Kosuke. "Begitulah rupanya. Berarti untuk sekarang, Anda tinggal bersama Kazamashi di rumahnya?"

"Benar. Saya menumpang tinggal di rumahnya. Orang yang menumpang tinggal tanpa membayar di rumah orang lain disebut dengan istilah *gonpachi*, tapi seperti yang Anda bisa lihat, situasi tidak berjalan baik untuk Gonpachi yang ini⁶⁶. Perjumpaan Gonpachi yang ini dengan Chobei pun sudah buruk. Dalam kisah aslinya, Gonpachi yang menebas mati gerombolan bandit, dan Chobei yang terpukau oleh kemampuannya itu membawa serta Gonpachi pulang ke rumahnya. Meski kisah seharusnya berjalan seperti itu, Gonpachi pada masa kini malah tidak bernyali, menyerahkan seutuhnya masalah pembasmian para bandit pada Chobei, sementara dia sendiri hanya bisa gemetar ketakutan. Itu tidak masalah, karena sebagai gantinya, tidak ada wanita seperti Komurasaki yang muncul. Bertolak belakang dengan hal itu, malah Chobei-dono yang punya persediaan Komurasaki yang takkan habis. Pengelola rumah yang menampung saya pun katanya kekasih nomor dua, tapi entah apakah sebenarnya wanita itu nomor dua, tiga, empat, atau lima. Meski begitu, bisa-bisanya orang itu sendiri malah bilang. 'Aku tak acuh pada wanita'... Ini ucapan yang sungguh mengejutkan. Jika yang begitu saja dibilang 'tak

66 Shirai Gonpachi: seorang samurai dari Tottori di awal zaman Edo yang terkenal akan keberanian, keahliannya dalam berpedang, dan kisah cintanya yang tragis dengan pelacur bernama Komurasaki. Kisah hidupnya banyak diceritakan dalam bentuk kabuki, teater, dan lainnya. Dalam cerita kabuki, ia dikisahkan menumpang hidup di rumah Chobei yang menolongnya, dan dari situlah namanya jadi digunakan sebagai istilah untuk orang yang menumpang tinggal di rumah orang tanpa membayar.

acuh pada wanita', bukankah saya yang sama sekali tidak punya satu Komurasaki ini pun kesannya jadi tidak punya ketertarikan pada wanita?"

Tawa Kepala Polisi akhirnya meledak. Kebanyolan Kindaichi Kosuke membuat tawanya tidak bisa berhenti selama beberapa saat. Kepala Penyidik pun tersenyum tipis, hanya Detektif Polisi Murai yang berwajah masam dengan kecurigaan semakin dalam. Ekspresinya menunjukkan ia masih penasaran dengan identitas sesungguhnya dari pria itu.

Kindaichi Kosuke tersenyum lebar, "Apakah ucapan saya lucu? Yah, sepertinya memang agak lucu." Ia tertawa dan mengusap wajah. "Pokoknya, saat saya sedang jadi parasit di tempat kekasih nomor dua atau tiga Kazama, Kazama mendadak datang ke sana. Dia tumben-tumbennya emosional. Saya kira ada apa, ternyata dia bilang kalau dia juga jadi salah satu orang yang terlibat dalam kasus ini... Tentang hal itu sama sekali tidak diceritakan di koran sehingga saya tidak tahu. Saat itu, dia bilang kasus ini sepertinya agak sulit dipecahkan, lalu meminta saya turun tangan menanganinya. Kazama mengajukan permintaan seperti itu pada saya karena dulu saya pernah menjalankan bisnis detektif..."

"Eh? Apa Anda bilang? Apa bisnis Anda?"

"Detektif. Maksud saya, seperti detektif swasta."

Kepala Polisi mendadak berseru, "Aaah!" dan buru-buru membaca ulang kartu nama seniornya. "Tadi Anda bilang pergi ke Laut Pedalaman Seto, kan? Apa maksud Anda, ke pulau bernama Gokumon?"

"Ya, benar. Anda tahu kasus itu?"

"Tentu saja saya tahu. Kasusnya diberitakan juga di koran Tokyo. Bagaimanapun, itu kasus pelik... Begitu rupanya. Anda Kindaichi-san yang itu... Kosuke-san yang itu..." Kepala Polisi

kembali menatap wajah Kindaichi Kosuke, terlihat seolah-olah tidak bisa mencegah diri memperlihatkan rasa terkesannya yang begitu dalam. Kepala Penyidik dan Detektif Polisi Murai pun membulatkan mata dengan terkejut. Dengan ini, kecurigaan Detektif Polisi Murai juga pasti terhapuskan seketika.

"Benar. Saya Kindaichi yang itu, Kosuke yang itu." Kindaichi Kosuke tertawa.

"Begitu rupanya. Dan Anda kenal akrab dengan orang ini?" Kepala Polisi menjatuhkan pandangan ke kartu nama di tangan, lalu mendadak mencondongkan tubuh ke atas meja. "Maafkan ketidaksopanan saya. Saya tidak tahu karena Anda terlihat terlalu berbeda... Lalu... berarti Anda diterjunkan dalam kasus ini?"

"Benar. Saya berutang budi pada pria yang telah memberikan saya makanan dan tempat menginap gratis itu. Saya sebenarnya sangat membenci kode moral yakuza, tapi saya sendiri memang sejak awal sudah tertarik pada kasus ini. Bagaimanapun, ini kasus mayat tanpa wajah. Apakah Anda tahu maksudnya mayat tanpa wajah? Meskipun triknya terlihat sama, trik ini berbeda dengan trik peran ganda. 'Mayat tanpa wajah' merupakan soal yang diberikan penulis kepada pembaca, tapi tidak demikian dengan 'peran ganda'. Trik peran ganda harus disembunyikan sampai akhir sehingga seperti pertandingan antara penulis dan pembaca, dan sekalinya pembaca menyadari novel tersebut sepertinya mengusung trik peran ganda, artinya pertandingan tersebut berakhir dengan kekalahan sang penulis. Masih dalam artian itu juga, trik 'mayat tanpa wajah' ini berbeda dengan 'pembunuhan dalam ruang tertutup'. Meskipun 'pembunuhan dalam ruang tertutup' juga merupakan soal yang diberikan kepada pembaca, sekalipun soalnya hanya satu, terdapat beragam cara untuk memecahkannya. Lagi pula—" Kindaichi Kosuke terbawa suasana dan lagi-lagi berbicara panjang lebar, tapi kemudian mendadak sadar

dan tertegun. "Waduh, saya tadi mau bilang apa ya?" Ia tertawa. "Oh, benar juga. Saya tadi baru mau menceritakan mengenai alasan saya menerjungkan diri dalam kasus ini. Yah, begitulah. Akhirnya, kemarin, misteri sudah terungkap."

Kepala Polisi lagi-lagi tercengang dan mengamati wajah Kindaichi Kosuke lekat-lekat, tapi begitu mendengar kata "misteri", ia mengernyit. "Apakah ada misteri dalam kasus ini?"

"Tentu saja ada. Misteri besar. Lagi pula, misteri ini luar biasa dahsyat... Tapi, dibilang seperti ini pun, saya tidak bermaksud menyombongkan diri karena telah memecahkan misteri itu lebih dulu. Saya sebenarnya mendapatkan data yang tidak kalian ketahui, apalagi itu data yang sangat penting. Karena itu, saya tidak akan menyombongkan diri sudah memecahkan misteri itu terlebih dulu daripada kalian. Mengenai hal itu—" Ia menoleh ke arah Detektif Polisi Murai. "Kazama meminta saya untuk menyampaikan permintaan maafnya pada Anda. Saat Anda mengunjunginya beberapa waktu lalu, ada satu hal yang seharusnya dia ungkapkan pada Anda, tapi diurungkan karena dia sendiri tidak yakin."

"Hal seperti apa itu?" Detektif Polisi Murai mendadak mencondongkan tubuhnya.

"Begini. Saat datang untuk pertama kalinya ke tempat Kazama, Itojima—maksud saya Master Kucing Hitam—mencoba mengintimidasi Kazama dengan kalimat bernada ancaman..."

"Kalau soal itu, saya juga sudah dengar."

"Pastinya. Tapi yang jadi masalah adalah ucapan yang dilontarkannya saat itu. Itojima juga sepertinya terlalu dibutakan emosi sehingga keceplosan. Dia bilang meski dari luar terlihat seperti itu, wanita bernama Oshige itu sebenarnya mengerikan. Dia dulu meninggalkan Jepang karena sudah meracuni suami terdahulunya di Tokyo hingga tewas."

Semua orang di sana membelalak. Kepala Polisi menyahut dengan napas memburu, "Berarti Oshige punya catatan kriminal?"

"Benar. Tapi, dia sepertinya tidak dijatuhi hukuman karena sebelum sempat ditangkap, dia berhasil kabur jauh ke Cina. Seharusnya Kazama menceritakannya pada Detektif Polisi, tapi dia tidak yakin itu sungguhan atau bukan, makanya dia urungkan. Dengan kata lain, hanya dengan fakta ini saja, saya jadi lebih diuntungkan daripada kalian. Begitu mendengarnya dari Kazama, saya langsung menyelidiki latar belakang Oshige terlebih dahulu."

"Apakah Anda sudah tahu latar belakang wanita itu?"

"Sudah. Sekarang memang sudah tidak ada saksi yang kredibel sehingga saya juga tidak bisa menyatakan dengan tegas, tapi saya rasa kemungkinan besar ini tepat. Ada satu hal lagi yang mendasari penyelidikan saya, yaitu ucapan yang diceploskan Oshige sambil lalu pada Kazama. Oshige pernah berkata setelah dia menyeberang ke Manchuria, terjadi Perang Tiongkok-Jepang Kedua, sehingga dia berada dalam situasi yang sangat sulit. Oshige sempat menyebutkan hal itu. Berarti, kalau benar dia sempat melakukan aksi kriminal di Jepang dan kabur jauh ke Cina, insiden itu seharusnya terjadi pada semester awal tahun Showa 12. Saya kemudian pergi ke penerbit koran untuk mencari koran pada saat itu, dan ini yang saya temukan di sana."

Kindaichi Kosuke mengeluarkan sehelai foto dari buku catatan yang ia simpan di saku. Kepala Polisi mengambil dan melihatnya. Ternyata itu foto seorang gadis yang berusia sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun, mengenakan kimono berbahan sutra meisen sederhana, rambutnya dikucir dua di bawah. Parasnya memang manis, tapi tidak semenonjol itu, sehingga bisa dibilang itu foto seorang gadis yang biasa-biasa saja.

"Apa ini?"

"Foto yang saya pinjam dari departemen *copyreading* penerbit koran. Di sini terdapat juga memo berisikan penjelasan mengenai foto tersebut. Saya akan membacakannya, jadi tolong dengarkan. Matsuda Hanako, delapan belas tahun (tahun Showa 12). Putri sulung Matsuda Yonezo, tukang kayu di Fukagawa. Bekerja sebagai pramusaji kafe Gingetsu di Ginza setelah lulus dari SD. Selagi bekerja di sana, dia disukai oleh seorang pelukis gaya Barat, Miyake Junpei (23 tahun) dan menikah dengannya. Keluarga Miyake cukup kaya. Ibunya bernama Nyonya Yasuko. Perbedaan budaya dan latar belakang pendidikan antara Junpei dan Hanako membuat Nyonya Yasuko tidak cocok dengan sang menantu, sehingga cekcok terus terjadi dalam keluarga. Tanggal 3 Juni tahun Showa 12, Hanako berniat meracuni Nyonya Yasuko, tapi malah salah membunuh Junpei, suaminya. Dia kemudian melarikan diri dan sejak saat itu, keberadaannya tidak diketahui lagi. Diduga dia bunuh diri diam-diam tanpa diketahui siapa pun. Foto ini diambil bulan Maret tahun Showa 11, saat Hanako berusia 17 tahun dan bekerja di Gingetsu."

Semakin jauh Kindaichi Kosuke membacakannya, antusiasme Kepala Polisi semakin besar. Begitu Kindaichi Kosuke selesai membacakannya, Kepala Polisi berkata dengan napas memburu hebat, "Saya juga mengingat kasus ini. Saat itu, saya bertugas di kantor polisi Kagurazaka. Rumah Keluarga Miyake terletak di Ushigome Yarai. Kalau begitu, Kindaichi-san, berarti sebelumnya, Oshige bernama Matsuda Hanako?"

"Benar. Untuk berjaga-jaga, saya sudah memeriksa koran yang terbit pada semester awal tahun Showa 12, dan mundur sampai koran yang terbit tahun Showa 11. Tapi, hanya ada satu wanita yang diberitakan menghilang setelah membunuh suaminya, seperti kasus yang diceploskan Itojima, yaitu Matsuda Hanako.

Apalagi dari segi usia pun, cocok dengan usia Oshige. Saya juga sudah meminta Kazama, gadis bernama Okimi, juga Kayoko dan Tamae untuk melihat foto ini.”

”Berarti tidak salah lagi, dia adalah Oshige?”

”Keempat-empatnya tidak bisa menyatakan dengan tegas karena penampilan wanita bisa berubah drastis dalam sepuluh tahun. Mungkin Oshige sendiri menyadarinya dan berusaha menyamar ataupun melakukan hal lain agar terlihat berbeda dari dirinya yang dulu. Makanya, keempat-empatnya tidak bisa langsung membenarkan dengan yakin, tapi mereka bilang sepertinya itu memang Oshige. Seperti itu foto Madam semasa muda.”

Beberapa saat, keheningan melanda seisi ruangan. Suatu hawa mengerikan hitam kelam serasa memenuhi seisi ruangan seperti air pasang. Begitu menyadari telapak tangan yang dikepalnya basah oleh keringat, Kepala Polisi segera mengeluarkan saputangan dan mengelapnya. ”Lalu—” Ia baru mulai bicara, tapi saat itulah terdengar dering dari atas meja. Kepala Polisi segera meraih gagang telepon. ”Ya, benar. Kalau begitu, kutunggu...” Ia mengakhiri telepon dan menoleh ke arah Kindaichi Kosuke. ”Telepon dari Polisi Hasegawa. Katanya, sekarang dia akan segera membawa Niccho kemari.”

Namun, hal yang membuat semua orang di sana terkejut adalah Kindaichi Kosuke yang langsung melompat bangkit begitu mendengar hal itu. Ia menyimpan kembali foto tadi dan mengenakan topi. ”Ka, ka, kalau begitu, ayo kita segera berangkat.”

Kepala Polisi dan Kepala Penyidik hanya bisa menatap wajah Kindaichi Kosuke, tercengang melihatnya bicara gagap dengan napas memburu. Sementara itu, Detektif Polisi Murai segera bangkit berdiri dengan tegang. Sepertinya hanya ia yang langsung menangkap maksud Kindaichi Kosuke.

"Be, be, benar. Kita berangkat. Kita berangkat ke tempat Itojima dan Ayuko berada. Cerita Niccho-kun bisa kita dengarkan nanti. Kepala Polisi, tolong minta orang yang berjaga di kantor untuk menahan Niccho-kun tetap berada di sini kalau dia sudah datang. Minta mereka jangan sampai mengeluarkan Niccho-kun dari sini.. Nah, a, a, ayo berangkat."

Kepala Polisi dan Kepala Penyidik pun bergegas bangkit dengan tegang. Tanpa bertukar kata-kata pun, mereka sama-sama bisa merasakan dengan jelas kalau pria ini sepertinya akan mengantar mereka menuju babak penyelesaian kasus yang lain dari kata biasa. Detektif Polisi Murai bahkan sudah berjalan sampai di pintu.

Skuyajalh.id shopee

SAAT itu, di halaman belakang Kucing Hitam, Tame-san si tukang kayu dan dua tukang lain sedang membakar balok-balok dan serutan kayu dengan api unggun. Terjadinya kasus itu membuat renovasi Kucing Hitam mau tidak mau harus terhenti untuk sementara, tapi setelah itu, mereka mendapatkan izin dari kepolisian sehingga pekerjaan kembali dilanjutkan. Karena itulah sama sekali tidak mengherankan kalau Tame-san dan para tukang lain ada di sini, tapi entah kenapa ketiganya hanya terus terdiam dengan aneh. Bukan hanya itu, mereka terus menajamkan pendengaran untuk mendengar bunyi langkah kaki di luar dan melirik jam tangan. Melihat gelagat tersebut, mereka seperti sedang menunggu seseorang. Yang mengherankan lagi, tergeletak sekop dan belencong yang sepertinya mereka bawa sendiri di sudut halaman. Tidak masuk akal kalau mereka membutuhkan sekop dan belencong untuk merenovasi Kucing Hitam.

"Datang juga," ucap Tame-san mendadak dengan pelan. "Sepertinya itu bunyi langkahnya."

Ketiga orang tadi segera menjauh dari api unggun dengan

tegang. Kepala Polisi dan Kepala Penyidik yang masuk lewat pintu kayu belakang Kucing Hitam terkejut dan mengernyit begitu melihat sosok tukang kayu dan para tukang lain di sana. Detektif Polisi Murai pun menatap wajah Kindaichi Kosuke dengan sorot menyelidik.

Kindaichi Kosuke tersenyum lebar dan menjawab, "Saya berniat meminta mereka untuk melakukan satu pekerjaan setelah ini. Mereka bisa membawa sekop dan belencong masuk ke sini tanpa dicurigai siapa pun. Pasti akan sangat mencolok jika saya minta tolong pada polisi. Maaf, telah membuat kalian lama menunggu. Nah, ayo kita pergi."

Kindaichi Kosuke berdiri paling depan dan mulai mendaki tebing di belakang. Tame-san dan kedua tukang lain menyusulnya mendaki seraya memanggul sekop dan belencong masing-masing. Terakhir, disusul oleh Detektif Polisi Murai, Kepala Polisi, dan Kepala Penyidik. Tidak ada seorang pun yang berbicara. Tidak ada seorang pun yang meminta penjelasan mengenai ke mana mereka pergi dan apa yang akan mereka lakukan. Melihat peralatan yang dibawa Tame-san dan para tukang lain, dapat dibayangkan mereka akan menjumpai suatu fakta yang mengerikan, sehingga mereka dilanda kesenyapan berat dan menyakkan, jantung mereka pun berdebar-debar akibat tegang.

Setibanya di atas tebing, mereka menjumpai hutan semak belukar. Kindaichi Kosuke menoleh ke belakang dan memperingatkan, "Berhati-hatilah, karena di mana-mana terdapat parit untuk berlindung dari serangan udara. Kemarin pun, Detektif Polisi—" Melihat ekspresi masam menghiasi wajah Detektif Polisi Murai, ia tertawa dengan suara rendah, lalu menyamarkan kelanjutannya.

Mereka melewati hutan semak belukar sampai tiba di kompleks makam. Batu nisan dengan berbagai macam ukuran

didirikan memenuhi seluruh penjuru kompleks makam. Tetapi akibat situasi akhir-akhir ini, tinggal sedikit yang masih berziarah. Apalagi kali ini, jumlah makam yang tak terurus pasti bertambah drastis akibat perang, membuat kompleks makam itu telantar dan jadi seperti reruntuhan. Kindaichi Kosuke memandu rombongan tadi ke area pinggiran makam paling belakang—area yang sudah tidak bisa dibedakan lagi apakah itu makam atau hutan. Sebuah batu nisan rusak yang tidak beralas berdiri miring, sekelilingnya tertutup oleh tumpukan tinggi dedaunan yang berguguran dari hutan.

"Tame-san, tolong keruk dan singkirkan daun-daun itu."

Tame-san si tukang kayu mengeruk dan menyingkirkan dedaunan tersebut dengan sekop, dan di bawahnya tampak tanah kekuningan yang pasti baru digali belum lama ini. Kepala Polisi dan Kepala Penyidik refleks menahan napas tegang.

"Teknik untuk menyembunyikan tanah bekas galian dengan dedaunan gugur ini sama dengan yang digunakan di halaman belakang Kucing Hitam, bukan? Kalau begitu, bisa tolong cabut batu nisan itu dan gali tanah di sekitar situ?"

Batu nisan tersebut berukuran kecil dan tidak terlalu berat, sehingga bisa langsung dicabut dan dipinggirkan. Terhampar banyak daun gugur di bawah batu tersebut.

"Lihatlah. Si pelaku pun sangat tergesa-gesa sampai melakukan kesalahan, yaitu baru meletakkan batu nisan setelah menyebarkan dedaunan di tanah. Berkat itu, saya bisa segera menemukan makam ini tanpa perlu berkeliling terlalu lama."

Setelah dedaunan gugur itu selesai disingkirkan sampai bersih, Detektif Polisi Murai pun mulai membantu menggali. Tanah tersebut memang sepertinya belum lama digali karena gembur, sehingga bisa digali kembali dengan tangan kosong.

"Sebisa mungkin, tolong gali tanpa menimbulkan suara keras. Bisa gawat kalau sampai membuat lecet bukti penting yang tidak boleh diperlakukan secara kasar. Jangan pakai belencong."

Tame-san dan seorang tukang lain menggali dengan sekop. Tukang yang seorang lagi meletakkan belencong dan menggali dengan tangan kosong. Detektif Polisi Murai pun tidak tahan jika hanya diam dan menonton, sehingga ikut menggali dengan tangan kosong. Sementara itu, ketiga orang lain mengamati lekat-lekat lubang yang sedang digali. Kepala Polisi dan Kepala Penyidik sesekali melepas topi dan menyeka dahi seraya mengembuskan napas dengan berapi-api. Kindaichi Kosuke pun bolak-balik melepas dan mengenakan lagi topinya dengan tegang.

Lubang jadi cukup dalam. Tukang yang merogoh ke tanah mendadak menjerit dan buru-buru menarik tangan.

"Apa ada sesuatu?" tanya Kindaichi Kosuke dengan napas memburu.

"Ya. A, a, ada sesuatu yang dingin dan kenyal..."

"Bagus." Kindaichi Kosuke mengedarkan pandangan ke wajah semua orang di sana. "Repot jika kalian berteriak karena kaget, jadi akan saya peringatkan terlebih dahulu. Saya rasa kalian semua juga sudah menyadarinya kalau seharusnya ada satu mayat yang dikubur di sini. Nah, silakan gali."

Para tukang bertukar pandang, sepertinya rasa penasaran mereka lebih kuat daripada rasa takut. Semua melemparkan sekop dan mulai menyingkirkan tanah dengan tangan kosong. Akhirnya terlihat kulit manusia yang sudah berubah kecokelatan sampai jadi agak mengerikan. Hal yang mengejutkan lagi, mayat ini juga lagi-lagi tanpa pakaian dan dikubur dalam posisi telungkup, sehingga perlahan-lahan tampak bagian punggung hingga bokong.

"Sial! Dia ditelanjangi karena pelaku merasa terancam jika identitas mayat dikenali dari pakaian. Nyaris saja. Jika kita terlambat seminggu saja, bisa-bisa mayat ini juga jadi mayat tanpa wajah."

"Oooh! Ini mayat seorang pria!" seru Kepala Penyidik dengan kaget. Melihat perawakan dan warna kulitnya, tidak salah lagi mayat itu memang pria. Kepala Polisi pun sepertinya tidak menduga, sehingga ia menggigit bibir dan menarik kedua sudut bibir ke bawah seraya menatap wajah Kindaichi Kosuke dengan sorot menyelidik.

"Benar, dia pria. Memangnya apa yang Anda harapkan?"

"Apa yang saya harapkan? Saya pikir jangan-jangan dia Ayuko..."

"Ayuko? Anda bercanda? Memangnya iblis itu bisa mati? Bukankah dari tadi saya sudah berkali-kali bilang Ayuko masih hidu... waaa!!"

Begitu melihat sisi belakang kepala mayat—bagian yang terakhir digali, Kindaichi Kosuke pun refleks melonjak dan menjerit kaget. Orang-orang lainnya juga serentak memucat dan menahan napas tegang. Keringat dingin serasa menyembur dari pori-pori di sekujur tubuh mereka. Sisi belakang kepala mayat telah terbelah sehingga terlihat seperti delima.

Kindaichi Kosuke mengeluarkan saputangan dari saku lengan, kemudian menyeka keringat di wajah dengan gugup. "Semoga saja fitur wajahnya tidak berubah akibat ini... Detektif Polisi, maaf, tapi bisakah Anda tegakkan tubuh mayat dan perlihatkan wajahnya pada Tame-san? Tame-san pasti mengenali pria ini..."

"Pakai ini." Kepala Polisi langsung melemparkan sarung tangan kulitnya tanpa merasa sayang. Detektif Polisi Murai mengenakan sarung tangan itu, memegang pundak mayat, lalu me-

nopang tubuh mayat dan menegakkannya dengan penuh tenaga. Wajah mayat berlumuran tanah. Kepala Penyidik mengeluarkan saputangan dan dengan hati-hati menyeka tanah di wajah mayat. Bergelut dalam pekerjaan ini membuat mereka jadi sanggup melakukan hal-hal seperti itu. Namun, orang-orang ini juga memiliki perasaan manusiawi yang sama dengan manusia lain. Karena itu sekalipun tangan Kepala Penyidik agak gemetar, tidak ada yang mentertawakannya.

"Nah, Tame-san, lihatlah. Kau tidak boleh takut. Bukankah kaulah pemimpin orang-orang di tempat ini? Keluarkan keberanianmu... Siapa mayat ini?"

Wajah mayat itu tentu saja sudah meleyot tidak keruan. Namun, tidak rusak separah yang ditakutkan Kindaichi Kosuke, dan belum membusuk separah itu. Tame-san memperhatikan lekat-lekat wajah mayat mengerikan itu dengan gigi yang bergemere-tak. "Hyaaa! Di, di, dia Master Kucing Hitam!"

Kindaichi Kosuke menoleh ke arah Kepala Polisi dan Kepala Penyidik, tapi keduanya tidak seterkejut itu karena sudah memiliki dugaan sejak mengetahui kalau itu mayat pria. Kepala Polisi mengangguk pada Kindaichi Kosuke sambil berkata, "Berarti Master juga dibunuh?"

"Sial! Pantas tetap tidak ketemu sekeras apa pun kita mencari. Tapi, kapan dia dibunuh?"

"Malam tanggal 14. Dia segera dipancing ke kuil ini setelah melewati depan pos polisi Kota G, kemudian tewas setelah menerima satu serangan. Setelahnya, mayat cukup disembunyikan seperti ini sehingga kepolisian jadi melakukan pencarian terhadapnya sebagai pelaku pembunuh Oshige, atau sebagai komplotan pelaku. Itu hal yang diincar pelaku asli kasus ini."

"Dan pelakunya adalah Ayuko?"

"Benar."

"Di mana Ayuko?" Kepala Penyidik menyela dengan tidak sabar.

"Dia ada di kuil ini, di dalam gudang *dozo* di seberang."

Matahari sudah mulai tenggelam. Kompleks kuil yang luas dan kosong tanpa kehadiran orang itu terpulas warna abu-abu muda, dan dinginnya angin sudah mulai merasuk ke tubuh. Kindaichi Kosuke menunjuk ke area belakang yang terpisah jauh dari kuil utama dan dapur kuil. Terdapat sebuah kuil kecil yang bisa disebut sebagai *oku no in*—aula penyembahan yang terletak lebih dalam daripada kuil utama, dan di sebelahnyanya, berdiri gudang *dozo*. Gudang itu digunakan sebagai tempat penyimpanan peralatan serta pusaka kuil, dan didirikan terpisah jauh dari bangunan lain karena mewaspadai risiko kebakaran.

Rombongan itu sejenak hanya terdiam, tapi mendadak Detektif Polisi Murai mulai berlari. Kepala Polisi dan Kepala Penyidik pun mengikutinya. Kindaichi Kosuke menoleh ke arah Tame-san dan berkata, "Tame-san, tolong ikut dengan membawa belencong itu. Dua orang lainnya, tolong tetap tinggal di sini."

Tame-san mengikuti Kindaichi Kosuke dengan belencong di tangan. Sebuah gembok besar terpasang di luar pintu gudang *dozo*.

"Seharusnya Niccho-kun yang membawa kuncinya. Mungkin masih ada kunci lain, tapi saya tidak enak hati jika harus merepotkan Biksu Kepala yang sedang terbaring sakit karena lumpuh. Kita jebol dengan belencong saja."

Tidak butuh waktu lama untuk menjebol gembok. Kindaichi Kosuke berterima kasih atas kerja keras Tame-san dan memintanya menjauh. Ia lalu menempatkan tangan di pintu. Ia pun sepertinya tegang sehingga telapak tangannya basah oleh keringat.

"Semuanya, berhati-hatilah. Lawan kita mungkin akan melawan habis-habisan karena tersudut. Jangan sampai lengah karena menganggapnya hanya seorang wanita."

Kepala Polisi, Kepala Penyidik, dan Detektif Polisi Murai membuka-tutup kepalan tangan. Kindaichi Kosuke mengirup napas dalam-dalam, lalu membuka pintu berat itu dengan segenap tenaga. Saat itulah—

"Awas!" Detektif Polisi Murai mendorong tubuh Kindaichi Kosuke. Kindaichi Kosuke terkejut akibat aksi tidak terduga itu sehingga terhuyung-huyung sampai jatuh berlutut, tapi saat itu juga peluru meluncur cepat bersamaan dengan bunyi letusan pistol dan lewat tepat di atas kepala Kosuke. Kindaichi Kosuke ternyata tidak memperkirakan kalau lawan membawa senjata api. Seandainya Detektif Polisi Murai tidak mendorongnya, kepalanya pasti sudah tertembus peluru dan mati saat itu juga.

"Kalau bergerak, kutembak."

Terdengar suara melengking wanita tepat dari balik pintu. Masih sambil berlutut, Kindaichi Kosuke mendongak. Seorang wanita berambut pendek dan mengenakan pakaian bergaya Barat mencolok sedang berdiri menghadapnya, dilatari bagian dalam gudang *dozo* yang gelap dan terlihat seperti lubang. Meskipun wanita tersebut mengenakan lipstik dan *oshiroi* tebal, wajahnya tampak kecokelatan karena dihiasi keputusasaan serta kebrutalan kelam. Matanya yang membelalak lebar-lebar memancarkan nafsu membunuh serta kekejian gila. Moncong pistol yang digenggam wanita itu membidik Kindaichi Kosuke tepat dari atas. Kepala Polisi, Kepala Penyidik, dan Detektif Polisi Murai jadi pucat pasi, apalagi Kindaichi Kosuke.

"Siapa kalian?!" Suara wanita itu bergetar akibat amarah yang tidak terbendung, dan terdengar kacau akibat kebencian dan dendam. "Kalian bukan petugas kepolisian, kan? Dendam apa kalian

padaku sampai-sampai meskipun bukan polisi, kalian hendak menyeret orang yang sudah bersembunyi dalam kegelapan ini untuk kembali ke tempat terang?”

Wanita itu mengeluarkan suara histeris dari pangkal tenggorokan.

”Tidak, aku tahu. Semua ulahmu. Kemarin, aku juga melihatmu berkeliaran di sekitar makam. Makanya aku mau keluar dari sini karena merasa situasi jadi berbahaya, tapi Niccho bodoh itu tidak mau mendengar perintahku dan tidak mau mengeluarkanku dari sini. Seandainya tidak ada si bodoh itu, aku sudah bisa kabur sejak lama...”

Wanita itu menggemeretakkan gigi dan mendadak menggelengkan kepala berambut pendeknya, seperti sudah gila.

”Tapi, percuma aku bilang begini. Semuanya sudah berakhir. Aku sudah mempersiapkan diri. Tapi, hei, tukang ikut campur berambut awut-awutan, aku takkan mati sendirian. Aku akan membawamu bersamaku. Ayo kita bergandengan tangan bersama untuk menyeberangi Sungai Sanzu⁶⁷.”

”Hentikan!” Kepala Polisi maju selangkah sambil berteriak. Namun, Kindaichi Kosuke mengangkat sebelah tangan untuk menghentikannya, lalu menggeleng-geleng dengan raut sedih. Wanita itu pun menggerakkan pistolnya sehingga Kepala Polisi tidak bisa melangkah lebih jauh lagi.

”Ayo, berdiri! Kau tidak bisa berdiri?” seru wanita itu dengan nada tinggi.

Kindaichi Kosuke bangkit dengan sempoyongan, kemudian berhadap-hadapan dengan wanita itu. Kindaichi Kosuke sudah

⁶⁷ Sungai yang diyakini harus diseberangi orang mati sebelum mereka mencapai akhirat.

tidak punya energi lagi untuk berpikir maupun bertekad untuk melakukan sesuatu. Sekujur tubuhnya sudah tidak lagi bertenaga seperti seorang pecundang, bahkan untuk berdiri saja, ia sudah kewalahan.

Kepala Polisi, Kepala Penyidik, dan Detektif Polisi Murai bergerombol di tempat yang agak terpisah, dan ribut seperti sudah gila. Namun, mereka sudah sama sekali tak berdaya. Mereka hanya akan mempercepat kematian Kindaichi Kosuke jika asal bergerak. Pistol yang membidik dada Kindaichi Kosuke sudah siap meletus kapan saja.

Kindaichi Kosuke merasakan kelesuan merambati sekujur tubuh. Jika memang wanita itu mau menembak, lebih baik ia secepatnya menembak.

Wanita itu tertawa dengan suara yang sama sekali tidak seperti suara manusia. Ia memusatkan bidikan dan memosisikan jari di pelatuk. Tetapi saat itulah wanita itu mendadak melihat ke belakang Kindaichi Kosuke. Tidak, bukan hanya belakang Kindaichi Kosuke, ia melihat jauh ke belakang rombongan petugas kepolisian. Saat itu tekad iblis serta rasa tegangnya akibat keputusan karena tersudut itu runtuh seketika. Wajah yang sangat kelam tersebut menunjukkan kalau wanita itu sangat syok, dan semakin lama, juga semakin meleyot seperti anak kecil yang sudah siap menangis.

"Oshige!" Terdengar suara yang berat dan menggema di belakang orang-orang itu. "Jangan melakukan hal bodoh!"

Saat itu wanita tersebut mengubah arah pistol yang digenggamnya dan membidik dada sendiri. Dor! Setelah terdengar bunyi letusan pistol, wanita itu limbung dan roboh di tengah kepulan asap. Bersamaan dengan itu, Kindaichi Kosuke juga sempoyongan, seolah-olah seluruh tulangnya telah dilucuti. Namun,

sebuah tangan kuat dan kukuh merengkuh dan menopang punggungnya.

"Ko-chan, bertahanlah!" Tanpa perlu disebutkan lagi, suara itu berasal dari Kazama Shunroku.

Kepala Polisi, Kepala Penyidik, dan Detektif Polisi Murai berlari mendekati wanita itu. Kepala Polisi mengalihkan pandangan dari wanita yang sedang kejang untuk terakhir kalinya karena meregang nyawa itu ke arah Kazama, lalu bertanya dengan heran. "Tadi sepertinya Anda memanggilnya Oshige. Apakah wanita ini Oshige?"

"Benar. Dia Oshige. Tidak lain dan tidak bukan adalah Oshige."

"Tapi, ucapan Kindaichi-san menyiratkan seolah-olah wanita ini adalah Ayuko..."

"Benar, Kepala Polisi." Kindaichi Kosuke menyahut dengan lesu dan suram, masih dalam rengkuhan Kazama Shunroku. "Wanita ini Madam Shigeko dari Kucing Hitam, sekaligus Kuwano Ayuko yang sempat bekerja di Nikka Dance Hall. Oshige memainkan peran ganda."

HARI berikutnya, Kepala Polisi, Kepala Penyidik, dan Detektif Polisi Murai duduk mengelilingi Kindaichi Kosuke di ruang duduk paviliun Penginapan Shogetsu di Omori. Kazama Shunroku pun turut hadir sebagai lakon utama, sementara seorang wanita sensual yang entah kekasih kedua, ketiga, keempat, atau kelima pria itu turut hadir di sana untuk menjamu para tamu. Seharusnya Kindaichi Kosuke yang pergi ke kepolisian dan menjelaskan kasus tersebut, tapi entah karena kemarin terlalu tegang, sekarang ia merasa letih dan lemas sehingga tidak berani naik kendaraan dulu dalam waktu dekat. Kazama mencemaskannya, lalu mengatur agar orang-orang dari kepolisian saja yang datang kemari.

"Yah, saya memang pengecut." Kindaichi Kosuke menggaruk-garuk kepala yang berambut lebat dan awut-awutan dengan malu. Wajahnya pucat, ekspresinya saat tertawa pun terlihat lesu.

Kepala Polisi menyahut dengan iba, "Itu wajar. Semua orang pasti akan seperti itu jika hampir mati. Saat itu, nyaris saja nyawa Anda melayang."

"Tangan kami pun sampai berkeringat akibat tegang." Kepala

Penyidik juga mengungkapkan pemikirannya dengan sungguh-sungguh.

"Entah apa yang akan terjadi seandainya saat itu Kazama-san terlambat datang beberapa detik saja." Detektif Polisi Murai gemetar—meskipun terlambat karena baru gemetar sekarang setelah semua berlalu.

"Begitulah. Wanita itu tergila-gila pada Kazama. Makanya begitu dimarahi Kazama, ekspresinya jadi seperti anak kecil yang hampir menangis. Tadi malam, saya sekilas melihat ekspresi itu persis di depan mata. Dia memang wanita yang jahat. Tapi, jika ingat ekspresinya itu, saya jadi iba... Oi, penakluk wanita, jangan hanya diam. Jangan kira bisa lolos begitu saja mentang-mentang ada Osetsu-san di sisimu."

"Jangan konyol. Tapi, kalau Ko-chan sudah bisa bercanda, aku lega. Kau terus mengoceh tidak jelas sepanjang malam, membuatku sangat cemas. Ya, kan, Osetsu?"

Kazama menoleh ke arah wanita di sisinya, kedua lengan tebalnya masih bersedekap. Wanita yang entah kekasih kedua, ketiga, keempat, atau kelima Kazama itu hanya tersenyum tanpa mengucapkan apa pun.

"Terima kasih. Maaf, sudah membuatmu cemas. Tapi, Kazama, bisa tolong jangan panggil aku Ko-chan lagi? Setidaknya, panggil aku Ko-san. Panggilan Ko-chan jelek, terdengar terlalu murahan. Ya, kan, Osetsu-san?"

Masih seperti tadi, Osetsu-san hanya tersenyum tanpa mengucapkan apa pun, lalu seakan-akan mendadak teringat sesuatu, ia bangkit berdiri dengan membawa botol sake yang sudah kosong.

"*Anata*⁶⁸... kalau nanti kau butuh sesuatu, bunyikan saja bel itu." Setelah itu, ia langsung meluncur keluar.

Kindaichi Kosuke berkata seraya mengawasi kepergian Osetsu dari belakang, "Dia orang baik. Kazama, jangan berselingkuh lagi. Tahan diri dan puaskan hatimu dengan Osetsu-san seorang."

Kazama menjawab sambil tersenyum kecut, "Bisa juga kau berpendapat begitu setelah kemarin nyaris mati. Daripada membahas itu, semuanya sudah lama menunggu, jadi sebaiknya kau mulai bercerita."

"Ya."

Kindaichi Kosuke mengangguk mantap, menyesap sedikit birnya yang sudah tidak berbusa, kemudian kembali menatap orang-orang di sana dan mulai bercerita.

"Saya akan mengawali cerita dengan topik yang sedikit aneh. Dalam novel detektif, terdapat tema 'mayat tanpa wajah'. Saya juga baru-baru ini mendengarnya dari seorang teman di Okayama, dan begini maksudnya. Tokoh A berniat membunuh tokoh B. Tapi, jika A sekadar membunuh B, ada risiko dia akan langsung dicurigai. Orang-orang sudah tahu A punya motif untuk membunuh B. Makanya setelah membunuh B, A merusak wajah B sampai tidak keruan, lalu memakaikan pakaian sendiri ke mayat tersebut untuk memperlihatkan seolah-olah korban yang dibunuh adalah dia sendiri, alias A. Jika A menyembunyikan diri setelah melakukannya, orang-orang akan beranggapan B telah membunuh A dan melarikan diri, sehingga berusaha mencari si pelaku dengan mencantumkan wajah dan karakteristik B sebagai dasarnya. Karena A dianggap telah mati, dia bisa bersem-

68 *Anata* di sini merupakan salah satu panggilan sayang yang biasa digunakan istri untuk memanggil suaminya.

bunyi dengan aman. Seperti itu triknya. Kasus ini juga sangat mirip, tapi jika dipikir baik-baik, secara fundamental, ada bagian yang berbeda. Di kasus yang saya sebutkan di awal, pelaku melakukan aksi kejahatan itu dengan tujuan utama membunuh B untuk dia jadikan pengganti dirinya. Tapi, tidak demikian dengan kasus ini. Oshige tidak punya dendam apa pun pada wanita yang dia jadikan pengganti dirinya. Tujuan Oshige hanya satu, membunuh Master Itojima Daigo. Hal itu yang membuat peristiwa ini berbeda dari kasus 'mayat tanpa wajah' dalam novel detektif pada umumnya. Tapi, justru karena itulah Oshige sudah dapat dipastikan kalah begitu motif ini terungkap.”

Kindaichi Kosuke lagi-lagi membasahi tenggorokan dengan birnya yang sudah tidak berbusa.

”Begitu mendengar kecurigaan Kazama mengenai identitas lama Oshige, saya menyadari motif ini. Saat menemukan kasus Matsuda Hanako pada tahun Showa 12, saya jadi yakin terhadap motif tersebut. Matsuda Hanako berniat meracuni ibu mertuanya, tapi malah salah membunuh suami sendiri. Dia kemudian kabur ke Cina. Tentu saja dia juga pasti mengubah nama, dan menyelubungi latar belakangnya rapat-rapat. Entah seperti apa awalnya, tapi Itojima Daigo menemukan Oshige dan mengancamnya, sehingga mereka menjadi suami-istri. Di sana pun, Itojima pasti melakukan hal-hal buruk dengan memanfaatkan paras dan tubuh Oshige. Jadi, tidak mungkin ada cinta di antara suami-istri itu. Itojima sepertinya bukan hanya terbawa nafsu, tapi memang tergila-gila pada wanita itu, sementara pihak wanita pasti tidak bisa memiliki rasa selain benci terhadap suaminya. Meski begitu, dia tidak bisa kabur dari Itojima karena takut rahasianya terungkap. Selain takut pada Itojima, wanita yang takut rahasianya terungkap ini paling takut harus pulang ke Jepang. Mungkin dia

tadinya berniat untuk tinggal seumur hidup di luar negeri, tapi akibat kekalahan Jepang dalam perang kali ini, dia jadi mau tidak mau direpatriasi ke Jepang. Tentang hal ini, Oshige memang tidak bisa berbuat apa pun karena tidak punya pilihan. Tapi, dia kemudian berpikir. Dia akan pulang ke negara yang ditakutinya bersama pria yang ditakutinya. Setidaknya, dia ingin menyisihkan salah satunya. Karena berpikir seperti itu, Oshige meloloskan diri dari Itojima dan sengaja pulang duluan ke Jepang seorang diri. Dia memang harus pulang dan berada di tanah air yang hendak dicampakkannya selamanya, tapi sebagai gantinya, dia akan menggunakan kesempatan ini untuk mencampakkan Itojima yang mengetahui rahasianya, untuk selamanya. Oshige yang pulang ke Jepang pasti ingin tinggal sejauh mungkin dari Tokyo, tapi dia yang lahir dan besar di Tokyo itu akhirnya tidak bisa tinggal jauh-jauh dari Tokyo. Toh, saat itu sudah lebih dari sepuluh tahun sejak dia meninggalkan Tokyo. Apalagi bagi Oshige, sepuluh tahun ini pasti terasa seperti lima belas atau dua puluh tahun, sehingga bentuk wajahnya pun sudah berubah total. Tidak ada lagi jejak yang tersisa dari wajah bulat kekanakannya pada masa dulu, malah kini wajahnya sudah berubah oval. Oshige percaya diri dengan perubahan ini, tapi untuk mempertegas perbedaan tersebut, dia memutuskan untuk menata rambut dengan gaya tradisional Jepang agar berbeda total dari gaya lamanya, juga mengenakan pakaian bergaya Jepang kuno. Selagi bekerja di kabaret di Yokohama, Oshige bertemu Kazama dan ditampung di rumah pria tersebut. Bukan hanya menemukan tempat tinggal yang aman dan damai untuk pertama kali dalam hidup, mungkin bagi Oshige, itu juga pertama kali dia jadi tergila-gila pada seorang pria. Oshige yang mendapatkan kestabilan hidup sekaligus kepuasan sensual itu pasti mabuk oleh kebahagiaan, tapi saat itu

Itojima pulang. Itojima yang hendak dia campakkan selamanya itu muncul di hadapannya. Bayangkan seperti apa murka Oshige saat itu. Jika yang dihadapinya hanya masalah seputar kehidupan sehari-hari, Oshige masih bisa menyerah. Tapi, sekarang dia sudah tergila-gila pada pria bernama Kazama, sehingga masih ada sisi dirinya yang membuatnya tidak bisa menyerah. Tetapi Itojima Daigo dengan keji akan menghancurkan kebahagiaan yang susah-payah didapatkannya. Oshige akhirnya sadar, sudah tidak ada cara untuk meraih kebahagiaan abadi selain dengan membunuh pria itu. Ya, begitu pulang ke Jepang, mencari Oshige, dan berdiri tepat di hadapan Oshige, pria bernama Itojima Daigo ini sama saja sudah mendapatkan deklarasi mati.”

Tidak ada seorang pun yang menyela. Kepala Polisi memberikan anggukan berat dan ringan sebagai reaksi untuk setiap kalimat Kindaichi Kosuke. Sekarang Itojima dan Oshige sama-sama sudah tewas, sehingga penjelasan tadi tak lebih dari sekadar imajinasi Kindaichi Kosuke. Tetapi imajinasi ini pasti mencerminkan kebenaran, sehingga semua orang di sana hanya bisa setuju.

Kazama berniat menuangkan bir dari samping, tapi Kindaichi Kosuke mencegahnya. ”Tidak, tidak usah. Aku lebih suka yang tidak berbusa karena lebih tidak menimbulkan sensasi menggigit.” Ia melanjutkan seraya menyedap bir yang sudah tidak berbusa. ”Nah, sekarang mari kita tilik ulang kasus ini dari awal. Pagi-pagi buta tanggal 20 bulan ini, sesosok mayat wanita yang telah membusuk digali keluar dari halaman belakang Kucing Hitam. Berdasarkan hasil penyelidikan, muncul dugaan mayat itu adalah wanita bernama Kuwano Ayuko, pelakunya adalah Madam Shigeko, sementara Master Itojima Daigo kemungkinan merupakan komplotan si pelaku. Kazama pun mengetahui garis

besar kasus dari telepon Okimi-chan, dan mengetahui detail lengkapnya setelah Detektif Polisi berkunjung tidak lama setelahnya. Tapi, saat itu, Kazama tidak terlalu kaget. Kazama sekadar berpikir Oshige memang wanita yang sepertinya sanggup melakukan hal itu. Tapi, tanggal 26, kasus mendadak terjungkir balik. Terbit artikel yang memberitakan kalau korban yang dibunuh bukan Ayuko, melainkan Oshige, dan Ayuko yang disangka sudah dibunuh itulah pelakunya. Saat membacanya, Kazama mendadak merasakan kegelisahan yang tidak terjabarkan. Kazama memang tidak berusaha berpikir dengan serius untuk mencari tahu penyebab kegelisahan tersebut, tapi yang jelas, dia merasakan sesuatu yang sulit dipahaminya, sesuatu yang tak bisa dibiarkan begitu saja. Makanya dia segera mendatangi saya. Kepada saya pun Kazama tidak tahu harus bagaimana mengekspresikan hal yang tak bisa dia pahami sekaligus penyebab kegelisahannya itu. Setelah bercakap-cakap dengan pria ini, saya menganalisis kecurigaannya seperti berikut. Jasad itu awalnya disangka Ayuko. Tapi berikutnya, jasad tersebut diduga Oshige. Jika dipikir-pikir lagi, jasad itu bisa saja Ayuko ataupun Oshige. Kalau begitu, mungkin jasad itu memang Ayuko? Kecurigaan Kazama mentok sampai di situ, tapi saya mencoba menjabarkan hal itu lebih detail lagi dengan menyusun teori jasad itu adalah Ayuko, dan Oshige dengan sengaja menyusun rencana agar orang mengira jasad itu dirinya. Kalau begitu, kenapa Oshige menyusun rencana seperti itu? Di situlah rahasia mengenai identitas lama Oshige jadi berguna. Oshige ingin membuat seolah-olah dirinya sudah mati. Dengan kata lain, dia ingin melenyapkan eksistensinya dari muka bumi. Pikir saja seperti ini, dan kita sudah mendapatkan motif Oshige. Ditambah lagi, pemikiran ini juga menjadi penjelasan yang jauh lebih alami untuk identitas asli wanita

misterius yang saat itu berada di ruang duduk belakang Kucing Hitam. Menurut teori Detektif Polisi, Ayuko berperan menjadi pengganti Oshige. Dan dia melakukannya bukan hanya sehari atau dua hari, melainkan dalam jangka waktu panjang, yaitu dua minggu, apalagi setelah membunuh. Tapi, terlalu tidak wajar dan mustahil manusia memiliki nyali seperti itu. Malah jauh lebih wajar jika kita berpikir Oshige sengaja tidak memperlihatkan wajah karena memiliki satu tujuan, yaitu membuat orang-orang nantinya mencurigai wanita di ruang duduk belakang itu. Nah, sesudah berpikir kalau benar, dia adalah Oshige, apakah ada hal yang mengganggu teori ini? Jawabannya ada, yaitu kesaksian Niccho-kun. Tapi, hal ini merepotkan, jadi akan saya jelaskan nanti saja. Sekarang, kita abaikan dulu kesaksian Niccho-kun dan melanjutkan penjelasan teori tadi. Jika kita pikir korban yang terbunuh adalah Ayuko, pelakunya adalah Oshige, dan Itojima juga jadi komplotan, muncul satu pertanyaan. Kenapa mereka membiarkan *tatami* dan pintu geser *fusuma* yang berlumuran darah itu tetap ada pada tempatnya begitu saja? Mereka hanya menyembunyikan darah di *tatami* dengan tikar dan menutupi darah di pintu geser *fusuma* dengan menempelkan koran. Tentu saja cepat atau lambat, darah itu akan ditemukan penghuni berikutnya. Darahnya cukup banyak, sehingga sekalipun mayat itu tidak ditemukan, mereka pasti akan dicurigai oleh penghuni berikutnya. Kenapa mereka meninggalkan bukti sepenting itu dengan tenang? Mereka sebenarnya bisa menyingkirkannya dengan mudah, cukup merobek daun pintu geser *fusuma* yang berlumuran darah, melepas permukaan *tatami* yang berlumuran darah, kemudian membakar dan membuangnya. Tapi, kenapa mereka tidak melakukan hal sesederhana itu? Mengenai ini, mari kita pikirkan rencana Oshige sekali lagi. Oshige ingin orang-

orang menganggapnya sudah mati dibunuh, sehingga dia harus sebisa mungkin meninggalkan bukti di berbagai tempat yang menunjukkan kalau kasus pembunuhan telah terjadi. Memperhatikan niat Oshige, tidak mengherankan jika tertinggal bercak darah sebanyak itu. Tapi, bagaimana dengan Itojima? Oshige membunuh Ayuko, dan Itojima pun membantunya mengubur mayat Ayuko. Lalu, mereka kabur berdua. Jika hal itu terjadi, apakah Itojima tahu kalau di sana tertinggal bercak darah? Jawabannya, *no*. Kalau begitu, apa ada kemungkinan Itojima sudah mengetahui rencana lain Oshige yang lebih dalam, di mana Oshige akan menjadikan jasad Ayuko sebagai pengganti dirinya untuk memperlihatkan seolah-olah dia telah mati dibunuh? Tidak, tidak, sejak awal, kita tidak perlu memikirkan kemungkinan itu. Tidak mungkin Itojima akan menyetujui rencana Oshige itu. Itojima tahu jika melakukannya, meskipun situasi mungkin akan aman bagi Oshige, kecurigaan jadi akan tertuju pada dirinya. Tidak masalah membuat Oshige jadi dianggap telah mati. Tapi, itu akan membuat orang-orang jadi curiga dia telah membunuh istri sendiri, dan karena itu Itojima tidak akan mungkin menyetujui rencana Oshige. Jika sudah sampai pada pemikiran ini, seharusnya kita bisa menyimpulkan semua yang terjadi dalam kasus ini dirancang oleh otak Oshige seorang, sementara Itojima tidak mengetahui apa pun. Itu lebih masuk akal. Tapi, jika demikian, masalahnya adalah darah itu. Tidak mungkin Itojima tidak menyadari darah sebanyak itu. Nyatanya, *tatami* di depan lemari dinding ditukar dengan *tatami* di samping dinding, dan untuk itu, lemari kayu di samping dinding harus dipindahkan terlebih dulu. Oshige tidak mungkin bisa melakukannya dengan tenaga sendiri. Tentu saja Itojima pasti membantunya.

Tapi, apakah yang dipikirkan Itojima mengenai darah itu? Sampai di situ, saya mendadak teringat dengan bangkai kucing hitam yang lehernya sudah setengah putus...”

”Ah!” Kepala Polisi, Kepala Penyidik, dan Detektif Polisi Murai berseru nyaris bersamaan.

Kepala Polisi berkata dengan napas memburu, ”Saya paham! Oshige membuat Itojima mengira darah itu adalah darah kucing hitam. Untuk itu dia membunuh kucing hitam itu.”

”Benar, benar.” Kindaichi Kosuke menggaruk-garuk kepala dengan senang. ”Semua berpendapat saat aksi pembunuhan terjadi, kucing hitam itu sedang berkeliaran di dekat pelaku dan korban, sehingga ikut terkena serangan. Tapi, pendapat itu terlalu mengabaikan kebiasaan kucing. Di dunia ini, tidak ada binatang yang lebih susah dibunuh daripada kucing. Ada teman SMP saya yang sangat bengis. Dia membunuh binatang-binatang seperti anjing, kucing, dan lainnya untuk dipanggang dan dimakan. Tidak, bukan Kazama yang saya maksud, jadi tenanglah. Menurut yang saya dengar darinya, tidak ada binatang yang lebih tahan banting daripada kucing. Anjing akan langsung roboh dan mati begitu dipukuli dengan tongkat, sementara kucing tidak akan langsung mati meskipun sudah dipukul ataupun dihantam. Saat kita pikir sudah mati, ternyata kucing masih bisa sayup-sayup membuka mata dan mengeong. Nyatanya, dia sampai bilang tidak ada binatang yang lebih sulit dihadapi ketimbang kucing. Makanya saya rasa terlalu konyol berpendapat kalau kucing yang diperlengkapi kekuatan super seperti itu bisa dengan mudahnya terbunuh karena tidak sengaja ikut terkena serangan. Lagi pula, dilihat dari bekas lukanya, hanya masuk akal jika kita berpikir kucing itu memang dengan sengaja digorok, bukan tanpa sengaja terkena serangan. Detektif Polisi punya pendapat lain lagi, yaitu

si pelaku merasa ngeri karena kucing itu melihatnya saat beraksi, sehingga membunuhnya. Saya pun sebenarnya sempat berpikir begitu. Tapi, itu sudah seperti kasus dalam novel Edgar Allan Poe saja. Ditambah lagi, saya sejak awal sudah berpikir korban yang dibunuh bukan Oshige, sehingga masalah ini benar-benar membuat saya pusing. Barulah setelah datang ke sini, saya mendapat jawaban yang bisa masuk dengan pas ke teori saya. Selagi Master bepergian keluar rumah, Oshige membunuh si kucing hitam setelah membunuh wanita itu. Sepulangnya Master ke rumah, Oshige berdalih saat dia sedang bermain-main dengan kucing, kucing itu mendadak menggigit atau mencakarnya, itu sebabnya dia tidak sengaja membunuh si kucing. Oshige kemudian memperlihatkan bangkai kucing hitam yang sudah bersimbah darah. Oshige memang punya kecenderungan histeria, sehingga meski terkejut, Itojima tidak securiga itu. Oshige berhasil menutupi fakta tentang darah di sana dengan membunuh si kucing hitam, dan saat bersamaan, dia juga beruntung karena bisa meminta tolong Master menggali lubang di halaman belakang untuk digunakan mengubur bangkai kucing. Apalagi, dia bisa membuat Master jadi terkesan lebih mencurigakan dengan menyuruhnya meminta kucing hitam pengganti. Oshige pasti meminta Master untuk tidak mengatakan kepada siapa pun kalau dia gelap mata sampai akhirnya membunuh kucing itu, karena tidak ingin orang menganggapnya wanita brutal. Oshige kemudian meminta Master cepat-cepat mencari kucing hitam pengganti, toh orang-orang tidak akan bisa membedakan kucing hitam, dan jangan memberitahu siapa pun kalau kucingnya sudah ganti.”

Kepala Polisi mengerang dengan suara rendah. Kepala Penyidik dan Detektif Polisi pun mengembuskan napas dengan berapirapi. ”Saya paham. Dengan ini, aktivitas mencurigakan yang dila-

kukan Itojima pun jadi terjelaskan. Dia tidak tahu apa pun, hanya dikendalikan istrinya tanpa tahu kalau hal itu persiapan yang dilakukan sang istri untuk membunuhnya..”

”Benar. Itu sisi paling keji dan tidak manusiawi dari si pelaku. Di sisi lain, wanita itu juga dengan sengaja mengoleskan *doran* bermutu jelek ke wajahnya sehingga memunculkan banyak jerawat, lalu mengurung diri di ruang belakang berukuran enam *tatami* itu. Tahun lalu pun, dia pernah berjerawat parah akibat memakai *doran*, sehingga tahu jelas wajahnya pasti akan berjerawat jika mengoleskan *doran* jenis apa pun. Master Itojima melihat sendiri kalau wajah sang istri memang sedang berjerawat, sehingga tidak terlalu curiga ketika istrinya mengurung diri. Setelah itu, Oshige mendadak memberikan usul pada Master untuk menjual Kucing Hitam dan pergi entah ke mana. Entah dalih apa yang digunakannya untuk membuat Master setuju, tapi bagaimanapun, kecakapan Oshige itu yang membuat mereka bisa mempertahankan bisnis Kedai Minum Kucing Hitam, sehingga Itojima akhirnya hanya bisa tunduk pada perintah istrinya... Nah, sekarang kita sedikit ubah fokus permasalahannya dengan mengasumsikan Ayuko yang terbunuh. Mari kita pikirkan wanita bernama Ayuko itu. Sejak awal, saya sudah mencurigai eksistensi wanita bernama Ayuko ini. Seperti yang sudah saya bilang, sejak awal saya sudah berpikir Oshige punya motif untuk membunuh Itojima, sementara Itojima rasanya tidak mungkin punya motif untuk membunuh Oshige. Bagaimanapun, dia pria yang selama ini terus hidup dengan bergantung pada Oshige seperti kutu. Bukankah membunuh Oshige sama saja seperti membunuh ayam yang bisa menghasilkan telur emas? Tapi, dilihat dari luar, Itojima pun memiliki motif untuk membunuh istrinya. Dengan kata lain, karena dia memiliki selingkuhan baru bernama Ayuko. Se-

andainya tidak ada sosok wanita bernama Ayuko ini, sulit menemukan motif untuk membunuh sang istri dari Itojima. Karena Ayuko inilah anggapan Oshige dibunuh oleh suaminya jadi masuk akal. Bukankah ini terlalu ideal untuk rencana Oshige? Jangan-jangan terdapat tipu muslihat Oshige di dalamnya. Karena berpikir seperti itu, saya menyelidiki wanita bernama Ayuko, dan hasilnya sangat ambigu. Ayuko bekerja di Nikka Dance Hall dari bulan Mei sampai Juni tahun lalu. Sama sekali tidak ada yang tahu di mana Ayuko berada dan apa yang dilakukannya sejak berhenti bekerja di tempat itu, sampai akhirnya dia bertemu lagi dengan sesama penari yang dulu menjadi koleganya pada tahun baru ini. Tapi, sejak awal tahun ini, sosoknya terlihat oleh penari tadi dan seorang lagi, yaitu Okimi-chan, dan tidak lama setelahnya, terjadilah aksi kriminal tersebut. Kondisi ini agak kelewat ideal. Tapi, sudah pasti benar-benar ada wanita bernama Ayuko. Informasi kalau Ayuko akrab dengan Itojima, menonton film bersama pria itu, dan masuk ke tempat yang aneh-aneh di Inogashira bersamanya pun merupakan fakta. Tapi, saya pikir, memangnya pria seperti Itojima bisa memiliki wanita lain? Dia bukan hanya dihidupi oleh sang istri, tapi juga tergila-gila pada istrinya. Hal itu dibenarkan oleh kesaksian yang selaras dari ketiga wanita yang bekerja di Kucing Hitam. Mana bisa pria seperti Itojima memiliki wanita lain? Atau, mungkin saja Itojima memang memiliki selingkuhan, karena hubungan percintaan antara pria dan wanita seringkali tidak berjalan seperti bagaimana seharusnya. Tapi, Oshige jadi cemburu. Ini agak aneh. Bagaimanapun, dalam bayangan saya mengenai suami-istri ini, sang istri tidak mungkin cemburu meskipun suaminya berselingkuh. Paling-paling sang istri hanya akan tertawa mencemooh dengan dingin. Tapi, katanya Oshige cemburu. Apalagi ada bukti yang menunjukkan dia sengaja memperdengarkan kecemburuannya pada para

wanita muda itu. Pasti ada tipu muslihat di baliknya. Karena berpikir seperti itu, saya menanyakan keterangan dari ketiga gadis pekerja mengenai situasi saat itu, dan begini kata mereka. Pertama, Oshige mulai cemburu sejak awal tahun ini. Kedua, Oshige tidak pernah menyebut nama Ayuko saat cemburu. Dia selalu menyebutnya sebagai 'orang itu' atau 'wanita itu'. Ketiga, saat seperti itu, gelagat Itojima selalu tampak konyol. Itojima tampak seperti orang bodoh dan tidak menggubris Oshige. Saya yang mendengar ketiga poin itu berpikir kalau pasti terdapat tipu muslihat Oshige di dalamnya. Tapi, saat itu saya tidak menyangka kalau ternyata Oshige sedang mempertunjukkan sulap dan aksi penipuan berskala sebesar itu. Saya baru menyadarinya—atau lebih tepatnya disadarkan—oleh dua buku harian.”

Kindaichi Kosuke mengambil jeda sejenak untuk membasahi tenggorokan dengan bir tidak berbusa. Ia kemudian melanjutkan penjelasannya.

”Dua buku harian yang saya maksud adalah milik Kazama dan Okimi-chan. Saya tidak seheran itu saat tahu Kazama menulis buku harian, tapi sangat takjub mengetahui kalau selama setahun terakhir ini, Okimi-chan rajin menulis buku harian tanpa melewatkan satu hari pun. Buku harian itu merupakan satu-satunya petunjuk untuk memecahkan misteri terganjil dalam kasus ini, sehingga yang paling berjasa dalam kasus ini adalah Okimi-chan. Begini yang tercantum di sana. Kucing Hitam libur beberapa kali setiap bulan. Berdasarkan buku harian Okimi, sampai tahun lalu, Oshige tidak selalu pergi menemui Kazama setiap libur, hanya sekali dalam sebulan. Dan pada hari libur selain itu, dia hanya berada di rumah, atau bepergian berdua dengan Itojima. Oshige baru keluar dengan alasan mau menemui Kazama sejak tahun ini. Tapi, berdasarkan buku harian Kazama, dia tidak menemui

Oshige sesering itu. Seperti tahun lalu, mereka hanya bertemu sebulan sekali. Kalau begitu, ke mana perginya Oshige jika dia tidak menemui Kazama? Dan hal yang lebih aneh lagi, meski katanya akhir-akhir ini Master Itojima pasti ikut keluar setelah Oshige, sebenarnya tidak selalu begitu. Ada kalanya, sekalipun Oshige keluar, Itojima tetap patuh berdiam diri dalam rumah. Apalagi itu hari pertemuan Oshige dengan Kazama yang sesungguhnya. Sementara pada hari Oshige pergi dengan tujuan yang tidak jelas, Master selalu ikut keluar setelahnya. Saya sudah menemui penari itu dan memintanya mengingat hari pertemuannya dengan Ayuko di depan Nichigeki, dan ternyata memang benar, itu hari ketika Oshige keluar dengan tujuan yang tidak jelas. Sama halnya dengan hari saat Okimi-chan membuntuti Itojima dan melihat wanita bernama Ayuko. Saat menyadari fakta ini, saya disergap keterkejutan yang tak terjabarkan. Oshige dan Ayuko ternyata orang yang sama. Dengan kata lain, Oshige memainkan peran ganda. Tentu saja saya tidak seketika itu juga sampai pada kesimpulan tersebut. Saya memikirkan berbagai hal terlebih dahulu, sehingga akhirnya mau tidak mau sampai pada kesimpulan itu. Saya menilai kesimpulan tersebut sepertinya benar, sehingga berikutnya, saya memikirkan apakah ada kontradiksi di dalamnya. Tapi, ternyata sama sekali tidak ada. Hanya ada satu orang yang pernah melihat kedua orang tersebut—maksud saya Oshige dan Ayuko, yaitu Okimi-chan. Okimi-chan pun hanya pernah melihat Ayuko sekilas dari kejauhan di tengah keramaian. Mudah saja menipu mata Okimi-chan. Oshige biasanya menata rambut dengan gaya Jepang tradisional, juga mengenakan pakaian bergaya Jepang. Berlawanan dengan hal itu, Ayuko berambut pendek dan mengenakan riasan menor, sehingga tidak mengherankan jika Okimi-chan tertipu. Orang lain yang menge-

nal Oshige tidak mengenal Ayuko, dan yang mengenal Ayuko tidak mengenal Oshige. Ditambah lagi, informasi mengenai Ayuko yang pulang dari Cina ke Jepang bersama Itojima dan menjadi selingkuhannya, semua keluar dari mulut Oshige, dan tidak ada satu pun bukti nyata. Dengan kata lain, Ayuko adalah peran kedua Oshige. Dengan itu, segalanya jadi cocok. Oshige menciptakan motif bagi Master, demi membangun situasi yang menunjukkan dialah yang dibunuh oleh Master. Saat menyadarinya, saya sampai gemetar karena membayangkan kekejamannya yang sudah keterlaluan. Saya sampai ingin tutup mata saja. Saya takut memercayai teori ini, meski saya sendiri yang menggagasnya. Tapi, segera terbukti kalau teori saya benar. Saat saya memperlihatkan foto Matsuda Hanako pada orang-orang di Nikka Dance Hall, mereka mengiakan wanita itu sebagai Ayuko, meski wajahnya sudah banyak berubah. Di sisi lain, foto itu sepertinya juga merupakan foto Oshige pada masa muda. Dengan ini, kesimpulan Oshige memainkan peran ganda menjadi fakta yang tak dapat diubah-ubah.”

Kindaichi Kosuke lagi-lagi mengambil jeda sejenak dan menatap lekat-lekat gelas birnya. Tidak ada seorang pun yang berbicara. Beberapa saat, ruangan terus dilanda keheningan menyedakkan yang tak tertahankan. Namun, akhirnya Kepala Polisi dan Kepala Penyidik membuka mulut pada saat yang hampir bersamaan.

”Tapi, dalih seperti apakah yang digunakan Oshige untuk meyakinkan Master agar bersedia melakukan pertemuan rahasia ganjil seperti itu?”

”Ditambah lagi, apakah Oshige sudah merencanakan kasus tersebut sejak Mei tahun lalu?”

”Benar. Saya rasa mungkin begitu. Tapi, biar saya jawab dulu

pertanyaan Kepala Polisi. Bagi Oshige, mudah saja meyakinkan Master. Dia cukup bilang, 'Belakangan suasana hatiku sedang suram. Aku ingin pura-pura mengadakan pertemuan rahasia denganmu lagi seperti Mei tahun lalu. Aku akan berpura-pura jadi Kuwano Ayuko lagi, dan seolah memiliki *danna* lain. Lalu, aku akan curi-curi kesempatan dari *danna* itu untuk mengadakan pertemuan rahasia denganmu. Sekarang kita sedang dalam masa jenuh, jadi butuh perubahan. Aku ingin merasakan sensasi menegangkan yang mendebarkan. Jadi, ayo kita berpura-pura mengadakan pertemuan rahasia lagi.' Itojima sudah terbiasa dengan suasana hati Oshige yang angin-anginan, ditambah lagi, dia juga harus menuruti apa pun perintah wanita itu. Selain itu, dia sendiri pasti tertarik pada permainan seperti itu. Di situlah dia jatuh ke dalam trik Oshige."

"Begitu rupanya." Kepala Polisi menelengkan kepala dengan tampak tertarik.

"Mengenai peristiwa tahun lalu, menurut saya pribadi, jauh sebelum Itojima mendatangi Kazama dan mengaku sebagai suami Oshige, dia pasti sudah terlebih dulu mengetahui di mana Oshige berada dan menemui wanita itu. Saat itu, Oshige masih belum menyusun rencana dengan detail, tapi seperti yang saya bilang tadi, dia langsung merasakan nafsu membunuhnya bangkit ketika melihat wajah Itojima, sehingga tanpa sadar melakukan suatu tindakan—tindakan yang ternyata berguna bagi rencananya di kemudian hari. Saat Itojima muncul, Oshige menyembunyikan amarahnya dan berkata dia sekarang telah memiliki *danna*. Apalagi sang *danna* pria yang sangat hebat, bahkan punya banyak anak buah. Entah apa yang akan terjadi jika pria itu memergoki Oshige mengadakan pertemuan rahasia dengan Itojima. Makanya dia minta Itojima jangan datang ke rumah itu, biar dia saja yang

pergi menemui Itojima. Oshige kemudian pergi dengan menyamar, dengan dalih agar tidak bisa dikenali sekalipun sang *danna* ataupun anak buahnya memergoki. Di situlah Oshige menciptakan tokoh penyamaran bernama Kuwano Ayuko. Dia berkata lagi kalau pertemuan mereka tidak bisa terus-terusan berlangsung. Sang *danna* pasti akan memutuskan hubungan mereka dan memberhentikan Oshige dari sana jika sampai tahu. Makanya, Oshige akan bekerja dulu sebagai seorang penari untuk mempersiapkan datangnya masa itu... Bagaimanapun, saat itu Kazama sudah tidak lagi menyukai Oshige, apalagi pria ini bahkan sudah punya tiga belas kekasih..."

"Jangan berkata konyol!" potong Kazama dengan raut kesal. Meski begitu, ia tampak agak merona, lalu mengusap wajahnya dengan gerakan ke atas.

Kindaichi Kosuke tertawa. "Tiga belas orang masih belum cukup? Maaf, maaf. Yang jelas saat itu, Kazama sudah sangat jarang mengunjungi Oshige, sehingga Oshige bisa cukup leluasa menjalankan kehidupan ganda seperti itu. Tapi, tidak lama kemudian, Oshige mengetahui keberadaan wanita bernama Ono Chiyoko. Itojima pulang bersama wanita itu, dan Oshige mengendus tanda-tanda kalau sampai sekarang pun, suaminya masih mengurus wanita tersebut. Tentu saja Itojima tidak repot-repot mengurus Ono semata-mata karena dia baik hati. Pria itu punya motif terselubung, yaitu nantinya akan menjual wanita itu sebagai pelacur. Tapi, Oshige mendapatkan ide untuk memanfaatkan wanita itu. Saat itu rencana Oshige masih sederhana, hanya membunuh Itojima dan mengambinghitamkan Ono Chiyoko. Saya rasa awalnya, hanya itu rencana kotor Oshige. Dia lalu berusaha memberikan kesan seolah-olah dirinya adalah Ono di hadapan para penari lain. Omong-omong tentang koper berinisial

C.O. yang dipermasalahkan itu, saya sudah bertanya pada penari yang bilang melihatnya. Katanya, itu koper besar yang memakan tempat dan mencolok, sehingga sekilas dilihat, orang sudah tahu itu milik wanita. Saat itu, Ono Chiyoko pergi dari Manchuria ke arah Selatan dengan sengaja menyamar sebagai pria, bahkan sampai melumurkan lumpur atau jelaga ke wajahnya, sehingga tidak mungkin wanita itu pulang membawa koper semencolok itu. Makanya, bahkan sebelum menyadari Oshige dan Ayuko merupakan orang yang sama, saya sudah berpikir kalau Ayuko bukan Ono Chiyoko. Nah, dengan ini, rencana Oshige sudah tersusun, tapi saat itu, dia masih belum berani mengeksekusinya. Bagaimanapun, membunuh merupakan pekerjaan besar, apalagi dia yang seorang wanita itu berniat membunuh seorang pria. Makanya, seraya menghangatkan rencana, dia menanti saat-saat matangnya rencana itu dalam diam. Tapi, saat itu muncul seseorang yang sangat ideal bagi rencana wanita itu. Dialah Niccho-kun.”

Kindaichi Kosuke memutus ucapannya. Tubuhnya bergetar hebat, seolah-olah punggungnya kejatuhan serangga. Orang-orang lain di sana pun mendesah suram dengan ekspresi kelam. Kindaichi Kosuke melanjutkan ceritanya.

”Kalian tentu sudah tahu ada kertas yang ditempel di kaca panel *shoji* di ruangan enam *tatami* di Kucing Hitam. Kertas itu bukan baru ditempel belum lama ini, tapi konon segera ditempel setelah suami-istri Itojima pindah ke sana tahun lalu. Okimi-chan bilang hal itu karena Niccho-kun sangat suka mengintip Madam dari tebing belakang. Orang itu agak aneh, mungkin malah orang mesum. Oshige kemudian memanfaatkannya. Dengan kata lain, Oshige berusaha menjinakkan Niccho dan membuatnya ikut andil dalam aksi kriminal tersebut. Tadi pun sudah saya sebutkan kalau satu-satunya hal kontradiktif dalam teori saya adalah kesak-

sian Niccho-kun. Tapi, saya semakin meyakini teori saya, sehingga hanya bisa berpikir Niccho-kun berbohong. Mungkin Niccho-kun melihat Oshige yang telah menyamar jadi Ayuko dan berpikir dia sendiri juga telah tertipu, tapi lagi-lagi seluruh aksinya malah sangat ideal bagi rencana Oshige. Tame-san menyebutkan ada ketidaksesuaian dari kesaksian awal Niccho-kun, sehingga dia mau tidak mau mengungkapkan fakta sesungguhnya. Tapi, sebenarnya tanpa perlu dibilang Tame-san pun, Niccho-kun memang berniat mencari waktu yang tepat untuk mengungkap faktanya. Apalagi mengenai waktu penggalian mayat. Jika cerita Niccho-kun memang fakta, kenapa dia tidak menggalinya tanggal 14 atau 15, saat Kucing Hitam sedang kosong? Bukankah jika digali saat itu, mayat masih belum membusuk separah itu sehingga wajahnya masih bisa dikenali? Jika kita pikir dari sisi sebaliknya, jangan-jangan Niccho-kun menunggu sampai wajah mayat itu sudah tidak bisa dikenali lagi? Saya bisa mengatakan dengan yakin kalau tadinya jasad itu tidak dikubur di sana. Saya rasa sampai tanggal 14 malam, yang terkubur di halaman itu hanya bangkai kucing. Kalau begitu, di mana mayat itu tadinya berada? Di makam itu. Makam tempat jasad Itojima berada. Pelaku mengubur jenazahnya di sana dan menunggu sampai wajahnya tidak dapat dikenali lagi. Dan tanggal 20 malam, akhirnya kondisi jasad sudah seperti yang diharapkan, sehingga Niccho-kun menggali, memanggul pergi, dan menguburnya lagi di halaman Kucing Hitam. Dengan kata lain, Polisi Hasegawa bukan memergoki saat Niccho-kun sedang menggali, melainkan saat dia sedang mengubur mayat tersebut. Tentu saja Niccho-kun tahu Polisi Hasegawa pasti berpatroli tiap malam pada jam-jam itu. Karena itu, dia bertindak seolah-olah sedang menggali tempat tersebut.”

Semua yang ada di sana lagi-lagi mendesah dengan suram. Mereka seperti terkungkung dalam suatu perasaan yang hitam kelam dan tanpa jalan keluar.

"Nah, sekarang ceritanya akan sedikit maju-mundur. Oshige mulai menyusun ulang rencananya karena sudah menemukan komplotan yang ideal, tapi saat itu sudah setengah tahun berlalu, sehingga rencananya sudah menjadi sangat rumit dibandingkan rencana awal. Mula-mula, dia akan membuat dirinya seolah-olah dibunuh. Dia kemudian membuat kecurigaan tertuju pada Master, diam-diam membunuh pria itu, lalu menyembunyikan mayatnya di suatu tempat. Dengan ini, Oshige bisa mencapai tujuan dari peran gandanya. Wanita itu bisa mewujudkan harapannya sejak lama, yaitu membunuh Ayuko, sekaligus melenyapkan eksistensi diri sendiri. Melanjutkan topik sebelumnya, orang yang kemudian dipilihnya untuk digunakan sebagai alat—atau lebih tepatnya tumbal—dalam rencana kali ini adalah Ono Chiyoko. Ono sudah dijual oleh Itojima, tapi Oshige mengetahui keberadaannya. Saat dijual, Ono menyembunyikan nama aslinya karena malu. Hal itu membuat Oshige tenang, karena sekalipun nantinya nama Ono akan dipermasalahkan, tempat—atau tepatnya rumah bordil—yang menaunginya tidak akan menyadarinya. Bukan hanya menciptakan ilusi bernama Ayuko dengan memainkan peran ganda seperti yang sudah saya jelaskan sejak tadi, untuk memperlihatkan seolah-olah itu kenyataan, Oshige juga berpura-pura cemburu secara berlebihan. Tapi, tadi pun sudah saya katakan, Oshige tidak pernah satu kali pun menyebut nama wanita itu. Oshige hanya menyebutnya sebagai 'orang itu' atau 'wanita itu'. Master mengira Ono Chiyoko yang dimaksud sehingga berwajah masam, sementara Okimi-chan dan dua wanita lain mengira yang dimaksud adalah Ayuko. Untuk membuat mereka berpikir seperti

itu, Oshige sengaja menyebutnya begitu dengan cerdas dan penuh hati-hati. Saya rasa ini siasat yang sungguh cerdas.”

Kindaichi Kosuke lagi-lagi memotong ucapannya dan beristirahat sejenak, lalu segera melanjutkan kembali.

”Tadi saya sudah bercerita panjang lebar, jadi mulai sekarang, saya akan bercerita dengan sesederhana mungkin, meski sebenarnya tidak perlu saya ceritakan lagi karena kalian juga pasti sudah tahu. Dengan ini, aksi persiapan sudah selesai sehingga dia mulai masuk ke tahap eksekusi yang sesungguhnya. Tanggal 28 Februari yang mengerikan itu, saat Master Itojima sedang bepergian untuk menyotok barang, Oshige memanggil Ono Chiyoko yang malang itu ke rumah dan membunuhnya dengan satu serangan. Saya tidak tahu apakah Oshige atau Niccho yang melakukannya, tapi sama saja mau siapa pun pelakunya. Niccho pulang dengan membawa jasad wanita itu, lalu menguburkannya di kompleks makam. Setelah itu, Oshige membunuh kucing hitam dan mengelabui Master. Dia juga tidak lupa meletakkan payung Ayuko yang sudah meninggalkan kesan dalam benak Okimi-chan itu di meja kedai. Setelahnya, dia mengoleskan *doran* bermutu jelek ke wajahnya sehingga berjerawat parah, lalu mengurung diri dalam ruangan. Inilah aksi pembunuhan pertamanya. Tapi yang mengerikan, bagi Oshige, aksi pembunuhan ini bukan tujuan sesungguhnya. Malahan, ini tak lebih dari sekadar persiapan untuk pembunuhan kedua yang akan terjadi berikutnya. Pembunuhan kedua terjadi pada tanggal 14 malam. Itojima dan Oshige yang sudah keluar dari Kucing Hitam dan lewat di depan pos polisi Kota G itu segera masuk ke Renge-in. Saya tidak tahu dengan dalih apa Oshige menyeret Master ke sana, tapi dia bisa menggunakan dalih apa pun. Di sinilah Itojima dibunuh, dan kali ini, saya rasa sudah pasti orang yang mengeksekusinya adalah

Niccho. Setelah mengubur jasad tersebut di kompleks makam, Oshige bersembunyi sementara waktu dalam gudang *dozo* Renge-in. Seperti halnya titik tergelap justru ada tepat di bawah tiang lampu yang menyala, lokasi itu juga merupakan tempat bersembunyi paling ideal. Dengan ini, dimulailah kehidupan ganjil Oshige dan Niccho di dalam gudang. Tapi, ada satu hal yang salah diperhitungkan Oshige. Niccho tidak sebodoh yang dikiranya. Oshige memanfaatkan keanehan Niccho. Niccho pasti tidak akan dicurigai sekalipun melontarkan ucapan maupun melakukan sesuatu yang eksentrik. Dia memanfaatkan keanehan itu, tapi keanehan itu pulalah yang kemudian mengkhianati Oshige. Niccho berhasil menjadikan Oshige miliknya, tapi dia sama sekali belum memercayai Oshige. Makanya setiap keluar dari gudang, Niccho selalu menggembok pintu rapat-rapat dan mengurung Oshige di dalam. Hal ini yang mendatangkan keancuran bagi Oshige.”

Cerita Kindaichi Kosuke berakhir di situ. Beberapa saat, semua yang ada di sana hanya terdiam, mengamati arah pandangan satu sama lain. Bahkan sepertinya untuk bicara saja, semua yang ada di sana sudah kesulitan.

”Apa yang sebenarnya Oshige mau lakukan kepada Niccho?” Setelah beberapa saat, Detektif Polisi Murai bertanya dengan suara pelan.

Kindaichi Kosuke berusaha menjawab dengan sesantai mungkin, tapi ia tetap saja tidak sanggup mencegah diri berbicara dengan suara bergetar. ”Oshige pasti tidak akan membiarkannya begitu saja. Setelah keributan kasus ini reda, pasti akan ditemukan sesosok mayat biksu di suatu tempat. Setelah itu, barulah Oshige akhirnya bisa masuk ke kehidupan barunya dengan lega.” Setelah itu, ia menoleh ke arah Kepala Polisi dan bertanya, ”Omong-omong, bagaimana dengan Niccho?”

Begitu ditanyai, Kepala Polisi menggeleng dengan muram. "Tidak bisa diharapkan. Setelah sampai di kantor polisi kemarin, dia sadar telah ditipu. Dia langsung mengamuk sehingga orang-orang di sana berusaha menghentikannya bersama-sama, tapi dia mendadak terjungkal dengan mulut berbusa... Mungkin kehidupan percintaan ganjil yang dijalinnya dengan Oshige sudah berdampak kuat padanya. Dia sudah sadar kembali, tapi sementara waktu, sepertinya sulit bagi Niccho untuk kembali waras."

Semua orang di sana lagi-lagi mengembuskan napas dengan muram. Mereka hanya terdiam lama sebelum akhirnya suara ceria Kazama memecah suasana yang berat dan menyesakkan itu. "Kasus ini sangat keji dan memilukan, membuat perasaan jadi benar-benar mendung. Jadi, ayo kita usir hawa jahat ini dengan yang panas-panas."

Ia kemudian memanggil dengan tepukan tangan.

Skuyajalh.id shopee

PENUTUP

UNTUK menutup catatan yang hitam kelam ini, terakhir, akan kubacakan lagi isi surat dari Kindaichi Kosuke.

Y-san, akhirnya kasus ini pun tidak melenceng sejauh itu dari rumus tipikal "mayat tanpa wajah" yang Anda bilang. Namun, keterlibatan trik lain berupa peran ganda itulah yang menyebabkan kasus jadi rumit. Dulu Anda bilang peran ganda merupakan trik yang harus disembunyikan sampai akhir, dan sekalinya pembaca sudah bisa membongkar triknya, berarti penulislah yang kalah. Bukan hanya terbatas dalam novel, itu juga berlaku dalam kasus yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Begitu saya membongkar fakta wanita bernama Ayuko hanyalah peran kedua Oshige, Oshige sudah kalah telak. Omong-omong, Y-san, apakah Anda berhasil membongkar trik peran ganda ini? (...)

Terus terang, aku tidak mampu membongkarnya. Bagaimana dengan pembaca sekalian?

Dalam buku ini terdapat kata-kata maupun ungkapan yang mungkin akan dirasa salah ataupun kurang tepat jika dilihat dari sudut pandang perlindungan hak asasi manusia pada masa kini. Namun, dengan mempertimbangkan segi kesusastraan dan latar belakang zaman waktu buku dipublikasikan, redaksi telah memodifikasi sebagian isi buku atas persetujuan pewaris hak cipta. (September tahun Heisei 8)

Skuyajalh.id shopee

TENTANG PENULIS

Seishi Yokomizo (横溝 正史) lahir pada tahun 1902 di Kota Kobe. Ia adalah alumni Perguruan Tinggi Farmasi Osaka (sistem lama). Ia bergabung dengan Penerbit Hakubunkan pada tahun 1926. Ia sempat menjabat sebagai kepala redaksi majalah *Shin Seinen* dan majalah fiksi detektif lainnya sebelum mengundurkan diri tahun 1932 untuk mulai menekuni dunia penulisan. Ia juga sempat menjalani masa pemulihan dari sakit di Shinshu serta masa evakuasi di Okayama akibat Perang Dunia II. Seusai masa perang, ia berturut-turut memublikasikan mahakaryanya di majalah fiksi detektif *Hoseki*, dimulai dari *Kasus Pembunuhan Honjin* (memenangkan penghargaan novel terbaik dalam Penghargaan Penulis Fiksi Detektif Pertama), *Pulau Gokumon*, *Lagu Temari sang Iblis*, dan lainnya. Rilisnya film adaptasi *Petaka Keluarga Inugami* pada tahun 1976 menyebabkan terjadinya “Yokomizo Boom” secara besar-besaran. Sampai saat ini pun, karyanya masih mendapat dukungan dari banyak pembaca. Ia wafat pada tahun 1981.

Skuyajalh.id shopee

Miliki juga

PETAKA KELUARGA INUGAMI



Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Skuyajalh.id shopee

Skuyajalh.id shopee

KASUS PEMBUNUHAN HONJIN

本陣殺人事件

Keluarga Ichiyonagi merupakan keluarga pemilik *honjin* yang sudah ada sejak Zaman Edo. Bunyi *koto* dan suara jeritan ganjil membahana pada malam pesta pernikahan sang ahli waris. Pasangan pengantin baru ditemukan tewas dibantai dengan tubuh bersimbah darah di ruang duduk paviliun mereka. Di dekat bantal, terdapat *koto* pusaka Keluarga Ichiyonagi, serta partisi lipat berlapis daun emas yang berhiaskan bercak darah berbentuk tiga jari. Salju yang turun dan menumpuk tebal telah mengubur seluruh permukaan halaman, membuat ruang duduk paviliun tersebut seutuhnya menjadi ruang tertutup...

Selain *Kasus Pembunuhan Honjin* yang menjadi judul buku sekaligus ajang kemunculan pertama Kindaichi Kosuke setelah pulang dari Amerika, simak juga dua novelet lain dalam buku ini, yaitu *Kenapa Sumur Timba Berderit* dan *Kasus Kedai Minum Kucing Hitam*.

Seri Detektif Kindaichi



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
● gpu.id @ bukugpu @ fiksigu

NOVEL 17+



624185006



9 786020 677903

978-602-06-7791-0 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp119.000